http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

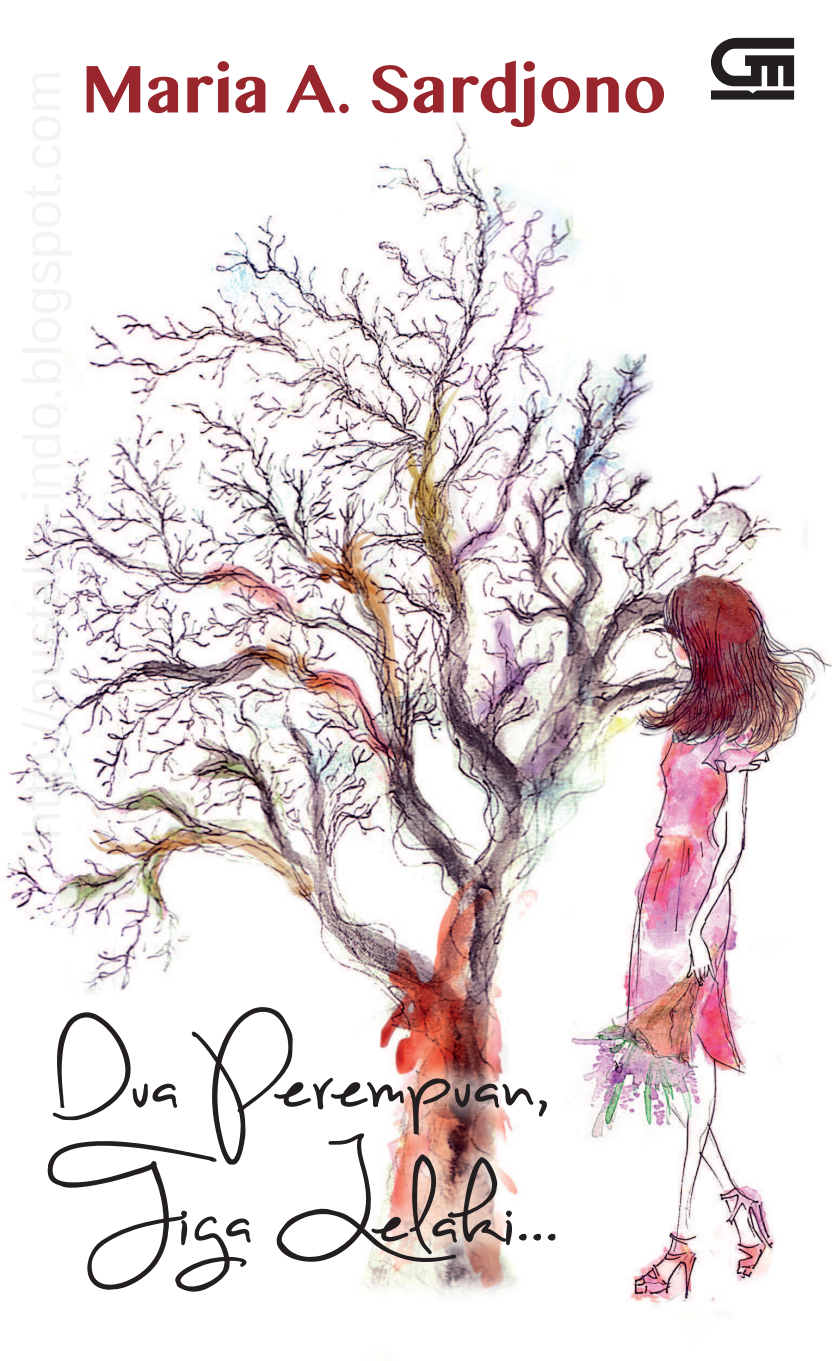

Dua Perempuan, Tiga Lelaki...

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua Perempuan, Tiga Lelaki...

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

Dua Perempuan, Tiga Lelaki...

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

DUA PEREMPUAN, TIGA LELAKI

Oleh: Maria A. Sardjono

GM 401 01 14 0083

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Eka Pudjawati
Ilustrator: maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0990 - 3

424 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu

Sambil mengepit lipatan tikar di bawah lengan, tangan kiri menjinjing termos berisi macam-macam *soft drink* dan tangan kanan membawa keranjang berisi penganan, Larasati berlari-lari kecil mendaki bukit landai tempat dia biasa bersantai, menghafal pelajaran, dan bahkan tempat persembunyian jika hatinya sedang susah. Sejak masih kecil sampai kini setelah dewasa, bukit beralas rumput yang dari kejauhan tampak bagai permadani hijau itu merupakan salah satu tempat favoritnya dan akhirnya juga menjadi tempat favorit keempat sahabatnya. Kini Nining, Joko, Lintang, dan Aris, para sahabat hatinya, sedang dalam perjalanan menuju bukit kesayangannya, memenuhi panggilan hati mereka yang dipenuhi kerinduan.

Sebenarnya letak bukit itu tidak jauh dari sejumlah petak sawah milik orangtua Larasati dan tidak begitu jauh pula dari tempat tinggalnya maupun tempat tinggal para tetangganya, tetapi tidak banyak orang-orang sedesanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang merasa perlu datang ke bukit itu. Orang-orang itu nyaris tak memiliki ketertarikan untuk melakukan pertemuan atau bercengkerama di sana. Jika ada sesuatu yang perlu dimusyawarahkan bersama, hal itu akan mereka lakukan di pendopo kelurahan. Selain itu mereka juga lebih memilih berkumpul bersama keluarga di rumah, menonton TV. Kalaupun tidak, mereka lebih suka duduk-duduk di teras depan atau di belakang rumah masing-masing untuk mengobrol bersama keluarga sambil mengerjakan sesuatu seperti mengupas singkong atau memasang kancing baju yang lepas dan semacamnya. Sekalian menikmati kedamaian alam desa, mewahnya keindahan dan kesejukan Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro, dan Sumbing yang mengelilingi desa mereka.

Memang, bukit favorit Larasati bukan tempat yang istimewa bagi orang-orang sedesanya. Jarang-jarang orang yang sengaja datang ke sana. Kecuali jika Merapi sedang marah dan mereka ingin menyaksikannya dari bukit. Atau jika ada anak-anak desa menggembala sapi atau kambingnya di tempat itu. Atau pula jika sedang musim layangan. Di saat seperti itu banyak anak bermain layangan di sana. Kalaupun sedang terjangkit demam sepak bola atau bulu tangkis, orang-orang sedesanya pasti tidak akan memilih bukit itu. Alun-alun di depan kelurahan yang tanahnya rata adalah tempat pilihan mereka. Tetapi apa pun itu, bukit ini telah menjadi saksi betapa pandainya Larasati bermain layangan dan berulang kali memenangi adu layang-layang. Bahkan dengan anak-anak lelaki yang jauh lebih besar sekalipun, dia bisa memutuskan benang layang-layang mereka di udara. Di bukit itu pula Larasati sering memenangi berbagai permainan. Dia juga pandai

http://pustaka-indo.blogspot.com

bermain kasti. Larinya cepat dan pandai mengecoh pihak lawan sehingga sering menjadi rebutan kelompok-kelompok yang akan bertanding. Karena berbagai permainan itu, sudah sejak masih kecil gadis itu lebih banyak bermain bersama anak laki-laki. Namun tidak seorang pun bisa mengatakannya sebagai gadis kelaki-lakian. Larasati tetap bertubuh khas perempuan dengan lekuk-liku yang proporsional, berwajah jelita, berkulit halus, dan lembut gemulai. Terlepas dari pro dan kontra terhadap keberpihakan budaya patriarki pada kaum lelaki, oleh orangtuanya Larasati dididik sedemikian rupa agar menjadi perempuan yang gesit, tegar, dan mumpuni (serba bisa), namun tetap memperlihatkan ciri perempuan yang dituntut oleh budaya patriarki. Luwes, lemah-lembut, peka dan peduli terhadap sesama dan alam sekitar.

Sambil menunggu kedatangan keempat sahabatnya, Larasati duduk santai di bawah bayang-bayang pohon beringin, menatap pucuk Gunung Merapi yang terlihat dari kejauhan. Gunung yang beberapa tahun lalu meletus dan meluluhlantakkan rumah-rumah, kebun, sawah, ternak, dan menewaskan sebagian penghuni yang bermukim di lerengnya, kini terlihat indah dihiasi awan-awan seputih kapas dan berdiri menjulang tinggi dengan tenang-tenang, tanpa dosa. Tanda dan bukti dari bekas-bekas kemarahannya ada pada puncaknya yang kini tak lagi tampak runcing.

Larasati menarik napas dalam-dalam, memasukkan udara bersih ke dalam paru-parunya. Senang sekali hatinya, bisa pulang kembali di rumah orangtuanya. Dia telah diwisuda dan sedang menunggu ijazahnya keluar. Hatinya juga terasa lega setelah tahu apa arti nama yang disandang-

kan pada dirinya. Tadi sebelum berangkat ke bukit ini, dia bertanya pada ibunya, mengapa diberi nama Larasati, sesuatu yang sudah lama ingin diketahuinya tetapi baru tadi ditanyakannya.

"Bu, bukankah Larasati itu nama salah seorang istri Harjuna yang mempunyai banyak istri? Memang betul, apalah arti sebuah nama. Namun terkadang nama juga bisa memberi sugesti. Karena itu nama tokoh-tokoh wayang sering jadi tokoh identifikasi oleh banyak orang Jawa. Wibisono, contohnya. Kebijaksanaan dan prinsipnya untuk berpegang pada kebenaran menjadi panutan banyak orang." Begitu kata Larasati tadi saat menyiapkan apa yang akan dibawanya ke bukit kesayangannya.

"Ya, betul. Lalu...?"

"Akan halnya diriku, bisa saja Larasati yang istri Harjuna itu menjadi tokoh identifikasi. Kepribadian Larasati, bagus. Berjiwa kesatria, selalu siap membela negara dan junjungannya. Dia juga memiliki kesetiaan tebal yang konsisten terhadap pilihan hidup yang telah diambilnya. Kekurangannya, kok mau-maunya dia menjadi istri laki-laki yang mempunyai banyak istri."

Sang ibu tesenyum menatapnya sesaat, kakinya masih menggenjot mesin jahit untuk menyelesaikan pakaian langganannya. Mengandalkan gaji guru SMP yang diterimanya ditambah gaji sang suami sebagai guru SMK, tidaklah mencukupi untuk membiayai kuliah ketiga anaknya. Untuk mengatasinya, sang suami juga mencari tambahan pemasukan dengan membuka kursus bahasa Inggris di rumah. Demi menyekolahkan ketiga anaknya di perguruan tinggi dan syukur-syukur bisa sampai ke jenjang berikutnya, suami-istri itu rela membanting tulang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nduk, namamu itu bukan nama istri Harjuna meskipun namanya sama. Laras adalah kata dasar dari keselarasan. Ati, dalam bahasa Jawa berarti hati," sahut sang ibu menjawab pertanyaan anak perempuan satu-satunya itu. "Jadi arti namamu itu adalah hati yang mampu bersikap selaras terhadap apa pun."

"Oh... begitu tho, Bu." Larasati tersenyum lega. Dia tidak ingin mengidentifikasikan diri dengan salah satu istri Harjuna itu, betapa pun baik sifat-sifatnya.

"Ya, dengan nama itu kami berharap kamu bisa memiliki sikap yang kompromis menghadapi realita kehidupan," kata sang ibu lagi, semakin menebarkan rasa lega di hati Larasati. "Selaras dengan siapa saja, dengan apa pun, dalam kondisi bagaimana pun."

Maka kini seraya menyerap makna nama yang disandangnya, Larasati mencoba menenangkan debar jantungnya yang bertalu-talu meski hatinya sudah tidak sabar menanti kedatangan para sahabatnya. Sudah setengah tahun lebih mereka tidak bertemu. Masing-masing sibuk menyusun skripsi untuk mengakhiri studi mereka. Sebagaimana janji yang telah diikrarkan bersama bahwa sedikitnya dua kali setahun mereka berlima akan berkumpul di sini, hari ini acara kangen-kangenan itu akan dilakukan lagi. Tetapi kerinduan Larasati terhadap mereka, terutama kepada Joko, sudah tak tertahankan lagi.

Dulu ketika masih duduk di SMA, meskipun tempat tinggal para sahabat Larasati itu terpencar di tengah kota Yogya dan jauh dari rumahnya, bukit ini sering sekali menjadi tempat pertemuan mereka berlima. Entah untuk belajar bersama, mengerjakan tugas sekolah, mengobrol, dan lain sebagainya. Dulu, dengan mobil orangtua ma-

http://pustaka-indo.blogspot.com

sing-masing, jarak sekitar tiga puluh kilometer dari pusat kota Yogya tidak menjadi halangan buat mereka untuk datang ke bukit itu. Tetapi kini mereka hanya bisa berjumpa dua atau tiga kali dalam setahun karena kesibukan studi masing-masing. Nining kuliah di Purwokerto, Aris di Surabaya, Lintang di Jakarta, dan Joko mencari ilmu di Perth, Australia. Hanya Larasati yang tetap bersekolah di Yogyakarta. Beruntung, dengan otak cemerlangnya dia diterima di Universitas Gadjah Mada sehingga orangtuanya tidak perlu mengeluarkan uang ekstra terlalu banyak untuk biaya kuliahnya. Di Yogya, Larasati tinggal di rumah Bude Sri, kakak perempuan ibunya. Setiap Jumat sore hingga Senin pagi, dia bisa pulang ke rumahnya, di desa. Ketika masih di SMA, dia tidak perlu meninggalkan rumah karena sekolahnya terletak di pinggir kota Yogya yang mengarah ke desanya.

Di antara lima sahabat itu, memang hanya Larasati yang kondisi ekonomi orangtuanya tidak sekuat yang lain. Tetapi di antara lima sahabat itu, hanya Larasati pula yang sejak di SMA selalu menunjukkan prestasi yang lebih di segala bidang kegiatan sekolah. Termasuk menjadi tim redaksi majalah sekolah. Tulisannya bagus dan enak dibaca. Beberapa kali pernah pula memenangi lomba penulisan. Tetapi yang paling menonjol adalah suara soprannya yang bagus. Di setiap penampilan kelompok paduan suara sekolahnya, dia selalu menjadi solisnya. Namun meskipun ada banyak aktivitas yang dilakoninya, Larasati selalu mendahulukan pelajaran fomalnya, sebagaimana ditekankan oleh kedua orangtuanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ingat, profesi orangtua kalian adalah guru. Guru itu digu***gu*** *dan* diti***ru*** (dipercaya dan diteladani). Jadi jangan membuat kami malu," kata mereka.

Sebetulnya Joko juga termasuk murid berprestasi di sekolah. Begitu pun Nining. Tetapi Joko dan Lintang yang anak orang kaya itu tidak terlalu memiliki perhatian penuh terhadap pelajaran di sekolah sebagaimana halnya Larasati. Joko lebih tertarik pada dunia bisnis dan Lintang lebih tertarik pada seni, terutama musik. Begitu juga halnya Aris. Jiwa seninya besar.

Dalam proses persahabatan di antara kelima muda-mudi yang sudah berjalan lebih dari tujuh tahun itu, Larasati dan Joko telah mengubah hubungan persahabatan mereka menjadi percintaan sejak lima tahun lalu. Dia mencintai laki-laki itu. Begitu pun sebaliknya, Joko amat mencintai Larasati. Bahkan keduanya sudah sepakat untuk mengukuhkan hubungan percintaan mereka ke jenjang pernikahan suatu ketika nanti.

"Laras..." Suara Nining yang renyah memasuki telinga Larasati dan merenggutnya dari kenangan tentang persahabatan mereka di masa lalu.

"Hai!" Larasati memekik gembira melihat sahabat perempuan satu-satunya itu dan langsung berlari menghambur ke arah Nining dan memeluknya erat-erat. "Aduh, Ning, aku kangen sekali kepadamu."

"Aku juga kangen kepadamu. Amat sangat," sahut Nining sambil mencium kedua belah pipi halus Larasati. "Wah… kau tambah cantik saja, Laras."

Larasati tertawa.

"Kau masih saja senang merayu gombal," sahutnya kemudian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aduh, Laras. Sumpah. Kau pantas sekali dengan rambut panjangmu itu. Lebat, hitam, dan berombak. "

"Stop. Aku memang sangat kangen padamu. Tetapi tidak untuk mendengar pujianmu." Larasati tertawa sambil menarik tangan Nining dan mengajaknya duduk di bawah pohon kembali di atas tikar, di sekeliling hamparan permadani rumput. "Nah, bagaimana skripsimu? Kau belum menjawab SMS-ku sejak kemarin."

"Sebetulnya, aku sengaja akan menjawab pertanyaanmu itu kalau nanti kita semua sudah berkumpul. Tetapi untukmu, baiklah aku akan membuka sedikit ceritanya." Nining tersenyum sambil menepuk lembut pipi Larasati. "Setengah tahun yang lalu ketika kita berlima bertemu di sini, masing-masing kan sedang mulai menggarap skripsi. Sekarang aku telah menyelesaikannya dan telah pula ujian skripsi beberapa minggu yang lalu. Hasilnya, lulus dengan nilai lumayan. Jadi tinggal diwisuda. Nah, sekarang bukan hanya kau saja yang sudah jadi sarjana lho."

"Aduh, syukurlah. Kini, kita berdua telah menamatkan kuliah dalam waktu yang tepat. Selamat ya." Larasati meraih telapak tangan Nining dengan gembira. Tetapi kemudian dia terkejut ketika jemarinya meraba cincin di jari manis sahabatnya itu. Sepanjang pengenalannya, Nining tidak suka memakai cincin. Maka pandang matanya langsung mengarah ke jemari sahabatnya itu. "Ning... ini cincin apa?"

Nining tersenyum lembut.

"Ini pun baru akan kuceritakan nanti kepada kalian kalau semuanya sudah ada di sini. Tetapi ternyata kau sudah lebih dulu melihatnya," sahutnya sambil memutar-mutar cincin di jemarinya itu. "Aku sengaja tidak men-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ceritakan kepada kalian bahwa sebulan yang lalu aku bertunangan."

"Ya ampun, Ning. Kau keterlaluan tidak mengundang kami," gerutu Larasati memotong perkataan Nining sambil memukul pelan lengan sang sahabat. "Di mana sih acara pertunanganmu itu?"

"Di Yogya. Tetapi cuma sederhana saja acaranya. Tamu-tamunya juga sangat terbatas, Laras. Keluarga kami tidak terbiasa menyelenggarakan pesta untuk pertunangan sejak saudara sepupuku putus pertunangan dan tidak jadi menikah."

"Tidak peduli sederhana ataupun tidak, aku ini kan sahabatmu, Ning. Sama-sama tinggal di Yogya dan yang sama-sama perempuan pula. Benar-benar keterlaluan kau tidak memanggilku. Kalau kau tidak mengundang sahabat-sahabat lainnya yang tempatnya jauh, bisa kumengerti. Tetapi aku?" Larasati menggerutu.

Nining menundukkan kepala dan bahunya dalam-dalam, meniru cara orang Korea kalau mengucapkan terima kasih atau untuk menghormati lawan bicaranya.

"Maafkan aku, Laras. Kalau kau kuundang dan tiga pemuda kita tak kuundang, pasti mereka akan memaki-makiku," katanya kemudian sambil tersenyum.

Larasati menatap wajah Nining. Persahabatan yang telah mereka jalin bertahun-tahun lamanya menyebabkan dia cepat menangkap senyum samar di bibir manis sang sahabat. Di baliknya tersirat rahasia yang bisa tertangkap oleh pandang matanya.

"Apakah ada sesuatu yang kausembunyikan dariku, Ning?" tanyanya, ingin mengetahui apa yang ada di balik senyum itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, ternyata aku tidak bisa bersembunyi darimu, kan?" sahut Nining, tertawa.

"Ceritakanlah."

Nining menarik napas panjang.

"Sebetulnya rahasia ini sudah tidak penting lagi bahkan tak lagi relevan dengan keadaan sekarang. Hmm... tahukah kau, Laras, aku pernah begitu mencintai Mas Lintang?" Terhadap Lintang kedua gadis itu memanggilnya dengan sebutan "mas" karena laki-laki itu memang lebih tua daripada yang lain. Ketika ayahnya yang bekerja di Kementerian Luar Negeri ditugaskan ke beberapa negara, Lintang dan saudara-saudaranya terpaksa bersekolah di sana. Waktu kembali ke tanah air, Lintang harus mengulang pelajarannya di kelas yang lebih rendah untuk penyesuaian tahun ajaran baru. Maka mereka berlima pun duduk di kelas yang sama.

Mendengar pengakuan Nining, Larasati menatap mata gadis itu dengan mata membesar. Bibirnya terbuka.

"Aduh… aku benar-benar tidak tahu, Ning. Persahabatan kita begitu erat tetapi sesirat pun aku tidak menyangka bahwa kau mencintai Mas Lintang...." Larasati masih menatap mata Nining dengan bola matanya yang bundar dan indah.

"Justru karena persahabatan kita yang terlalu erat itulah maka aku tak pernah sekali pun membiarkan rahasia hatiku itu tersirat ke luar. "

"Nining..." Larasati meraih telapak tangan Nining dengan penuh rasa prihatin. "Tetapi sekarang tentunya kau mencintai tunanganmu itu, kan?"

"Ya, tentu saja aku mencintai tunanganku. Tidak mung-

kin aku mau menerima cintanya kalau hatiku ada pada lelaki lain."

"Syukurlah, Ning. Senang aku mengetahuinya. Tetapi... eh... siapa pemuda yang beruntung itu, Ning? Sepatah kata pun kau tak pernah menyinggungnya padahal kita sering ber-SMS dan email-emailan. Pintar sekali kau menyimpan rahasia. "

"Tunanganku adalah dosenku sendiri di Purwokerto, Laras. Dia laki-laki yang sabar, lembut, dan mencintaiku. Namanya, Bagas. Secara fisik, dia tampan. Komplet pokoknya. Kekurangannya, aku tidak mencintainya secara penuh pada awalnya. Tetapi pada akhirnya hatiku luluh juga karena tekad dan ketelatenannya meraih hatiku. Sekarang cintaku kepadanya sudah bulat lat," senyum Nining.

"Tetapi bukan cinta pelarian kan, Ning?" Larasati masih ingin mendengar jawaban yang lebih pasti dari Nining karena ingin sang sahabat itu hidup bahagia.

"Bukan cinta pelarian, Laras. Aku benar-benar mencintai tunanganku dengan cinta yang lebih tenang dan matang." Nining mengangguk dengan penuh keyakinan. "Nama Mas Lintang sudah terhapus sama sekali dari hatiku. Bagiku, dia hanyalah sahabat terbaikku. Tak lebih dari itu."

"Syukurlah, Ning, Tetapi apakah Mas Lintang mengetahui bahwa kau mencintainya?" Masih saja Larasati ingin mengetahui duduk perkara sebenarnya.

"Aku yakin, dia tahu. Tetapi, pura-pura tidak tahu."

"Apakah dengan perkataan lain, dia tidak mencintaimu, Ning?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Sebab hatinya sudah dia serahkan kepada gadis lain."

"Wah... tentang kehidupan pribadinya, rupanya kau lebih mengenal Mas Lintang daripada aku, Joko, maupun Aris."

"Itu karena dulu aku sangat menaruh hati kepadanya sehingga apa pun yang terkait pada dirinya, mudah kutangkap dengan jelas. Baik lewat mata telanjangku, maupun melalui mata hatiku," jawab Nining sambil tersenyum lagi.

Larasati terdiam, mencoba meraih bayangan Lintang ke dalam ingatannya. Pemuda itu memiliki tubuh yang tinggi, gagah dan berisi dengan sikap tubuh dan cara berjalan yang enak dipandang. Senyum dan pandang matanya yang teduh juga sangat simpatik. Kendati wajahnya tidak seganteng Joko, laki-laki itu memiliki daya tarik yang keluar dari hati sanubarinya yang baik dan selalu siap membantu teman-teman yang membutuhkannya. Terutama terhadap keempat sahabatnya. Di masa lalu, entah sudah seberapa banyak laki-laki itu menjadi tempat Larasati mengadu. Dan selalu saja Lintang bisa menunjukkan jalan lain yang semula tak terlihat olehnya sehingga dia lebih berani menghadapi kesulitan yang sedang dihadapinya. Tampaknya, sikap simpatik Lintang yang seperti itu tetap melekat pada dirinya. Setidaknya itulah yang dilihat oleh Larasati sampai setengah tahun lebih yang lalu. Satu-satunya perubahan yang ada padanya ketika mereka bertemu waktu itu adalah rambutnya. Ketika itu, Lintang tidak lagi berambut pendek seperti saat mereka masih duduk di SMA. Namun menurut Larasati pula, dengan rambut agak pan-

http://pustaka-indo.blogspot.com

jang yang diikat ekor kuda, Lintang justru tampak lebih menarik dan tampak jantan.

"Yah... kurasa dia memang termasuk laki-laki yang sangat menarik," kata Larasati setelah beberapa saat lamanya berhasil menghadirkan kembali sosok Lintang ke dalam ingatannya. "Tetapi aku tidak pernah mengetahui kehidupan pribadinya. Dia supel dan baik kepada siapa saja sehingga tak terpikirkan olehku dia sudah mempunyai seorang kekasih. Ah, aku sungguh keterlaluan, kurang memperhatikannya."

"Dia belum mempunyai kekasih, Laras. Tetapi itu sampai setengah tahun lebih yang lalu ketika kita bertemu terakhir kalinya di tempat ini," sahut Nining,

"Jelaskan maksudmu, Ning. Perkataanmu membingungkan aku."

Nining tersenyum, kemudian menepuk lembut pipi Larasati dengan penuh rasa persahabatan yang tulus.

"Maksud perkataanku tadi, seluruh hati Mas Lintang telah diberikannya kepadamu, Laras. Atau dengan perkataan lain yang lebih jelas lagi, dia mencintaimu sudah sejak lama. Amat sangat," jawabnya kemudian. "Tetapi aku tidak tahu sekarang ini bagaimana lho. Dia kan termasuk populer di kampusnya. Pergaulannya luas, bersikap terbuka, dan pembawaannya hangat."

Larasati melongo. Dengan mata tak berkedip, dia menatap wajah Nining beberapa waktu lamanya. Dia tidak memercayai apa yang baru saja didengarnya itu.

"Ah… dari mana kau mempunyai pemikiran seperti itu, Ning?" tanyanya kemudian. "Jangan-jangan, kau sedang berkhayal."

"Tadi juga sudah kukatakan kepadamu bahwa terhadap-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya, aku mempunyai perhatian yang amat khusus sehingga tidak sulit bagiku menangkap apa saja yang sedang bergejolak di hatinya."

"Misalnya?"

"Misalnya saat kulihat matanya yang sedang menatapmu atau lekuk bibirnya ketika melihatmu berada dalam pelukan Joko, atau pula wajahnya yang dipenuhi kerinduan waktu melihatmu melambai-lambaikan tangan setiap kita berpisah dan..." Suara Nining terhenti oleh sentakan tangan Larasati yang disambung dengan sanggahannya.

"Nining," tegurnya. "Kurasa penilaianmu itu tidak akurat dan sangat tidak objektif. Jangan menyimpulkan apalagi memastikan sesuatu dari penglihatan yang cuma sepintas lalu saja."

"Apa yang kukatakan itu bukan penilaian subjektifku, Laras. Itu suatu kenyataan. Suatu saat kau pasti akan mengetahuinya," Nining membantah keras. "Aku yakin, Aris pun melihat hal yang sama."

"Aris?" Larasati menyipitkan matanya. Dia tahu, di antara mereka berlima, Aris memiliki kedekatan yang lebih dengan Lintang. Mereka sama-sama menyukai dunia seni. Lintang dengan kesukaannya menyanyi dan mengarang lagu. Aris juga dengan dunia lukis dan musiknya. Mereka sering bekerja sama dalam hal musik dan lagu.

"Ya, Aris. Hubungan mereka berdua sangat dekat. Bukan dalam hal seni saja, tetapi juga karena keduanya memiliki ikatan darah yang cukup dekat. Kau sudah tahu, itu." Nining mengangguk.

"Ya. Kakek Lintang dan nenek Aris bersaudara," sahut Larasati.

"Betul. Nah, kembali ke pokok pembicaraan kita, kau

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus percaya kepadaku, Laras. Mas Lintang benar-benar mencintaimu. Sampai pertemuan kita yang lalu, aku masih melihat gelimang cinta itu di matanya. Tetapi seperti kataku tadi, aku tidak tahu sekarang bagaimana dengan kehidupan cintanya. Setengah tahun lebih telah berlalu, tentu ada banyak cerita baru dalam kehidupan kita masing-masing. Termasuk kehidupan pribadi Mas Lintang."

"Mudah-mudahan sekarang Mas Lintang sudah mempunyai kekasih," kata Larasati penuh harap. "Itu kalau penilaianmu betul lho. Sungguh tidak enak mengetahui dia mencintaiku sementara kau sebagai sahabat perempuanku satu-satunya… pernah menaruh hati kepadanya."

"Laras, itulah mengapa selama ini aku tidak pernah bercerita tentang apa yang kuceritakan padamu tadi. Aku tahu, kau pasti merasa tidak enak dan bahkan merasa bersalah kepadaku kalau mengetahuinya. Padahal bagiku, nilai persahabatan yang tulus dan murni tidak boleh dinodai oleh perasaan-perasaan semacam itu," sahut Nining. "Itulah sebabnya pula mengapa baru sekarang setelah hatiku bisa kualihkan pada laki-laki yang akan menjadi suamiku, rahasia ini baru kubuka untukmu. Jadi, hilangkan perasaan tidak enakmu itu. Usia dan kematangan jiwa kita terus bertambah. Sejarah kehidupan pribadi kita masing-masing juga masih terus berproses, belum berhenti. Maka marilah kita sama-sama berharap agar Mas Lintang bisa melupakan cintanya kepadamu. Terus terang, aku tidak tega melihatnya patah hati. "

"Ya. Tetapi, itu kalau dia memang benar memang mencintaiku, tentu saja."

"Sudah kukatakan, dia itu benar-benar mencintaimu,

http://pustaka-indo.blogspot.com

Laras. Aku yakin sekali," Nining membantah keras perkataan Larasati.

"Ah, sudahlah. Toh semua itu telah berlalu."

"Halo, Gadis-gadisku..." Pembicaraan rahasia antara Larasati dan Nining terhenti oleh suara Aris yang tiba-tiba menggelegar. Laki-laki yang tertawanya selalu lepas dan terdengar renyah itu sudah ada di dekat mereka. Dengan wajah berseri-seri sebagaimana yang sudah mereka kenal, tangan laki-laki itu terentang ke samping.

Melihat kehadiran Aris, Larasati langsung menghambur ke arahnya untuk kemudian menyentuhkan pipi kiri dan kanannya ke pipi laki-laki itu sambil mereka memeluk. Memang begitulah yang selalu terjadi. Saling memeluk dan menyentuhkan pipi setiap kali bertemu atau berpisah. Nilai persahabatan mereka terlalu kuat untuk dinodai oleh aturan-aturan yang menghambat ketulusan.

"Aris, kudengar kuliahmu sudah selesai dan sebentar lagi kau akan melanjutkan studimu ke jenjang berikutnya di Yogya." Larasati mundur dan membiarkan Aris ganti memeluk Nining dan menyentuhkan pipinya ke pipi gadis itu.

"Ya, karena aku ingin menjadi dosen. Bekerja di balik meja bagi seniman seperti diriku, tidak cocok." Aris menanggapi perkataan Larasati sambil tertawa renyah. "Itu pun mauku cuma di institut kesenian. Di samping itu, aku ingin mendirikan semacam sanggar dan tempat kursus bermacam seni nantinya. Di situ orang bisa belajar gamelan dan menari. Akan kuajak bekas teman kuliahku yang mempunyai jiwa sama untuk menjadi pengajar."

"Semoga cita-citamu berhasil, Ris. Aku senang kau akan tinggal di Yogya kembali dan menjadi dosen di sini,"

http://pustaka-indo.blogspot.com

sela Nining. "Jadi bisa sering bersama-sama lagi seperti dulu ketika kita masih di SMA."

"Hentikan dulu obrolan kita," kata Larasati sambil meraih telapak tangan Aris dalam genggaman tangan kirinya dan telapak tangan Nining dalam genggaman tangan kanannya. " Ayo, duduk di bawah lindungan pohon beringin kesayangan kita. Aku membawa minuman dingin dan penganan untuk kalian. "

"Oke."

Melihat kehadiran Aris, perasaan Larasati mulai gelisah. Kerinduannya terhadap Joko semakin menjadi. Tadi malam, dia hampir-hampir tidak bisa memejamkan mata karena beban kerinduan itu. Berbagai kenangannya bersama Joko terus-menerus terbayang olehnya, menyebabkan perasaannya resah. Ketika Aris bercerita tentang perjalanannya dari Surabaya ke tempat ini, Larasati tak bisa menyimak dengan baik. Beberapa kali dia melirik arlojinya sehingga lama-kelamaan Aris yang beberapa kali sempat mengamatinya itu menghentikan bicaranya dan memandang gadis itu.

"Sabar, Laras, sebentar lagi dia pasti akan tiba di sini," godanya dengan bola mata berbinar. "Kabar yang kuterima darinya, kemarin sore dia sudah tiba di rumah orangtuanya di Yogya. Hmm… pasti hatimu berdebar kencang sekali, kan? Aku mendengar suaranya yang nyaring, sampai memenuhi udara di sekitar bukit ini."

"Ah, kau!" Larasati tersipu-sipu dengan wajah memerah karena Aris bisa menebak apa yang ada di hatinya.

Nining menertawakan caranya tersipu. Tetapi Aris terpesona oleh kecantikan Larasati saat dia teripu-sipu seper-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ti itu. Menurut pandang matanya, semakin dewasa Larasati semakin dia tampak jelita.

"Melihatmu tersipu-sipu begitu, kau tampak seperti remaja yang baru pertama kalinya jatuh cinta," Nining ganti menggoda. "Lihat, Ris, wajahnya seperti apel merah."

Aris terbahak untuk menyingkirkan daya pesona itu dari hatinya.

"Aku sudah sejak tadi melihat perubahan-perubahan air mukanya," katanya kemudian. "Pasti isi dadanya penuh sesak dan ramai sekali oleh gempitanya hati yang dipenuhi kerinduan."

"Kalian senang ya mengganggu orang!" Larasati mencubit Nining dan Aris bergantian sehingga kedua sahabatnya itu tertawa-tawa melihat kelakuannya yang seperti gadis remaja ketahuan sedang melamunkan sang cinta pertamanya.

"Ah, kamu juga senang mencubiti kami, Laras. Itu kan kelebihan energi yang seharusnya untuk Joko dan kaualihkan kepada kami," goda Aris lagi sambil menghindari cubitan Larasati yang bertubi-tubi itu.

"Tepat sekali perkataanmu, Aris. Rasa gemas Laras kepada Joko itu kan memang sedang dialihkannya pada kita," sambung Nining. "Aduh, jangan keras-keras mencubitnya, Nona. Sakit."

"Sebelum godaan kalian berhenti, aku tidak akan berhenti mencubiti kalian," sahut Larasati.

Tetapi ternyata cubitan Larasati terhenti dengan seketika saat pandang matanya tiba-tiba tertambat ke arah sosok tubuh yang sedang berdiri tegak di bawah pohon waru, sedang menatap mereka semua dengan pandang

matanya yang sejuk dan bibir lembutnya terkuak oleh sebentuk senyum lebar. Seperti setengah tahun lebih yang lalu, rambut laki-laki yang baru datang itu juga masih diekor kuda. Bedanya, ekor rambut kudanya sekarang semakin panjang.

"Mas Lintang," desis Larasati. Kedua teman yang berada di dekatnya menoleh ke arah orang yang baru saja datang itu. Acara cubit-cubitan itu pun berakhir.

Nining sempat menyaksikan gerak tubuh Larasati yang semula akan terbang menghambur ke arah Lintang seperti yang dilakukannya terhadap Aris tadi, terhenti dengan mendadak. Melihat itu dia mencubit Larasati sambil berbisik pelan.

"Bersikap biasalah, Laras. Jangan canggung begitu. Lupakan seluruh ceritaku tadi dari pikiranmu. Mungkin dia sudah mempunyai kekasih."

Menyadari kekeliruannya, Larasati langsung berdiri dan berlari menghambur ke arah Lintang yang masih berdiri di bawah pohon waru, tempat Aris tadi juga berdiri saat baru datang. Lintang langsung memeluk bahunya dan menyentuhkan pipi kiri dan pipi kanannya pada pipi Larasati.

"Hm... apa kabar, Mas Lintang?" sapa Larasati mendahului.

"Baik sekali, Laras. Kau sendiri bagaimana?"

"Aku juga baik-baik saja, Mas." Larasati melepaskan diri dari pelukan lengan Lintang. "Wah, kau tampak semakin dewasa dan matang."

"Oh, ya?" Lintang tertawa. "Jangan terkecoh penampilan ah."

Perhatian Lintang mulai beralih ke arah Nining dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aris yang beriringan menuju ke arahnya. Mereka saling menyentuhkan pipi dan tertawa-tawa. Sesudah upacara kangen-kangenan selesai, Larasati mengajak tamu-tamunya duduk di tikar kembali. Lintang menyusul mereka setelah mengambil kantong plastik besar yang ketika datang tadi disandarkannya ke batang pohon waru. Kantong itu diulurkannya kepada Larasati.

"Untuk tambah-tambah camilan kita," katanya.

"Apa ini? Kok banyak sekali."

"Oncom goreng, keladi goreng, dan kacang Bogor. Masing-masing dapat tiga macam untuk dibawa pulang," sahut yang ditanya. "Aku juga membawa kacang kulit dan dodol durian untuk dimakan di sini."

"Wah, khas Jawa Barat."

"Wah... pesta nih kita." Aris langsung merogoh kantong plastik dan mengeluarkan kacang kulit, yang langsung dibuka dan diedarkan kepada teman-temannya.

"Kulihat tadi kalian berdua dicubiti Laras. Apa masalahnya?" Lintang mengubah pembicaraan. Senyumnya yang manis terkuak lagi.

"Jangan dijawab," Larasati menyela. Pipinya mulai merona merah kembali.

"Tidak sulit bagiku untuk menebaknya meskipun Nining dan Aris berbela rasa kepadamu, Laras." Senyum Lintang berubah menjadi tawa." Ini pasti ada kaitannya dengan Joko yang belum juga muncul. Wajahmu memerah seperti kepiting rebus. Rupanya laki-laki itu memang sengaja berlama-lama menyopir ke sini supaya sang kekasih semakin merasakan sakitnya rasa rindu."

Mendengar itu, Larasati langsung mencubit lengan dan bahu Lintang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalian semua memang selalu kompak kalau mau merusak kedamaian hatiku," kata gadis itu. Masih sambil mencubiti lengan dan bahu Lintang yang setelah kena cubit beberapa kali, langsung mengelak.

"Sudah sarjana masih seperti anak remaja saja," kata laki-laki itu sambil tertawa-tawa. "Cubitan mesra dan penuh kerinduan yang sebetulnya kautujukan kepada Joko, kaualihkan kepada sahabat-sahabatmu ini, ya?"

"Karena perkataanmu itu, kau… harus mau kucubit sekeras-kerasnya, Mas." Sambil berkata seperti itu, Larasati mencondongkan tubuhnya ke arah Lintang, bermaksud melanjutkan cubitannya. Tetapi karena Lintang terus mengelak, tubuh Larasati pun kehilangan keseimbangan dan menubruk angin. Melihat itu Lintang langsung meraihnya ke dalam pelukannya agar gadis itu tak sampai terjerembap lalu wajahnya mengenai berbagai macam penganan dan botol-botol minuman yang ada di samping mereka. Rambut panjang Larasati menyapu-nyapu wajah laki-laki itu sehingga tanpa disadarinya, tawanya terhenti. Sementara Larasati yang kaget ketika merasakan adanya getar tubuh Lintang yang hanya bisa dirasakan olehnya, segera menarik tubuhnya dari pelukan laki-laki itu. Beberapa detik lamanya, suasana jadi terasa aneh bagi mereka berdua. Tetapi dengan cepat Lintang segera mengatasinya.

"Sudah dekat begini kok tanganmu belum mencubitku sekeras-kerasnya seperti ancamanmu tadi?" godanya. "Ayo, kalau berani."

Larasati menatap Lintang dengan bibir cemberut. Suatu sikap yang disengaja diperlihatkannya sebagai upayanya untuk menetralisir suasana yang mungkin hanya dirasakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

olehnya itu. Sungguh tidak enak mengingat getar tubuh Lintang yang baru saja merapat ke tubuhnya tadi. Betulkah laki-laki itu menaruh perasaan khusus terhadapnya seperti yang diceritakan oleh Nining tadi? Ah, kenapa hal itu membuatnya terpengaruh? Bersinggungan tubuh dengan Lintang atau yang lain, sudah biasa baginya. Tetapi ketika mengetahui bahwa Lintang menaruh hati terhadapnya, perasaannya tak lagi polos-polos saja seperti biasanya.

"Aku berubah pikiran, Mas. Tak jadi mencubitmu karena khawatir jika meninggalkan bekas-bekas cubitan di lengan dan bahumu, bisa jadi masalah nantinya," katanya kemudian, berdalih sekenanya saja.

"Lho, memangnya kenapa?" Lintang menyipitkan matanya.

"Pacarmu pasti akan bertanya-tanya dengan cemburu, siapa yang meninggalkan bekas-bekas cubitan di tubuhmu itu."

Mendengar kata-kata Larasati, ketiga sahabat itu tertawa.

"Laras, meninggalkan bekas cubitan di tubuh kekasih itu kan pacaran zaman Majapahit," kata Aris di sela-sela tawanya.

"Iiih, mana aku tahu," Larasati menjawab sengit. "Pengalamanku berpacaran hanya dengan Joko. Itu pun lebih banyak jarak jauhnya. Aku tak seahli dirimu yang berganti-ganti pacar."

Sekali lagi semua yang ada di tempat itu tertawa meskipun tawa Larasati lebih terlihat sebagai seringai sehingga Nining mencubit pipinya.

"Hari ini benar-benar kau seperti anak remaja, Laras,"

http://pustaka-indo.blogspot.com

katanya. Kemudian kepalanya menoleh bergantian kepada Lintang dan Aris. "Sudahlah, jangan menggoda Laras lagi."

"Terima kasih ya, Ning, atas timbang rasamu," ucap Larasati, senang.

"Terima kasih kembali." Nining menyeringai. "Tetapi sebaiknya kita berdua berdoa saja dengan khusyuk agar Joko segera datang supaya deburan darah Laras yang seperti ombak Laut Kidul itu jadi tenang...."

"Tuh kan?" Larasati mengulurkan tangan ke arah lengan Nining dan mencubitnya lagi. "Kelihatannya kau membelaku tetapi isinya juga cuma mau menggodaku saja."

"Stop. Stop...." Nining mengangkat tangannya. "Aku menyerah. Tetapi perlu diketahui bahwa orang yang suka mencubit jika digoda, itu adalah salah satu bentuk pengalihan atau kompensasi dari keinginan sebetulnya. Yaitu mencubit Joko yang belum juga muncul padahal kerinduanmu sudah sampai ubun-ubun di atas kepala...."

Larasati berniat mencubit lengan Nining lagi. Tetap batal ketika ingat perkataan Nining barusan. Akibatnya, ketiga sahabatnya menertawakannya lagi.

"Ah, sudahlah," katanya kemudian. Tangannya membuka termos besar yang dibawanya dari rumah dan mengeluarkan kaleng dan botol-botol *soft drink* yang langsung diaturnya di atas tikar. "Nah, mau minum apa, kalian? Ada teh, air putih, ada macam-macam minuman bersoda. Masih dingin. Ambil sendiri-sendiri, ya."

Sambil makan camilan dan minum minuman segar, mereka mengobrol. Dari obrolan mereka, diketahui bahwa masing-masing sudah meraih gelar sarjana S1. Bahkan Aris dan Lintang akan langsung melanjutkan kuliahnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke jenjang berikutnya. Nining akan beristirahat selama setahun karena akan menikah. Sedangkan Larasati akan mencari pekerjaan di Yogya.

"Aku akan bekerja dulu," katanya menjelaskan. "Soal mau melanjutkan ke jenjang berikutnya, aku akan melihat bagaimana keadaannya nanti. Pokoknya, aku tidak akan membebani kondisi keuangan orangtuaku karena mereka masih membiayai kuliah kedua adikku."

"Ya. Lalu bagaimana dengan rencana kehidupan pribadimu? " tanya Aris sambil menyeruput es teh kotaknya.

"Kehidupan pribadiku yang mana?"

"Tentu saja yang berkaitan dengan Joko. Memangnya apa lagi selain itu?"

Pipi Larasati mulai merona merah lagi.

"Aku… belum tahu…," sahutnya terus terang seraya menundukkan kepalanya. "Tergantung situasi dan kondisinya nanti."

"Bagaimana andaikata dia mengajakmu menikah lalu memboyongmu ke Australia? Kalau tidak salah dengar, dia ingin mengembangkan karier dan bekerja di sana bersamamu. Apa pendapatmu, Laras?" Aris bertanya lagi. Matanya yang tajam mengawasi wajah Larasati. Rupanya kedua temannya yang lain juga melabuhkan pandang matanya ke arah yang sama dengan tatapan serius, ingin tahu apa yang akan dikatakan gadis itu.

"Aku tidak mau berandai-andai. Andaikata ini atau andaikata itu tidak masuk dalam pikiranku. Lebih baik menerima kenyataan yang konkret, baru menentukan langkah kaki. Tetapi kalau yang ditanya apakah aku bersedia pindah ke Australia, jawabanku masih tetap sama seperti yang sudah kalian ketahui. Aku ingin mengembangkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

karier dan menerapkan ilmu yang kupelajari di Indonesia, khususnya di kota Yogya. Untuk apa aku susah-susah kuliah kalau itu kuberikan buat negara lain? Mereka sudah jauh lebih maju daripada kita kok."

"Hebat... hebat, Laras. Tetapi bagaimana kalau Joko mengajakmu pindah ke Australia?" tanya Nining, ingin tahu. Para sahabat Larasati tahu betul, gadis itu sangat mencintai kota kelahirannya ini. Karenanya mereka sama-sama ingin tahu, akankah cintanya kepada kampung halaman terkalahkan oleh rasa cintanya terhadap Joko.

"Kan sudah kukatakan tadi, aku tak mau berandai-andai. Jadi jangan membahas hal-hal yang belum tentu terjadi," sahut Larasati dengan air muka cemas, yang langsung tertangkap oleh ketiga sahabatnya.

"Halo, para sahabat..." Suara Joko yang tiba-tiba menyela pembicaraan, meraih perhatian keempat orang yang semula mulai menaruh perhatian pada masalah yang tampaknya masih menjadi beban pemikiran Larasati.

Dengan langkah tenang Joko melangkah ke arah sahabat-sahabatnya. Wajahnya yang tampan dan pakaiannya yang modis langsung tampak menonjol di tempat itu. Bergantian keempat temannya berdiri dan menyambut kehadirannya dengan penuh rasa gembira. Terakhir baru Larasati menghambur ke dalam pelukannya.

Joko menatapnya sejenak sebelum melepaskan pelukannya.

"Kau tambah cantik saja, Laras. Pantas sekali kau dengan rambut panjangmu ini," komentarnya.

"Terima kasih," bisik Larasati sambil tersenyum manis. "Semua orang mengatakan begitu tadi, tetapi ketika kau yang mengatakannya, manis sekali rasanya di hatiku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, kemajuan, rupanya. Pandai merayu kau sekarang, ya?" Joko ganti berbisik sambil tersenyum mesra sekali. "Beruntung ada sahabat-sahabat kita di sini. Kalau tidak, habis kamu..."

Larasati tersipu-sipu sehingga Nining tertawa geli.

"Jangan berbisik-bisik mesra berdua saja. Kami juga kangen kepadamu, Joko." Gadis itu menertawakan mereka, disusul tawa yang lain. Termasuk Joko sendiri.

Setelah Joko berpelukan dengan yang lain, dengan penuh rasa gembira mereka berlima mengobrol ini dan itu, seakan cerita mereka tidak ada habis-habisnya. Ketika arlojinya menunjuk pukul setengah satu, Larasati mengajak para sahabatnya itu makan di rumah. Tetapi keempatnya langsung menolak. Mereka tidak ingin merepotkan keluarga gadis itu.

"Aku sudah berencana untuk mentraktir kalian semua makan di Yogya," kata Joko. "Karenanya aku sengaja membawa mobil besar. Mobilmu ditinggal di depan rumah Laras saja, Lintang. Kita pergi dalam satu mobil biar meriah."

"Tetapi aku sudah meminta Yu Yem untuk memasak buat kalian," kata Larasati. "Memang bukan masakan istimewa, tetapi lumayan enak."

"Bagaimana kalau lain kali saja kita makan di rumahmu, Laras?" Joko menyahuti perkataan gadis itu. "Ketika dalam perjalanan ke sini, pas keluar kota Yogya tadi, aku melihat rumah makan di tepi sawah. Tempat parkirnya luas dan penuh mobil. Sepertinya serba ikan karena rumah makannya di atas kolam dan ada tempat pemancingannya pula. Sudah lama sekali aku tidak memancing ikan di kolam dan memintanya untuk dimasak asam pedas."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi urap sayuran campur bunga turi juga enak lho. Terutama buat orang yang sudah lama tinggal di rantau. Kulihat tadi, Yu Yem juga sudah menyiapkan ikan nila kecil-kecil digoreng tepung. Begitu tahu kita akan berkumpul di sini dia langsung masak ini dan itu. Nila gorengannya enak lho. Gurih, garing, dan bisa dimakan setulang-tulangnya, menambah kalsium buat kita. Sambalnya sambal tomat goreng dan sayurnya brongkos daging campur kacang tolo," kata Larasati. "Ada rempeyek rebon pula. Ada es buah pula. Dan nasinya, hasil sawah sendiri dan baru kemarin ditumbuk . "

Lintang menatap wajah Larasti sesaat lamanya dan langsung mengerti perasaannya. Kalau mereka makan di luar, pasti gadis itu merasa amat kecewa. Sudah menyiapkan makan siang yang cukup istimewa untuk mereka semua, yang mau dijamu malah ingin makan di luar. Dengan pikiran itu Lintang menatap sahabat-sahabatnya yang lain ganti berganti.

"Oke. Kita makan di rumah Laras saja. Pasti nikmat. Sekarang ayo, kita benahi barang-barang di atas tikar ini dan langsung ke sana," katanya memutuskan. "Soal makan bersama di Yogya atau di mana saja, bisa kita lakukan besok atau lusa. Masih cukup waktu buat kita untuk melihat-lihat dan menikmati suasana di luar sana sebelum kita masing-masing menentukan langkah kehidupan ke arah masa depan. Hari liburmu masih banyak kan, Joko?"

Joko mengangguk. Tetapi Nining melirik ke arah Larasati. Gadis yang dilirik itu tahu apa makna lirikannya. Memang, Lintang selalu saja bisa memutuskan sesuatu dengan cepat, tepat, dan mengambil alih soal-soal yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

kelihatannya sepele namun yang kalau tidak segera diatasi, bisa tak enak akibatnya. Lebih-lebih jika itu berkaitan dengan urusan Larasati. Nining tahu itu. Apalagi dia juga sependapat dengan Lintang yang lebih toleran.

"Aku setuju usulan Mas Lintang. Kasihan Yu Yem kalau hasil masakannya tak digubris," begitu dia menyokong pendapat Lintang. "Lagi pula perutku sudah lapar. Daripada pergi jauh-jauh kan lebih baik makan di rumah Laras."

Maka pada akhirnya, hari itu mereka makan siang di rumah Larasati. Untungnya memang makanannya seenak seperti yang diiklankan oleh gadis itu. Terlebih lagi dilengkapi dengan es buah yang dicampuri potongan buah naga.

Menjelang sore, sahabat-sahabat Larasati minta diri pulang ke Yogya kembali. Nining diantar Joko karena kebetulan tempat tinggalnya searah dengan laki-laki itu. Lintang mengajak Aris untuk ikut mobilnya. Keduanya akan mengunjungi rumah keluarga mereka yang sudah lama tak bertemu. Karenanya Aris terpaksa menitipkan motor besarnya di rumah Larasati.

"Tidak merepotkan kan, Bu?" tanyanya kepada Ibu Gatot, ibu Larasati yang sedang berdiri di pendopo, mengantar kepergian para sahabat anaknya itu.

"Tidak, Nak. Biar nanti Bambang yang memasukkannya ke garasi," jawab Bu Gatot. Dia baru saja pulang dari mengajar.

Sebelum Nining naik ke mobil Joko, gadis itu minta izin sang nyonya rumah untuk menumpang ke kamar kecil lebih dulu.

"Antarkan aku, Laras."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke." Larasati mengantarkan Nining ke belakang. Di desa, masih banyak kamar mandi dan WC dibangun di bagian belakang rumah. Di depan kamar kecil sebelum Nining masuk, gadis itu menoleh ke arah Larasati dan langsung berbisik kepadanya.

"Laras, aku yakin sekali… hatinya masih belum berubah. Kau masih menghuni di dalam dada Mas Lintang," katanya.

"Ah, kau. Itu-itu saja sih yang kaubicarakan." Larasati mengibaskan tangannya ke udara, mencoba untuk tidak memikirkannya.

Tetapi apa yang dikibaskan Larasati itu tidak semuanya terbuang ke udara karena dia teringat kejadian sebelum makan siang tadi. Dia kenal Joko dengan baik sekali. Begitu juga teman-teman lainnya. Kalau dia mempunyai kemauan, tidak mudah dibelokkan. Andaikata Lintang tidak segera menyuarakan keputusan tadi, barangkali saja mereka tidak akan makan di rumahnya. Sama seperti dulu, dengan cara yang halus nyaris tanpa kentara, Lintang masih menjadi pembelanya. Bedanya kalau dulu Larasati menganggap perbuatan Lintang itu dilandasi rasa persahabatan, kini penilaian itu mulai diwarnai oleh cerita Nining kepadanya tadi, bahwa laki-laki itu mencintainya. Meski soal kebenarannya masih perlu dipertanyakan, namun suka ataupun tidak, sengaja atau sebaliknya, pemikiran baru itu telah memasuki pola pikir dan penilaian Larasati. Terlepas dari apa pun kenyataan sebenarnya, mengetahui ada lelaki sebaik Lintang yang menaruh perhatian kepadanya dan seperti selalu siap membelanya, membuat perasaan Larasati terasa nyaman.

Teringat akan hal itu, Larasati menarik napas panjang

sekali. Cinta memang sebuah misteri, pikirnya. Jatuh cinta kepada siapa, kita tidak pernah tahu sebelumnya. Namun ternyata hati manusialah yang lebih penuh misteri. Kenapa Lintang harus mencintainya, padahal hatinya sudah diberikannya pada Joko. Kenapa pula Lintang harus menyerahkan hatinya kepada dirinya, padahal Nining pernah begitu mencintainya. Tetapi yah... itulah realitas kehidupan yang sering kali sulit dipahami oleh manusia-manusia yang mengalaminya, pikirnya. Terutama ketika ingat bagaimana Lintang tadi dengan refleks meraihnya ke dalam pelukannya agar tak jatuh menimpa makanan dan botol-botol di atas tikar. Masih terasa sungguh getar-getar yang tersiar dari tubuh laki-laki itu. Kasihan Mas Lintang....

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua

"Mbak, ada Mas Joko di ruang tamu," kata Bambang begitu melihat sang kakak keluar dari kamar mandi.

"Sudah diberi minum?"

"Sudah, Mbak." Bukan Bambang yang menjawab pertanyaan Larasati, tetap Yu Yem, dari arah dapur. "Karena kebetulan saya baru saja mengukus pisang dan singkong dari kebun, jadi saya bawa sekalian ke depan. Masih panas. Lagi enak-enaknya dimakan."

Larasati tertawa.

"Terbiasa menyantap makanan asing, dia pasti senang sekali kausuguhi makanan desa," katanya kemudian. "Terima kasih, Yu."

Sepuluh menit kemudian Larasati sudah duduk di ruang tamu, menjumpai tamu istimewanya itu. Dengan blus berbunga warna cerah dan celana jins ketat, gadis itu tampak segar dan menarik.

"Kenapa tidak memberitahu lebih dulu? Jadi kau tak

http://pustaka-indo.blogspot.com

perlu menungguku mandi," katanya sambil duduk di sisi sang pujaan hati.

"Kalau aku memberitahumu lebih dulu, bukan *surprise* namanya," sahut Joko sambil tersenyum. "Kalau kau tidak punya acara sore ini, kita jalan-jalan yuk."

"Ke mana?"

"Pokoknya melihat-lihat suasana sore hari. Sudah lama kita tidak berduaan."

"Oke. Bagaimana pakaianku? Cukup seperti ini?"

"Memakai pakaian apa pun kau selalu tampak cantik dan menarik, Laras. Ayolah kita berangkat sekarang."

"Tunggu sebentar, aku ambil tasku dulu."

Mereka segera berangkat setelah pamit pada kedua orangtua Larasati. Pertama-tama, Joko membawa mobilnya ke arah kota Yogya.

"Sebelum kita makan, tolong bantu aku memilihkan dua kemeja batik dan satu blus batik untuk teman-temanku di sana," katanya. "Pilihkan yang kualitasnya bagus."

"Orang Australia, kan?"

"Ya."

"Kalau begitu kita pilih batik sutra kualitas yang bagus. Bagaimana?"

"Setuju."

Memilih kemeja tidak terlalu sulit bagi Larasati. Joko juga langsung setuju. Tetapi ketika memilih blus perempuan, Larasati agak mengalami kesulitan.

"Orangnya setinggi apa dan seperti apa bentuk tubuhnya. Tinggi, kurus, gemuk, atau bagaimana? Kemudian sejauh mana pengenalanmu tentang warna atau model baju yang kelihatannya dia sukai, aku harus tahu dulu," tanya gadis itu kepada Joko.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sepertinya dia menyukai pakaian yang sportif."

Karena Joko menjawab pertanyaan Larasati dengan cepat, kesulitan memilih blus itu pun teratasi. Dari toko batik, mereka makan malam di suatu resto yang setahun lalu ketika Joko pulang ke Yogya, belum ada. Masakannya lumayan enak dan suasananya menyenangkan. Kota Yogya memang terus saja berkenes diri.

Jam setengah delapan kurang setelah usai makan, Joko membawa mobil dan penumpangnya langsung ke arah Kaliurang. Angin sejuk dari Gunung Merapi dibiarkan Joko menerobos masuk ke dalam ruang mobil yang dikendarainya dengan mematikan AC dan membiarkan jendela mobil terbuka lebar. Dia memacu dengan kencang sehingga setiap kali mobilnya berbelok di jalan yang berliku, tubuh Larasati oleng ke arahnya dan membentur sisi kiri tubuhnya. Melihat itu Joko menertawakannya.

"Daripada mencoba-coba menikmati sentuhan hangat hanya di bagian kiri tubuhku, kenapa tidak duduk merapat saja sehingga tanganku bisa memelukmu?" katanya dengan nada menggoda. "Aku merindukan sentuhan tubuhmu."

"Ah, kau!" Larasati mencubit pahanya.

"Hm... ungkapan rasa cinta khas gadis desa bernama Larasati...."

Larasati mencubit lagi paha sang kekasih. Kali itu Joko membalas cubitan itu dengan melingkarkan lengannya ke bahu gadis itu.

"Mmm... baumu enak, Laras," katanya sambil mengeratkan pelukannya. "Masih suka memakai bedak harum alami buatan eyangmu, ya?"

"Ya. Tetapi sebaiknya perhatianmu tertuju pada jalan

raya saja," Larasati menegurnya. "Semakin ke atas, semakin jalannya berkelok-kelok lho."

Joko tertawa bergumam.

"Kau lupa ya, dari Yogya ke Kaliurang dan sebaliknya bukan daerah yang asing bagiku," sahutnya kemudian.

"Oh, ya. Orangtuamu mempunyai rumah peristirahatan di Kaliurang." Larasati menertawakan dirinya sendiri. "Kita akan ke sana, atau…?"

"Daripada pergi ke mana yang tidak jelas, tentunya lebih enak kalau kita mengobrol di sana. Aku sudah menyuruh Pak Urip dan istrinya untuk menyediakan wedang ronde dan kacang rebus."

"Wah, Pak Urip masih menjadi penunggu rumah itu? Awet juga, ya?"

"Ya. Sudah lebih dari dua puluh tahun dia dan istrinya menjadi penunggu rumah kami di Kaliurang. Orangnya baik, jujur, dan tidak hitungan."

"Zaman sekarang, tidak mudah menemukan orang-orang yang seperti mereka. Kejujuran, kesetiaan, komitmen, dan berprinsip kuat merupakan sesuatu yang mahal. Apa-apa yang sebaliknya justru ada di mana-mana dan mudah ditemui sekarang ini. Masih ditambah dengan kekerasan, perselingkuhan dan…"

"Laras… aku sedang tidak ingin mendengar hal-hal seperti itu," Joko menggumamkan tawanya. "Ini acara kangen-kangenan kita lho."

"Baik, baik, sayangku...."

Joko tersenyum. Diraihnya tangan Larasati, kemudian diciumnya punggung tangannya dengan kecupan lembut.

"Terima kasih, gadisku yang penuh pengertian. Nah,

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kita akan segera sampai ke tujuan dan wedang ronde sudah menanti," katanya.

Begitulah dalam waktu singkat mereka telah tiba di daerah wisata Kaliurang. Joko langsung memarkir mobilnya di halaman rumah peristirahatan orangtuanya. Pak Urip dan istrinya menyambut kedatangannya dengan gembira.

"Aduh, Den. Sudah lama sekali kami tidak melihat *panjenengan*. Tambah ganteng dan tambah matang. Oh ya, ini Den siapa ya... saya lupa namanya..."

"Saya Larasati, Pak Urip. Apa kabar?"

"Baik, Den Larasati."

"Den Larasati juga tambah ayu lho," Mbok Urip menyambung. "Dan sepertinya… masih jadi... kekasih Den Joko rupanya ya?"

"Iya, Mbok. Mau cari yang seperti apa lagi, kan?" Joko tertawa. "Semua yang bagus-bagus ada padanya kok."

Larasati mencubit lengan Joko dengan malu-malu. Ketiga orang di dekatnya menertawakan ulahnya yang salah tingkah itu.

"*Monggo... monggo...* silakan masuk. Udara di luar dingin lho. Wedang rondenya sudah siap. Saya sediakan teh panas juga. Kacang rebusnya juga masih hangat." Mbok Urip menyilakan pasangan itu untuk masuk ke rumah.

"Aku mau duduk di teras samping saja, Mbok. Dari tempat itu kelihatan Gunung Merapi meskipun tampak samar dan hitam di kegelapan malam. Jadi tolong minuman dan penganan dibawa ke sana saja. Kami ingin memandang suasana Kaliurang di malam hari," kata Joko.

"Baik, Den. Mudah-mudahan tidak kelihatan hitam sama sekali, karena ada cahaya rembulan meskipun belum

http://pustaka-indo.blogspot.com

purnama. Tetapi omong-omong, kok Den Joko betah berada di luar negeri dan baru sekarang menjenguk orangtua? Apa tidak kangen?"

"Bapak dan Ibu sering ke sana kok, Pak. Soalnya, setiap kali liburan kuliah, aku mendapat pekerjaan sambilan, yang bukan hanya menambah pengalaman saja, tetapi juga menambah tebal dompetku. Tidak enak apa-apa dibiayai orangtua."

"Bagus, Den. Mengandalkan kekayaan orangtua terus-menerus, memang tidak enak rasanya."

"Ya, Pak…."

Usai mengatur penganan dan termos kecil berisi wedang jahe di meja, suami-istri itu minta diri mau menonton televisi di belakang. Mereka tahu, pasangan muda itu ingin berduaan melepas kerinduan tanpa kehadiran orang lain.

Sepeninggal Pak Urip dan istrinya, mata pasangan kekasih itu memandang ke arah Puncak Merapi, yang dalam kegelapan malam dengan rembulan yang belum utuh, tampak misterius. Besar, hitam, diam, dan tanpa awan. Sesekali, puncaknya memercikkan titik-titik api kecil-kecil yang tampak indah dari kejauhan, bagai tungku berisi arang membara di dalamnya dan sedang dikipasi. Sesekali pula percik api itu meluncur cepat turun ke bawah dan mati di dalam perjalanannya menuju lereng.

"Ketika Merapi meletus hampir empat tahun yang lalu, beritanya sampai juga ke Australia. Kasihan Mbah Marijan," kata Joko sambil memberi isyarat agar Larasati duduk di sampingnya, di kursi panjang, menghadap ke arah Merapi.

"Kalau kita datangnya siang hari, bisa melihat semacam

http://pustaka-indo.blogspot.com

museum yang merekam berbagai peristiwa menyangkut letusan Gunung Merapi," sahut Larasati sambil pindah duduk di samping Joko. "Kata adik-adikku, dampak letusan kali itu mengerikan. Banyak orang yang meninggal dan banyak pula permukiman yang dulu setiap Merapi meletus biasanya aman-aman saja, sekarang telah lenyap menjadi abu. Termasuk sawah, ladang dan ternak mereka. Letusan Merapi kali itu memang tidak pandang bulu."

"Ya, seperti itulah yang kudengar. Ibuku juga bercerita, waktu itu rumah peristirahatan ini penuh abu tebal dan berbagai tanaman di halaman ini dan juga di halaman rumah para tetangga meranggas kering meskipun awan panasnya tidak sampai ke sini. Bahkan banyak pepohonan di pekarangan yang mati. Tetapi sekarang, malah tumbuh dengan subur sekali."

"Begitulah yang terjadi. Ada petani buah yang biasanya cuma panen dua atau tiga kali dalam setahun, kini bisa lebih dari itu."

"Itulah seleksi alam dan penyelenggaraan semesta yang diatur oleh Tuhan."

"Hm... religius juga nih pujaan hatiku," komentar Larasati sambil mengelus lembut pipi Joko.

"Apa? Aku pujaan hatimu?" Laki-laki itu menoleh ke arah Larasati sambil tertawa pelan. "Mana buktinya?"

"Mau bukti?"

"Ya, tentu saja."

"Ini." Larasati mengecup mesra pipi Joko. Tetapi laki-laki itu tidak puas hanya dikecup pipinya. Gadis itu direngkuhnya ke dalam pelukannya, kemudian diciumnya bibir indahnya dengan penuh kerinduan.

Sudah setengah tahun lebih mereka tidak bertemu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rasa kangen itu baru sempat ditumpahkannya sekarang. Mula-mula pernyataan kasih itu terealisasi lewat sentuhan mulut masing-masing, namun akhirnya tangan Joko mulai mengelusi apa saja yang bisa dibelainya. Mulai dari rambut, pipi, bahu, lengan, dan akhirnya juga punggung dan dada Larasati. Namun karena bentuk kasih sayang seperti itu belum pernah dilakukan oleh Joko di masa lalu, Larasati tersentak. Ketika tangan sang kekasih mulai meluncur ke bukit-bukit dadanya lewat lubang di antara kancing blus yang dikenakannya, cepat-cepat dia menjauhkan tangan laki-laki itu dari dadanya.

"Joko... ingat diri," bisiknya dengan suara serak. "Jangan berlebihan."

Mata Joko menatap sayu wajah cantik di dekatnya itu.

"Ini tidak berlebihan, Laras. Aku... mencintaimu. Tidak bolehkah aku mencicipi sebentar saja keranuman dadamu dengan menyentuh dan membelainya...?"

"Tidak, Joko. Kita masih dalam taraf pacaran," kata Larasati.

"Laras… bermurah hatilah," bisik Joko. Suaranya terdengar parau. "Hanya menyentuh dan membelai masa sih tidak boleh? Sedikit saja."

"Tidak, Joko. Maafkanlah. Kita belum menjadi pasangan suami-istri." Larasati mulai melepaskan tubuhnya dari pelukan Joko. "Kalau sedikit saja yang kauinginkan itu kuberikan… maka akan sulit bagi kita untuk menghentikannya. Apalagi kita ada di tempat pribadi seperti ini... dengan cuaca dingin pula…."

Joko menarik napas panjang. Kemudian dilepaskannya tubuh Larasati dari pelukannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yaaaahhh… kau benar, Laras," katanya. Suaranya lebih sebagai keluhan daripada kesadaran akan kata "benar" yang diucapkannya itu.

Larasati tahu itu dan tersenyum sambil memijit hidung Joko.

"Jangan seperti anak kecil yang dilarang makan *ice cream* yang sudah ada di tangannya, ah!" katanya.

"Tetapi *ice cream*-nya lembut dan penampilannya sangat menggiurkan. Siapa yang tidak *ngiler* melihatnya."

"Aku bukan *ice cream*..." Kedua tangan Larasati mencubit lembut kedua belah pipi Joko, bersamaan.

"Jangan menggugah hasratku lagi, Non."

Larasati tertawa lembut sambil menggeser duduknya, menjauh sedikit dari Joko.

"Aku pernah mendengar ada yang mengatakan bahwa cahaya bulan purnama mempunyai pengaruh tertentu terhadap emosi manusia-manusia di atas bumi. Tetapi ternyata, belum purnama saja pun hasratmu sudah meningkat," katanya kemudian.

"Itu karena ada kau di sisiku, Kekasih hati buaian jiwaku," Joko mulai bercanda. "Tidak sadarkah kau, Laras, dengan mata bulatmu yang menatapku... betapa cantik wajahmu tertimpa cahaya rembulan keperakan… bagai lukisan malam...."

"Wow, indah nian puisimu." Tubuh Larasati menggeser kembali ke dekat Joko. Kemudian meraih kepala laki-laki itu dan mencecahkan bibirnya dengan lembut ke bibir Joko sambil tertawa. "Biarpun kuno sekali, terima kasih... Belahan hatiku."

"Laras, sepertinya kau dilahirkan untuk membuat laki-laki jadi gila, ya?" bisik Joko, ganti meraih kepala Larasati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebentar menjauhkan tubuh, sebentar mulai bersikap mesra. Bagaimana aku bisa menahan diri?"

Sebelum Larasati sempat membalas perkataan Joko, laki-laki itu menguncinya ke dalam pelukannya. Dan kemudian dengan sepenuh hasratnya, diciuminya lagi seluruh wajah Larasati. Pipinya, bibirnya, dagunya, dan garis-garis rahangnya. Terakhir dengan menggigit-gigit kecil yang menggoda, dikecupinya leher jenjang Larasati. Sementara itu dengan sebelah jemarinya, laki-laki itu mengelusi kuduk Larasati dan jemari tangan lainnya dibelitkannya pada rambut panjang sang kekasih. Sedemikian mesra dan menggodanya gerakan jemari Joko sampai tubuh Larasati menggelinjang karenanya. Cara Joko memesrainya jauh berbeda dengan cara-cara kemesraannya dulu. Rupanya kematangan usia juga berpengaruh pada caranya menyatakan kasih mesra. Namun ketika jemari laki-laki itu mulai lagi meluncur di sela-sela kancing blusnya, Larasati tersentak lagi seperti tadi. Tangan Joko dijauhkannya dari dadanya.

"Ayo ah, jangan mulai lagi," tegurnya sambil tertawa pelan. "Stop."

"Kamu memang jinak-jinak merpati, Laras. Menggemaskan sekali."

"Itu pujian atau sebaliknya?"

"Kedua-duanya," Joko menjawab sambil menyeringai.

Larasati membalas jawaban Joko dengan mencubiti kedua belah sisi tubuh laki-laki itu sehingga yang dicubiti tertawa-tawa. Bahkan membalas cubitan itu dengan menggelitiki tubuh Larasati. Ketika rasa geli tak tertahankan, Larasati merebahkan tubuhnya ke atas sofa dengan tangan berserabutan menghindari gelitik tangan Joko.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cukup... ampun... ampun. Kau tahu aku tidak tahan geli, kan? " teriaknya.

"Sssshh. Jangan berteriak. Nanti dikira orang, aku sedang memerkosamu," kata Joko yang mulai menghentikan gelitik tangannya. Namun sebagai gantinya, dia menindih tubuh Larasati dan langsung menciumi lagi wajah gadis itu. Bahkan tangannya mulai merayap ke paha Larasati.

Meskipun Larasati memakai celana panjang, belaian tangan Joko membuat jantungnya berdesir-desir. Tetapi dia tetap sadar, kalau hal itu dibiarkannya, dia bisa lupa diri. Dan itu sama sekali tidak dikehendakinya. Karenanya cepat-cepat dia mendorong dada sang kekasih.

"Joko... maaf... hentikan seluruh kemesraan ini...," katanya dengan suara menggeletar. "Ayolah..."

"Sebentar saja, Laras," desah Joko. "Aku benar-benar sangat merindukanmu."

"Joko, jangan biarkan setan menguasaimu."

Tetapi Joko tidak memedulikannya. Bahkan tangannya semakin nakal, bergerak ke sana dan kemari dan mengunci tubuh Larasati semakin erat sehingga gadis itu gelagapan.

"Joko... Joko... ingat diri. Hentikanlah sebelum sampai terlambat."

"Laras… izinkan aku menumpahkan cinta kasihku sampai tuntas... sekali ini saja, Sayang. Toh kita nanti akan menjadi suami-istri…."

"Tidak boleh, Joko."

Joko mendesah dan melonggarkan pelukannya. Tetapi bukan untuk menghentikan cumbuan-cumbuannya, melainkan untuk melepas deretan kancing blus Larasati, sehingga yang bersangkutan berusaha mencegahnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah kukatakan, Joko... tidak. Jangan membiarkan setan menguasai dirimu. Aku juga bukan manusia besi yang tak berperasaan. Jangan membuatku terbawa lupa diri. Jadi sekali lagi aku memintamu dengan sangat, hentikanlah kemesraan ini." Meskipun suara Larasati terdengar bergetar namun karena nadanya terdengar tegas dan mengandung permintaan yang sungguh-sungguh, Joko segera bangkit dan menjauhkan tubuhnya dari gadis itu. Dilicinkannya pakaiannya dengan sisi telapak tangannya. Matanya menatap mesra ke arah Larasati.

"Rupanya pelukan dan ciuman-ciumanku tadi bisa membuatmu lupa diri juga, ya?" godanya sambil tertawa. "Jadi bukan aku saja yang kena akibatnya. Kukira gadis desa yang alim sepertimu mempunyai aji-aji pelindung dari godaan laki-laki. "

Larasati tersipu-sipu. Tangannya juga sibuk membetulkan letak pakaiannya.

"Itu karena laki-laki itu bernama Joko Abiyoso. Jadi, tidak mempan. Maka itu jangan menggodaku. Kau sendiri pun kalau tidak kuingatkan tadi, pasti sudah lupa diri. Untungnya, aku selalu ingat semua nasihat ibuku. Kedengarannya memang kuno dan ketinggalan zaman. Tetapi aku merasa yakin, itulah yang benar. Itulah pula yang harus kita pegang dan jalankan kalau kita berdua tidak ingin terjebak dalam situasi yang disebut 'nasi sudah menjadi bubur'. Ya, kan?"

Joko tertawa lagi.

"Ya. Oke, oke... Non," sahutnya, masih sambil tertawa.

"Caramu memesraiku sekarang kok mulai berani sih? Dari mana kau belajar seperti itu?" Larasati menelengkan kepalanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu berkembang secara alami, sayangku," Joko tertawa dengan sinar mata menggoda. "Kau mau kuajak latihan lagi seperti tadi?"

"Ssst… jangan macam-macam. Nah, bagaimana kalau perhatian kita dialihkan pada wedang ronde dan kacang rebus saja?" kata Larasati dengan kemalu-maluan, sambil membuka termos. "Kuambilkan, ya?"

"Ya." Joko menjawab sambil mengambil kacang dan mulai membukanya untuk kemudian menikmati rasa gurihnya. Setelah itu Larasati mengulurkan semangkuk wedang ronde ke tangannya.

Berdua mereka meresapi udara Kaliurang yang dingin sambil menikmati wedang ronde buatan Mbok Urip. Setelah Larasati meletakkan mangkuk kosong di meja, tiba-tiba saja Joko menanyakan sesuatu yang sebetulnya sudah lama menjadi bom waktu di sudut hati gadis itu. Sudah lama pula dia ingin menghindar dari pembicaraan seperti itu. Tetapi toh akhirnya dia harus menghadapinya juga.

"Laras, aku ingin tahu apa pendapatmu. Terus terang aku merasa cocok dan kerasan tinggal di Australia sehingga ingin berkarier di sana," katanya.

Larasati merasakan hawa dingin yang tiba-tiba mencekam isi dada dan perutnya. Apa yang ditakutinya dan yang selama ini disembunyikannya jauh di lubuk hatinya, malam ini harus dihadapinya dalam cahaya terang-benderang. Dan dia harus menjawab pertanyaan yang sangat menakutkannya itu.

"Pendapat tentang apa, tolong kaukatakan dengan jelas," katanya kemudian. Matanya menatap mata Joko, sementara kedua belah tangannya saling meremas sendiri dengan diam-diam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Seperti yang kukatakan tadi, aku sudah memutuskan akan meniti karierku di Australia setelah aku diwisuda nanti. Jalannya sudah ada dan masa depannya sangat menjanjikan, Laras. Nah, apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Dalam hal ini aku tidak akan mengatakan apa pendapatku sebab bagiku yang penting adalah dirimu. Artinya, kalau kau merasa yakin akan sukses di sana dan senang menjalaninya, lakukanlah itu. Aku pasti akan mendukungmu."

"Sungguh jawaban seorang kekasih yang mementingkan diriku di atas pendapat pribadimu sendiri." Joko tersenyum mesra pada Larasati. "Terima kasih."

"Terima kasih untuk apa?"

"Untuk pengertian dan atas dukunganmu karena aku tahu, kau lebih suka melihatku berkarier di Indonesia. Ya, kan?"

Larasati tersenyum.

"Jangan memikirkan keinginanku, Joko. Dalam hal ini, aku masih orang luar...."

"Justru pembicaraan ini kubahas karena aku ingin meraihmu masuk ke dalam kehidupan pribadiku. Dengan kata lain yang lebih jelas dan pasti, aku ingin membawamu ke Australia sebagai istriku. Kau bisa melanjutkan studimu lalu berkarier di sana juga bersama-sama denganku."

Larasati tertegun beberapa detik lamanya. Perkataan itulah yang paling ditakutinya. Dia tidak ingin meninggalkan Indonesia, khususnya kota Yogyakarta.

"Apa... apakah kau bermaksud melamarku?" tanyanya kemudian, agak terbata. Dia tidak siap mendengar pernyataan Joko.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Sebelum aku kembali ke Australia, aku ingin meminta kedua orangtuaku untuk melamarmu. Bagaimana pendapatmu, Laras?"

Larasati menarik napas panjang. Mengapa masalah penting seperti itu tidak dikatakan oleh Joko kemarin-kemarin sehingga tidak terasa mendadak seperti ini. Tak sampai tiga minggu lagi, Joko akan kembali ke Australia. Maka dalam waktu dua minggu mendatang keluarga laki-laki itu akan melamarnya. Padahal sesederhana apa pun, acara lamaran dalam keluarga Jawa, apalagi dirinya sebagai satu-satunya anak perempuan, perlu persiapan khusus. Setidaknya membahas siapa saja sesepuh yang harus ikut hadir.

"Kok diam saja, Laras. Apa yang kaupikirkan?" tanya Joko ketika Larasati masih belum juga menanggapi perkataannya.

"Terus terang… aku... tidak mempunyai kesiapan mental untuk memberi pendapat," sahutnya kemudian. "Banyak yang masih harus kupikirkan."

"Boleh aku tahu di mana letak tidak siapnya dirimu?"

Larasati tersenyum lembut untuk kemudian menggeleng.

"Jangan sekarang, ya?"

"Tetapi aku boleh menebak apa yang ada di dalam pikiranmu, kan?"

"Boleh saja kalau kau mau menebak. Tetapi aku tidak akan memberi komentar, apakah tebakanmu itu benar atau tidak," jawab Larasati sambil tersenyum.

"Oke. Tebakanku, kau merasa berat hati meninggalkan kota tercintamu ini. Berat pula meninggalkan keluargamu, teman-temanmu, dan semua yang ada di seputar kehidup-

pustaka-indo.blogspot.com

anmu. Kau seorang perempuan yang menyukai kemapanan dan kurang menyukai perubahan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan pribadimu. Bukan suatu pendapat yang baru, kan? Aku kenal baik dirimu, Laras."

Larasati tetap bertahan, tak ingin menjawab pertanyaan Joko. Karenanya dia hanya tersenyum, menatap mata sang kekasih.

"Masih ada tebakanmu yang lain?" tanyanya kemudian.

"Ya. Kau belum siap menikah karena alasan yang tak jauh-jauh dari tebakan pertamaku tadi. Kau masih ingin berkarier dan itu tidak di tempat lain kecuali di kota ini. Ya, kan?" Joko menatap tajam mata Larasati.

Seperti sebelumnya Larasati hanya tersenyum, masih tanpa komentar apa pun, kecuali memandang Joko dengan tatapannya yang bagai berkabut sehingga Joko merasa penasaran.

"Laras, jawablah pertanyaanku. Siapkah kau kulamar untuk menjadi istriku?"

"Jawabannya besok ya?"

"Kenapa harus besok? Apa bedanya kalau sekarang saja kau menjawab pertanyaan yang kukatakan tadi?"

"Bedanya, kalau aku menjawab pertanyaan itu besok, jawabannya lebih bisa dipegang karena sudah kupikirkan matang-matang lebih dulu dengan pertimbangan yang lebih objektif pula," jawab Larasati, apa adanya.

"Kau benar-benar orang Jawa kuno. Setiap langkah ke depan dipikir mendalam lebih dulu. Baiklah kalau begitu. Besok sore aku akan datang lagi ke rumahmu. Aku ingin cepat mendengar kepastian jawabanmu karena perlu untuk menyusun rencana hidupku ke masa depan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Baiklah. Sekarang karena hari sudah malam, antarkan aku pulang, ya? Tolong panggilkan Pak Urip dan istrinya, aku akan pamit pada mereka."

"Baik."

Satu setengah jam kemudian Joko usai menyerahkan Larasati kepada kedua orangtuanya yang sedang duduk-duduk di pendopo depan, dan saat itu waktu telah menunjuk pukul setengah sebelas lewat. Hari memang telah semakin larut. Karenanya laki-laki itu langsung pamit pulang.

"Kok Bapak dan Ibu belum tidur?" tanya Larasati saat orangtuanya menutup dan mengunci pintu depan begitu mobil Joko lenyap dari pandang mata mereka. "Menunggu ku, ya?"

"Ya, karena kami tidak bisa tidur sebelum kamu kembali ke rumah. Hari sudah larut malam, Nduk," Bu Gatot yang menjawab.

Larasati tersenyum.

"Sekarang aku kan sudah dewasa. Tahu mana yang boleh dan mana yang tidak. Jadi Bapak dan Ibu tidak usah merasa khawatir apa pun. Perjalanan dari Kaliurang, lalu ke Yogya, dan kembali ke sini kan cukup jauh," katanya.

"Ke Kaliurang? Malam-malam begitu?" Pak Gatot menyela.

"Ada Pak Urip dan istrinya yang menjaga rumah peristirahatan orangtua Joko, Pak. Kami membutuhkan tempat yang bebas dari pendengaran orang."

Pak Gatot dan istrinya langsung menghentikan langkah kaki mereka begitu mendengar sahutan Larasati. Mereka berpandangan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah ada hal serius yang kalian bicarakan?" Hampir bersamaan kedua orang berusia paro baya itu bertanya.

"Ya. Joko bermaksud meminta orangtuanya untuk melamarku pada Bapak dan Ibu," jawab Larasati terus terang. Percuma menyembunyikan sesuatu dari kedua orangtuanya itu. Mereka sangat pandai membaca air muka anak-anaknya.

"Lalu apa jawabanmu?" Pak dan Bu Gatot nyaris berbarengan menanyakan apa yang ingin mereka ketahui itu.

Larasati tersenyum penuh pengertian, kemudian menjawab pertanyaan keduanya, persis seperti yang tadi diucapkannya kepada Joko di Kaliurang. Mendengar itu, Pak Gatot menatap wajah gadis itu beberapa saat lamanya.

"Kelihatannya kau tidak menunjukkan air muka gembira sebagaimana mestinya seorang gadis yang akan dilamar kekasihnya," gumamnya lama kemudian.

Larasati mengangkat wajahnya.

"Bapak… tahu..?"

"Tahu. Ayo, sebelum kita masuk ke kamar masing-masing, Bapak ingin kita membicarakannya. Paling tidak, apa yang akan kita bicarakan ini bisa menjadi bahan pemikiran dan pertimbanganmu sebelum menjawab pertanyaan Joko besok sore."

Larasati mengangguk. Bertiga mereka duduk di ruang tamu. Dari arah ruang tengah terdengar suara televisi. Adik-adik Larasati pasti sedang menonton di sana. Kedua adiknya sama-sama menyukai *talk show* yang membahas masalah-masalah aktual yang terjadi di tanah air.

"Apakah ada yang Bapak dan Ibu pikirkan mengenai hubungan kami?" Begitu duduk Larasati langsung menyinggung masalahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, memang begitu. Hmmm... bolehkah Bapak berterus terang mengungkapkan apa yang ada di dalam hati kami?"

"Silakan, Pak."

"Bapak dan ibumu sering membicarakan dirimu terkait hubunganmu dengan Joko. Kita semua cukup lama mengenal laki-laki itu. Menurut pandangan Bapak dan juga ibumu, kepribadiannya baik. Dia mempunyai banyak kelebihan dan sejauh kami lihat, dia juga mempunyai rasa tanggung jawab, bisa dipercaya dan mencintaimu dengan sungguh-sungguh pula serta..."

"Tetapi…?" Larasati menyela. Dia tahu kebiasaan ayahnya. Memuji panjang-pendek lebih dulu baru kemudian membuka sesuatu yang kurang. Sama betul seperti Lintang kalau memberi penilaian. Aneh, kenapa keduanya mempunyai kebiasaan yang mirip padahal mereka jarang-jarang mengobrol lama.

"Tetapi ada perbedaan besar di antara keluarganya dengan keluarga kita yang harus kita pikirkan meskipun bukan sesuatu yang prinsip. Ayahnya seorang pengusaha yang sukses. Ibunya seorang notaris yang juga sukses. Kakak perempuannya, seorang dosen. Kakak lelakinya seorang pengacara, dan dia sendiri tampaknya juga akan menjadi orang yang berhasil di bidang bisnis. Pasti begitu juga dengan adiknya nanti. Sedangkan keluarga kita ini orang desa yang sederhana. Sederhana dalam banyak hal, termasuk cara pandang dan pola pikir."

"Jadi..?" Larasati menyela lagi.

"Terus terang, kami merasa khawatir. Apalagi mendengar ceritamu bahwa Joko ingin memboyongmu ke luar negeri dan berharap kamu akan berkarier di sana padahal

pustaka-indo.blogspot.com

dari ceritamu tadi pula, dia tahu bahwa hatimu terasa berat meninggalkan tanah kelahiranmu ini terlalu jauh..."

"Bapak dan Ibu mengkhawatirkan apa?" Untuk ketiga kalinya Larasati memotong perkataan sang ayah.

"Aku dan ibumu khawatir kalau-kalau kau kurang bisa mengikuti irama dan gaya hidup keluarga Joko," Pak Gatot menjawab pertanyaan Larasati.

Larasati mengangguk. Kekhawatiran kedua orangtuanya dapat dimengerti dengan baik karena pikirannya sendiri pun tak jauh-jauh dari pendapat mereka. Latar belakang keluarganya dengan keluarga Joko memang berbeda dalam beberapa hal. Menikah hanya dilandasi oleh cinta, sebesar apa pun cinta itu, belum tentu bisa menjamin kebahagiaan yang sejati. Apalagi jika berbagai masalah sudah mulai memasuki kehidupan mereka. Bukankah hidup ini terus-menerus berubah dan tidak pernah statis? Jika terjadi perbedaan pendapat misalnya, bisakah cinta mereka berdua nanti bisa tetap menjadi pegangan yang kuat?

"Jadi, menurut Bapak dan Ibu, aku harus bagaimana?" tanyanya kemudian, ingin mengetahui apa pendapat keduanya.

"Nduk, yang bisa menjawab pertanyaan seperti itu bukan kami," Bu Gatot mulai ikut memasuki pembicaraan. "Tetapi dirimu sendiri. Jadi dengan kata lain, Ibu sangat setuju pada jawabanmu atas pertanyaan Joko kepadamu tadi, bahwa kau akan memikirkannya lebih dulu secara masak-masak tentang semua hal yang dikatakannya tadi, termasuk keinginannya untuk segera melamarmu."

"Apa yang dikatakan oleh ibumu, Bapak sependapat. Jadi untuk malam ini, segeralah beristirahat. Esok kalau pikiranmu sudah lebih tenang dan lebih tertata, pertanya-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

an-pertanyaan Joko dapat kaujawab dengan baik," kata Pak Gatot sambil bangkit dari tempat duduknya. "Jadi pembicaraan ini kita lanjutkan besok saja kalau pikiranmu sudah lebih jernih."

"Baik, Pak." Larasati juga meninggalkan tempat duduknya. Tetapi ketika langkah kaki gadis itu mendekat ke kamarnya, Bu Gatot memanggilnya.

"Ya, Bu?" Larasati membalikkan tubuhnya.

"Kau tidak usah terlalu banyak pikiran, Nduk," sang ibu berkata dengan suara penuh kasih yang amat kentara. "Kalau cinta kalian berdua memang benar-benar sudah dewasa seiring dengan bertambahnya usia dan semakin panjangnya langkah perjalanan hidup kalian, pasti akan ada pertimbangan tertentu yang bisa mengatasi pertimbangan-pertimbangan lain yang mungkin ada. Di situ, cinta matang kalian akan menjadi bagian paling penting untuk menentukan suatu keputusan, menyangkut masa depan kalian berdua. Begitupun jika ada silang pendapat dan perbedaan pandangan."

"Ya, Bu. Akan kuperhatikan."

"Namun satu hal lagi yang juga perlu kamu perhatikan," Bu Gatot melanjutkan bicaranya. "Terkadang, cinta sejati juga meminta pengorbanan. Seperti apa pengorbanan itu dan bagaimana menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasinya, orangtua tidak bisa menunjukkan jalan yang tepat karena yang sungguh-sungguh memahami segala hal yang terkait dengan kehidupan percintaan mereka adalah pasangan itu sendiri. Mengerti, Nduk?"

"Ya, Bu. Aku mengerti."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ketika sudah berada di tempat tidur di dalam kamarnya, Larasati mulai merenungkan semua hal yang dikatakan oleh orangtuanya. Dengan sepenuh pengertiannya dia mampu mengambil intisari seluruh perkataan mereka, terutama kata-kata sang ibu di muka kamarnya baru saja tadi. Bahwa apa pun yang dikatakan, diusulkan, dan dinasehatkan orang kepadanya, keputusan terakhir hanya ada pada dirinya. Namun demikian, ada satu hal yang masih tinggal di kepalanya, apa pun yang akan diputuskannya nanti, dia masih membutuhkan pendapat seseorang yang berada di luar masalah yang tengah dihadapinya. Seseorang yang paling dia percaya agar darinya dia bisa mendapat masukan yang lebih objektif, tidak memihak, dan tidak pula memiliki pretensi apa pun. Orang itu adalah Nining. Maka begitu berada sendirian di kamarnya, segera saja dia mengirim SMS pada sang sahabat.

Sudah tidur, Ning?

Belum. Aku baru saja selesai rapat keluarga, terkait dengan rencana pernikahanku nanti. Ini tadi kerabat dekatku baru saja pulang ke rumah masing-masing. Nah, kenapa, Laras?"

"Besok kau ada acara?" Sekarang Larasati langsung meneleponnya setelah mengetahui Nining belum tidur.

"Ya, ibuku mengajakku pergi ke Solo untuk melihat-lihat batik di Pasar Klewer," sahut yang ditanya, apa adanya. Tidak mengerti bahwa Larasati sangat membutuhkannya. "Itu juga berhubungan dengan rencana pernikahanku. Juga dalam situasi mumpung aku masih ada di Yogya. Kau tahu aku masih harus menghadiri hari wisudaku dan membereskan barang-barangku di tempat kos. Mana yang akan kubawa kembali ke Yogya dan mana-mana yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

akan kutitipkan Mas Bagas untuk kami bawa setelah menikah nanti. Nah… kenapa, Laras?"

"Aku membutuhkan keberadaanmu secara tatap muka karena kalau melalui telepon, aku tidak bisa melihat ekspresi wajahmu. Bagiku, itu penting."

Terdengar suara tawa Nining.

"Lusa, ya? Akan kusediakan waktu itu untukmu. Oke?"

"Oke," Larasati menjawab sekenanya, hanya untuk melegakan hati sang sahabat. Dia tidak ingin berterus terang bahwa pemikiran Nining diperlukannya sekarang untuk bisa menjawab keinginan Joko yang akan menjumpainya esok sore. Kalau hal itu dikatakannya dengan terus terang, pasti Nining akan merasa sangat tidak enak, karena tak mampu memenuhi harapan sahabatnya.

Dalam kesendiriannya kembali, tiba-tiba Larasati teringat pada Lintang. Sejak dulu pemuda itu sering menjadi tempatnya bertanya, baik dalam hal pelajaran maupun tentang hal-hal lainnya. Lintang juga sering menjadi tempatnya mengadu.

Mas… sudah tidur?

Seperti kepada Nining tadi, Larasati mengirim SMS kepada Lintang. Dan seperti Nining tadi, ternyata Lintang juga belum tidur.

Belum. Aku baru saja selesai menggubah lagu. Ada apa, Laras?

"Kalau tidak mengganggu pekerjaanmu, aku ingin bertemu untuk mendengar pendapatmu tentang suatu hal." Seperti kepada Nining tadi, Larasati juga langsung meneleponnya begitu mengetahui Lintang belum tidur.

"Kalau tidak penting, pasti kau tidak akan menghu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bungiku malam-malam begini. Jadi harus kuperhatikan. Kapan kau membutuhkan kehadiranku?"

"Besok pagi, bisa?"

"Baik, akan kuluangkan waktu untukmu."

"Di mana enaknya, Mas? Di rumah makan langganan kita?" Rumah makan yang dimaksud adalah rumah makan di pinggir kali, langganan mereka sejak masih duduk di SMA dulu. Sotonya enak sekali.

"Aku yakin apa yang akan kita bicarakan nanti sangat penting dan mendesak. Jadi aku akan datang ke bukit kesayanganmu saja."

"Ya, memang penting. Aku sudah menghubungi Nining, tetapi dia sudah telanjur menyusun acara bersama ibunya, mereka akan pergi ke Solo. Jadi aku langsung menghubungimu. Tetapi betul, Mas, aku tidak merepotkanmu?"

"Sejak kapan kau jadi sungkan kepadaku?"

Larasati tertawa.

"Baik, kalau begitu kutunggu kau sekitar jam sembilan pagi, ya," sahutnya.

"Setelah urusanmu beres, bolehkah aku meminjam suaramu?"

"Pasti terkait dengan lagu gubahanmu barusan, ya?" Larasati tertawa pelan. "Wah, kehormatan bagiku."

"Ah, seperti baru pertama kalinya saja."

"Iya, iya."

Dalam kesendiriannya setelah mematikan ponselnya, Larasati melayangkan ingatannya ke masa lalu ketika mereka masih sering bersama-sama. Lintang seorang seniman serbabisa. Melukis, main musik, menggubah lagu, menyanyi, dan menulis puisi. Karena kebetulan suara Larasati

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bagus, setiap usai menggubah lagu, Lintang sering memintanya untuk mempelajari dan menyanyikan lagu gubahannya demi mengetahui bagaimana hasilnya jika dinyanyikan orang. Dulu, tiga kali pemuda itu memenangi lomba mengarang lagu. Rupanya, setelah kuliahnya selesai, hobinya mengarang lagu mulai ditekuninya lagi.

Pagi harinya begitu kedua orangtuanya berangkat mengajar, Larasati minta pada Yu Yem untuk dibuatkan penganan.

"Mau ada pertemuan di sana lagi ya, Mbak?" Seluruh isi rumah, termasuk Yu Yem, mengetahui tentang bukit kesayangan Larasati.

"Ya. Tetapi kali ini hanya beberapa orang saja. Ada pekerjaan yang harus kami selesaikan bersama," Larasati berbohong. Dia tidak ingin diketahui oleh orang rumah, dirinya sedang mencurahkan isi hati kepada salah seorang sahabatnya. "Nah, penganan apa yang bisa cepat kaubuat, Yu?"

"Pisang goreng, ya? Pisang kepok di belakang rumah sudah waktunya dipanen."

"Ya. Terima kasih. Aku akan menyiapkan es sirup asem di termos."

Jam sembilan, Larasati sudah sampai di bukit dengan membawa tikar, pisang goreng dan termos es berisi sirup asam. Tak sampai sepuluh menit kemudian, Lintang tiba di tempat. Melihat laki-laki itu membawa gitar, Larasati tersenyum.

Seperti biasanya kalau datang ke bukit ini, sahabat-sahabat Larasati tidak pernah memarkir mobil di halaman rumah orangtuanya. Kejauhan.

"Biasa, di sebelah warung Mbah Mantri." Lintang lang-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sung duduk menjajari Larasati. Gitarnya diletakkannya di sampingnya. Kemudian kepalanya menoleh ke arah gadis itu. "Gitar ini biar di sini dulu. Jauh lebih penting bagiku untuk mendengar apa yang ingin kaubicarakan denganku. Nah, katakanlah itu."

Larasati mengangguk. Semua pembicaraannya dengan Joko di Kaliurang kemarin malam diceritakannya kepada Lintang tanpa ada yang ditutupinya. Keterusterangan amat diperlukan dalam hal ini agar Lintang bisa melihat masalahnya dengan jelas. Laki-laki itu biasa berpikir secara global lebih dulu untuk kemudian menukik ke persoalan intinya, baru menentukan pendapat.

"Sore nanti, dia ingin mendengar apa jawabanku," katanya mengakhiri ceritanya. "Nah, dari semua yang sudah kuceritakan padamu tadi, apa pendapatmu, Mas?"

Lintang terdiam. Dia sangat mengenal Joko. Dia juga sangat mengenal Larasati. Dengan mudah dia bisa menganalisis apa yang sebenarnya ada di hati kedua orang itu. Tetapi untuk mengatakannya dengan terus terang, tidak mudah baginya.

Karena lama tidak terdengar suara Lintang, Larasati menoleh ke arahnya. Matanya menyipit, mengawasi air muka laki-laki itu.

"Aku yakin... kau mempunyai pendapat yang tak bisa kaukatakan dengan mudah kepadaku," katanya. "Padahal, Mas, terlepas dari kebenarannya, aku membutuhkan komentar yang objektif dan jujur darimu. Jadi tolong katakan sajalah apa yang ada di dalam pikiranmu itu. Jangan sungkan."

"Baik. Tetapi seperti katamu tadi, apa yang kukatakan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

itu belum tentu benar. Meskipun aku ingin bersikap objektif tetapi mungkin saja unsur-unsur subjektifku masuk di dalam pendapatku. Jadi, Laras, tunggu sebentar, akan kuendapkan dulu…."

"Kenapa harus diendapkan dulu sih, Mas? Menurutku, pendapat yang spontan sering kali malah lebih akurat. Apalagi aku hanya ingin tahu apa pendapatmu untuk kupakai sebagai bahan pertimbangan menjawab pertanyaan Joko nanti. Aku sadar kok bahwa keputusan tetap ada pada diriku, apa pun kata orang…."

"Bagus sekali kalau kau menyadari itu, Laras. Termasuk apa pun konsekuensi atas keputusan yang akan kauambil nantinya."

"Ya, Mas, memang begitu." Larasati mengangguk. "Oleh sebab itu jangan ragu-ragu untuk mengatakan apa yang ada di dalam pikiranmu."

Lintang menatap ke langit, ke arah puncak Gunung Merapi dan Merbabu yang tampak menjulang ke langit. Setelah menarik napas panjang barulah dia menanggapi perkataan Larasati.

"Laras, telah bertahun-tahun lamanya aku mengenal kalian berdua. Suatu pengenalan yang berasal dari pergaulan kita selama ini. Sebagai kekasihnya, kau pasti tahu betul seperti apa Joko di matamu dan bagaimana latar belakangnya. Begitu juga sebaliknya. Ada beberapa perbedaan yang menurutku bisa menjadi batu kerikil di kaki kalian. Tidak berbahaya tetapi mengganggu."

"Mas, langsung saja katakan apa itu," desak Larasati.

"Baik. Perbedaan itu bukan hanya dalam sikap hidup saja, tetapi juga perbedaan prinsip hidup, terkait dengan latar belakang kalian berdua."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, aku tahu. Itu belum termasuk perbedaan materi…."

"Ya, tetapi aku tahu itu bukan masalah bagi kalian dan juga bagi kedua belah pihak keluarga meskipun ada pengaruhnya juga dalam hal gaya hidup. Maka yang kugarisbawahi dengan tinta tebal tebal adalah perbedaan tentang orientasi nilai terhadap kehidupan ini. Kau dan keluargamu sangat kental dengan budaya Jawa. Keluarga Joko meskipun juga orang Jawa, pola pikir mereka agak berbeda."

"Bapak dan Ibu juga mengatakan hal yang sama kepadaku, Mas. Aku juga sadar tentang hal itu kok."

"Baguslah kalau begitu. Selain latar belakang yang berbeda, aku juga melihat bagaimana kau dan Joko sama-sama memiliki prinsip yang kuat terkait dengan perbedaan sikap hidup yang kukatakan tadi. Selain itu kau dan Joko juga sama-sama orang yang sangat mandiri, orang-orang yang mempunyai pandangan hidup yang jelas dan memegangnya sebagai bagian dari tujuan hidup. Khusus dirimu, kau adalah orang yang tidak suka dimanipulasi…." Lintang menghentikan bicaranya ketika mendengar suara tawa pelan Larasati. "Kenapa kau tertawa, Laras?"

"Karena aku seperti berkaca di muka cermin yang bersih," sahut Larasati.

"Ya…," gumam Lintang kemudian. Lalu menghentikan bicaranya sehingga lagi-lagi Larasati menoleh ke arahnya.

"Lanjutkan, Mas."

"Aku… merasa berat hati untuk mengatakannya, Laras."

"Mas… kau mempunyai perasaan tulus kepadaku, sama

pustaka-indo.blogspot.com

seperti ketulusan hatimu kepada sahabat-sahabat kita yang lain, kan?"

"Tanpa kujawab pun kau pasti tahu itu. Tetapi justru karena itulah aku... merasa berat hati untuk mengatakannya...."

"Kalau begitu, percuma saja aku memintamu datang ke sini pagi ini," gerutu Larasati dengan bibir mengerucut.

Lintang menanggapi gerutuan Larasati dengan memejamkan matanya selama beberapa detik.

"Oke, tetapi tolong saringlah baik-baik perkataanku sebab mungkin saja aku keliru," katanya kemudian.

"Akan kuusahakan."

"Pertama, mengenai apa yang kulihat di balik penundaan jawabanmu semalam. Mengingat dirimu termasuk orang yang sering bersikap spontan, kesimpulanku bulat sudah bahwa sebetulnya kau benar-benar tidak ingin meninggalkan Indonesia. Aku yakin Joko yang sangat mengenalmu juga tahu itu. Itu yang kedua."

"Pasti masih ada yang ketiga. Ya, kan? Jangan pelit-pelit ah."

"Baik. Tahu saja, kau!" Senyum Lintang sambil menyentil lembut dahi Larasati dengan jemarinya. "Ketiga, dari ceritamu dan dari pengenalanku terhadapmu maupun terhadap Joko, aku yakin bahwa sebenarnya kalian berdua sudah tahu isi hati masing-masing meskipun baru sore nanti permintaan Joko itu kautanggapi. Mengapa? Karena sebenarnya tadi malam pun secara implisit jawaban itu sudah tertangkap oleh Joko. Dengan perkataan lain, penundaan waktu untuk menjawab itu hanyalah sebagai upaya untuk mendapatkan semacam keajaiban."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Keajaiban seperti apa misalnya?" Larasati memotong perkataan Lintang lagi.

"Kauakui atau tidak, aku yakin kau sudah tahu keajaiban seperti apa yang kumaksud. Misalnya saja, salah seorang di antara kalian berdua akan mengalah. Itu kan keajaiban mengingat kau dan Joko termasuk orang yang memiliki pendirian teguh."

"Kata 'mengalah' yang kaupakai itu memberiku pengertian adanya kesimpulan bahwa antara aku dan Joko ada semacam konflik kepentingan yang sedang berada dalam situasi tarik-menarik."

Lintang tersenyum samar sambil menatap langit lagi, ke arah awan-awan putih yang sedang melayang-layang di langit biru.

"Yah... memang semacam itulah," gumamnya kemudian.

Larasati ganti tersenyum samar.

"Sebetulnya menghadapi masalah ini, aku benar-benar mulai merasa lelah." Larasati bergumam, kemudian menghela napas panjang. "Sebab terus terang saja masalah ini sudah lama sekali menjadi semacam bom waktu yang tersembunyi di relung hatiku dan nyaris meledak."

"Kau tak akan mengalami rasa lelah seperti yang kaurasakan ini, kalau mau mengembalikan seluruh persoalan yang kalian hadapi itu pada cinta kasih yang telah kalian bangun sejak di SMA dulu. Itu bukan waktu yang sebentar, Laras. Cinta kalian pasti sudah cukup teruji, sebenarnya. Menurutku, cinta sejati itu mengandung pengorbanan. Demi cinta, orang bisa mengubah dan mengalahkan apa pun, termasuk keinginannya, pandangan, dan bahkan juga sikap hidup dalam menghadapi realita."

pustaka-indo.blogspot.com

Larasati terdiam, teringat pada ucapan senada yang semalam dikatakan oleh ibunya di muka pintu kamarnya. Kata-kata berbeda tetapi bermakna sama.

Melihat Larasati tercenung menatap ke kejauhan tanpa bergerak-gerak, Lintang memeluk lembut bahunya. Rasa iba menyentuh batinnya.

"Sebetulnya aku sudah bisa membayangkan apa akibat dari pembicaraan kita pagi ini. Kurasa, andaikata Nining yang duduk di sini pun, akan sama saja hasilnya," katanya kemudian. "Tidak bisa membantumu secara optimal."

"Begitu?"

"Ya, sebab apa pun yang kaudengar entah dariku atau entah dari Nining misalnya, hanya akan membuatmu semakin tertekan dan terusik saja. Itulah mengapa kau jadi lelah karenanya. Tetapi aku sungguh memahamimu," kata Lintang lagi. Kini sambil mengeratkan pelukannya

Larasati memejamkan matanya sejenak. Dia benar-benar ingin tahu apa isi hati Lintang yang belum semua dikeluarkannya. Sebab apa saja yang dikatakan oleh laki-laki itu, biasanya ada isinya.

"Tertekan dan terusik?" tanyanya sambil menolehkan kepalanya ke arah Lintang. "Menurut pemahamanmu atas diriku, itu karena apa?"

Lintang merasa jantungnya bergerak dalam irama yang lebih cepat. Saat itu wajah mereka begitu dekat satu sama lain. Untuk meredakannya, lekas-lekas dia mengalihkan pikirannya pada hal lain. Yah, tepat seperti apa yang dikatakan Nining, Lintang memang masih mencintai Larasati dengan diam-diam.

"Sebelum kujawab, berilah aku minum," katanya. "Haus, rasanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa mengerti apa yang ada di dalam pikiran Lintang, Larasati langsung membungkuk untuk mengambil termos berisi es sirup asam dan gelas plastik yang dibawanya dari rumah sehingga lengan Lintang yang memeluknya tadi, terurai lepas.

"Mengarungi perjalanan dari Yogya ke sini pasti membuatmu merasa haus," kata gadis itu sambil tertawa pelan. "Maaf, aku terlalu memikirkan kepentinganku sendiri sampai lupa memberimu minum."

Lintang merasa lega karena Larasati tidak tahu apa yang sebetulnya ada di balik dadanya yang masih berdesir-desir ini. Sungguh tidak mudah baginya menyembunyikan apa yang dirasakannya terhadap gadis itu. Setelah menerima gelas berisi es sirup asam dan menghabiskan isinya, dia menoleh ke arah Larasati kembali sambil berharap dirinya mampu tetap bersikap objektif karena jauh di lubuk hatinya, dia merasa khawatir kalau-kalau Larasati tidak bisa hidup bahagia bersama Joko.

"Hmmm... segar sekali" katanya, sambil meletakkan gelas kosong ke atas tikar, masih mencoba menghindari pertanyaan Larasati. "Sirup asam, memang enak dalam cuaca panas begini, ya."

Larasati tahu itu. Dia meliriknya.

"Jangan menghindari pertanyaanku, Mas. Kesal hatiku. Menurut pandanganmu, apa sih yang membuatku jadi merasa tertekan dan terusik?"

"Ah... jangan menanyakan sesuatu yang kau sudah tahu jawabannya, Laras," sahut Lintang. "Tetapi baiklah, aku akan menjawab dengan terus terang. Begini, aku tahu bahwa apa pun pendapatku atau pendapat Nining andaikata dia ada di sini, hanyalah sebagai penguatan dan pem-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

benaran dirimu belaka. Sebab, sesungguhnya kau sudah mempunyai jawaban sendiri yang justru merupakan keinginanmu yang sejati, tetapi yang kausadari betul bahwa itu bukan jawaban yang akan disukai oleh Joko."

Larasati menoleh cepat ke arah Lintang dan menatap lurus mata laki-laki itu tanpa berkedip selama beberapa detik lamanya.

"Kau tahu saja sih apa yang ada di balik dadaku ini," katanya.

Lintang tersenyum.

"Karena aku sangat mengenalmu dan juga mengenal Joko," katanya. "Itu saja."

"Ah, bukan hanya itu saja, Mas. Dulu ketika aku bingung mau mengambil bidang studi apa setelah lulus ujian, kau jugalah yang memberiku berbagai paparan dan fakta-fakta objektif yang harus kuhadapi jika aku memilih bidang studi ini atau itu. Termasuk lapangan kerja apa yang bisa menerimanya, sementara Joko ingin supaya aku mengambil studi yang menyangkut dunia bisnis," sahut Larasati mengingatkan.

"Wah, aku malah sudah lupa pernah memberimu masukan-masukan seperti itu." Lintang tertawa. "Soalnya, Nining dan juga beberapa teman kita lainnya juga menanyakan hal yang sama. "

"Itu karena hatimu yang tulus tanpa pamrih, " Larasati langsung mencetuskan apa yang memang merupakan kenyataan "Apa yang sudah kauberikan atau kaulakukan untuk siapa pun, tak pernah kauingat-ingat lagi."

"Aku ke sini bukan untuk mendengar pujianmu, Laras." Lintang tertawa lagi. "Apalagi itu cuma pendapatmu saja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terhadapmu, orang yang sudah kukenal selama hampir delapan tahun lamanya, penilaianku itu akurat," jawab Larasati sambil tersenyum manis. Matanya yang menatap Lintang, tampak berkilauan. Pusat kecantikan Larasati memang ada pada matanya yang indah, besar, dan berbulu lentik itu.

Dada Lintang mulai bertalu-talu lagi saat menatap senyum manis di bibir indah milik Larasati. Mereka berdua jarang sekali berada berduaan tanpa kehadiran yang lain. Apalagi di tempat sesunyi ini. Karenanya lekas-lekas dia mengembalikan pembicaraan.

"Ah, kok jadi melantur sih pembicaraan kita," katanya sambil menyingkirkan perasaannya yang paling pribadi.

"Betul," sahut Larasati sambil tertawa. Mata besarnya yang indah itu menatap Lintang lagi. Kini sinarnya tampak lembut. "Sampai mana pembicaraan kita tadi?"

"Aku tadi mengatakan bahwa sebetulnya kau sudah mempunyai jawaban yang keluar dari hatimu paling dalam. Kurasa..." Lintang menghentikan bicaranya dengan mendadak. Melihat itu bibir Larasati langsung cemberut.

"Ayo ah, lanjutkan. Aku tidak apa-apa kok," desak gadis itu. "Kurasa... apa, Mas?"

"Yah, kurasa Joko juga tahu itu. Tetapi..." Lagi-lagi Lintang terdiam mendadak.

"Ah, aku benci padamu kalau pelit bicara begini!"

"Yaaaah, meskipun Joko mengetahui betul isi hatimu... tetapi dia masih tetap saja menginginkanmu untuk nantinya mendampingi dirinya di Australia setelah kalian menikah," jawab Lintang, terpaksa terus terang.

"Ya, aku juga merasa begitu."

"Tetapi meskipun begitu…" Untuk ketiga kalinya, tiba-

pustaka-indo.blogspot.com

tiba Lintang menghentikan bicaranya dengan pandangan ragu. Belum pernah dia kehilangan kepercayaan diri seperti itu. Maka untuk ketiga kalinya pula Larasati mendesaknya dengan bibir cemberut.

"Kenapa sih, Mas, kau jadi begini? Apa yang kauragukan untuk bicara terus terang? Takut aku sedih atau bagaimana? Ayo ah, katakan saja," kata gadis itu lagi.

"Aku cuma mau bilang, tidak mudah bagi kalian untuk menemukan titik temu. Kecuali, salah seorang di antara kalian berdua, mau berkorban. Tetapi sepertinya… sulit."

"Karena?"

"Karena aku mempunyai keyakinan, kau akan tetap bertahan pada keinginanmu sendiri, tidak akan meninggalkan kota Yogya. Itu yang membuatku ikut larut di dalam persoalan kalian. Tetapi sebagai orang luar, aku tidak bisa ikut campur apa pun."

"Ya, aku mengerti perasaanmu. Tetapi memang, berat sekali rasa hatiku untuk meninggalkan keluarga dan kota tercintaku ini. Aku... juga tidak ingin berkarier di sana," Larasati mengakui dengan suara yang mulai bergelombang, menahan tangis. " Tetapi… bukan berarti aku menomorduakan Joko lho, Mas. Aku… aku... sangat mencintainya. Cuma saja…"

Larasati menghentikan bicaranya karena menahan tangis. Lintang menatap wajah gadis itu dengan perasaan iba. Mata bulat dan indah itu mulai berkaca-kaca, bibirnya agak bergetar, sementara kedua belah telapak tangannya saing bertaut di atas pangkuannya.

"Cuma saja, kenapa…? Kok tidak kauteruskan perkataanmu?" tanyanya dengan suara lembut dan pandangan mata yang menyejukkan. "Teruskanlah..."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cuma saja aku tidak mengerti, mengapa meski Joko tahu betul apa isi hatiku namun tetap saja dia menyatakan rencananya untuk membawaku ke Australia. Padahal buatku, rencana itu adalah suatu rencana besar karena mencabut seluruh akar keberadaanku. Apalagi secara mendadak dan begitu mendesak di saat aku masih belum punya kesiapan mental untuk menjawabnya dengan pasti. Seperti orang diburu-buru saja rasanya aku ini."

Apa yang dikatakan oleh Larasati adalah cetusan dari lubuk hatinya yang paling dalam dan yang baru terucap sekarang di hadapan Lintang. Tetapi sebetulnya, diam-diam Lintang sendiri pun mempunyai pemikiran yang tidak berbeda. Keinginan Joko untuk melamar Larasati memang terasa mendadak dan mendesak. Apalagi laki-laki itu ingin secepatnya mendengar kepastian jawaban Larasati. Seolah sedang diburu-buru. Seakan ada pemicunya.

Tetapi meskipun berpendapat demikian, Lintang tidak mau mengatakan pemikirannya itu dengan terus terang kepada Larasati karena khawatir gadis itu semakin merasa tertekan. Jadi dia mencoba untuk menenangkannya.

"Tetapi, Laras, kau tidak boleh membiarkan dugaan seperti itu berkembang karena apa pun yang namanya dugaan kan bukan suatu kebenaran," begitu dia berkata kepada gadis yang sedang sedih itu. Sama sedihnya dengan perasaannya sendiri karena terpaksa menghindar dari masalah yang seharusnya dikatakannya dengan jujur. Dia tidak tega melihat gadis itu.

"Ya, kau betul. Rasio memang masih bisa berargumentasi dan menganalisis ini dan itu. Tetapi kenyataanlah

pustaka-indo.blogspot.com

yang nanti bicara. Betapapun pahitnya itu," kata Larasati dengan suara pelan, menahan tangis. Dia mulai merasa letih, sehingga tak ingin berpikir lebih jauh lagi. Perkataan Lintang diterima begitu saja tanpa dikritisi seperti biasanya.

Lintang memahaminya. Dia menarik napas panjang.

"Laras, aku tidak suka melihatmu kehilangan sikap optimisme yang selama ini menjadi bagian dirimu. Kalau kau nanti menjawab pertanyaan Joko, jawablah yang paling selaras dengan suara hatimu. Sebesar apa pun cintamu kepada Joko, kau juga berhak mencintai dirimu sendiri. Untuk itu, jangan kaubiarkan dirimu terbelenggu oleh rasa bersalah atau yang semacam itu. Kecuali, nah ini yang penting, kau sungguh-sungguh rela mengorbankan keinginan pribadimu sendiri dengan ikhlas, tulus hati, dan suka rela."

Mendengar perkataan Lintang, air mata yang semula menggenangi bola mata Larasati itu pun bobol. Perkataan Lintang yang penuh pengertian apalagi disuarakan dengan nada lemah lembut itu menyentuh telak hatinya yang sedang galau. Ah, kenapa Joko justru tidak memahami perasaannya yang paling dalam ini?

Melihat air mata Larasati mengalir ke pipinya, hati Lintang amat tersentuh. Kalau saja tidak ingat diri, ingin sekali dia merengkuh tubuh gadis itu ke dalam pelukannya dan menghibur kegundahan hatinya dengan tepukan-tepukan lembut di pangkal bahunya. Laki-laki itu mengerti betul betapa berat hati Larasati saat berada di persimpangan antara idealisme diri dan cintanya terhadap Joko. Suatu dilema yang menguras energi psikisnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Hanya orang-orang seperti Larasati, yang sangat teguh menegakkan otonomi pribadinya sajalah yang bisa memahami betapa sulitnya berdiri di tengah-tengah timbangan neraca yang harus segera dipijak salah satu di antaranya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga

Hari masih sore ketika Joko datang menjemput Larasati dan mengajaknya keluar. Kali itu dia langsung melarikan mobilnya menuju ke tepi Pantai Parang Tritis. Ketika tiba di sana, cuaca sudah mulai gelap. Namun suasananya tampak cantik sekali. Rembulan yang mulai membulat, tampak masih berwarna pucat. Dengan cahayanya yang pucat dan lembut, sang candra bercumbu dengan laut, malu-malu bagai gadis remaja yang masih belia. Sementara itu, permukaan air laut yang berombak-ombak terus-menerus memperdengarkan irama deburannya sambil berulang kali mengempas diri ke pantai berpasir putih dan meninggalkan buihnya di sana. Sungguh, nada, irama dan seluruh pemandangan yang ada di hadapannya itu tidak pernah berubah semenjak bumi ini dilahirkan.

Saat itu cukup banyak orang berlalu-lalang di sekitar tempat itu. Sebagian besar datang berpasang-pasangan. Joko memarkir mobilnya agak jauh dari keramaian. Dia

pustaka-indo.blogspot.com

mengulurkan sebotol minuman ringan ke tangan Larasati yang diambilnya dari boks pendingin di belakangnya. Gadis itu langsung membukanya dan menyesap isinya sedikit demi sedikit untuk mengalihkan hatinya yang masih saja terasa tidak enak. Dia tahu, sebentar lagi Joko akan menanyakan apa yang tadi malam belum dijawab olehnya. Tadi di sepanjang perjalanan dari rumah sampai ke sini, mereka hanya mengobrol tentang hal-hal yang ringan dan umum, termasuk mengembalikan berbagai kenangan ketika mereka masih sama-sama duduk di SMA. Namun keduanya sama-sama tahu, percakapan itu hanya untuk mengalihkan pikiran mereka dari pokok masalah yang sedang mereka hadapi. Masalah yang sebetulnya bukan persoalan berat jika itu dilihat tanpa memakai hati.

Ketika Joko melihat Larasati meletakkan botol minumannya di lubang tempat minuman di bagian *dashboard* mobilnya, laki-laki itu meraih tangan sang kekasih dan meremasnya sejenak.

"Nah, Laras. Tolong kau jawab beberapa pertanyaanku tadi malam, yang belum kautanggapi dengan suatu kepastian. Sekarang pertanyaan itu kusederhanakan supaya lebih mudah bagimu untuk menjawabnya," katanya kemudian.

Larasati menahan napasnya. Apa yang dicemaskannya sejak kemarin malam dan hari ini, akhirnya harus dihadapinya juga.

"Oke, katakanlah," jawabnya sambil diam-diam mengembuskan udara dari hidungnya. Ingatannya melayang pada pertemuannya dengan Lintang tadi pagi, berharap inti pembicaraannya dengan sang sahabat itu mampu menolongnya untuk menanggapi pertanyaan Joko dengan ja-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

waban yang lebih argumentatif. Berharap terjadi keajaiban sebagaimana yang diharapkannya dengan diam-diam. Joko akan pulang kembali ke Yogya dan berkarier di sini, misalnya.

"Pertanyaanku yang pertama, bagaimana pendapatmu kalau dalam waktu dekat ini sebelum aku kembali ke Australia, keluargaku melamarmu pada orangtuamu. Kedua, kalau tahap lamaran itu sudah dilalui, kapan sebaiknya kita akan menikah menurut pendapatmu. Aku berharap, masa pertunangan jangan lama-lama. Ketiga, kalau kita sudah menikah, bersediakah kau tinggal di Australia, entah untuk melanjutkan studimu, entah pula untuk berkarier di sana karena yang penting bagiku adalah keberadaanmu untuk mendampingi hidupku."

Larasati seperti kehabisan napas saat mendengar pertanyaan Joko yang bertubi-tubi, berikut bayangan-bayangan yang langsung terpeta di benaknya. Ada berbagai kemungkinan yang akan terjadi jika ketiga pertanyaan Joko tadi dijawabnya dengan kata "ya". Namun ironisnya, jawaban "ya" itu tidak sesuai dengan kata hatinya. Dia belum siap dilamar dalam waktu dekat ini. Dia belum siap menjadi seorang istri. Dia juga belum rela meninggalkan kota kelahirannya. Apalagi berkarier di luar negeri.

Karena lama tidak mendengar jawaban Larasati, Joko menoleh ke arahnya. Tangan sang gadis yang masih berada dalam genggamannya itu diremasnya dengan lembut. Telapak tangan itu terasa dingin.

"Mengapa kau belum juga menjawab pertanyaanku, Laras?" tanyanya kemudian.

Larasati menundukkan kepalanya. Kedua belah matanya dipejamkannya sejenak untuk beberapa detik lamanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maafkan aku, Joko. Sama seperti tadi malam, sekarang pun aku masih belum bisa menjawab pertanyaanmu dengan jawaban pasti," jawabnya kemudian setelah dia mengumpulkan kekuatan di ujung lidahnya. "Aku... aku harus jujur... dalam hal ini."

"Dengan perkataan lain, kau belum bisa menjawab pertanyaanku dengan jawaban 'ya' ataupun dengan jawaban 'tidak'. Begitu?"

"Yah... semacam itulah."

Joko terdiam lama dengan perasaan yang amat kecewa. Matanya mengawasi permukaan Laut Selatan, yang terus bergerak dalam kilauan dan setia memantulkan cahaya rembulan. Karena lama sekali laki-laki itu tidak bersuara, Larasati menolehkan kepalanya. Perasaannya semakin tak enak.

"Joko… maafkanlah, aku," katanya kemudian. "Aku masih merasa gamang untuk menghadapi babak kehidupan baru dalam hidupku yang masih… terasa asing bagiku. Apalagi kalau harus pergi menetap di luar negeri. Maklum… aku ini orang desa yang menyukai kemapanan dan kedamaian. Kau pasti tahu itu…."

Joko melepaskan tangan Larasati dari genggaman tangannya. Sebagai gantinya, tubuhnya mendekat dan mulai melingkarkan lengannya ke bahu gadis itu.

"Yah, aku tahu itu, Laras. Sungguh...," sahutnya. "Baiklah, untuk sementara ini kita lupakan dulu soal ini. Kita mencari makanan dulu yuk. Kurasa sudah waktunya kita makan malam. Nanti setelah makan, kita lanjutkan lagi."

Larasati mengangguk. Dia tidak berani bersuara. Lehernya sakit menahan tangis yang mulai naik. Sebetulnya dia ingin menanyakan sesuatu yang sejak sore tadi mendadak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

muncul di hatinya. Oleh sebab itu ketika mereka sudah duduk berdampingan di rumah makan di tengah kota Yogyakarta dan sedang menunggu pesanan makanan datang, Larasati mengeluarkan pertanyaan yang mengganjal perasaannya sejak semalam.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu kepadamu, Joko?" tanyanya begitu pelayan telah pergi dari dekat mereka.

"Tanyakan saja, Laras."

"Tetapi aku ingin mendengar jawaban yang jujur darimu. Bisa?"

"Kenapa tidak?"

"Terus terang aku merasa keinginanmu yang ingin segera melamar diriku kemudian cepat menikah itu ada pemicunya. Betulkah?"

"Pemicu apa maksudmu?" Joko menyela dengan cepat pertanyaan Larasati.

"Aku merasa agak aneh... kenapa tiba-tiba saja kau ingin segera melamarku. Apalagi dilakukan dalam waktu liburanmu yang tinggal dua minggu lebih ini. Rasanya terlalu mendadak. Padahal kita kan sering berkirim e-mail dan telepon-teleponan. Tetapi sepatah kata pun kau tak pernah menyinggung masalah itu. Karenanya aku jadi berpikir… jangan-jangan ada penyebabnya."

Joko terdiam. Tangannya mempermainkan asbak di depannya. Ketika Larasati mulai tampak kehilangan rasa sabar, barulah dia bersuara.

"Sejujurnya, pertanyaanmu itu sudah muncul selintas di dalam dugaanku. Kita berdua terlalu dekat satu sama lain sehingga tidak mudah bagi kita masing-masing untuk menyembunyikan sesuatu dari yang lain."

"Dengan kata-kata yang tak langsung menukik ke tu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

juan, kau mau mengatakan bahwa memang ada pemicu yang menyebabkanmu ingin segera melamarku, kan?"

"Yah… sebenarnya memang demikian...."

"Katakanlah padaku dengan terus terang. Siapa tahu apa yang akan kaukatakan itu bisa memberiku pemikiran baru untuk bisa menjawab ketiga pertanyaanmu tadi dengan lebih pasti," kata Larasati dengan suara lembut.

Joko mengangguk.

"Baiklah, Laras. Beberapa bulan yang lalu ketika kedua orangtuaku menjengukku ke Australia, secara kebetulan mereka bertemu dengan teman lama yang sudah lama sekali menetap di sana. Entah bagaimana awal mulanya, mereka saling mengajak berbesanan. Memang semula hanya iseng dan tidak serius. Tetapi lama-kelamaan apa yang semula cuma iseng-iseng itu mulai mengarah pada sesuatu yang lebih serius. Lebih-lebih ketika aku dan putri teman lama orangtuaku itu pernah jalan bersama ketika kebetulan bertemu di suatu tempat lalu kuantar dia pulang ke rumahnya. Kebetulan pula kok saat itu ayah dan ibuku sedang mengobrol di rumah orangtuanya. Maka, mereka semua mulailah berandai-andai."

"Hmm... jadi… apa yang muncul di dalam pikiranku… cukup beralasan juga rupanya," sela Larasati.

"Ya, tetapi ketika aku dan kedua orangtuaku sudah berada di apartemenku kembali, aku mengajak mereka bicara dan mengingatkan tentang keberadaanmu sebagai kekasihku. Bahwa di antara diriku dengan dirimu telah terjalin hubungan serius bahkan sudah mulai berpacaran sejak masih usia remaja."

"Aku tahu lanjutan ceritamu." Larasati memotong perkataan Joko. "Ketika mendengar perkataanmu, kedua

pustaka-indo.blogspot.com

orangtuamu meminta bukti padamu untuk menunjukkan keseriusan hubungan kita berdua. Begitu, kan?"

"Mereka tidak mengatakan begitu, tetapi sebagai anaknya, aku tahu apa yang ada di dalam pikiran mereka," sahut Joko bergumam.

"Maka kau ingin agar hubungan kita berdua dikukuhkan melalui lamaran untuk nantinya mulai menentukan langkah-langkah berikut yang lebih terencana dan lebih jelas," kata Larasati. "Sehingga adanya 'andaikata ini' atau 'andaikata itu' di dalam pikiran orangtuamu dan juga di dalam pikiran kenalan baik mereka, tidak akan terus berlanjut. Begitu, kan?"

"Ya, Laras. Oleh sebab, aku ingin agar di dalam lamaran itu ada acara tukar cincin sebagai tanda pertunangan. Sekarang, kau bisa memahamiku kan kenapa aku ingin supaya hubungan kita berdua ini diikat dengan sesuatu yang lebih pasti agar mereka semua tahu bahwa hatiku ini sudah ada yang punya."

"Tetapi apakah akan ada akibat yang kurang menyenangkan kalau pertanyaan-pertanyaanmu tadi belum bisa kujawab sekarang?"

"Kurasa, dampak negatif tidak akan terjadi," jawab Joko. "Kedua orangtuaku bukan orangtua kuno yang berpegang kuat pada keinginan sendiri. Apalagi mereka sudah tahu bahwa kita berpacaran bukan baru satu atau dua tahun lamanya. Mereka tidak akan memaksaku menikah dengan gadis lain. Aku yakin itu."

"Tetapi…?"

"Tetapi kalau hubungan kita ini tidak ditingkatkan dan hanya terhenti pada kondisi berpacaran saja sementara kita berdua tinggal di negara yang berbeda, rasanya me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mang harus ada gerakan yang lebih pasti. Maafkan aku, Laras, kita perlu bicara secara terbuka begini ini, kan?"

"Ya. Sekarang aku mengerti keinginanmu itu."

"Kalau begitu, bisakah aku mengharapkan jawaban yang lebih pasti darimu, Laras? Entah itu jawaban 'ya' atau 'tidak', tak begitu masalah buatku. Tetapi jelas."

"Kalau aku menjawab 'tidak', apa yang ada di dalam pikiranmu?" Larasati memancing jawaban yang ingin diketahuinya. Dia ingin menentukan pijakan kakinya.

"Karena aku tahu dan yakin akan cintamu kepadaku, maka jawaban 'tidak' yang kauucapkan itu pasti ada penjelasannya. Misalnya, kau akan siap kulamar dua bulan mendatang atau apa sajalah alasannya. Tetapi kan ada kepastian yang jelas di dalam jawaban 'tidak' yang kauucapkan itu."

Larasati menenangkan perasaannya. Meskipun dia memahami keinginan Joko dari alasan-alasan yang baru saja diucapkannya, jauh di relung hatinya gadis itu bertanya-tanya sendiri. Mengapa hal yang sebetulnya sepele begini, jadi masalah yang terasa rumit? Ada apa sebenarnya? Masih adakah sesuatu yang belum dikatakan oleh Joko dengan terus terang kepadanya?

"Nah... bagaimana, Laras? Sudah bisakah kau menjawab pertanyaan-pertanyaanku dengan jawaban yang lebih pasti?" Joko berkata-kata lagi.

"Kalau begitu aku akan memikirkan pertanyaan-pertanyaanmu tadi, satu malam lagi. Boleh?" tanyanya lama kemudian. Yah... ada apa pula pada dirinya ini? Kenapa sulit sekali menjawab pertanyaan yang sebenarnya mudah itu?

"Tentu saja, Laras. Jangan terlalu tegang seperti itu," sahut Joko sambil meraih telapak tangan sang kekasih dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

meremasnya. "Sekarang, lupakan sejenak semua itu. Keceriaan yang biasanya ada padamu dan kusukai, seperti hilang darimu."

Larasati menoleh ke arah Joko dan tersenyum manis sambil membalas lembut remasan telapak tangan sang kekasih.

"Oke," sahutnya, setengah berbisik.

Joko tertawa.

"Melihatmu begitu manis, begitu lembut, begitu penuh pengertian namun juga mempunyai sifat-sifat yang lincah, periang, dan penuh vitalitas, cintaku kepadamu semakin berkembang, Laras," katanya dengan suara mesra.

"Aku juga semakin mencintaimu," Larasati membalas perkataan Joko sambil menelengkan kepalanya. Luwes sekali gerakannya. Matanya yang indah berkilauan.

"Kalau kita tidak sedang berada di tempat umum, kucium bibirmu yang indah itu habis-habisan," sahut Joko dengan pandangan mata meredup. "Kau selalu saja membuatku kehilangan akal."

"Semakin aku mengenalmu sebagai laki-laki dewasa yang sudah meninggalkan masa remaja, semakin aku tahu bahwa ternyata dirimu mudah sekali terbangkit oleh hasrat… mmmh... hasrat..." Larasati menghentikan bicaranya, pipinya tiba-tiba saja merona merah.

Untuk sesaat lamanya Joko menatap wajah cantik di dekatnya itu, kemudian tergelak ketika teringat sesuatu.

"Pasti kau teringat pada cumbuanku semalam di Kaliurang, kan?"

"Bagaimana tidak? Aku baru tahu bagaimana kelakuanmu kalau kita hanya berduaan saja di tempat yang sepi," sahut Larasati malu-malu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Joko tertawa lagi.

"Aku juga baru tahu, sama seperti diriku kau bisa lupa diri kalau kita terus berduaan di tempat yang sepi...."

"Stop, jangan diteruskan." Larasati mencubiti lengan Joko sehingga laki-laki itu tertawa-tawa dan baru terhenti ketika di dekat mereka berlalu serombongan anak muda, mencari tempat duduk.

Setelah tertawa bersama dan bercanda seperti itu, suasana yang terentang di antara mereka berdua mulai kembali normal seperti sebelum Joko melontarkan pertanyaan yang dimulai malam tadi di Kaliurang. Mereka bisa bergurau kembali, saling berbagi makanan dan yang semacam itu. Tetapi malam harinya ketika Larasati sudah terbaring sendirian di kamarnya, pikirannya mulai terganggu oleh pertanyaan Joko yang masih saja belum dijawab olehnya. Ketika akhirnya perasaannya menjadi resah, dia mengirim SMS kepada Lintang, persis seperti yang terjadi tadi malam.

Sudah tidur, Mas?

SMS dari Larasati langsung dibalas melalui telepon oleh Lintang.

"Hai..." Suara laki-laki itu langsung terdengar di telinga Larasati. "Aku belum tidur karena menunggu berita darimu, ingin tahu apa hasil pembicaraanmu dengan Joko, tadi. Kuharap, ada titik temu yang membuat perasaan kalian, terutama perasaanmu, jadi lebih tenang, Laras."

Mendengar perkataan Lintang yang diucapkan dengan hati terbuka itu, Larasati segera saja menceritakan semua pembicaraan antara dirinya dengan Joko di sepanjang petang hingga malam tadi.

"Aku minta waktu semalam lagi untuk memikirkan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

keinginannya itu. Nah, bagaimana menurut pendapatmu, Mas? Salahkah aku?"

"Tidak salah, Laras. Dari ceritamu tadi, aku semakin yakin bahwa Joko sudah sangat ingin membawamu ke Australia. Adanya putri kenalan orangtuanya itu, menambah kuat keinginannya itu. Bertunangan denganmu merupakan cara baginya untuk membuktikan keseriusan hubungan kalian berdua. Tetapi rasa-rasanya…" Belum selesai bicaranya, tiba-tiba saja Lintang menghentikannya.

"Nah, kau mulai lagi menjadi pelit bicara. Kenapa sih? Katakan sajalah apa yang ada di dalam pikiranmu. Aku sudah dewasa untuk bisa menyaring apa pun yang dikatakan seseorang kepadaku," Larasati mendesak Lintang dengan jengkel.

"Baiklah." Lintang menjawab dengan perasaan terpaksa. "Begini, Laras, sepengetahuanku kedua orangtua Joko sudah tahu keseriusan hubunganmu dengan Joko sejak bertahun yang lalu. Apalagi menurut ceritamu, di apartemennya, Joko telah pula mengingatkan mereka tentang keberadaan dirimu. Maka aku berpikir, jangan-jangan pihak kenalan orangtuanya itu yang membawa pengaruh pada mereka. Maaf, Laras, bukan untuk mengecilkan keberadaan keluargamu, tetapi kalau menuruti penilaian keluarga Joko, tentu mereka lebih suka berbesanan dengan keluarga yang setara dengan mereka. Apalagi keluarga itu memiliki hubungan yang sangat baik di masa lalu. Mudah-mudahan... pengamatanku ini salah besar."

"Tetapi aku juga mempunyai pemikiran yang hampir sama sepertimu, Mas," Larasati menanggapi perkataan Lintang dengan cepat. "Ketika Joko mengatakan pertu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nangan itu penting agar orang tahu bahwa hatinya sudah ada yang punya, tiba-tiba saja muncul tanda tanya di hatiku. Kenapa dia membutuhkan bukti seperti itu? Untuk apa? Tetapi mudah-mudahan seperti katamu tadi, pikiranku saja yang terlalu jauh mengembara dan menduga-duga. Ya kan, Mas?""

Lintang mendengar nada cemas dari suara Larasati. Hatinya tersentuh.

"Ya betul, mudah-mudahan saja pemikiran kita salah. Jadi, ikuti saja kata hatimu. Kalau lamaran itu juga penting menurutmu, jalani saja sebab menurutku baik juga kalau hubungan kalian mempunyai suatu kepastian yang lebih jelas. Bukan cuma berpacaran saja dari tahun ke tahun. "

"Begitu menurutmu, Mas?"

"Ya. Bukankah yang paling kaucemaskan adalah meninggalkan kota tercinta ini, dan itu belum akan terjadi dalam waktu dekat ini kan?"

"Terima kasih ya, Mas, kau telah memberiku bahan pertimbangan. Tetapi…?" Larasati menghentikan perkataannya dengan mendadak.

"Tetapi apa, kok terus diam?" Lintang ganti bertanya dengan nada mendesak.

"Tetapi, Mas, menurutmu, kira-kira apa ya yang menyebabkan Joko ingin cepat-cepat melamarku?"

"Bagaimana kalau pertanyaan itu kukembalikan kepadamu, Laras? Dugaan apa yang muncul dalam pikiranmu tentang hal sama itu? Kau lebih berhak untuk mengatakannya. Sebagai orang paling dekat dengan Joko, kau juga lebih mudah menangkap sesuatu yang mungkin tersembunyi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

di hatinya. Apa pun itu, nanti aku akan mencoba menempatkannya secara proporsional dan objektif."

"Ya, baiklah. Mudah-mudahan, pikiranku yang ini tidak berpijak pada dasar yang benar," sahut Larasati. "Begini, sebetulnya aku merasa sedikit aneh kenapa tiba-tiba saja Joko ingin sekali melamarku sebelum dia kembali ke Australia. Apalagi sebelumnya tidak pernah sepatah kata pun dia menyinggung masalah ini. Berpijak pada hal itu, aku menduga ada yang dikhawatirkan oleh Joko kalau kami tidak segera bertunangan."

"Tetapi aku yakin sekali, pasti tidak ada niat jelek di hati Joko. Jadi tenangkan pikiranmu. Keinginan Joko untuk melamarmu, jawablah dengan kepastian yang jelas untuk menenangkan perasaannya. Kurasa, dia pun mengalami kegelisahan yang sama sepertimu," kata Lintang dengan sikap objektif dan tulus hati. "Kalau ternyata nanti di dalam masa pertunangan itu kau belum siap untuk melangkah ke tahap berikutnya, ya jangan cepat-cepat menikah dulu. Masa pertunangan kan semacam ujian untuk menuju tahap berikutnya. Maka jalanilah kehidupan ini dengan sikap kompromis sesuai namamu, Larasati. Hati yang selalu berusaha untuk selaras dengan realita apa pun."

"Dari mana kau mengetahui makna namaku itu?"

"Dari pengenalanku terhadap keluargamu. Rasanya tak mungkin kalau nama Larasati yang dikenakan mereka padamu itu nama salah satu istri Arjuna dalam pewayangan," sahut Lintang sambil tertawa.

"Ya, memang begitu. Aku sendiri malah baru tahu belakangan ini. Terima kasih kau telah mengingatkan diriku untuk bersikap kompromis terhadap realita yang tengah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kuhadapi. Aku juga berterima kasih padamu atas semua pembicaraan kita tadi. Oh ya, sebelum kita tutup pembicaraan ini, aku ingin tahu, sedang apa kau tadi ketika aku mengirim SMS untukmu, Mas?"

"Sedang mengarang lagu baru lagi. Eh, lagu yang kubuat kemarin itu belum sempat kita nyanyikan tadi pagi ya. Jauh-jauh membawa gitar, sedetik pun tak sempat kumainkan. Teringat saja pun, tidak." Lintang tertawa lagi.

"Kapan-kapan kita coba ya, Mas? Tetapi... ini tadi aku telah mengganggu pekerjaan dan konsentrasimu yang sedang mengarang lagu. Maaf, ya?"

"Tidak mengganggu kok. Aku ini termasuk seniman yang mudah menyesuaikan keadaan. Ketika ada tamu atau sesuatu yang menghentikan proses kreatifku saat sedang melukis atau sedang mengarang lagu misalnya, aku bisa melanjutkan kembali kalau sudah ada kesempatan," jawab Lintang. "Bahkan waktu jeda itu bisa kujadikan sebagai pendalaman, mempelajari hasil karyaku dengan mengambil jarak untuk mendalaminya secara objektif. Unsur subjektif di mana diriku sedang tenggelam di dalamnya kusingkirkan jauh-jauh dulu."

"Oh, begitu. Kau, hebat. Jadi aku tidak mengganggu pekerjaanmu, kan?"

"Ya. Karena kau lebih membutuhkan perhatian."

"Kau sangat baik, Mas."

"Kata-kata seperti itu semestinya tak perlu kauucapkan, Laras. Aku yakin, kalau aku berada di tempatmu, pasti kau dan para sahabat kita akan berbuat yang sama."

"Iya sih. Baiklah, Mas, lanjutkan pekerjaanmu. Sekali lagi terima kasih. Kapan-kapan aku yang akan menyediakan waktu untuk menyanyikan lagumu. "

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Akan kunantikan saat itu. Sekarang, istirahatlah. Sudah malam. Selain itu kalau aku boleh memberimu saran, setelah urusanmu dengan Joko selesai, kembalikanlah perhatianmu pada urusan pribadimu sendiri. Kau bilang mau mencari pekerjaan lebih dulu sambil mengumpulkan uang untuk melanjutkan studimu."

"Ya, Mas. Terima kasih, diingatkan. Sebab siapa tahu Joko berubah pikiran."

Lintang mengiyakan dan mematikan ponselnya.

Dua belas hari kemudian ketika acara lamaran yang dilakukan oleh keluarga Joko di rumah Larasati terjadi, Lintang merasa lega. Meskipun di bagian terdalam batinnya terasa amat perih, namun dia tahu bahwa kepastian itu sudah diketuk palu. Dengan perkataan lain, harapan yang bagai setitik api yang tersembunyi nun jauh di relung batinnya, harus dipadamkannya setahap demi setahap. Baginya yang jauh lebih penting, Larasati telah menentukan langkah kakinya ke arah yang lebih pasti. Baginya pula, kebahagiaan Larasati berada di atas kepentingan dirinya.

Namun, Nining yang memahami perasaan Lintang, dapat merasakan keperihan hati laki-laki itu. Dia sempat menangkap bola mata sahabatnya itu berkaca-kaca saat menyaksikan Joko menyematkan cincin berlian ke jari manis Larasati. Sementara gadis yang membuat perih hati Lintang itu sedang berada dalam suasana bagaikan mimpi yang datar. Gembira, bukan. Sedih pun tidak. Dia tak sempat memikirkan apa pun. Apalagi memperhatikan Lintang.

Ya, sejujurnya, selama berlangsungnya acara lamaran, Larasati merasa dirinya bagai berada di tengah-tengah

pustaka-indo.blogspot.com

mimpi saat tidur nyenyak. Meskipun tahu apa yang sedang dirasakannya itu keliru, namun tidak mudah baginya membuang rasa asing saat dia berada di antara keluarga besar Joko yang serba "wah" sementara keluarganya meskipun sudah berdandan lebih daripada biasanya, masih saja tampak kurang sebanding di hadapan mereka. Mau tidak mau hatinya terasa gamang ketika ingatannya tertuju pada kehidupannya mendatang, saat nanti menjadi bagian dari keluarga Joko. Persoalannya bukan hanya sekadar jurang perbedaan materi dan penampilan saja, namun yang terutama adalah perbedaan sikap dan gaya hidup mereka. Jika keluarga Joko lebih tertarik pada dunia bisnis dan industri, keluarga Larasati lebih suka pada dunia pendidikan dan pertanian. Orangtua Pak Gatot adalah petani dengan sejumlah pekerja yang mengurusi sawahnya yang cukup luas dan setelah meninggal dunia, dibagi-bagi untuk empat anaknya. Termasuk Pak Gatot.

Meskipun Pak Gatot sibuk dengan pekerjaannya sebagai guru dan memberi kursus bahasa Inggris, perhatiannya terhadap sawah miliknya tak pernah berkurang. Setiap hari dia selalu menyediakan waktu untuk melihat dan berbincang dengan tiga orang pekerja yang diupahnya. Larasati tahu betul betapa sang ayah sangat memperhatikan lingkungan hidup dan tahu menghargai alam pemberian Tunan dengan berbagai cara. Antara lain menghindari pemakaian pupuk kimia dan obat-obat antihama yang merusak tanah dan mencemari lingkungan. Diajaknya padi-padi berbicara dengan suara lemah lembut dan ditembangkannya dengan lagu-lagu Jawa yang mendayu-dayu saat menengok sawahnya. Hasilnya, tanahnya subur dan padinya gemuk-gemuk. Kalau ada orang yang bertanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengenai keberhasilannya, Pak Gatot akan menjawabnya dengan kata-kata yang lugas.

"Tanaman kan bernyawa. Diajak bicara dan dinyanyikan, pasti senang hatinya. Apalagi jika dipelihara dengan baik-baik. Maka tanaman apa pun akan tumbuh dengan subur dan menghadiahi kita panen yang berlimpah."

Kalau mereka tertawa mendengar penjelasannya, maka dengan kelugasan yang sama dia menanggapi tawa mereka.

"Menurut penelitian yang pernah dilakukan, sawah yang setiap hari dinyanyikan atau diputarkan lagu-lagu klasik atau lagu yang semacam itu, tumbuhnya akan jauh lebih pesat daripada yang tidak diapa-apakan. Air yang didekatkan pada orang-orang yang sedang berdoa, yang memuji-muji dan berterima kasih padanya, maka butir-butir airnya akan tampak seperti kristal dan bermanfaat bagi kesehatan. Sebaliknya, yang dimaki-maki atau yang disia-sia, airnya menjadi keruh dan lebih cepat berbau. Jadi, syukuri, hormati, dan peliharalah seluruh alam ciptaan Tuhan karena semua itu disediakan oleh-Nya untuk kita."

Itulah antara lain perbedaan pandangan hidup yang cukup mencolok antara keluarga Larasati dengan keluarga Joko. Bagi keluarga Joko, membabat berhektar jenis tanaman bukan hal yang tabu jika itu penting untuk mendirikan area permukiman atau pertokoan, misalnya. Sebaliknya, keluarga Larasati akan menjaga dan merawatnya dengan pemikiran tanah itu bisa menjadi lahan yang akan memberi mereka pangan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Satu-satunya persamaan pandangan yang ada di antara

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kedua keluarga itu hanya terwujud pada diri Larasati yang begitu santun dan tahu membawakan diri. Lebih-lebih ketika mereka melihat betapa jelitanya gadis itu saat mengenakan kain kebaya. Mereka juga mengagumi kecerdasan dan semangat hidup Larasati. Dia seorang perempuan yang lincah, gesit, dan tak pernah mau diam. Selalu ada saja yang dikerjakannya. Selalu ada saja yang dipelajarinya. Ditambah pula dengan sifat dan kepribadiannya yang baik dan menyenangkan.

Joko mengetahui semua perbedaan itu. Tetapi baginya hal-hal seperti itu bukan sesuatu yang penting sejauh perbedaan itu tidak menimbulkan konflik apa pun. Apalagi kedua belah pihak keluarga mengetahui keseriusan hubungan cintanya dengan Larasati. Dia yakin, pertunangannya dengan gadis yang dicintainya itu menjadi awal dari kehidupan mereka berdua di hari esok. Maka dengan perasaan lega karena ada cincin pertunangan di jari manisnya, Joko kembali ke Australia. Teman-temannya di sana tidak akan berani lagi menjodoh-jodohkannya dengan Evi, putri kenalan lama orangtuanya. Apalagi di dompetnya selalu ada fotonya bersama Larasati. Foto yang memperlihatkan kecantikan Larasati yang tak terbantahkan saat acara tukar cincin itu.

Sesudah kepergiaan Joko ke Australia kembali, Larasati mencoba melamar pekerjaan. Dia tidak suka menganggur. Jadi belasan surat lamaran dilayangkannya ke setiap perusahaan yang memasang iklan lowongan. Bahkan juga kantor-kantor yang ada di kota Semarang. Tetapi sampai memasuki bulan kedua, belum ada satu pun pekerjaan yang didapatnya. Kalau jenis pekerjaannya cocok, ada saja hal-hal lainnya yang tidak cocok. Namun pada akhirnya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan informasi yang didapat dari Pak Dwi, bekas dosennya, dia mendapat pekerjaan di sebuah kantor penerbit yang cukup besar. Bukan main gembiranya dia karena selain jenis pekerjaannya termasuk yang amat disukainya, tempatnya juga di Yogya. Ketika orangtuanya menanyakan apakah ada unsur koneksi di dalam penerimaan itu, Larasati langsung membantahnya.

"Pak Dwi hanya memberiku informasi saja karena kebetulan dia mengetahui penerbit itu membutuhkan dua editor. Dan kebetulan juga di antara belasan pelamar yang datang ke sana, dua orang yang diterima itu termasuk diriku, karena mampu melalui tes-tes dan wawancara yang diadakan," katanya.

"Ya, kami percaya." Pak Gatot tertawa melihat cara Larasati menjawab pertanyaannya tadi. "Tidak usah tersinggung. Bapak cuma mau mengujimu saja."

"Tetapi masih ada pertanyaan yang mengganjal di hati Ibu, Nduk." Bu Gatot ganti bicara. "Pertama, karena latar belakang pendidikanmu kan psikologi. Kedua, Ibu ingin tahu, apakah Pak Dwi itu dosen yang pernah mengantarkanmu pulang ke sini ketika jembatan yang menghubungkan desa ini rusak akibat banjir lahar dingin?"

"Kedua pertanyaan Ibu akan kujawab. Pertama, Ibu harus tahu bahwa ada banyak sekali naskah dari para penulis yang masuk ke penerbit untuk dipertimbangkan penerbitannya. Baik itu fiksi, nonfiksi, atau naskah-naskah yang terkait pengetahuan populer, pasti ada saja yang menyinggung masalah psikologi. Sebagai editor, selain mengedit bahasa dan tata aturan penulisan, aku juga harus mencermati apakah yang tertulis itu akurat dari segi psikologi karena menyangkut kredibilitas penerbitnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Ibu paham sekarang. Lalu bagaimana tentang pertanyaanku yang kedua?"

"Sebelum kujawab pertanyaan kedua, Laras merasa perlu mengingatkan Ibu bahwa meskipun tidak terkenal, sudah beberapa kali tulisanku dimuat di majalah dan koran setempat. Itu artinya biarpun sedikit, Laras mempunyai bakat menulis. Itu penting untuk seorang editor. Lalu pertanyaan Ibu yang kedua. Betul, Bu, Pak Dwi memang dosen yang pernah mengantarkanku pulang sampai ke rumah saat jembatan rusak akibat banjir lahar dingin Gunung Merapi. Saat itu kebetulan dia harus pergi ke suatu tempat yang searah dengan rumah kita ini. Kebetulan pula, dia tahu jalan alternatif. Maka begitulah, Laras ikut mobilnya."

"Jadi inti jawabanmu, pekerjaan itu kamu dapat karena usahamu sendiri?"

"Pastilah, Bu, Pak Dwi hanya memberiku informasi saja. Kalau kemampuanku berada di bawah kriteria yang dicari penerbit, pasti aku tidak akan diterima."

"Ya. Ini tadi karena kami melihat hubungan kalian tampak akrab. Bahkan waktu diajak makan ketika itu, dia tidak menolak karena memang sudah lewat makan siang gara-gara mengantarmu pulang lewat jalan memutar. Sikapnya sungguh jujur, polos, dan apa adanya seperti dirimu."

"Pak Dwi memang begitu, Bu. Apa adanya, jujur dan lurus," sahut Larasati sambil tersenyum. "Hubungan kami memang cukup akrab karena beliau termasuk salah seorang dosen pembimbing skripsiku. Tetapi selain sebagai dosenku, tidak ada apa-apa di antara kami. Dulu maupun sekarang. Apalagi setelah ada cincin di jari manis ini. Bah-

pustaka-indo.blogspot.com

wa Pak Dwi menghubungiku, itu karena kami bertemu di kampus beberapa minggu yang lalu ketika aku mengambil ijazah dan dia menanyakan tentang rencanaku ke depan. Dia ingin tahu apakah aku mau melanjutkan kuliah ataukah mau bekerja. Nah, ketika Laras bilang mau bekerja, Pak Dwi berjanji untuk menghubungiku jika ada informasi yang perlu untukku. Begitu ceritanya, Bu."

"Ooh, begitu. Ibu cuma terkesan pada pembawaannya. Laki-laki itu ganteng, lembut dan dalam usia yang masih muda sudah menjadi dosen."

"Iya. Apalagi orangnya pandai, masih bujangan pula. Banyak mahasiswi yang jatuh cinta kepadanya. Tetapi bagiku, dia adalah dosenku."

"Ya."

Larasati mengangkat wajahnya, menatap mata sang ibu dan kemudian beralih ke mata sang ayah.

"Apakah ada sesuatu di balik pertanyaan Ibu tadi?" tanyanya kemudian.

"Tidak ada, Nduk. Jangan berpikir yang bukan-bukan," Pak Gatot yang menjawab pertanyaan anak perempuannya itu kemudian melangkah menjauh dengan agak tergesa. "Nah, Bapak mau mengurus sawah dulu."

Larasati mengangguk. Ditatapnya punggung ayahnya sampai hilang di balik tembok ruang tengah. Kemudian kepalanya menoleh kepada sang ibu.

"Sepertinya ada sesuatu yang pernah Ibu bicarakan dengan Bapak mengenai Pak Dwi," katanya. "Katakan saja, Bu."

Bu Gatot menatap mata Larasati beberapa saat lamanya, kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Sejak kecil, kamu sering membuat Ibu tertegun. Dari mana saja ketajaman matamu itu?" katanya kemudian.

"Jadi maksudnya, Ibu mengaku memang ada sesuatu yang pernah Ibu bicarakan dengan Bapak terkait dengan Pak Dwi?"

"Ya. Tetapi cuma sepintas lalu saja. Itu pun gara-gara kami berdua terkesan oleh sikap dan penampilannya. Mungkin karena sama-sama menggeluti dunia pendidikan, pembicaraan yang cuma terjadi di sekitar meja makan waktu itu terasa menyenangkan bagi kami. Kalau itu percintaan, kami berdua langsung cinta kepadanya pada pandangan pertama," jawab Bu Gatot apa adanya sambil tertawa.

"Masa sih cuma itu saja, alasannya?" Di sudut bibir Larasati tersungging senyum samar. Tetapi matanya mengawasi air muka sang ibu.

Melihat itu Bu Gatot tertawa.

"Baik, Ibu akan berterus terang," katanya kemudian. "Sebagai orangtua yang mencintai anaknya, tentu dengan caranya sendiri, terus terang kami akan merasa senang kalau antara dirimu dengan Pak Dwi ada hubungan cinta. Tetapi karena selalu menempatkan kebahagiaan anak di atas keinginan sendiri, kami tetap mendukung hubungan percintaanmu dengan Joko. Apalagi sekarang setelah kalian bertunangan."

"Terima kasih, Bu. Artinya, pembicaraan tentang Pak Dwi cukup sampai di sini. Apalagi sekarang ini ada hal lebih penting yang akan kubicarakan bersama Ibu."

"Tentang apa?"

"Nanti kalau sudah mulai bekerja, Laras akan kos di dekat-dekat kantor untuk mengurangi biaya transportasi dan menghemat waktu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terserah bagaimana kau mengatur dirimu sendiri, Nduk. Kau sudah dewasa. Bagi Ibu, yang paling penting adalah kau merasa nyaman dan bahagia." Bu Gatot menepuk lembut bahu Larasati.

Larasati tersenyum. Malam harinya, dia mengabarkan berita gembira itu kepada Lintang melalui SMS. Laki-laki itu langsung meneleponnya.

"Selamat, Non. Berita gembira itu sudah kaukabarkan kepada Joko, kan?"

"Belum..."

"Lho...?"

"Nanti saja kalau sudah mulai bekerja," jawab Larasati.

"Oke. Aku ingin tahu apa yang menurutmu menjadi alasan utama kenapa kantor penerbitan besar itu menerimamu di antara pelamar-pelamar lainnya?"

"Mungkin karena kemampuanku menulis."

"Kok mereka tahu?"

"Di antara wawancara yang mereka adakan, mereka menanyakan hasil tulisanku. Kubawa beberapa tulisanku yang pernah dimuat di koran setempat dan di majalah kampus. Tetapi kelihatannya yang paling mengesankan mereka adalah skripsiku. Bahkan sekarang sedang dipertimbangkan untuk diterbitkan sebagai buku. Kalau nanti sudah dipastikan, aku diminta untuk sedikit mengubah gaya dan struktur penulisannya supaya tidak terlalu berbau skripsi."

"Dan lalu menjadi buku pertamamu yang dipublikasikan, kan?"

"Ya. Maka doakan agar impianku itu menjadi kenyataan, entah kapan pun."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pasti. Lalu kau nanti akan tinggal di rumah budemu lagi, atau…?"

"Aku akan mencari tempat kos di dekat kantorku, Mas. Aku ingin belajar hidup mandiri dan tidak lagi menyusahkan keluarga Bude."

"Sudah ada bayangan di mana kau nanti akan mencari tempat tinggal?"

"Belum tahu, Mas. Maunya sih yang tak jauh dari kantorku."

"Perlu kuantar untuk mencarinya?"

"Asal tidak merepotkanmu dan tidak ada yang merasa keberatan, aku senang sekali kalau kau mau mengantarku. Irit biaya transpor dan lebih praktis."

Lintang tertawa. Tetapi cuma sebentar, karena tiba-tiba saja bicaranya menjadi lebih serius.

"Laras, kenapa kau tadi bilang 'kalau tidak ada yang merasa keberatan'. Apa maksud bicaramu itu?"

"Aku tidak bermaksud apa-apa," Larasati menjawab pelan. Tetapi sebagai gantinya terdengar gumam tawanya di telinga Lintang.

"Aku jadi curiga." Lintang langsung merebut pembicaraan. "Nining bercerita apa kepadamu sih?"

"Dia cuma bercerita sedikit saja."

"Tentang?" Ada tuntutan dalam suara Lintang agar Larasati menjawab jujur.

"Tentang pertemuannya denganmu di Malioboro Mal. Katanya, kau sedang jalan bersama dengan seorang gadis manis dan luwes. Hayo, Mas, ceritakan kepadaku. Kau sudah mempunyai kekasih, kan?"

"Ah... baru penjajakan. Pendekatan saja, belum."

"Wah, ini baru berita besar. Ceritakan tentang dia,

pustaka-indo.blogspot.com

Mas. Siapa namanya, kenal di mana, dan lain sebagainya...."

"Stop. Aku tidak ingin bercerita apa pun sebelum hubungan kami meningkat sebagai pasangan kekasih. Tolong, Laras, kita bicara yang lain saja, ya?" Suara Lintang terdengar tegas dan serius.

Larasati memahami perasaan Lintang. Laki-laki itu belum mau membuka diri mengenai kehidupan pribadinya. Jadi dia harus menghormatinya.

"Baiklah. Nah, kita ganti saja topik pembicaraan ini ya? Bagaimana dengan lanjutan studimu, Mas? "

"Seperti yang sudah kita bicarakan waktu itu, aku berencana untuk melanjutkan studiku di Yogya saja. Nah, sudah lebih dari seminggu lamanya aku mulai kuliah dan langsung betah. Di Jakarta aku tidak kerasan. Terlalu bising. Di mana-mana macet dan sulit mencari tempat parkir hanya untuk membeli satu macam barang saja. Di mana-mana pula penuh orang yang menganut gaya hidup *snobbish* dengan ukuran penilaian yang disetir banyak pihak termasuk oleh dunia usaha. Nyaris tidak ada lagi yang asli. Nyaris pula tidak ada orang yang tampil sebagai diri sendiri dengan budaya aslinya. Apa pun yang dari luar, dianggap lebih bagus, lebih bergengsi, dan mengabaikan kepribadian yang unik karena orientasi penilaian berfokus pada hal-hal yang berasal dari luar."

"Memang betul kata-katamu itu, Mas. Orang-orang di Yogya pun sudah mulai ketularan."

"Tetapi setidaknya, budaya dan tradisi setempat masih banyak yang bukan hanya dipertahankan saja, tetapi juga sudah dikembangkan. Ada banyak kelompok anak muda yang merasa prihatin, mulai bergerak untuk menumbuh-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan budaya tandingan yang membanjir dari luar. Mulai dari pakaian sampai kuliner."

"Ya, kau betul. Untuk perbandingan, lihatlah yang ada di dalam film-film India, Korea, Jepang, Taiwan, Hongkong, Thailand, dan lain sebagainya. Meskipun diserbu budaya Barat tetapi budaya mereka tetap terpelihara baik. Antara lain aksara tulisannya, makanannya, tata pergaulannya, cara hormat terhadap orangtua dan pada atasan yang sampai terbungkuk-bungkuk. Tetapi bagaimana, kita? Anak-anak sekarang kurang mengerti tentang tatakrama dan sopan-santun karena kurang diberi contoh dan keteladanan oleh orang-orang di sekitar mereka."

"Contoh atau keteladanan memang amat penting. Ajak anak-anak menonton kesenian tradisional seperti wayang, misalnya. Dongeng-dongeng rakyat digali. Makanan setempat digalakkan. Penyadaran tentang makna menjadi bangsa Indonesia dan tentang karakter bangsa, terus dilakukan."

"Betul, Mas. Sebab masuknya berbagai budaya asing, termasuk serbuan makanan mereka ke negara kita yang dengan mudah menyebar hingga ke pelosok desa, itu terjadi karena minimnya ketahanan masyarakat untuk menolak pengaruhnya."

"Karena hal itulah aku tidak suka mencari ilmu dan berkarier di kota Jakarta. Apalagi di luar negeri."

"Ah, bilang saja bahwa kau ingin kembali ke Yogya yang sesuai dengan gerak hatimu. Titik." Larasati memotong perkataan Lintang dan menertawakannya. "Aku juga begitu kok. Jadi jangan berpanjang-panjang kalimat."

"Kau benar." Lintang tertawa juga.

"Dasar orang Yogya. Ada kerak telor, ada soto Betawi,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ada karedok, ada asinan, bajigur, tetapi yang dicari gudeg lagi, gudeg lagi. Wedang ronde... wedang ronde lagi."

Lintang terbahak mendengar ejekan Larasati.

"Aduh, Laras. Kau selalu saja bisa membuat perasaanku jadi damai dan tenang...," katanya. "Nah, besok kau akan kujemput jam berapa enaknya?"

"Jam delapan paling lambat, ya? Tetapi apakah kau tidak mempunyai kesibukan lain? Jangan mengganggu jadwal kuliahmu lho."

"Aku mengambil kuliah pada sore hari, Laras. Siang hari kupakai untuk kegiatan lain yang menghasilkan uang tanpa dibatasi berbagai aturan main seperti kalau bekerja di kantor," sahut Lintang.

"Kegiatan apa itu, Mas?" tanya Larasati. "Kau tak pernah bercerita apa pun kepada kami belakangan ini."

"Melukis dan mengajar piano di samping kegiatan lamaku mengarang lagu."

"Wah… itu kegiatan yang sangat menyenangkan tetapi dapat imbalan yang lumayan," komentar Larasati, tertawa lembut.

"Begitulah. Setidaknya aku bisa membiayai sendiri kuliah pasca sarjanaku. Sudah tak pantas lagi kalau aku masih menggantungkan diri pada orangtua sebanyak apa pun harta mereka," sahut Lintang.

"Betul. Nah, baiklah kita akhiri dulu pembicaraan ini ya, Mas. Sekarang, beristirahatlah. Sudah malam, lho."

"Ya," jawab Lintang dengan suara lembut. "Kau juga segeralah beristirahat. Tetapi sebelum kita tutup pembicaraan ini, bolehkah aku memberimu sedikit saran yang mungkin ada gunanya?"

"Katakanlah."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Menurutku, sebaiknya Joko diberitahu bahwa kau telah mendapat pekerjaan."

"Kenapa?"

"Karena dengan mengabarinya, kau telah menunjukkan sikap yang jujur kepadanya, Laras."

"Tetapi aku takut, Mas."

"Takut apa?"

"Takut dia tersinggung, takut dia memintaku untuk melepaskan pekerjaanku, dan takut macam-macam lagi. Jadi nanti sajalah pelan-pelan setelah berjalan beberapa waktu lamanya."

"Bersikap jelas, tegas, terus terang, dan jujur adalah bagian dari kebenaran. Meskipun mengungkapkan suatu kejujuran itu bisa mengakibatkan rasa sakit, tetapi kau telah berani bersikap kesatria, Laras."

Larasati tertegun. Lintang telah menyentil telinganya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat

Pagi itu sebelum jam delapan, Lintang sudah ada di teras depan rumah Larasati. Di dalam, gadis itu juga sudah siap untuk berangkat. Dari ujung rambut hingga ke ujung jemari kakinya, tampak rapi dan sedap dipandang mata. Setelah pamit kepada Yu Yem karena orangtua Larasati sudah berangkat mengajar, mereka berdua segera saja berangkat.

"Aku senang melihat gaya hidup keluargamu," cetus Lintang begitu mereka sudah berada di jalan raya menuju ke kota Yogya. "Bahkan kagum."

"Ah, seperti baru kenal saja." Larasati menertawakan cetusan Lintang.

"Sebetulnya sih sudah lama sekali kekaguman itu ada di dalam hatiku. Tetapi baru sekarang aku ucapkan."

"Tentang yang mana sih?"

"Tentang menghargai waktu, tentang menghargai orang

pustaka-indo.blogspot.com

lain, tentang sikap disiplin dan tanggung jawab, serta banyak lagi," jawab Lintang.

"Ah, itu sih kebiasaan saja. Hal-hal begitu sudah diterapkan oleh kedua orangtuaku sejak kami kecil. Jadi bukan hal yang istimewa. Mereka kan guru," sahut Larasati sambil tertawa. "Contohnya, jika ada buku yang belum pernah mereka lihat, pasti akan ditanya, milik siapa itu. Kalau kami, anak-anak menjawab buku itu buku pinjaman, mereka langsung mengingatkan bahwa apa pun yang dipinjam, meski tampaknya sepele, harus dikembalikan pada pemiliknya. Sebab berharga atau tidak itu relatif sifatnya. Siapa tahu ada nilai sejarah buat si pemilik. Betul, kan?"

"Itu aku tahu betul, Laras. Aku kenal dirimu kan bukan baru setahun atau dua tahun. Tetapi penilaianku yang ini lebih terkait pada dirimu. Ketika aku datang tadi, kau sudah siap sehingga kita bisa segera berangkat. Pasti itu pun hasil didikan orangtua."

"Memang betul. Tetapi memangnya aku kenapa?"

"Begini, dari pengalaman teman-temanku, kalau menjemput gadis mereka, hampir tak pernah bisa segera pergi. Kata mereka pula, perempuan kalau berdandan lama sekali." Lintang tertawa. "Dan yang menempel di wajah mereka, bukan asli lagi. Alisnya dicukur, bulu matanya palsu, tulang pipinya bukan merah alami warnanya. Tetapi kau, kalau dandan tidak lama namun tampak cantik alami. Begitu juga Nining. Beruntung aku mempunyai sahabat-sahabat perempuan seperti kalian."

Larasati juga tertawa. Kemudian ditelengkan kepalanya ke arah Lintang.

"Bagaimana dengan calon kekasihmu?" tanyanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lintang menggerutu di dalam hatinya. Bukan hanya karena pertanyaan tak terduga yang terasa menjebaknya itu, tetapi juga karena kepala yang meneleng dengan rambut hitamnya yang indah itu begitu memukau hatinya. Gadis satu ini benar-benar amat menawan, pikirnya. Daya pukaunya sampai membuat Lintang terlena dan nyaris menabrak papan peringatan di dekat lubang besar yang sedang diperbaiki.

"Kok pertanyaanku tidak kaujawab, Mas? Malu ya?" Larasati menggumamkan tawanya lagi. Sepanjang yang diketahuinya, Lintang belum pernah berpacaran. Jadi mungkin saja laki-laki itu masih malu-malu bercerita. Begitu pikirnya.

"Ah, kau!"

"Jangan bilang ah kau, ah kau saja, Mas. Jawablah pertanyaanku tadi. Apakah calon kekasihmu seperti aku dan Nining yang apa adanya ataukah seperti gadis lain yang suka berdandan ria sampai berjam-jam lamanya?"

"Yaah... itu yang jadi salah satu sebab mengapa sampai sekarang ini aku belum bisa meningkatkan hubungan kami dari tahap penjajakan ke tahap pendekatan," jawab Lintang, menyeringai. "Dandannya lama dan menurutku terlalu banyak lapisannya."

"Aduh, Mas, itu kan cuma tampilan luarnya. Hal yang paling penting adalah isi di dalamnya. Jangan terlalu banyak penilaian yang bukan prinsip ah." Lagi-lagi kepala Larasati meneleng dengan caranya yang khas.

"Iya sih. Tetapi, aku mau yang dua-duanya bagus. Ya caranya berpenampilan dan yang isi di dalamnya juga baik."

"Itu serakah namanya, Mas."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku memang serakah kok." Sambil tertawa Lintang mengubah pembicaraan. "Laras, kenapa belum juga mengabari Joko bahwa kau sudah mendapat pekerjaan?"

"Aku pasti akan memberitahu dia, Mas. Tetapi lebih baik tidak mengatakannya sekarang. Khawatir dia kecewa kalau mendengar aku sudah berkarier di sini sementara dia ingin agar aku nanti meniti karier di Australia. Itu saja kok masalahnya," jawab Larasati. "Bukan sesuatu yang penting untuk dibahas."

"Tadi malam, aku mengusulkan apa padamu?" Lintang mengingatkan Larasati pada pembicaraan mereka tadi malam. "Ada yang kauingat?"

"Ya, tadi malam kau bilang bahwa berani bersikap dan jujur adalah bagian dari kebenaran. Bahwa pula, berpegang pada kebenaran itu sering kali menyakitkan." "Betul. Nah, kenapa kau tidak mengacu ke situ?"

"Mas, aku belum siap. Jadi tolong, jangan membuatku merasa tertekan," sahut Larasati dengan nada memohon.

Lintang tersenyum, kemudian menepuk lembut bahu sang sahabat.

"Oke. Aku mengerti," katanya. "Lupakan pembicaraan kita. Sekarang kita fokuskan saja perhatian kita pada tempat-tempat yang sekiranya baik untuk tempat tinggalmu nanti. Sudah ada bayangan tertentu dalam pikiranmu, Laras?"

"Aku cuma mau menemui orang-orang yang bisa dipercaya di sekitar tempat tinggal yang kuinginkan yaitu yang letaknya di dekat tempatku bekerja nanti. Jadi aku ingin menemui Ketua RT di sekitar sana untuk mencari informasi."

"Ya, aku juga berpikir begitu."

pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi meskipun sudah mendapat informasi dari orang-orang setempat yang bisa dipercaya, ternyata tidak mudah mendapatkan tempat kos seperti yang diinginkan oleh Larasati. Ada yang tempatnya enak, bersih, dan harganya cocok tetapi lingkungannya kurang menunjang. Berada dekat kuburan pula. Ada yang lingkungannya enak, tetapi tempat yang disewakan, kurang memadai. Berisik dan kamar mandinya di luar. Pokoknya ada saja yang kurang ini dan itu sampai akhirnya Larasati merasa dirinya yang agak berlebihan.

"Rupanya aku yang terlalu rewel ya, Mas?"

"Rewel untuk mendapatkan tempat tinggal dan tempat istirahat yang nyaman, tidak apa-apa. Sabar sajalah. Sekarang, kita makan siang dulu. Nanti kita lanjutkan lagi perburuan ini. Kalau belum dapat juga, masih ada hari esok."

"Ya, setuju. Kita cari rumah makan dekat-dekat sini saja."

Ketika menunggu pesanan makanan tiba, Lintang bertanya kepada Larasati, kapan gadis itu mulai masuk kerja.

"Tanggal satu, bulan depan, Mas."

"Sekitar seminggu lagi."

"Ya. "

"Bagaimana kalau sampai sore nanti kita belum menemukan tempat kos untukmu?"

"Aku akan mencarinya besok atau lusa. Radius pencarian akan kuperlebar. Agak jauh sedikit tidak apa asalkan masih bisa dicapai dengan becak atau ojek," jawab Larasati. "Seperti katamu tadi, masih ada hari esok kan, Mas?"

"Lalu kau akan pergi dengan siapa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau Bambang tidak kuliah, dia akan mengantarku dengan motornya," jawab Larasati.

"Repot, Laras. Aku bersedia kok mengantarmu lagi."

"Tidak ada yang merasa keberatan?"

"Laras, jangan mulai lagi!" Lintang menyeringai. "Kalaupun aku nanti mempunyai kekasih, dia harus bisa menerima sahabat-sahabatku sebagai sahabatnya juga. Tidak boleh mempunyai perasaan tersisihkan, sejauh itu masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan. Oke?"

"Oke, besok kita pergi bersama lagi." Larasati tersenyum.

Tetapi rencana untuk pergi bersama Lintang itu batal karena pada sore harinya tiba-tiba saja Joko muncul di depan rumah orangtua Larasati. Tentu saja gadis itu merasa sangat senang. Sambil memekik gembira, dia langsung menghambur ke dalam pelukan sang tunangan.

"Aduh, kejutan yang sangat membahagiakan," katanya. "Baru dua bulan lebih kita berpisah, sekarang sudah muncul kembali di depanku. Tanpa memberitahu pula. Kenapa, Joko?"

"Aku kangen pada tunanganku. Amat sangat. Itu yang pertama. Kedua, ada barang penting yang harus kuambil untuk dibawa ke sana," sahut Joko sambil mencium dahi Larasati. "Ketiga, nah ini yang paling penting... aku ingin membicarakan langkah berikut mengenai hubungan kita, yaitu pernikahan. Waktu untuk mendapat kepastian tentang ketiga hal penting itu cuma ada tiga hari saja. Jadi aku harus memanfaatkan waktu seefisien mungkin."

Hati Larasati langsung menciut begitu mendengar alasan ketiga yang diucapkan oleh Joko dengan nada sangat jelas itu. Dirinya masih belum siap untuk menikah dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ingin bebas mengaktualisasi potensi dirinya yang baru akan terealisasi secara konkret mulai awal bulan depan nanti. Karenanya dia kehilangan kata-kata sehingga Joko melepaskan tubuh gadis itu dari pelukannya.

"Kenapa...?"

"Aku... aku belum siap. Apalagi pergi bersamamu ke Australia," jawab Larasati. Suaranya terdengar menggeletar.

"Baik, kita bicarakan di luar saja, ya? Mana kedua orangtuamu, Laras?" Joko mengangguk, maklum. "Aku akan minta izin untuk mengajakmu pergi."

Satu jam kemudian, mereka sudah berada di Jalan Kaliurang, menuju rumah peristirahatan orangtua Joko. Alasan Joko, supaya mereka bisa bebas bicara. Di sana telah disiapkan makan malam oleh Pak Urip sehingga mereka tidak perlu makan di luar.

Sesampai di rumah peristirahatan itu hanya ada Pak Urip. Istrinya sedang pergi menengok orangtuanya di desa. Tetapi makanan telah siap tersaji di meja makan karena melalui telepon, Joko telah menyuruh Pak Urip memasak nasi dan membeli beberapa macam lauk.

Ketika Joko dan Larasati telah selesai makan, tiba-tiba Pak Urip mendekati mereka dengan wajah sungkan.

"Mas... ternyata Mbok Urip sudah dalam perjalanan pulang ke sini. Saat ini bus yang ditumpanginya sedang menuju Terminal Bis Jombor," tanyanya. "Bolehkah saya menjemputnya di sana, sekarang? Ini sudah mulai malam. Saya tidak tega membiarkan dia pulang ke Kaliurang sendirian. Kalau Mas Joko sudah mau pulang, dikunci saja rumah ini dan kuncinya dibawa. Saya punya duplikatnya kok."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu saja boleh, Pak. Kami akan menunggu sampai kalian tiba di sini. Tak usah khawatir."

"Tetapi kalau sampai jam sembilan kami belum sampai dan Mas Joko mau pulang, silakan saja lho, Mas."

"Ya." Joko tersenyum. "Tenang saja, Pak Urip."

"Terima kasih, Mas."

Sepeninggal Pak Urip, Joko mengalihkan seluruh perhatiannya kepada Larasati, menatapnya sejenak kemudian melontarkan pertanyaan yang membuat dada sang tunangan berdegup kencang seperti tadi.

"Kita sudah dua bulan bertunangan," kata Joko dengan suara mesra. "Kapan sebaiknya kita menikah? Kata orang, masa pertunangan tidak boleh terlalu lama. Tidak baik jadinya. Oleh karena itu, kapan sebaiknya kita menikah, Laras? "

"Menurutmu?"

"Semakin cepat semakin baik. Bagaimana kalau tiga atau empat bulan lagi?"

"Pernikahan bagi perempuan Jawa, apalagi aku sebagai anak perempuan satu-satunya dalam keluarga, persiapannya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Lihat saja Nining, berbulan-bulan lamanya, bahkan sampai sekarang pun dia dan keluarganya masih sibuk mempersiapkannya, padahal pernikahannya masih sekitar empat bulan lagi. Katanya, ada saja yang harus mereka kerjakan."

"Kita cari yang praktis-praktis saja, kalau begitu. Pernikahannya di hotel dan segala sesuatunya diserahkan pada *Event Organizer*. Beres, kan?"

"Aku tidak berhak mengatakan pendapatku sendiri. Kau kan tahu, bagi keluarga Jawa, penyelenggaraan pernikahan bagi anak perempuan berada di tangan pihak ke-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

luarganya. Tetapi di situlah letak seninya sehingga semua kejadian akan terekam dalam ingatan sebagai kenangan yang tak terlupakan. Jadi, tentang masalah itu tidak bisa kita bahas hanya berdua saja."

"Ya, aku tahu. Ketika Mbak Tita menikah dua tahun yang lalu, keluargaku juga sibuk sekali. Tetapi mengenai penentuan waktu pernikahan, calon pengantinlah yang lebih berhak menentukannya. Misalnya dua bulan lagi atau enam bulan lagi, meskipun masalah hari dan tanggalnya harus dibicarakan bersama orangtua kedua belah pihak untuk melihat hari baik dan yang semacamnya. Oleh sebab itu, Laras, kapan kau siap menikah denganku? Menurutku, semakin cepat akan semakin baik."

Larasati menarik napas panjang. Kemudian dikumpulkannya kekuatan hatinya melalui ujung lidahnya.

"Sepertinya kau sudah ingin sekali cepat-cepat menikah," tanyanya, memberanikan diri. "Apa sih alasannya?"

"Aku ingin berada di sisimu setiap saat, Laras. Berpisah begini membuat hatiku sering merasa kesepian dan merindukan keberadaanmu."

Hati Larasati tersentuh mendengar keluhan Joko. Dengan penuh rasa cinta, lengannya langsung melingkari leher Joko dan mengecup lembut pipinya. Tetapi Joko tidak puas dengan pernyataan cinta seperti itu. Maka dengan segenap hasratnya, diciuminya seluruh wajah dan rambut sang tunangan. Terakhir dikecupinya bibir Larasati dengan sepenuh gelora asmaranya. Larasati membalas pernyataan cinta Joko dengan sama bergeloranya sehingga laki-laki itu mendesah sambil mengangkat tubuh yang masih berada di dalam pelukannya itu untuk dibawanya ke dalam salah satu kamar di rumah itu dan diletakkannya ke atas tem-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pat tidur. Tanpa berpikir lebih dulu, Joko menyusul Larasati, berbaring di sampingnya. Kemudian diraihnya tubuh sang tunangan sambil tangannya mulai membuka kancing blus yang dikenakan Larasati, sementara bibirnya terus-menerus mengecupi bahunya begitu blusnya terbuka. Kemudian dengan sebelah tangan lainnya yang bebas, Joko mencoba membuka kaitan penutup buah dada Larasati sehingga gadis itu tersentak kaget.

"Joko... hentikan. Hentikan...," katanya dengan suara gemetar. "Ayo... ah... jangan lanjutkan. Belum saatnya...."

"Kita sudah bertunangan dan akan menikah tidak lama lagi, Laras. Apa bedanya sekarang atau nanti," desah Joko di sisi telinga Larasati sambil mengeratkan pelukannya. "Bermurah hatilah...."

"Tidak, Joko. Agama maupun adat tidak mengizinkan pernyataan cinta yang belum boleh dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Meskipun, sudah ada cincin pertunangan di jari kita."

Joko tidak mau mendengar perkataan Larasati. Tubuh gadis itu ditindihnya sementara tangannya mulai menyusup ke balik penutup dada sang tunangan. Untuk beberapa detik lamanya Larasati terkesima. Tetapi otaknya yang untungnya masih bekerja baik, segera mengingatkannya. Kehilangan keperawanan dalam situasi seperti ini sama sekali tidak pernah masuk ke dalam pemikirannya. Dia tidak ingin melanggar ajaran-ajaran indah kedua orangtuanya. Maka begitu otaknya menderingkan bel bahaya, dia segera menggulirkan tubuhnya ke samping sambil menggulingkan tubuh Joko yang masih menindihnya.

"Joko…," katanya dengan suara tegas, sambil beringsut-ingsut menjauhi Joko. "Sadarlah. Ingat diri…"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Joko seperti tidak mendengar peringatan Larasati. Tubuhnya bergulir lagi ke arah sang tunangan dan meraihnya ke dalam pelukannya kembali. Begitu Larasati berada di dalam pelukannya, tangan Joko mulai lagi meraba-raba dadanya dan mengecupi leher gadis itu. Napasnya memburu dan matanya meredup.

"Laras… aku sudah tidak tahan lagi...," desahnya.

Larasati yang masih dipengaruhi oleh akal sehatnya langsung merenggutkan tubuhnya dari pelukan Joko dan meloncat dari atas tempat tidur.

"Cukup, Joko. Sadarlah dan tenangkan dirimu," katanya dengan agak terengah. "Aku akan minum teh hangat di ruang tamu. Kutunggu kau di sana."

Ketika Joko menyusul Larasati ke ruang tamu, laki-laki itu tidak bisa menutupi rasa kecewanya sehingga sang tunangan mengulurkan secangkir teh manis kepadanya.

"Minumlah," katanya dengan suara lembut. "Jangan *ngambek* begitu. Kalau tadi diteruskan, kita berdua pasti akan sangat menyesal karena kebahagiaan saat kita menikah nanti akan berkurang."

"Ya, aku juga sadar itu. Oleh sebab itu, Laras, segeralah menikah denganku. Jangan terlalu lama membiarkan aku kesepian," sahut Joko dengan suara pelan. Kemudian diteguknya isi cangkir berisi teh manis itu.

Larasati menahan napas, sadar telah keliru menyebut-nyebut soal pernikahan. Karenanya lekas-lekas dia mengalihkan pembicaraan.

"Ya... akan kupikirkan...," sahutnya kemudian, hanya untuk menenangkan perasaan Joko saja, sebab pikirannya sedang melaju ke arah yang berbeda. Hm... apakah Joko tidak sadar bahwa pernikahan tidak hanya sebagai wadah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

resmi untuk mengungkapkan kasih setuntas-tuntasnya saja? Ada banyak hal yang harus dipikir, direncanakan, dan dilakukan bersama keluarga kedua belah pihak. Bukan cuma urusan tampat tidur saja.

"Baiklah, Laras. Pikirkan sebaik-baiknya, apa yang kuusulkan tadi. Dua hari lagi aku sudah harus meninggalkan Yogya. Janji lho, ya?""

"Ya."

Karena ada Joko di Yogya, pada malam harinya Larasati menelepon Lintang untuk menunda rencana mereka mencari tempat kos. Laki-laki itu memahaminya, namun juga mengingatkannya untuk bersikap jujur.

"Seharusnya kesempatan ini kaupakai untuk berterus terang kepada Joko bahwa kau sudah mendapat pekerjaan," katanya.

"Ya, tetapi tidak untuk saat ini, Mas. Joko pasti melarangku bekerja sehingga cita-citaku untuk mengalami seperti apa rasanya bekerja dan mengaktualisasi diri di dalam pekerjaan, jadi berantakan. Biarkan aku menikmati keberadaanku sendiri sebagai seorang individu otonom yang tidak terkait dengan seseorang. Siapa pun dia." Suara Larasati terdengar bergetar sehingga Lintang menghentikan desakannya.

"Baiklah, Laras. Tetapi pesanku, janganlah lari dari kenyataan," sahutnya.

"Ya, Mas. Terima kasih."

Sesadar dan sekuat apa pun hasratnya untuk bersikap jujur seperti saran Lintang, Larasati masih belum bisa melakukannya. Hatinya masih lebih berat untuk menggarisbawahi pemenuhan diri, berpegang pada teori Abraham Maslow tentang lima tahap kebutuhan dasar manusia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mulai pemenuhan kebutuhan vital terkait dengan makan, minum, tidur, dan bernapas sampai pada kebutuhan aktualisasi diri yang terkait dengan perealisasian potensi dan pengakuan atas eksistensinya. Apalagi dia berpikir bahwa dirinya tidak berbohong pada Joko. Hanya belum berterus terang untuk saat ini saja. Maka sebelum kembali ke Australia ketika Joko bertanya lagi mengenai kesediaannya untuk segera menikah, Larasati masih mengelakkan jawaban.

"Sabar ya, Joko. Biarkan aku menata diri lebih dulu," sahut Larasati.

"Tetapi jangan lama-lama ya, Laras. Aku benar-benar merindukan dan membutuhkan keberadaanmu di sisiku."

"Ya."

Setelah Joko meninggalkan Yogya, Larasati menelepon Lintang lagi untuk menceritakan apa yang telah dilakukannya.

"Aku masih saja pengecut. Semoga esok atau lusa, aku bisa berterus terang kepadanya," katanya. "Nah, kapan kita pergi lagi mencari tempat kos untukku?"

"Besok kusediakan waktu untuk mengantarmu. "

Maka esok harinya, mereka berdua pergi lagi mencari tempat kos. Tetapi sampai sekitar enam tempat yang didatangi, barulah mereka menemukan tempat tinggal yang cocok seperti diinginkan Larasati meskipun terletak sekitar satu kilometer dari tempat kerjanya. Ukurannya sekitar tiga kali sepuluh meter. Ada teras kecil, ruang tamu, ruang tidur, dapur, dan kamar mandi. Uang sewa bulanannya juga sesuai dengan yang sudah diperkirakan oleh Larasati. Satu-satunya yang kurang menyenangkan hanya-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lah letaknya yang agak jauh untuk diarungi dengan jalan kaki tanpa keluar keringat. Jadi Larasati berniat untuk berlangganan tukang becak kalau sudah pindah nanti.

Ketika mereka berdua sudah berada di dalam perjalanan pulang kembali menuju rumah orangtua Larasati menjelang sorenya, gadis itu minta pendapat Lintang lagi.

"Bagaimana menurutmu kalau aku mengucapkan terima kasih pada Pak Dwi?" tanyanya. Lintang sudah tahu, Larasati mendapat pekerjaan karena informasi Pak Dwi.

"Bagus, Laras. Tetapi dengan cara apa?"

"Aku akan mengajaknya makan di restoran yang masakannya spesial."

"Tetapi akan lebih baik kalau fokus undangan makan itu pada ajakan untuk ikut bergembira. Sepertinya lebih sopan," usul Lintang.

"Setuju. Kalau sebagai ucapan terima kasih kok cuma begitu saja, ya?"

"Ya. Satu hal lagi yang juga perlu kaukatakan kepadanya, mintalah padanya agar mengajak kekasihnya. Kau pernah bercerita padaku, orangtuamu sempat mengharapkannya menjadi menantu, kan?"

Larasati tertawa menyeringai.

"Wah, betul juga. Ah, kau selalu saja bisa berpikir secara lebih luas daripada diriku. Kalau begitu supaya lebih enak lagi, maukah kau menemaniku kalau nanti kami makan bersama?"

"Diajak makan enak, aku pasti tidak akan menolak," sahut Lintang. Di dalam hati, bicaranya lain. Ke mana pun diminta Larasati untuk mengantarkannya bahkan ke ujung dunia sekali pun, dia pasti akan menurutinya dengan senang hati.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Beres, kalau begitu. Jadi, Mas, ajaklah calon kekasihmu itu biar..."

"Tidak." Lintang memotong perkataan Larasati sebelum dia selesai bicara. "Sebelum dia menjadi kekasihku, aku tak akan mengajaknya dalam acara-acara yang bisa memberi kesan padanya sebagai orang istimewaku. Paham?"

"Paham sekali." Larasati tertawa. "Sepaham dirimu kenapa aku masih belum mau memberitahu Joko tentang pekerjaanku."

"Kamu itu!"

Satu minggu kemudian, acara makan malam bersama Pak Dwi pun terlaksana. Pak Dwi datang tak lama setelah Larasati yang datang lebih dulu sebagai nyonya rumah. Laki-laki itu membawa adik perempuannya yang bernama Nina.

"Saya mengajak adik karena calon tunangan saya sedang bertugas ke luar kota, Laras," katanya, mengenalkan gadis yang datang bersamanya.

"Tidak masalah, Pak," Larasati menjawab dengan perasaan lega. Pak Dwi sudah mempunyai kekasih.

Acara makan malam itu terasa menyenangkan meskipun pada awalnya terjadi sedikit kekeliruan pengertian. Ketika sedang menunggu pesanan makanan datang, Pak Dwi tersenyum menatap Larasati untuk kemudian ganti menatap Lintang.

"Kudengar, kau sudah bertunangan," katanya kepada Larasati.

"Ya, Pak." Larasati mengangguk dengan agak kemalu-maluan.

"Hmmm, jadi, inilah tunanganmu, Laras. Kalian sung-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

guh pasangan yang sepadan segalanya. Senang sekali aku melihatnya."

Larasati bermaksud menjelaskan kekeliruan itu tetapi Lintang sudah mendahuluinya.

"Saya masih belum mempunyai tunangan, Mas." Laki-laki itu meluruskan kekeliruan Pak Dwi sambil tertawa. "Saya ini sahabat karib Larasati dan juga sahabat karib Joko, calon suaminya yang saat ini menetap di Australia."

"Oh, maaf. Maaf…"

"Tidak apa-apa," Larasati dan Lintang menjawab hampir bersamaan.

Pak Dwi tersenyum, masih menatap dua orang yang duduk di hadapannya.

"Rupanya, ada persahabatan yang begitu manis di antara kalian."

"Ya, Mas. Kami lima bersahabat, termasuk saya dan Laras, sejak masih duduk di SMA. Hubungan kami sangat akrab dan memang manis seperti penilaian Mas." Lagi-lagi Lintang yang menanggapi perkataan pak Dwi.

"Menyenangkan sekali," Pak Dwi berkomentar lagi.

Larasati tersenyum saja, tetapi tiba-tiba pandang matanya menangkap sesirat kilau tersiar dari kedua bola mata Nina, adik perempuan Pak Dwi, saat gadis itu menatap Lintang. Tampaknya berita bahwa Lintang masih belum mempunyai kekasih membuatnya menaruh perhatian kepada laki-laki itu. Larasati juga melihat, dengan bola matanya yang berkilau itu, Nina berulang kali mencuri-curi pandang ke arah Lintang. Bukan hal aneh, Lintang memang termasuk laki-laki yang sangat menarik.

Mengetahui hal itu diam-diam Larasati melirik Lintang untuk melihat reaksinya. Tetapi perhatian laki-laki itu se-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dang terserap ke dalam obrolannya bersama Pak Dwi. Kelihatannya ada kecocokan di antara mereka berdua. Ada-ada saja yang mereka bahas, termasuk hobi Lintang yang suka mengarang lagu. Tampaknya semua itu menarik buat keduanya sampai akhirnya mereka bertukar nomor ponsel. Bagi Larasati, hal itu juga bukan sesuatu yang aneh. Dia kenal kedua laki-laki itu. Wawasan keduanya sama luasnya. Hobi mereka juga tidak terbatas pada satu jenis atau semacam bidang saja dan pembawaan mereka juga sama-sama menyenangkan di dalam lingkup pergaulan mana pun. Selalu nyambung dalam banyak hal.

"Kalau tidak ada acara dan belum tahu mau apa atau mau ke mana, kapan-kapan datanglah ke rumah kami, Dik Lintang," begitu Pak Dwi berkata kepada Lintang.

"Baik, Mas. Terima kasih."

"Kebetulan, adik saya ini mempunyai suara yang bagus dan sering mendapat pekerjaan sebagai penyanyi di acara-acara tertentu seperti pesta ulang tahun dan yang semacam itu. Buat tambah-tambah uang saku, begitu alasannya. Jadi boleh juga untuk mencoba membawakan lagu ciptaanmu," kata Pak Dwi. Usai bicara seperti itu, Nina mencubit lengan sang kakak.

"Mas, jangan bikin malu aku ah," katanya dengan malu-malu.

Lintang menatap ke arah gadis cantik itu, kemudian tertawa.

"Suara bagus kan anugerah Tuhan, Nina. Kok malu?" komentarnya kemudian. "Justru harus disyukuri."

"Iya sih," sahut Nina, tersenyum. "Apalagi kalau honornya lumayan banyak kan bisa buat tambah-tambah uang semestaran kuliah. Mengurangi beban orangtua. "

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagus sekali cara pandangmu itu, Nina." Lintang menatap ke arah Nina lagi. Dia melihat ada kemiripan gadis itu dengan Larasati. Caranya tersenyum malu-malu dan mencubit lengan orang. "Ya kan, Laras?"

"Betul sekali, Mas." Larasati tersenyum lembut, menatap Nina kemudian melirik ke arah Lintang. "Biarpun orangtua mempunyai uang setinggi gunung, tidak semestinya kita hanya menadahkan tangan saja kepada mereka. Malu."

"Setuju." Nina mengangguk. "Mbak Laras juga begitu, kan? Meskipun orangtua menawari untuk membiaya kuliah S2 tetapi lebih memilih bekerja dan menabung untuk membiayai kuliah sendiri nantinya. Begitu Mas Dwi pernah bercerita kepadaku."

"Ya." Larasati tersenyum. "Wah, Pak Dwi pasti banyak bercerita tentang saya kepadamu ya, Nina?"

"Iya, Mbak. Apalagi waktu Mbak Laras masih jadi mahasiswanya, sampai-sampai kami sekeluarga mengira ada apa-apa di antara kalian."

"Hush... Nina. Kan sudah pernah kukatakan kepadamu bahwa aku selalu mengagumi mahasiswaku yang kelihatan menonjol. Larasati ini termasuk dalam kelompok kecil itu," sela Pak Dwi cepat-cepat. "Cerdas, nilai-nilainya selalu tinggi, gesit, dan tulisannya dalam tugas-tugas kuliah, selalu bagus. Termasuk skripsinya."

"Ya… mungkin begitu…" Nina menyeringai.

"Nin, kamu memang selalu saja menggodaku. Kalau Mbak Asri dengar, dikira betulan lho." Pak Dwi tertawa, menatap jengkel ke arah sang adik. Asri adalah nama calon tunangan Pak Dwi.

Mereka semua tertawa. Lagi-lagi Lintang melihat ada-

pustaka-indo.blogspot.com

nya kemiripan di antara Larasati dan Nina. Suka menggoda dan polos. Tetapi terlepas dari isi obrolan yang terjadi di sekitar meja itu, makan malam itu terasa menyenangkan buat masing-masing yang hadir di rumah makan itu. Suasana rumah makannya enak, makanannya lezat dan *live music*-nya cocok untuk makan malam. Lagu-lagunya manis.

Di jalan ketika Lintang mengantarkan Larasati pulang ke rumahnya kembali, dia menggoda Larasati.

"Dari perkataan Nina, tampaknya, Pak Dwi memang pernah jatuh cinta kepadamu, Laras. Mungkin ibumu dapat merasakan hal itu."

"Entah apa pun kesimpulanmu, aku tak akan mempersoalkannya." Larasati mengibaskan tangannya ke udara sambil tertawa renyah. "Itu semua sudah menjadi masa lalu. Tak ada kaitannya dengan sekarang."

"Tetapi bagaimana dengan perasaanmu terhadapnya? Waktu itu lho, bukan sekarang." Lintang memancing.

"Tidak ada perasaan apa-apa kecuali mengagumi semangatnya yang luar biasa terhadap apa pun yang sedang dikerjakan dan dipelajarinya. Terhadap para mahasiswanya, dia selalu siap untuk memberikan perhatian. Kupikir-pikir, dia mempunyai kemiripan dengan sepak terjangmu, Mas. Makanya kalian tadi langsung akrab."

"Apakah dari perkataanmu itu kau mau mengatakan bahwa aku juga mempunyai sesuatu yang membuatmu kagum?" tanya Lintang sambil tertawa-tawa.

"Aduh, ge-er betul sih," komentar Larasati sambil mencubit lengan Lintang sehingga laki-laki itu melanjutkan tawanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Menyadari kenyataan, itu berbeda dengan gede rasa lho," kata laki-laki itu, masih sambil tertawa-tawa

"Eh, Mas... tahukah kau bahwa sepanjang makan malam tadi, Nina sering sekali memperhatikanmu dengan pandang matanya yang berkilauan," kata Larasati mengubah pembicaraan. Senang dia bisa ganti menggoda Lintang.

"Mungkin saja."

"Kok mungkin sih. Aku tadi juga sempat melihat, sepertinya kau sangat menikmati perhatiannya. Bahkan aku menangkap pandang matamu mengandung kekaguman terhadapnya. Hayo, mengaku sajalah." Sekarang ganti Larasati yang menggoda Lintang sambil tertawa-tawa.

"Oke. Aku akan mengaku," sahut Lintang, mulai tertawa lagi. "Aku memang sedikit mengaguminya. Sekali lagi, sedikit saja lho. Itu pun dikarenakan beberapa sikap dan mungkin juga kebiasaannya yang mengingatkanku pada caramu mencubit, menggoda, dan mencandai orang."

"Apakah dari perkataanmu itu kau mau mengatakan bahwa aku mempunyai sesuatu yang membuatmu merasa kagum?" Larasati meniru perkataan Lintang tadi.

"Aduh, ge-er betul sih." Lintang juga meniru tanggapan Larasati ketika dia mengatakan hal sama tadi. Bedanya, Larasati langsung mencubiti lengan dan sisi tubuhnya sehingga laki-laki itu meminggirkan mobilnya untuk kemudian menangkap kedua belah telapak tangan Larasati. "Geli, tahu?"

Tidak siap ditangkap tangannya, posisi duduk Larasati yang tidak stabil karena sibuk mencubiti Lintang tadi menjadi limbung. Tubuhnya terjerembap membentur dada Lintang yang sedang miring ke arahnya. Maka tak terhin-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

darkan, Lintang langsung menangkap tubuh Larasati agar mereka tidak membentur kemudi mobil yang masih dalam keadaan menyala mesinnya itu.

Untuk beberapa detik lamanya, kedua orang itu tertegun. Pada diri Lintang, itu sudah pasti karena perasaan cintanya terhadap gadis yang berada di dalam pelukannya itu masih sama membaranya seperti bertahun-tahun yang lalu. Bahkan juga masih, meskipun sudah ada gadis lain yang sedang mulai menjadi perhatiannya. Tetapi, bagaimana halnya dengan Larasati? Dia benar-benar tidak menyangka perasaannya bisa terganggu saat tubuhnya menempel di dada Lintang. Padahal bersentuhan tubuh dengannya atau dengan Aris adalah sesuatu yang sering terjadi dan selama ini tak pernah menimbulkan perasaan apa pun. Tetapi ini tadi? Apakah perkataan Nining yang mengatakan bahwa Lintang masih mencintainya, mulai berpengaruh pada dirinya? Atau jangan-jangan aroma segar entah dari mana asalnya, yang menguar dari tubuh laki-laki itu, yang membuatnya terkesima. Jadi memang aneh rasanya. Sungguh aneh, pikirnya sambil menarik tubuhnya dari pelukan Lintang.

"Hampir saja aku terjerembap ke kemudi kalau tidak segera kautangkap, Mas. Padahal mesin mobil dalam keadaan menyala," katanya, mencoba menetralisasi perasaannya. Sama sekali dia tidak tahu bahwa perasaan Lintang jauh lebih heboh daripada apa yang cuma selintas dirasakannya tadi.

"Makanya jangan suka mencubiti orang," sahut Lintang sambil membetulkan posisi duduknya dan menata gejolak hatinya.

"Maaf...." Larasati menyeringai. "Aku tidak akan lagi

pustaka-indo.blogspot.com

mencubitimu di saat sedang menyopir. Tetapi kalau tidak sedang mengemudi, awas! Tanganku siap mencubit siapa pun yang layak kucubit dengan keras."

"Boleh saja. Tetapi kata Nining, mencubit adalah salah satu dari tanda pengalihan energi psikis yang gagal mengarah ke objek yang sesungguhnya." Lintang yang sudah mampu menguasai hatinya, mulai menggoda Larasati lagi. "Sebagai sarjana psikologi, kau pasti lebih tahu mengenai hal itu."

"Ah, aku sudah tahu, pasti akan ke sana arah bicaramu. Jadi menurutmu, aku mencubitimu tadi karena sebenarnya ingin mencubiti Joko. Begitu, kan?"

"Soal kebenarannya, yang tahu pasti kan kamu sendiri, Non. Baru seminggu pisah saja rasa rindumu pasti sudah sampai ke ubun-ubun." Lintang masih saja menggoda Larasati sebagai usahanya menyingkirkan suasana yang memukaunya tadi.

Larasati langsung terdiam. Perkataan Lintang menyebabkannya teringat pada kemesraan Joko terhadapnya beberapa malam yang lalu saat mereka berada di Kaliurang. Menurutnya, cara lelaki itu memesrainya sudah berlebihan porsinya. Sangat berbeda daripada yang sudah-sudah. Kalau saja tak dihentikannya, entahlah apa yang terjadi. Tetapi memang harus diakuinya, dirinya nyaris saja terlena oleh cumbuan dan belaian laki-laki itu. Jadi barangkali saja kemesraan Joko yang sempat membangkitkan gejolak asmaranya malam itu telah menyebabkannya kehilangan kendali saat berada dalam pelukan Lintang, sampai-sampai jantungnya berdenyut lebih cepat. Demikian kata hatinya, mencoba untuk mencari pembenaran diri meskipun itu dengan perasaan yang amat tertekan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Namun terlepas dari semua itu, gara-gara nama Joko berulang kali disebut, hati Larasati seperti dibelenggu lagi rasanya. Lebih-lebih karena sadar bahwa lama-kelamaan Joko pasti akan tersinggung karena keinginannya untuk segera menikah, tidak segera ditanggapinya. Sebab tampaknya hati laki-laki itu sedemikian menggebunya untuk segera mempunyai istri. Sudah tak sabar lagi kelihatannya.

"Kok langsung diam? " Lintang bertanya, mulai mengemudikan lagi mobilnya dengan lebih stabil. "Marah karena godaanku tadi?"

"Kau tahu betul, aku bukan orang yang seperti itu."

"Tetapi…?"

"Tiba-tiba saja aku merasa amat letih," sahut Larasati dengan perasaan enggan yang amat kentara. "Itu saja kok penyebabnya."

Yah, setiap kali nama Joko terdengar olehnya, setiap kali itu pula perasaannya amat tertekan, sampai lama-kelamaan membuatnya merasa letih. Apalagi belakangan ini terbauri pula oleh rasa bersalah karena dia belum juga menanggapi keinginan Joko untuk segera menikah. Sudah begitu, sekarang ini dia malah mulai sibuk menyiapkan diri untuk meniti karier sendiri, yaitu sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan Joko. Seakan laki-laki itu berada di luar kehidupannya. Seakan dia dan Joko bukan pasangan yang terikat cincin pertunangan. Bahkan seakan dirinya berada di luar rencana pernikahan yang seharusnya sudah mulai mereka bahas bersama keluarga masing-masing. Bulan depankah itu ataukah tahun depankah, semestinya sudah ada yang bisa dijadikan pegangan. Tetapi kini seakan dirinya memiliki jalan kehidupan tersendiri….

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Larasati tersentak. Betul seakankah itu? Bukankah dirinya memang sedang mulai merintis karier sendiri dan bukan hanya "sekadar seakan" belaka? Untuk apa dia mencari pekerjaan dengan tekun selama bulan-bulan terakhir ini? Untuk apa pula mencari tempat kos kalau hanya untuk iseng-iseng saja? Tidakkah itu berlawanan dengan kehendak Joko? Berpikir seperti itu, tanpa sadar Larasati mengeluh pelan.

Mendengar keluhan itu, Lintang menoleh.

"Kenapa lagi, Laras?" tanyanya dengan suara lembut.

"Apanya yang kenapa?"

"Kau mengeluh dengan suara berat," kata Lintang terus terang.

"Masa sih...? Aku tidak sadar..."

Lintang terdiam. Kalau sudah seperti itu, biasanya Larasati lebih suka dibiarkan saja. Jadi sepenggal sisa perjalanan menuju ke rumah gadis itu, sekarang mereka arungi dalam kebisuan. Tidak ada lagi tawa dan canda seperti tadi. Entah apa yang sedang membebani hati sang sahabat yang dicintainya ini, Lintang tidak tahu.

Lintang memang tidak tahu apa yang membebani perasaan Larasati karena gadis itu tidak bercerita kepadanya bahwa tadi malam Joko meneleponnya lagi dari Perth dengan isi bicara dan desakan yang masih tetap itu-itu saja sampai gadis itu melarikan diri ke dalam masalah-masalah lain agar perasaannya jangan tertekan. Namun sekarang ketika nama Joko terdengar lagi olehnya, ingatan yang ditenggelamkannya selama beberapa hari itu mulai mengambang ke permukaan kembali sehingga perkataan Joko bagaikan terngiang-ngiang lagi di telinganya: "Laras, sudah hampir tiga bulan lho kita bertunangan. Kapan hubungan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kita ini ditingkatkan ke jenjang yang lebih pasti? Aku ingin kau berada di sini dan selalu ada di sampingku. Segeralah kau menentukan langkah. Aku rindu padamu dan sangat membutuhkan kehadiranmu, terutama di malam-malam dingin begini."

Entah mengapa, Larasati merasa ungkapan kerinduan Joko terhadapnya sudah agak berlebihan. Mereka berpacaran sudah lima tahun lebih. Bukan baru beberapa bulan, di mana biasanya adukan emosi yang bersangkutan sedang berjuta rasanya. Apalagi kini, di saat usia mereka sudah semakin matang dan ledakan-ledakan emosi cinta tidak lagi terlalu mendominasi perasaan. Lagi pula mereka berpisah juga bukan baru dua atau tiga bulan ini, tetapi sudah beberapa tahun lamanya dengan situasi yang tenang-tenang dan manis-manis saja. Tetapi anehnya belakangan ini justru terasa betul betapa kuat hasrat Joko untuk mempercepat pernikahan agar mereka bisa segera hidup bersama. Katanya, sangat merindukannya. Katanya pula, keberadaannya sebagai seorang istri sangat didambakannya. Ada apa sebenarnya? Apakah ada penyebabnya? Pertanyaan sama yang selama beberapa bulan ini keluar-masuk di dalam pikirannya itu benar-benar sangat mengganggu perasaannya sehingga tanpa sadar untuk kedua kalinya dia menghela napas berat. Kali itu Lintang yang tak bisa tinggal diam mulai bersuara lagi sambil tangannya meraih tangan gadis itu dan meremasnya dengan lembut. Saat itu mereka telah tiba di muka halaman rumah orangtua Larasati.

"Laras, dengarkan perkataanku," katanya dengan suara yang juga lembut. "Aku tahu ada banyak kaum perempuan yang menghadapi hal sama seperti dirimu, berada dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kecamuknya perang batin antara cinta pada kekasih dan cinta pada diri sendiri. Cinta yang positif, maksudku. Dunia sering menempatkan perempuan pada dilema yang bagai buah simalakama. Nama, karier, cita-cita, kehidupan, dan lain sebagainya selalu dikaitkan pada keberadaan sang suami. Nyaris tidak bisa memiliki dirinya sendiri secara penuh. Tetapi sekarang lupakanlah semua itu. Setidaknya untuk malam ini, supaya kau bisa beristirahat dengan baik."

"Bagaimana aku bisa melupakannya? Hari-hari terakhir ini Joko semakin sering mendesakku untuk meningkatkan hubungan kami ke tahap perkawinan agar bisa membawaku ke Australia secepatnya…."

"Dia masih terus meneleponmu?"

"Ya. Aku jadi sangat bingung, Mas. Di satu sisi didesak untuk segera menikah. Di sisi lain, aku akan mulai bekerja di tempat yang sudah lama sekali menjadi cita-citaku."

"Sudah kukatakan tadi, aku mengerti." Lintang meremas lagi telapak tangan Larasati. "Tetapi cobalah untuk melupakannya sejenak."

"Jadi artinya, kau tidak lagi mendesakku untuk mengatakan pada Joko bahwa aku mendapat pekerjaan kan, Mas?"

"Ya, tetapi sebaiknya hanya untuk sementara ini saja. Kan aku sudah bilang, kejujuran meskipun merupakan bagian dari kebenaran, acap kali memang terasa pahit akibatnya. Namun setidaknya, bisulnya telah pecah dan tinggal disembuhkan saja dengan obat yang paling tepat. Paham maksudku, Laras?"

"Ya, paham."

"Apalagi kau akan segera pindah ke tempat kosmu. Jadi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

himpun tenagamu baik-baik," Lintang mengingatkan lagi.

"Ya, Mas."

"Kau masih bisa meminta bantuanku dalam hal ini. Bahkan akan kuajak pula Aris dan Nining untuk ikut membantumu kalau mereka bisa. Setuju?"

"Setuju. Aku senang mendapat bala bantuan gratis. Terima kasih."

Lintang melepaskan tangan Larasati. Kemudian tersenyum.

"Nah, selamat istirahat."

"Sekali lagi terima kasih, Mas." Sambil membalas senyum Lintang, Larasati turun.

Dua hari kemudian, Larasati pindah ke tempat kosnya. Karena hari itu hari Minggu, sang ibu ikut membantunya. Karena di tempat kos tidak disediakan perabot yang memadai kecuali tempat tidur dan lemari pakaian kecil, maka dengan dibantu Lintang dan Aris, Larasati membawa beberapa barang dari rumahnya. Terutama kasur berikut perlengkapannya, alat makan seperlunya dan peralatan dapur sekadarnya. Untuk ruang tamunya yang masih kosong, dia mengangkut karpet dan bantalan kursi untuk duduk-duduk di sana. Dengan diantar Aris, ibunya membelikan meja, kursi, dan lemari buku kecil di dekat kampus, yang menjual bermacam perabot dari bahan kayu sederhana yang dipelitur atau dicat. Tidak sangat bagus, tetapi lumayan dan terutama berguna bagi para mahasiswa atau karyawan yang tinggal di tempat kos. Nining meminjamkan kompor kecil berikut tabung gas ukuran tiga kilogram yang dulu dibawanya ke Purwokerto saat kuliah di sana. Pendek kata, dalam dua hari itu tempat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang disewa Larasati sudah tampak menyenangkan dan siap ditempati. Malam pertama, Nining menemaninya dan menginap di sana. Sudah lama mereka tidak berduaan tanpa kehadiran sahabat-sahabat yang lain sehingga obrolan mereka bisa meluas sampai ke mana-mana.

"Aku minta maaf kepadamu, Laras. Setiap kali kau membutuhkan keberadaanku, selalu saja ada acara yang terkait dengan persiapan perkawinanku. Jadi akhirnya Mas Lintang yang menjadi tempatmu bertanya, ya?"

"Aku mengerti keadaanmu kok, Ning. Kau tidak usah minta maaf. Mas Lintang sudah banyak membantuku," sahut Larasati. Mereka berdua tidur berdampingan di atas karpet yang sudah dialasi selimut tebal dan seprai di ruang tamu. Di kamar, hanya ada sebuah dipan yang tidak cukup untuk ditiduri dua orang.

"Apakah dia ganti curhat kepadamu?"

"Tentang gadis yang sedang jadi perhatiannya itu?"

"Ya. Kalau tak salah, namanya Rika. Entahlah."

"Ya, dia bercerita sedikit tentang gadis itu. Tetapi katanya sih baru penjajakan. Belum meningkat pada pendekatan karena ada hal-hal yang masih belum cocok dengan hatinya. Misalnya, Rika itu kalau dandan lama dan banyak palsunya, termasuk bulu matanya. Sudah begitu, kata Mas Lintang, sikapnya seperti sudah jadi kekasihnya saja sehingga Mas Lintang mulai berusaha menjauhinya dan…"

Nining tertawa sehingga Larasati menghentikan bicaranya. Kepalanya menoleh ke arah sang sahabat.

"Kenapa kau tertawa?" tanyanya. "Apanya yang lucu?"

"Aku menertawakan isi curhat Mas Lintang kepadamu itu. Kalau gadis itu banyak cacatnya menurut kriteria peni-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

laiannya, semestinya ya sudah dihentikan saja penjajakannya sejak kemarin-kemarin. Tidak usah dilanjutkan ke tahap pendekatan. Jangan seperti orang putus asa begitu," jawab Nining. "Ngawur saja dia itu."

"Kok seperti orang putus asa? Memangnya kenapa, Ning?"

"Kamu itu tidak mengerti keadaan, rupanya." Nining menjewer pelan telinga Larasati sambil tertawa lagi. "Ketika kenyataan menunjukkan bahwa kau dan Joko sudah bertunangan, dia mulai sadar bahwa bagimu, dia hanyalah seorang sahabat belaka. Maka matanya mulai melirik ke sana dan kemari. Tetapi ngawur. Sudah begitu, kriterianya selalu disangkutkannya kepadamu. Kalau beda jauh, dianggapnya cacat. Ya repot sendiri jadinya."

"Ah, masa sih begitu," sahut Larasati dengan suara mengambang. Dia teringat pada Nina, adik Pak Dwi. Lintang sempat menaruh perhatian kepadanya. Ketika hal itu dijadikan bahan godaannya, secara tak sadar laki-laki itu mengatakan bahwa Nina memiliki beberapa kemiripan dengannya.

"Iya, Laras. Aku berani memastikannya. Dia benar-benar mencintaimu dengan caranya sendiri. Tulus dan hanya mengharapkan kebahagiaanmu saja."

Larasati terdiam. Nining meliriknya. Dia tahu apa yang sedang dirasakan oleh sang sahabat. Meskipun Larasati termasuk gadis yang periang, gesit, lincah, dan suka bercanda, hatinya lembut dan perasa.

"Sudahlah, lupakan. Kau tak perlu merasa bersalah begitu. Sekarang kita ganti pembicaraan saja. Nah, bagaimana kelanjutan rencana masa depanmu bersama Joko? Terus terang aku bertanya-tanya sendiri dalam hatiku,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kenapa kamu malah bekerja sih? Pekerjaan yang bagus pula dan yang aku yakin merupakan jenis pekerjaan yang paling kausukai. Padahal kalian sudah bertunangan dan menurut lazimnya tak lama lagi akan menikah. Masa sih istri tidak ikut suaminya dan malah meniti karier sendiri di negara yang berbeda," kata Nining terus terang.

"Itulah sebenarnya beban pikiranku saat ini," sahut Larasati, mulai mencurahkan seluruh perasaannya termasuk keinginan Joko untuk segera membawanya ke Australia. "Jadi mengenai pekerjaanku itu aku belum berani bercerita padanya. Kalau tahu, dia pasti tersinggung. Seakan aku lebih mementingkan kebutuhan pribadiku sendiri."

"Apakah tidak demikian?" Nining tersenyum menatap Larasati dari samping.

Larasati tertegun beberapa saat lamanya. Kalau mau jujur, pertanyaan Nining bisa dijawabnya dengan mudah dan cepat karena begitulah pula yang berulang kali melintasi hatinya. Ya, dia memang lebih mendahulukan pemenuhan kebutuhannya sendiri untuk mengaktualisasi diri.

"Yah, Ning. Aku… memang lebih mementingkan diriku sendiri meskipun juga untuk meringankan beban ekonomi keluargaku," katanya, lama kemudian. Matanya mulai berkaca-kaca. Kemudian persis seperti yang diucapkannya kepada Lintang beberapa bulan lalu, dia melanjutkan. "Tetapi bukan berarti aku tidak mencintai Joko. Aku mencintainya. Sangat."

"Aku tahu. Tetapi aku juga tahu bahwa hatimu sangat kuat melekat pada tanah kelahiranmu ini. Maka aku tahu juga, hatimu sangat gamang menghadapi perubahan hidup yang sama sekali asing bagimu dan di antara orang-orang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

asing yang belum kaukenal pula." Nining menghela napas panjang.

"Itulah!"

"Tetapi sebetulnya kalau kau tidak lebih mengedepankan hasrat hatimu sendiri, persoalan yang kauhadapi itu tidak akan jadi begini panjang, Laras."

"Karena?"

"Karena kadang-kadang yang namanya cinta itu memerlukan pengorbanan."

"Aku juga memikirkannya, Ning. Tetapi jangan melihat segalanya itu dari sudut kelemahan pihakku saja. Coba kita pelajari, apakah Joko mau berkorban untukku dengan kembali ke Yogya dan berkarier di sini bersamaku? Dia kan cerdas dan mempunyai ijazah luar negeri. Kau kan tahu, orang kita kan biasanya lebih menghargai apa-apa yang dari luar negeri meskipun seharusnya tidak demikian. Sudah begitu ayahnya mempunyai banyak sekali kenalan dan koneksi yang bisa dimintai informasi tentang lowongan pekerjaan buat anaknya. Singkat kata, kalau Joko mau berkarier di Yogya atau di kota lain sekali pun, masa depannya akan cerah. Tetapi dia memilih berkarier di luar negeri dan menetap di sana."

"Itu karena dia ingin merealisasikan potensinya di sana, Laras. Sementara kau ingin berkarier di sini. Di situlah perbedaan pola pikir antara kalian berdua, yang sejak berbulan-bulan lamanya membuat batinmu tertekan."

"Tetapi di atas itu semua, sebetulnya ada satu hal yang jauh lebih mengganjal perasaanku, yaitu rasa kecewaku terhadap Joko. Hanya kepadamu saja aku akan mengeluhkannya, Ning."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa itu?" Seluruh perhatian Nining mulai tercurah sepenuhnya kepada Larasati.

"Aku merasa kecewa karena pemikirannya yang tidak berorientasi pada bangsa sendiri. Ada di mana sih perasaan cintanya terhadap negara sendiri? Ke mana pula cinta sejatinya padaku? Bukankah pola pikirnya juga bersifat egosentris? Kenapa seolah aku yang harus mengalah hanya karena berjenis kelamin perempuan?"

Nining tertawa pelan.

"Wah, kalau sudah begitu, aku tidak bisa bilang apa-apa," katanya.

"Ya, tentu saja. Dalam banyak hal kita memang mempunyai pemikiran yang sama, termasuk paham Jawa yang sama-sama kita pegang," sahut Larasati. "Tetapi dalam hal kemandirian dan otonomi pribadi sebagai seorang subjek, kita berbeda. Kamu pasti tahu itu. Demi sang suami, kau rela dan ikhlas mengorbankan apa yang sesungguhnya kauinginkan, termasuk siap pindah ke Purwokerto. Maka kalau disamakan dengan tokoh wayang, kau adalah Srikandi. Meski mampu berbuat apa pun sendiri, kau lebih mendahulukan kepentingan suami di atas kebutuhanmu."

"Lalu kau siapa?" Nining bertanya sambil menjinjitkan alis matanya.

"Ah, sudahlah. Siapa aku, itu tidak penting. Lelah aku memikirkan semua hal yang ada di seputar kehidupanku. Jadi sebaiknya sekarang kita tidur. Sudah banyak yang kita bicarakan sejak tadi. Kita ganti topik pembicaraan saja. Besok, aku akan mencari pakaian dan tas kerja yang manis dan sopan."

"Perlu kutemani?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak usah. Kau kan harus mengepas baju pengantinmu. Besok lusa saja kalau ke Pasar Bringhardjo, aku butuh tanganmu untuk ikut membawakan barang-barang kebutuhan rumah tangga yang akan kubeli," sahut Larasati sambil menyeringai. "Untuk membeli semua itu, aku dipinjami sejumlah uang oleh ibuku."

"Kalau begitu, gaji pertamamu nanti harus disisihkan dulu untuk membayar pinjaman-pinjamanmu," goda Nining.

"Iya sih. Tetapi aku senang kok."

"Sudah bisa kutebak."

Pagi harinya, Larasati pergi sendiri untuk membeli beberapa potong pakaian dan tas kerja. Ketika dia sedang memilih-milih tas, seorang perempuan mencubit lengannya.

"Hai... sedang memborong apa, Laras?"

Larasati menoleh. Ketika melihat siapa yang menyapanya, dia tertawa lebar. Mbak Tita, kakak perempuan Joko yang sudah menikah juga sedang melihat-lihat tas, berdiri di dekatnya.

"Ah, Mbak Tita. Ini aku sedang melihat-lihat tas…." Hampir saja Larasati mengatakan "tas kerja". Untungnya dia ingat untuk tidak mengatakan sesuatu yang bisa membuka rahasianya. Jadi cepat-cepat dia melanjutkan kata-katanya. "Tasku sudah jelek semua. Perlu peremajaan."

"Kenapa tidak minta Joko? Di sana pasti banyak tas yang bagus."

"Aduh, Mbak, kami kan belum menjadi suami-istri."

"Makanya lekaslah kalian menikah. Kasihan Joko, dia terus saja dikejar-kejar gadis lain dan kelihatannya Papa menyukainya sebagai calon menantu. Sebaliknya, Mama

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak suka. Adikku tentu sudah bercerita kepadamu, kan?"

Hati Larasati bagai disentuh ujung jarum tajam. Tidak luka tetapi cukup menyakitkan. Tetapi dia tidak ingin menunjukkannya.

"Ya, Mbak. Kalau tak salah, gadis itu putri kenalan lama orangtua kalian, kan?" katanya, sekenanya saja. Joko tidak pernah bercerita bahwa Evi sedang mengejar-ngejarnya dan ayahnya lebih menyukai gadis itu.

"Ya. Evi namanya. Cantik, sangat lincah, dan menyenangkan dalam pergaulan. Tetapi menurutku penampilan luarnya terlalu berlebihan. Aku ini orang Jawa, menyukai kecantikan yang alami dan apa adanya. Perempuan yang agresif dan yang terlalu lincah, aku tidak suka. Apalagi untuk menjadi iparku." Mbak Tita tersenyum lebar. "Kau jauh lebih cantik, menarik, dan lebih kusukai untuk menjadi adik iparku, Laras."

"Terima kasih atas penilaian Mbak Tita." Larasati tersenyum lembut. "Tetapi bagiku yang paling penting adalah penilaian, pandangan, dan hati Joko sendiri. Kami berdua saling mencintai."

"Ya, pacaran lebih dari lima tahun dan tetap mesra pastilah merupakan cinta yang kuat dan teruji. Tetapi, Laras, menurut pandanganku, sebaiknya kalian berdua segera menikah. Aku tidak ingin ada kerikil-kerikil yang mungkin muncul di hadapan kalian," kata Mbak Tita lagi.

"Ya, Mbak. Saran Mbak Tita akan kupikirkan." Agar tidak berkepanjangan kata, Larasati menjawab usulan calon kakak iparnya itu.

"Aku senang bertemu denganmu di sini. Sudah bebe-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rapa waktu lamanya aku ingin meneleponmu untuk memberi saran padamu agar segera saja kalian menikah. Jangan terlalu lama bertunangan. Kurasa Joko sudah tidak sabar untuk segera membawamu ke Australia"

"Ya, Mbak."

Sepeninggal Mbak Tita, pikiran Larasati jadi semakin gelisah. Lebih gelisah dan lebih tertekan daripada sebelumnya. Ada firasat tak enak yang mulai menyusup di hatinya. Mbak Tita mengatakan, ayah Joko menyukai Evi. Sangat masuk akal, karena orangtua Evi adalah kenalan baik keluarganya. Dalam gaya dan kemampuan beradaptasi di luar negeri, gadis itu pasti lebih bagus dan lebih pantas untuk dikenalkan pada banyak orang sebagai menantu.

Meskipun pikirannya masih sarat oleh berbagai hal terkait dengan Joko, sebagaimana yang telah direncanakannya bersama Nining, dua hari kemudian Larasati pergi ke Pasar Beringharjo dengan ditemani sahabatnya itu. Karena esok pagi dia sudah mulai bekerja, hari itu dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Siang hari nanti, sepulangnya dari mengajar, ibunya yang sudah mempunyai kunci duplikat kamar sewaannya akan datang membawakan masakan untuk makan siang. Beberapa potong pakaian sopan yang akan dipakainya untuk bekerja, tetapi yang ketinggalan di rumah, juga akan dibawakan oleh sang ibu.

Ketika Larasati sedang memilih setrika, dia sadar ponselnya ketinggalan di tempat kosnya.

"Wah, aku lupa ponselku. Masih menempel di *charger*-nya," katanya.

"Perlu menelepon seseorang? Pakai saja ponselku."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku cuma bilang ponselku ketinggalan. Ibuku mau datang membawakan makan siang buat kita berdua," sahut Larasati. "Beliau pasti meneleponku lebih dulu."

"Lho, bukannya kemarin kau sudah membuat kunci duplikat buat ibumu sehingga kalau nanti beliau datang, bisa langsung masuk ke dalam. Tidak usah menunggu kita."

"Iya, Non, aku tahu. Aku cuma bilang, ponselku lupa kubawa. Kalau Ibu meneleponku kan yang menjawab angin. Iiiih, kamu kok kurang konsentrasi kalau kuajak bicara sih. Kangen Mas Bagas, ya?"

Nining mengangguk sambil tertawa. Kemudian melihat arlojinya.

"Sudah siang, Laras. Jam tiga nanti aku sudah harus pulang ke rumah. Sore nanti mau diajak Ibu mengepas kebaya lagi. Sekarang yang buat dipakai setelah siraman dan satu lagi untuk malam midodareni," katanya kemudian.

"Dasar anak orang kaya. Untuk kebaya pengantin ada dua, yaitu untuk acara sakral pernikahan dan untuk resepsinya. Sedangkan untuk pakaian siraman, ada kain dan kemben motif jumputan. Warnanya merah dan hijau, kan? Lalu kebaya setelah siraman, ada. Kemudian untuk malam midodareni, lain lagi. Mewah dan bagus-bagus pula. Tak sepotong pun yang menyewa," goda Larasati.

"Ah, itu kan keinginan ibuku. Aku sih nurut-nurut saja."

"Ah, kau juga senang kok." Larasati menggoda lagi.

"Iya sih. Tetapi bukan karena barang-barang mewah itu lho," sahut Nining sambil menyeringai. "Melainkan karena akan ada foto-foto dan video yang memperlihatkan diriku

pustaka-indo.blogspot.com

dengan pakaian-pakaian bagus itu sebagai kenangan indah yang menjadi tanda dan bukti pernikahanku dengan Mas Bagas."

"Iya, aku juga tahu itu. Hmmm... enak ya menikah dalam situasi yang menyenangkan, lancar, dan tanpa beban."

"Laras, kau juga bisa begitu, asalkan kau mau."

"Sudahlah, aku tahu apa yang akan kaukatakan," Larasati merebut pembicaraan dan langsung mengganti topik pembicaraan. "Nah, ayo kita pulang. Barang-barang bawaan kita banyak Nanti sebelum kau pulang nanti, makan siang di tempatku dulu, ya? Makanan yang dibawa Ibu banyak lho."

"Pasti. Masakan ibumu kan enak."

"Masakan Yu Yem kok."

"Sama saja karena yang mengajari Yu Yem masak kan ibumu."

Karena barang-barang yang dibeli cukup banyak, mereka pulang naik taksi. Bu Gatot sudah ada di sana ketika mereka sampai. Di atas meja sudah tersedia tiga piring nasi dan lauk pauk. Ada *rice cooker* baru ukuran satu liter yang juga ada di atas meja, sehingga Larasati berteriak kegirangan.

"Baru saja aku tadi mau membelinya, Bu. Tetapi uangnya tidak cukup. Untung Ibu membelikannya," katanya sambil mencium pipi sang ibu.

Menanggapi kegembiraan Larasati, Bu Gatot hanya tersenyum. Kemudian dibiarkannya kedua gadis itu mengisi perut sambil mengobrol ini dan itu tanpa dia ikut di dalam obrolan mereka. Tetapi setelah Nining pamit, dengan matanya yang bersorot tajam, tiba-tiba saja Bu Gatot

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menatap Larasati selama beberapa saat sehingga gadis itu merasa risi dan melemparkan pertanyaan kepadanya.

"Kenapa Ibu memandangku begitu?" tanyanya. Dia sudah tahu, ibunya selalu bersikap seperti itu jika ada hal-hal yang tidak berkenan di hatinya.

"Karena Ibu ingin menanyakan sesuatu yang penting kepadamu," jawab sang ibu. "Maka kamu harus menjawab dengan jujur."

"Tanyakanlah, Bu," Larasati menjawab sambil menyeruput air putih.

Bu Gatot menunggu sampai Larasati selesai minum dan meletakkan gelas berisi air putih yang isinya tinggal separo itu di meja kembali.

"Ya, Bu. Silakan bicara."

Ibu Gatot menatap lagi mata Larasati dengan tatapan yang sama tajamnya seperti tadi. Kemudian menarik napas panjang sebelum mengeluarkan apa yang tampaknya mengganjal perasaannya itu.

"Laras, kenapa kau tidak mengabari Nak Joko bahwa kau sudah mendapat pekerjaan dan menyewa kamar di sini?" tanyanya dengan nada teguran.

Larasati kaget. Perasaannya mulai kacau-balau.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima

Untuk beberapa waktu lamanya, suasana di tempat ibu dan anak yang sedang duduk berhadapan itu terasa hening. Namun terasa sangat menyesakkan dada. Terlebih bagi Larasati yang sudah berminggu-minggu lamanya berada dalam keresahan hati yang sepertinya tak kunjung selesai ini.

"Dari mana Ibu tahu itu...?" Gadis itu bertanya sesudah mampu menata perasaannya yang tiba-tiba berantakan tadi.

"Joko menelepon ke ponselmu dan Ibu yang menjawab teleponnya sebab kau tidak ada di tempat. Karena tidak mengira sama sekali bahwa kau belum berbicara apa pun mengenai pekerjaanmu, ya kujawab apa adanya bahwa kau sedang berbelanja untuk mengisi kebutuhan tempat tinggalmu ini. Nak Joko kaget sekali mengetahuinya sampai Ibu merasa sangat tidak enak," sahut Bu Gatot dengan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara prihatin. "Apa alasanmu sampai bersikap tidak jujur seperti itu, Laras?"

Larasati menundukkan kepalanya. Tetapi kemudian dengan keberanian yang tiba-tiba muncul, dia terpaksa mengeluarkan seluruh isi hatinya, termasuk kecemasan-kecemasan yang dirasakan setiap membayangkan dirinya berada di Australia nanti. Bahkan juga mengenai hasrat hatinya untuk meniti karier sendiri dan menikmati jati dirinya sebagai seorang individu.

"Untuk apa aku belajar bertahun-tahun lamanya kalau semua itu kuberikan bukan bagi bangsaku sendiri, Bu?"

Mendengar itu Ibu Gatot menarik napas panjang lagi. Wajahnya tampak murung.

"Ibu memahami itu semua, Nduk. Tetapi yang Ibu tidak mengerti, kenapa kau mengambil sikap yang tidak jujur. Kejujuran itu kan bagian dari kebenaran."

Larasati ingat, itu sama seperti yang diucapkan oleh Lintang kepadanya. Kata-kata yang membuat perasaannya semakin tertekan. Sekarang, dia ganti menarik napas panjang. Juga dengan wajah yang murung seperti ibunya tadi.

"Bu, aku tidak bermaksud menyembunyikan kebenaran itu," sahutnya kemudian. "Tetapi hanya menundanya saja sambil mengumpulkan strategi cara bagaimana menyampaikannya kepada Joko. Ibu sudah tahu kan, dia sudah tidak sabar ingin membawaku ke Australia yang justru bagiku merupakan sesuatu yang belum bisa kujalani saat ini. Jadi... aku membutuhkan waktu untuk memupuk kekuatan ekstra dan mempunyai waktu untuk diriku sendiri."

"Kalau kau memang ingin meniti karier di sini, semesti-

pustaka-indo.blogspot.com

nya ajakan Nak Joko untuk bertunangan waktu itu, kautolak."

"Yah, mungkin mestinya begitu…," Larasati menjawab pelan. "Tetapi sekarang... semuanya sudah telanjur terjadi...."

"Tetapi apa pun itu, segeralah hubungi Nak Joko. Katakan apa saja yang seharusnya kaukatakan. Saat ini dia pasti sedang menunggu penjelasanmu. Jangan kautundatunda lagi supaya persoalan ini tidak sampai berlarut-larut."

"Baik, Bu."

Tetapi ternyata Joko tidak bereaksi apa pun. Teleponnya tidak bisa dihubungi. Larasati tahu, tunangannya sedang melampiaskan rasa tersinggung dan amarahnya. Untuk meredakannya, Larasati terus-menerus menghubungi laki-laki itu meskipun selama dua hari penuh tidak ada tanggapan apa pun. Pada hari keempat ketika Larasati sedang isirahat makan siang bersama Esti, teman sekantornya yang belum lama dikenalnya, barulah Joko menanggapi usaha-usaha gadis itu menghubunginya. Itu pun melalui SMS. Bukan telepon dan bukan lewat e-mail.

Laras, aku sangat kecewa terhadapmu. Mengapa kau memutuskan sesuatu yang penting tanpa mengatakannya padaku lebih dulu sampai akhirnya aku bertanya-tanya sendiri, apakah benar-benar kau mencintaiku, begitu isinya.

Larasati segera membalasnya, *Aku minta maaf kepadamu atas seluruh sikap dan kiprahku yang selama ini tidak kukatakan kepadamu lebih dulu. Tetapi, aku sedih karena kau meragukan perasaanku terhadapmu. Padahal aku benar-benar sangat mencintaimu.*

Sama sekali balasan SMS Larasati itu tidak ditanggapi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

oleh Joko. Begitu juga telepon dan e-mail yang dikirimkannya berulang-ulang kepada sang tunangan itu juga diabaikan sehingga lama-kelamaan Larasati merasa kesal. Dibiarkannya laki-laki itu mengumbar kemarahannya. Dia sudah kenal seperti apa Joko kalau sedang marah. Tidak akan bertahan sampai dua minggu lamanya. Jadi tanpa bosan dan dengan terus-menerus dia mengirimkan SMS dan e-mail yang inti pokoknya menyatakan cinta kasihnya kepada laki-laki itu. Namun kali itu, Joko bergeming dari kemarahannya. Semua bentuk komunikasi yang disampaikan Larasati, hanya dianggap angin olehnya. Akibatnya, harga diri Larasati mulai tersayat. Joko tidak bisa diajak bicara baik-baik. Joko tidak menghargai permintaan maafnya. Maka dia mulai menghentikan usaha memperbaiki hubungannya dengan Joko. Mudah-mudahan saja Joko akan mengubah sikapnya, pikir Larasati penuh harap.

Namun ternyata perkiraan Larasati meleset. Sampai hampir dua bulan lamanya perang dingin itu terus berlangsung di antara mereka. Sesuatu yang baru pertama kali terjadi di sepanjang pengenalan Larasati terhadap Joko. Ketika masih remaja dengan emosi yang masih mudah meledak-ledak saja pun Joko tidak penah bersikap sekeras kepala itu. Menghadapi keadaan itu perasaan Larasati jadi semakin tertekan. Oleh karenanya agar tidak merusak kedamaian dan ketenangan hatinya, dia melarikan segala tekanan batin itu pada pekerjaan barunya. Untungnya dia sangat menyukai jenis pekerjaannya itu sehingga ketika hati, pikiran, dan waktunya dicurahkan ke sana, dia mampu menghadapi kenyataan yang ada itu dengan lebih baik. Untungnya pula selama dua bulan ini Larasati tak sempat merasakan kesepian yang lebih menggigit. Ketiga sahabat-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya, Lintang, Aris, dan Nining sering datang mengunjunginya karena jarak tempat tinggal mereka sekarang tidak terlalu jauh seperti ketika Larasati masih di rumah orangtuanya. Bahkan kalau Larasati pulang ke rumah di akhir pekan, bergantian mereka menemaninya. Terkadang pula dengan mobil Lintang atau mobil Aris, mereka jalan-jalan ke luar kota untuk melihat suasana yang lain. Ke Solo atau ke Semarang, misalnya. Pagi berangkat, malam pulang. Mereka sama-sama berusaha memperbaharui nilai persahabatan yang sempat berkurang akibat tempat kuliah yang berjauhan selama ini. Tetapi meskipun sudah sejauh itu mereka bergaul dan bercanda seperti dulu lagi, tak sepatah kata pun Larasati pernah mengeluhkan kesedihan hatinya sehingga sahabat-sahabatnya tidak menyadari bahwa sedang ada masalah yang cukup berat di antara gadis itu dengan Joko. Bahkan Lintang yang biasanya menaruh perhatian lebih terhadapnya pun tidak tahu sama sekali mengenai apa yang terjadi.

Sebenarnya hal seperti itu bukan sesuatu yang mengherankan. Selain Larasati pandai menyimpan rahasia, masing-masing para sahabatnya itu juga sedang menghadapi berbagai kesibukannya sendiri. Lintang, misalnya. Perhatiannya sedang terbagi. Dia sudah mulai menjajaki kemungkinan untuk menjalin kedekatan dengan Nina setelah berhasil menjauhi Rika. Adik Pak Dwi itu memang jauh lebih menyenangkan untuk diajak bergaul daripada Rika. Apa saja bisa dibicarakan bersama. Nyaris sama seperti Larasati yang tak pernah kehilangan kata-kata sehingga mengobrol dan berdiskusi dengan gadis itu, tidak pernah membosankan. Nina memiliki beberapa persamaan dengan Larasati yang sangat disukai Lintang. Karenanya,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Larasati yang sedang mengalami masalah, luput dari pandang matanya.

Tetapi akhirnya rahasia yang tersimpan di dada Larasati mulai terkuak ketika tiba-tiba Nining bertanya kepadanya saat mereka berempat sedang makan siang di suatu rumah makan.

"Laras, sepertinya kau tambah kurus," katanya. Serta merta Lintang dan Aris memperhatikan gadis itu. Memang wajah gadis itu agak tirus kendati tidak mengurangi kecantikannya. Blus yang dipakainya juga tampak agak longgar.

"Masa sih?" Larasati berusaha mengelak. "Kau yang keliru lihat, Ning."

"Aku juga melihatnya, Laras, kau tampak kurus," Lintang menyela. Laki-laki itu juga sudah melihat cara Larasati mengelak dari komentar Nining tadi.

"Mungkin karena capek, Mas. Belum terbiasa bekerja," sahut Larasati, lagi-lagi mengelakkan jawaban sesungguhnya bahwa sudah berminggu-minggu ini dia kehilangan selera makan dan susah tidur.

"Atau karena kau sudah rindu pada Joko?" Aris ganti bicara.

"Ah, berpisah jauh darinya kan bukan baru sekali ini. Masa rindu sih." Untuk ketiga kalinya Larasati mengelakkan jawaban yang sebenarnya.

Kali itu perhatian ketiga sahabat hati Larasati tercurah sepenuhnya pada dirinya. Mereka mulai menangkap cahaya redup dari sinar matanya. Kecantikan mata Larasati bukan cuma pada bentuknya yang lebar dan bulu matanya yang lentik saja, tetapi juga pada cahaya sinarnya yang berkilauan. Kalau tertawa, bercanda, atau menggoda

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

orang, matanya selalu berkilauan dan berbinar-binar. Terapi kini cahaya mata itu tampak meredup sehingga hati Lintang terasa tercekat. Telah berminggu-minggu lamanya dia kurang memperhatikan Larasati.

"Tetapi aku rindu lho pada Joko," Nining menimpali, sedikit memancing. "Sudah lama kita tidak bersama-sama dengannya. Kebersamaan kita terasa kurang sempurna tanpa kehadirannya. Bukan begitu, Laras?"

Larasati hanya mampu mengangguk. Dia tidak ingin menanggapi perkataan Nining, takut kalau salah bicara bisa membuka rahasia hatinya. Untunglah Aris mengambil alih pembicaraan.

"Ya, aku juga kangen kepadanya," Aris menyambung. Kemudian menatap ke arah Larasati. "Ada kabar apa mengenai dia, Laras?"

Larasati membuang pandang matanya ke tempat lain, berusaha menghindari tatap mata dengan sahabatnya itu.

"Dia baik-baik saja," sahutnya, tanpa ekspresi.

"Kapan hubungan kalian ditingkatkan ke pernikahan?" Aris bertanya lagi tanpa memahami bahwa Larasati sedang enggan membicarakan perihal hubungannya dengan Joko.

"Belum ada lagi pembicaraan ke sana." Lagi-lagi Larasati membuang pandang matanya ke tempat lain. "Masing-masing kami sedang sibuk dengan pekerjaan baru."

"Lho, bukankah Joko sudah tidak sabar untuk segera memboyongmu ke Australia? Itu kan alasannya mengapa dia cepat-cepat melamarmu?" Aris bertanya lagi. Dibanding Lintang dan Nining yang belakangan ini sering mengobrol dan curhat-curhatan dengan Larasati, Aris yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah mulai merintis profesi dosen pada siang hari dan kuliah S2 di sore hari, nyaris tidak mempunyai waktu untuk berkumpul-kumpul lama bersama yang lain. Karenanya juga hanya dia yang tidak mengetahui tentang kehidupan para sahabatnya belakangan ini.

"Ya…" Larasati agak kesulitan menjawab pertanyaan Aris karena dia tidak ingin para sahabatnya itu tahu mengenai kemarahan Joko dan lalu ikut prihatin bersamanya.

"Ya? Ya, apa maksudmu?" Masih saja Aris bertanya dan bertanya lagi.

"Ya seperti yang kaukatakan itu," sahut Larasati. Masih dengan pandang matanya yang terlontar jauh.

"Maksudmu, kalian sudah mulai memikirkan pernikahan?"

"Ya..." Larasati mencoba tersenyum. Tetapi senyumnya tampak aneh sehingga Nining dan Lintang berpandang-pandangan. Bahkan Lintang semakin melabuhkan seluruh perhatiannya kepada gadis itu.

"Jadi sudah ada perkiraan rupanya. Lalu kapan waktunya itu, Laras?" Nining mulai memancing. Obrolan mereka di tempat kos Larasati dua bulan yang lalu, tidak sepatah kata pun yang mengarah pada percepatan pernikahan pasangan yang sudah bertunangan itu. Sudah begitu di dalam perjumpaan-perjumpaan mereka belakangan ini juga tidak sebersit kata-kata dari Larasati yang menyinggung masalah tersebut. Padahal mereka berdua sebagai sesama perempuan lebih sering berbicara tentang percintaan masing-masing.

"Soal kepastian waktunya sih belum," jawab Larasati dengan terpaksa. Tidak ingin dia membahas pembicaraan

pustaka-indo.blogspot.com

yang justru ingin dihindarinya. Maka gadis itu langsung mengubah pembicaraan. "Eh... Mas Lintang, kudengar kau sudah mulai mencoba melakukan pendekatan terhadap Nina, ya?"

Sekarang, ketiga sahabat Larasati berpandangan. Cara gadis itu mengalihkan pembicaraan begitu kentara dan terasa aneh. Bukan hanya senyumnya, tetapi juga dari caranya bicara dan pandang matanya yang berlabuh ke sana kemari untuk menghindar dari tabrakan pandang mata dengan mereka. Itu bukan kebiasaan Larasati. Lintang yang lebih memiliki kepekaan rasa mulai berusaha menetralisasi keadaan seperti itu dengan menjawab pertanyaan Larasati.

"Belum sampai ke tingkat pendekatan, Laras. Baru penjajakan," sahutnya.

"Wah, itu sudah kemajuan. Kenapa kau tidak bercerita kepadaku, Lintang?" Aris memberi komentar. "Siapa gadis yang bernama Nina itu?"

"Dia adik mantan dosenku, Ris. Bagaimana, Mas Lintang, sudah berapa kali kau bertemu dengan Nina lagi sejak kita makan malam bersama itu?" Larasati yang menjawab. Senang dia bisa mengalihkan pembicaraan tentang Joko. Maka dengan semangat, dia bercerita awal mula Lintang berkenalan dengan Nina dan ketertarikan laki-laki itu kepada gadis menarik itu. Tidak sadar dia bahwa caranya bicara yang tiba-tiba disuarakan dengan nada ringan itu justru meraih perhatian ketiga sahabatnya.

"Tiga kali. Dua kali ketika aku datang untuk mengobrol dengan Mas Dwi dan dia ikut bergabung, lalu sekali ketika kuajak dia menemaniku pergi ke toko buku."

"Benar-benar kemajuan." Aris tertawa sambil mengepal-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan telapak tangannya dan meninju udara. "Senang hatiku. Jadi jangan lagi kau seperti biarawan yang menutup mata terhadap keindahan perempuan."

"Jangan berlebihan, Ris. Sudah kukatakan tadi, aku baru mulai melancarkan penjajakan. Belum selangkah pun beranjak pada pendekatan."

"Kenapa, Mas?" Nining menyela.

"Yaaah... ada lah... yang masih mengganjal perasaanku."

"Kamu itu terlalu banyak pertimbangan sih, Mas!" Nining menegurnya.

"Lebih baik begitu daripada seperti Aris. Pacaran tidak pernah lama. Ganti-ganti tanpa menginjak tahap yang serius."

Aris terbahak.

"Sebetulnya kita mempunyai pandangan yang sama, Lintang. Aku juga mempunyai banyak pertimbangan. Bedanya, kucoba dulu dengan memacarinya," jawabnya terus terang.

"Wah, caramu itu keliru lho, Ris," Nining menyela pembicaraan lagi. "Bisa mematahkan hati gadis yang sedang jadi pacarmu, kalau begitu."

"Ah, ya tidak begitu. Kan aku punya cara-cara tersendiri yang lembut...."

Nining dan Lintang menertawakan jawaban Aris sebelum laki-laki itu selesai bicara. Tetapi Larasati hanya tersenyum. Pikirannya masih terkait pada pertanyaan Aris mengenai Joko. Dia tidak ingin para sahabatnya itu mengetahui masalah yang ada di antara dirinya dengan Joko dan lalu mereka mau ikut campur tangan untuk mendamai-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kannya. Biarlah, dia sendiri saja yang akan menyelesaikannya.

Larasati tidak tahu bahwa ketiga sahabatnya itu sudah mulai menaruh perhatian khusus kepadanya. Mereka baru mulai sadar bahwa sifat Larasati yang lincah dan suka bercanda belakangan ini nyaris hilang dari dirinya. Itulah yang menjadi topik pembicaraan mereka ketika Larasati yang diantar pulang lebih dulu ke tempat kosnya itu telah turun dan masuk ke dalam.

"Apakah kalian melihat bagaimana belakangan ini sosok Laras seperti bukan seperti Laras yang kita kenal selama ini?" tanya Nining, mulai memancing pembicaraan." Sebenarnya sudah ada dalam pikiranku, tetapi kuanggap aku hanya terlalu peka saja. Tetapi hari ini ketika melihatnya tampak kurus dan tidak ceria seperti biasanya, aku mulai bertanya-tanya sendiri. Ada apa pada dirinya?"

"Ya, aku juga melihatnya," Aris menjawab sambil mengangguk.

"Terus terang, aku baru melihatnya secara jelas hari ini," sambung Lintang. "Aduh, aku merasa bersalah karenanya. Biasanya aku cepat menangkap perubahan-perubahan yang ada pada dirinya. Kukira, dia baik-baik saja karena selama ini dia tidak pernah mengeluh sesuatu kepadaku seperti yang sudah-sudah...."

"Justru itulah." Nining merebut bicara Lintang. "Aku kenal Laras lebih baik daripada kalian karena kami sama-sama perempuan. Biasanya kalau ada masalah yang dihadapinya, dia pasti akan mencari kita. Tetapi sekarang ini, karena dia tidak mau bercerita apa pun padahal aku yakin ada sesuatu yang mengganjal perasaannya, maka menu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rutku sesuatu entah apa pun itu pasti cukup berat baginya."

"Kurasa, kata-kata Nining ada benarnya. Tetapi kelihatannya Laras tidak ingin membagi apa yang dialaminya karena tidak ingin kita ikut prihatin bersamanya. Aku juga sangat mengenal dirinya," sambung Lintang.

"Betul," Nining ganti memberi komentar. "Sepengenalanku terhadap Laras, semakin masalah yang dihadapinya itu dirasakannya berat, semakin dia tidak ingin mengatakannya kepada orang lain. Bahkan kepada orangtuanya pun tidak."

"Mungkin memang begitu. Dari obrolan tadi, kentara sekali dia tidak ingin membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan Joko. Ingat tidak, dia tadi tiba-tiba saja membelokkan pembicaraan ketika aku bertanya tentang perkembangan hubungan mereka," komentar Aris.

"Bukan hanya itu saja. Aku melihat bagaimana dia selalu menghindari tatapan mata dengan kita," kata Nining lagi.

"Ya, aku juga menyadarinya," sahut Lintang.

"Jangan-jangan hubungannya dengan Joko sedang ada masalah," Aris berkata sambil mengerutkan alis matanya.

"Ya. Aku ingat, Laras pernah curhat kepadaku, Joko ingin agar dia berkarier di Australia saja," sambung Lintang. "Padahal kita semua tahu, Laras tidak suka itu."

"Apa yang harus kita lakukan? Rasanya aku ingin sekali ikut menguraikan benang ruwet yang mungkin ada di antara mereka," Nining berkata lagi. "Tetapi kelihatannya Larasati tak ingin kita tahu. Bahkan terkesan ingin menyembunyikannya dari kita. Padahal bukan seperti itu sifat Larasati yang kita kenal selama ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ketiga orang yang sedang berada di dalam mobil Aris itu hampir secara bersamaan menarik napas panjang. Tetapi kemudian Nining menyambung perkataannya tadi dengan nada suara lebih serius.

"Sekarang begini saja, kita masing-masing mencoba untuk lebih menaruh perhatian kepada Laras. Sering menelepon, misalnya. Atau apa sajalah. Lalu kita masing-masing saling melaporkan apa-apa yang bisa kita tangkap dari dirinya. Bagaimana?"

"Aku setuju. Mungkin ada baiknya kalau kau sering menemaninya dengan menginap di tempat kosnya, Ning. Pasti entah sedikit atau banyak, rahasia hatinya akan tertumpah juga kepadamu, " saran Lintang.

"Ya, akan kulakukan saranmu itu. Malahan, aku ingin sesekali menelepon Joko, menanyakan kabarnya. Siapa tahu aku bisa mendapatkan sesuatu dari dia."

Rencana Nining untuk sesekali mengirim SMS atau menelepon Joko, mendapatkan hasil. Sekitar seminggu kemudian, Joko meneleponnya, menanyakan alamat tempat kos Larasati. Mendengar itu, hati Nining merasa amat lega. Pasti laki-laki itu merasa rindu dan ingin memberi *surprise* kepada sang tunangan.

"Apakah kau mau ke sana, Jok?"

"Ya. Tetapi jangan kaukatakan kepadanya dulu, ya?"

"Oke." Hm, betullah, pikir Nining, Joko ingin memberi kejutan kepada Larasati. "Kapan kau akan ke sana, Joko?"

"Secepatnya."

"Berarti kau akan ke Yogya?"

"Sebetulnya aku sudah ada di Yogya sejak Kamis malam kemarin."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Jawaban Joko terdengar tanpa nada. Bahkan tertangkap oleh Nining ada getar dalam suaranya. Itu bukan kebiasaan laki-laki itu. Mengapa? Ada apa? Namun apa pun itu ketika mengetahui Joko akan datang ke tempat kos Larasati, Nining merasa lega. Tetapi ketika ingat pesan Lintang dan Aris agar dia memonitor keadaan Larasati, timbul rencana pada dirinya untuk bisa melihat dari dekat pertemuan kejutan Joko untuk Larasati nanti. Jadi Jumat malam itu Nining menginap lagi di tempat kos Larasati. Nining yakin Joko akan datang pada pagi harinya karena Larasati libur pada hari itu. Dia juga berharap, hubungan kedua sahabatnya itu baik-baik saja. Kalaupun ada masalah misalnya, mudah-mudahan keduanya bisa menyelesaikannya dengan baik.

Ketika menginap di tempat kos yang terakhir kali kira-kira seminggu yang lalu, Nining dan Larasati masih tidur bersisian di ruang tamu, di atas karpet yang dialasi macam-macam seperti biasanya. Tetapi sekarang ada dipan lipat berjok busa yang baru dibeli Larasati. Jika ada yang menginap, seperti ibunya atau Nining atau saudara sepupunya, dipan itu akan dibuka, diberi seprai dan diletakkannya di ruang tidur, bersebelahan dengan tempat tidurnya. Oleh sebab itu Nining senang sekali bisa tidur dengan lebih nyaman malam itu.

Pagi-pagi hari Sabtu itu ketika Nining masih tidur, Larasati sudah pergi ke pasar yang tak jauh dari tempat kosnya. Dia membeli bermacam jajan pasar untuk sarapan bersama Nining. Untuk makan siang nanti, dia berencana mengajak Nining makan di luar. Ada rawon enak di sudut jalan. Ketika dia kembali, dilihatnya Nining sudah rapi dan sedang melipat tempat tidur yang dipakainya tadi malam.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, sudah mandi dan sudah cantik," kata Larasati sambil meletakkan dompetnya ke atas meja. "Aku malah belum kena air sama sekali. Ning, di ruang depan ada macam-macam getuk dan nasi pecel untuk sarapan."

"Wah, perutku langsung lapar. Mandilah sana, nanti kita sarapan bersama," sahut Nining. "Nanti giliranku yang menyuci perabot makan."

Larasati mengiyakan. Sesudah Larasati mandi dan sarapan, seperti yang dijanjikannya, Nining langsung ke belakang untuk menyuci perabot makan yang dipakai sarapan berdua tadi. Ketika sedang menempatkan piring-piring yang baru saja dicucinya itu ke rak piring mini di atas meja dapur, dia mendengar suara ketukan di pintu depan. Perasaannya mengatakan, Joko datang.

Nining bersyukur, saat itu sedang ada di belakang dan pekerjaannya sudah selesai sehingga Joko tidak tahu ada orang lain di sini. Dia tidak ingin mengganggu pertemuan dua sejoli itu. Kalau tidak ada apa-apa di antara Joko dan Larasati atau setidaknya telah ada perdamaian, pasti di ruang tamu akan ada adegan mesra. Mereka akan saling melampiaskan rasa kangen masing-masing. Jadi dia tidak ingin mengganggu kemesraan keduanya. Kalaupun masih ada masalah di antara pasangan itu, dia juga tak ingin ada di dekat mereka sebab mungkin saja kehadirannya malah akan menghambat perdamaian di antara keduanya. Oleh sebab itu dia tetap bersembunyi di dalam kamar. Tetapi sebagai gantinya dia menajamkan telinga untuk mengetahui siapa yang datang, betulkah itu Joko ataukah seseorang yang lain. Selama tinggal di tempat kosnya ini, Larasati mempunyai banyak teman baru, baik teman sekantor maupun teman-teman sekosnya. Dengan sifatnya

pustaka-indo.blogspot.com

yang ramah, lincah dan hangat, dia telah menempati hati mereka.

"Joko…." Terdengar oleh Nining suara Larasati. Jadi benarlah tamu yang baru datang itu memang Joko. Bukan orang lain, pikir Nining. Mengetahui hal itu, semakin dia tidak ingin keluar dan tetap bersembunyi di kamar.

Tetapi ketika menangkap suara Larasati yang nadanya terdengar tidak wajar, Nining menajamkan daya pendengarannya, ingin tahu apa yang terjadi. Suara Larasati bukan hanya terdengar tak wajar dan bergetar saja, tetapi juga ada nada cemas di dalamnya. Dia pasti sedang merasa khawatir kalau-kalau kedatangan Joko ke Yogya ini untuk memintanya berhenti bekerja lalu mempercepat pernikahan mereka. Kasihan Larasati, pikir Nining dengan rasa prihatin. Gadis itu masih juga belum mampu berdamai dengan hatinya.

"Laras…" Sekarang ganti terdengar suara Joko. Nining mendengar suara laki-laki itu bergetar dan juga terdengar tak wajar, bahkan aneh saat menyebut nama Larasati. Bingung Nining ketika mendengar suara seperti itu. Nada suara apakah itu? Rindu, marah, perdamaian, atau apa?

Nining tidak sendirian dengan kebingungannya itu. Larasati juga merasakan hal sama sehingga bertanya-tanya sendiri di dalam hatinya. Kalau Joko masih marah kepadanya kenapa tidak langsung melampiaskan kemarahannya atau paling tidak mengungkapkan kekecewaan hatinya. Tetapi kalau kemarahan itu sudah sirna ditelan waktu dan lalu kerinduan mulai bermegah-megah di hatinya, kenapa tunangannya itu tidak segera berlari dan merenggutnya ke dalam pelukannya yang hangat seperti biasanya? Aneh, rasanya. Lebih-lebih lagi karena suara Joko juga terdengar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak wajar. Rasa bingung Larasati itu semakin menjadi-jadi ketika tiba-tiba tanpa disangkanya sama sekali, Joko berlutut di depannya dengan kepala tertunduk dalam.

"Laras… aku sengaja datang jauh-jauh ke sini khusus untuk menjumpaimu…," kata laki-laki itu dengan suara yang masih saja terdengar bergetar. Bahkan ada tangis yang mulai ikut mewarnai getar suaranya itu. "Aku ingin… mohon ampunanmu, Laras. Maka… ampunilah aku... maafkanlah aku..."

"Maaf, untuk hal apa…?" Larasati bertanya dengan suara tanpa nada, yang mengungkapkan rasa bingungnya itu. Nining tahu itu. Ah, ada apa sebenarnya?

Karena tak mampu menahan diri untuk mengetahui apa yang terjadi, diam-diam dan dengan hati-hati, Nining mengintip ke ruang depan. Ketika melihat Joko berlutut di depan Larasati, dia kaget. Belum pernah di sepanjang pengenalannya terhadap Joko, dia melihat laki-laki itu berlutut untuk meminta maaf. Kepada Larasati sekali pun. Maka ditajamkannya daya pendengarannya, ingin tahu kesalahan apa yang telah diperbuat laki-laki itu.

"Aku berdosa... terhadapmu...," kata Joko lagi masih dengan suara bergetar.

"Karena…?" Larasati bertanya lagi. Kini dengan membungkukkan kepalanya, tanpa berani menyentuh tubuh Joko. Dia ingin tahu lebih dulu, apa maksud bicara tunangannya itu.

"Karena aku datang… untuk mengembalikan cincin pertunangan ini," jawab Joko dengan suara terputus-putus. Kemudian dengan tangan gemetar, laki-laki itu melepaskan cincin pertunangannya untuk kemudian diletakkannya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ke atas meja yang belum lama tadi dipenuhi jajan pasar dan pecel.

Larasati menegakkan punggungnya kembali sambil melangkah mundur. Wajahnya tampak pucat pasi.

"Kenapa? Apakah... apakah... sikapku yang tidak menanggapi keinginanmu untuk segera menikah itu layak dijadikan alasan untuk memutuskan pertunangan kita?" tanyanya dengan suara terbata-bata.

"Tidak... tidak seperti itu, Laras...," sahut Joko, masih tetap berlutut di muka Larasati. Suaranya juga masih terdengar menggeletar. "Meskipun, hal itu juga menjadi salah satu pemicunya... tetapi kesalahannya ada pada diriku…."

"To... tolong jelaskan, mengapa cincin pertunangan ini kaulepas dan kaubiarkan tergeletak di atas meja. Apa alasannya…?" Larasati berkata dengan suara gagap. "Aku... berhak mendengar alasan mengapa kau ingin memutuskan pertunangan kita. Apalagi pertunangan kita ini terjadi karena keinginanmu. Bukan… keinginanku."

"Baik, akan kujelaskan." Suara Joko terdengar lelah dan sedih. "Laras… berbulan-bulan lamanya, aku... terus-menerus... dilibat dan digoda oleh... Evi... putri kenalan orangtuaku yang kuceritakan waktu itu. Itulah salah satu alasanku mengapa aku ingin agar kita segera bertunangan waktu itu. Tetapi... ternyata... Evi yang sudah terbiasa memakai standar gaya hidup seperti orang Barat, tidak menganggap cincin pertunangan sebagai ikatan yang harus dihormati..."

"Tolong katakan dengan lebih jelas dan jangan berputar-putar seperti itu. Kau tahu aku bukan orang yang tidak bisa berpikir secara rasional dan logis," Larasati me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

motong perkataan Joko, masih dengan agak terbata. "Aku siap mendengar berita yang paling buruk sekalipun…."

"Tetapi sebelumnya, aku ingin mengaku padamu... Ketika tahu dari ibumu, kau sudah akan bekerja dan sudah pula mendapat tempat kos, aku benar-benar sangat marah dan kecewa terhadapmu. Maka telepon, SMS, dan e-mailmu... tak satu pun yang kutanggapi," kata Joko dengan suara pelan.

"Ya... aku tahu kau marah sekali kepadaku. Sampai hari ini aku masih tidak mengerti kenapa kemarahanmu bisa seperti itu padahal berulang kali aku meminta maaf. Dua bulan lamanya aku kaudiamkan. Padahal tak pernah sebelumnya kau bersikap seperti itu."

"Tentu saja. Permintaanku supaya kita segera menikah, tidak kaupedulikan sama sekali..."

"Aku tidak bermaksud seperti itu." Larasati memenggal perkataan Joko. Kali ini suaranya terdengar sengit.

"Kenyataannya... kau tak peduli padaku, tak mau mengerti diriku bahwa saat itu aku benar-benar sangat membutuhkan keberadaanmu di sampingku dan…"

"Kau tak pernah mengatakan padaku apa alasan sebenarnya mengapa kita harus buru-buru menikah?" Larasati memotong lagi perkataan Joko. Kini dengan perasaan tak sabar. "Sebenarnya, ada apa?"

"Saat itu aku sedang berada dalam kondisi kritis... akibat ulah Evi yang terus-terusan menggodaku dan..." Usai berkata seperti itu, wajah Joko tampak agak memerah sehingga Larasati memperhatikannya dengan tatapan tajam.

"Sekarang... aku mulai agak mengerti. Kau... takut terjatuh dalam godaannya. Ya, kan?" Lagi-lagi Larasati memo-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tong perkataan Joko. Lagi-lagi pula dengan perasaan tak sabar. Dia tidak suka Joko terus saja berpanjang-panjang kata tanpa mengatakan masalah sebenarnya. Perasaannya betul-betul amat terganggu. "Tetapi tolong katakan padaku apa kaitannya dengan cincin pertunangan yang kaukembalikan ini…?"

"Laras… dengan sangat berat hati dan hati yang amat perih... cincin itu terpaksa harus kulepaskan. Sekali lagi kukatakan... aku terpaksa… terpaksa... ya, terpaksa harus melepaskan cincin ini… karena… sudah tidak layak lagi menjadi tunanganmu… menjadi kekasihmu... bahkan menjadi sahabatmu pun aku sudah tak pantas...." Joko mulai terisak-isak. "Aku telah berdosa... karena tidak sanggup menahan berbagai godaan Evi… sampai akhirnya… dia hamil…."

Mendengar pengakuan itu kaki Larasati mulai goyah. Dengan susah payah dia berusaha untuk tetap berdiri tegak dan dengan susah payah yang sama pula dia berusaha mati-matian menahan air matanya agar jangan sampai tumpah. Sekarang, dia mulai mengerti segalanya. Di balik keinginan Joko untuk bertunangan waktu itu dan di balik desakannya untuk segera menikah, itu dikarenakan keberadaan Evi yang telah berada di muka pintu pertahanan hatinya. Menurut laki-laki itu, tanpa keberadaan seorang istri, dia akan terjungkal masuk ke dalam pelukan Evi. Ah, jadi itukah kekuatan cinta Joko terhadapnya? Hanya sampai di situkah makna kesetiaannya? Hanya sebagai penangkal godaankah dirinya ini bagi laki-laki itu?

"Sekarang… secara pribadi sebelum keluargaku datang ke rumahmu... lebih dulu aku ingin meminta ampun kepa-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

damu, Laras." Masih sambil terisak, Joko mengucapkan penyesalannya. "Aku benar-benar amat sangat... menyesal..."

"Baik, Joko. Aku... aku memaafkanmu...," kata Larasati dengan suara terbata-bata. "Sekarang, pulanglah. Aku… ingin sendirian…"

"Laras..." Joko berdiri. Dia mengerti betul betapa dahsyat pengakuan itu bagi Larasati yang berhati lembut dan perasa itu. Pasti itu bagaikan tamparan keras yang mengenai telak dadanya. Dan sekarang dalam kesakitannya itu, dia ingin berada seorang diri. Perih sekali hati Joko membayangkannya. Telah bertahun-tahun lamanya mereka bersama. Setiap kali Larasati mengalami kesedihan, dialah sebagai kekasih yang biasanya menghibur dan memeluknya. Namun kini... dirinyalah yang menorehkan luka tepat di tengah jantung gadis itu.

"Pergilah… Joko..." Larasati berkata lagi. Kini sambil melepaskan cincin pertunangannya untuk kemudian meletakkannya ke atas meja, bersisian dengan cincin yang tadi dikenakan Joko. "Aku... aku… tidak ingin melihatmu lagi. Tak pernah..."

"Laras… ampunilah aku..." Perkataan Larasati baru saja tadi membuat perasaan Joko terpukul. Gadis itu tidak ingin lagi melihatnya. Sakit sekali mendengar perkataan itu. Tak pernah terbayangkan olehnya betapa luas akibat perbuatannya bersama Evi. Semua masa lalunya yang indah bersama Larasati, harus dibuangnya jauh-jauh. "Aku memang akan pergi dari sini. Tetapi tolong... percayalah kepadaku... sampai detik ini… aku... masih sangat mencintaimu, Laras. Amat sangat."

Larasati tidak menjawab. Kepalanya mengarah ke sam-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ping, tidak ingin melihat dan mendengar perkataan Joko. Melihat itu, laki-laki yang sedang didera kuat-kuat oleh penyesalan bergerak maju dan meraih telapak tangan Larasati, bermaksud mengecupnya sebagai pernyataan maaf. Tetapi baru saja tangannya menyentuh sisi telapak tangan Larasati, gadis itu langsung mundur menjauh, menghindari sentuhan tangan dengan laki-laki yang telah menghancurkan hatinya dengan sikap enggan yang amat kentara. Tak sudi dia bersentuhan tangan dengan tangan Joko. Sebab tangan yang pernah memesrainya itu telah memesrai perempuan lain.

"Pergi… pergilah..." Larasati berkata lagi, masih tanpa niat untuk menatap wajah Joko barang selintas kilas pun. "Dan jangan pernah lagi menyentuhku... meski itu hanya sisi tanganku. Tanganmu itu sudah ternoda…."

"Ampuni aku, Laras," Joko berkata lagi dengan suara tercekik. Ucapan Larasati terasa memukul tepat di tegah dadanya. Sakitnya tak terkatakan.

"Sudah... kukatakan tadi, aku telah memaafkanmu," Larasati menanggapi permintaan maaf Joko dengan sikap tenang yang berhasil diperlihatkan meskipun di balik dadanya terdapat hati yang sedang luka berdarah. "Tetapi... tolong kauingat perkataanku ini baik-baik, bahwa di sepanjang sejarah kehidupanku yang selama ini kuanggap lurus-lurus saja, satu-satunya penyesalanku yang paling mendalam adalah menjalin hubungan cinta dengan laki-laki yang tidak memahami apa makna cinta dan apa arti kesetiaan."

"Laras..." Joko mengusap pipinya yang basah. "Ampuni aku...."

"Pergilah... aku tidak ingin melihatmu lagi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Joko memejamkan matanya yang penuh air mata, kemudian membalikkan tubuhnya dan pergi meninggalkan tempat kos Larasati dengan bahu turun. Hatinya hancur berkeping-keping. Sakit sekali rasanya. Sikap Larasati tadi jelas sekali menunjukkan betapa besar rasa sesal yang dirasakannya karena pernah menjalin cinta dengan dirinya. Ah, betapa tak berharga dirinya kini di mata gadis itu.

Begitu tubuh Joko sudah tidak terlihat, cepat-cepat Larasati mengunci pintu depan. Air mata yang sejak tadi ditahan-tahannya dengan sekuat kemampuan agar jangan sampai tumpah, kini dibiarkannya lepas dan membanjiri wajahnya.

Mengetahui Joko telah pergi dan melihat Larasati menangis tersedu-sedu, Nining melompat keluar dari dalam kamar dan langsung memeluk sahabatnya itu tanpa berkata apa pun. Pipinya juga basah kuyup. Pelan-pelan dibawanya Larasati masuk ke dalam kamar tidur. Kemudian dibiarkannya gadis itu menelungkupkan tubuhnya di atas tempat tidur untuk menumpahkan seluruh kepedihan hatinya. Di belakang dia membuatkan segelas teh manis hangat yang kemudian dibawanya masuk ke dalam kamar, menunggu sampai tangis Larasati berkurang.

"Laras…. layakkah laki-laki seperti Joko kautangisi sampai sedemikian rupa?" katanya setelah beberapa saat lamanya. "Carilah segi positifnya. Kau sekarang bisa bebas menumpahkan seluruh perhatianmu pada kariermu."

Larasati mengangkat tubuhnya dari posisinya yang semula menelungkup ke atas tempat tidurnya. Kemudian diusapnya pipinya yang basah dengan gerakan kasar.

"Kau betul, Ning. Kau betul sekali.… air mataku terla-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lu berharga untuk dia," katanya dengan suara bergelombang.

Nining mengangsurkan gelas berisi teh hangat itu ke depan Larasati.

"Minumlah, Laras. Kata orang, teh bisa sedikit menenangkan perasaan," katanya. "Ini masih hangat dan tidak terlalu manis."

Larasati mengangguk, menerima gelas yang diberikan Nining untuk kemudian segera menghabiskan isinya. Sambil meletakkan gelas yang telah kosong itu ke atas meja kecil di sebelah tempat tidurnya, dia menatap Nining dengan matanya yang sembap dan bibir yang bergetar.

"Nining... tolong... berita ini kausimpan sendiri dulu, ya. Jangan kauceritakan kepada Aris dan Mas Lintang," katanya, masih di sela isak tangisnya.

"Apa alasannya…?"

"Kalau benar Mas Lintang mencintaiku seperti katamu, tolong kejadian yang kualami hari ini kaurahasiakan darinya. Aku tidak ingin rencananya melakukan pendekatan terhadap Nina akan memengaruhinya. Juga jangan kauceritakan pada Aris karena hubunganya dengan Mas Lintang kan amat dekat. Aku tidak ingin dia menceritakannya pada Mas Lintang," sahut Larasati di sela-sela isakannya.

"Bagaimana dengan keluargamu? Tentunya mereka harus diberitahu lebih dulu sebelum keluarga Joko berkunjung ke sana."

"Aku akan menelepon mereka nanti kalau perasaanku sudah lebih tertata," jawab Larasati. Air matanya mulai meluncur kembali ke atas pipinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Melihat itu Nining memeluknya lagi dengan hati teriris.

"Sudah... sudah... jangan sedih begini," katanya dengan suara bergetar. "Sayangilah air matamu. Dia tidak layak kautangisi."

Larasati langsung menepis air matanya. Melihat itu cepat-cepat Nining berusaha mengalihkan perhatian Larasati dengan menyalakan televisi yang dibeli sahabatnya itu dengan gaji pertamanya. Kebetulan ada acara yang menarik. Acaranya Oprah Winfrey yang terbaru. Kebetulan mereka berdua menyukainya. Dan kebetulan pula deretan kamar kos di tempat Larasati ada fasilitas parabolanya. Maka untuk sesaat lamanya perhatian Larasati agak tertuju ke sana. Tetapi sayangnya cuma beberapa detik saja.

"Nining…" Matanya melirik ke arah Nining, memanggil sahabatnya itu.

"Ya…?" Nining menoleh.

"Maukah kau menjualkan cincin pertunanganku?"

"Kenapa dan untuk apa?"

"Aku ingin menyumbangkan hasil penjualannya ke rumah yatim piatu yang paling memprihatinkan. Kurasa jumlahnya cukup besar untuk dibelikan berkarung-karung beras, kacang hijau, gula, minyak goreng, dan perlengkapan sekolah buat dibagikan ke tiga atau empat rumah yatim piatu. Dua cincin itu beratnya tujuh belas gram lebih dan masing-masing ada berliannya. Jadi kurasa…" Suara Larasati terhenti oleh perkataan Nining.

"Sudahlah, Laras." Nining memotong perkataan Larasati dengan nada teguran. "Pikiranmu jangan ke sana dan kemari dulu. Nontonlah TV sambil berbaring. Usaha-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan dirimu lebih tenang. Aku tahu di dalam hatimu, kau pasti sedang mencibirku dan bilang, bicara sih mudah. Ya, itu memang betul. Bicara itu mudah, tetapi yang menjalaninya setengah mati. Tetapi meskipun begitu, ada baiknya juga kalau anjuranku ini kauturuti. Aku akan menemanimu sampai besok sore."

Larasati tersenyum getir.

"Terima kasih ya, Ning," katanya dengan mata mulai berkaca-kaca lagi.

"Tuh kan... sudah kukatakan, simpan saja air matamu, Laras. Jangan dibuang-buang sembarangan. Apalagi untuk laki-laki yang tak bisa menahan godaan dan tak tahu arti kesetiaan," Nining berkata lagi.

"Ya... ya... tetapi aku masih belum... bisa menata diri...," sahut Larasati sambil menepis lagi air matanya yang mulai meluncur ke atas pipi halusnya. "Bahkan aku sempat merasa bersalah. Andaikata aku menuruti keinginannya untuk segera menikah... mungkin tidak seperti ini yang terjadi...."

"Rasa bersalah itu tidak perlu kausimpan di hati." Nining langsung membantah. "Tidakkah terpikirkan olehmu, keinginan Joko untuk segera menikahimu itu bukan karena tak sabar ingin selalu berdekatan dengan orang yang dicintainya, tetapi untuk menjadikanmu sebagai tameng terhadap godaan dari luar. Padahal, Laras, godaan demi godaan itu selalu saja sering melintas di depan jalan kehidupan kita. Nah, apakah hanya di situ saja letak keberadaan dirimu dalam kehidupan Joko? Ayolah, Laras, carilah hikmah di balik peristiwa ini. Berpikir positif dan logislah seperti biasanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Larasati mengangguk. Air mata yang masih mengalir di pipinya tepercik jatuh ke lantai.

"Yaa…," sahutnya lirih. "Kau betul seratus persen."

"Maka tenangkanlah dirimu dan lalu pikirkan bagaimana caramu menelepon kedua orangtuamu. Siapkan hati mereka. Jangan sampai kaget," Nining berkata lagi. "Kedua orangtuamu harus kelihatan tetap anggun di hadapan mereka."

"Nining… terima kasih ya atas segala perhatian dan pengertianmu."

"Apakah kata-kata seperti itu perlu diucapkan oleh seorang sahabat? Aku yakin, kau pasti akan bersikap sama seandainya aku mengalami seperti apa yang terjadi pada dirimu sekarang ini."

"Ya," jawab Larasati sambil menundukkan kepalanya. Kemudian direbahkannya tubuhnya ke atas tempat tidur kembali, mencoba menaruh perhatian pada apa yang tersaji di layar televisi.

Melihat itu Nining membuka kembali lipatan dipan yang dipakainya tadi malam, kemudian meniru Larasati, berbaring di atasnya untuk menemani sang sahabat. Lama mereka hanya berdiam diri saja sampai tiba-tiba Larasati bangkit dari tempat tidurnya.

"Mau apa?" tanya Nining sambil mengangkat kepalanya.

"Ning, kau jangan terlalu berlebihan menjagaku," sahut Larasati, tersenyum tawar. "Aku tidak akan bunuh diri."

"Iya, aku percaya. Tetapi kau mau ke mana?"

"Aku mau menelepon ke rumah."

"Lakukan dengan hati-hati dan bijak, Laras."

"Ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Larasati menelepon keluarganya di ruang depan. Nining membiarkan pembicaraan penting itu terjadi di sana. Entah apa saja yang dibicarakan Larasati dengan orangtuanya, Nining tidak tahu. Tetapi pembicaraan itu berlangsung cukup lama. Karena ingin tahu, begitu Larasati kembali masuk ke kamar, dia bertanya.

"Apa reaksi keluargamu, Laras?"

"Awalnya mereka kaget. Tetapi akhirnya mereka menerima kenyataan itu dengan bijak, sebagaimana biasanya. Malah secara bergantian mereka memberiku nasihat dan hiburan meskipun menurutku terlalu banyak porsinya. Tetapi perasaanku jadi nyaman karena tahu betapa besar kasih mereka kepadaku. Bahkan Ibu bermaksud menemaniku tidur di sini, tetapi tidak jadi ketika tahu kau akan menemaniku. Jadi beliau hanya titip pesan untukmu, terima kasih yang sedalam-dalamnya atas perhatianmu pada diriku...."

"Ah, sudah kukatakan ucapan terima kasih dan semacamnya itu tidak perlu. Nah, kau ingin makan siang apa? Aku bersedia memasak untukmu. Di dekat sini ada warung yang menjual sayuran dan bahan-bahan mentah lainnya, kan?"

"Ada. Tetapi untuk apa memasak? Sudah kurencanakan sejak pagi tadi, aku akan mengajakmu makan rawon di ujung jalan sana untuk makan siang nanti."

"Enak?" Nining bertanya hanya untuk merebut perhatian Larasati.

"Enak."

Sore harinya ketika kedua gadis cantik itu baru saja selesai mandi, Ibu Gatot menelepon Larasati.

"Sebaiknya kau segera pulang, Laras. Sekitar jam sepu-

pustaka-indo.blogspot.com

luh besok, keluarga Joko akan datang berkunjung," kata sang ibu. Larasati sengaja mengaktifkan *speaker*-nya agar Nining bisa ikut mendengarkan.

"Apakah mereka mengatakan sesuatu tentang kunjungan mendadak itu, Bu?"

"Mereka hanya bilang, ada suatu hal serius yang telah terjadi mengenai hubungan dirimu dengan Joko yang harus dibicarakan bersama."

"Bu, apakah aku harus ada di sana?" tanya Larasati, memancing.

"Ya. Kau harus memperlihatkan sikap anggun dan bermartabat di depan mereka. Kalau kau bersembunyi atau tidak mau bertemu muka dengan mereka, kurang baik kesannya. Tidak sesuai dengan nama yang kausandang. Jadi, segeralah pulang."

Usai pembicaraan antara Nining dan ibunya, Nining langsung memberikan pendapatnya. Wajahnya tampak serius ketika berkata-kata.

"Laras, aku sangat setuju pada pendapat ibumu. Kau harus memperlihatkan sikap yang anggun, bermartabat, dan dengan emosi yang stabil. Batal menikah dengan Joko bukan akhir dari kehidupanmu. Apalagi kiamat."

Larasati mengangguk.

"Baik, aku akan pulang malam ini," katanya.

"Kenapa harus malam ini, Laras. Rumahmu jauh lho. Sebaiknya sekarang saja kau siap-siap pulang. Aku juga akan pulang ke rumahku kalau kau tidak ada di sini."

"Ya, baiklah."

"Aku akan minta adikku mengantarmu pulang," kata Nining memutuskan.

"Aku tidak ingin merepotkan Dik Totok."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Diam-diam sajalah, Laras. Jangan membantah. Totok sedang senang-senangnya mencoba mobil yang baru dibelinya dengan uang sendiri. Memang secara kredit, tetapi bukan main bangganya dia. Dengan senang hati dia pasti akan mengantarmu sampai di depan pintu rumahmu."

"Ya, sudah kalau begitu." Larasati mengalah. Dia mulai membereskan apa-apa yang harus dirapikan agar kalau lusa kembali ke tempat kosnya ini, segalanya baik-baik saja. Tidak ada yang berantakan. Tidak ada yang harus dikerjakan sehingga bisa langsung bekerja pada hari Senin pagi nanti.

Sementara Larasati menyiapkan segala sesuatunya, Nining menelepon adiknya. Dengan diam-diam, dia menceritakan apa yang sedang dialami oleh Larasati sehingga tanpa menundanya lagi, Totok segera memacu mobilnya ke tempat kos Larasati, siap mengantarnya pulang ke rumah. Adik lelaki Nining itu sudah beberapa kali mengantarkan Nining ke tempat Larasati.

Begitulah, pada jam enam petang itu, Larasati sudah sampai di rumah orangtuanya. Nining dan Totok tidak ingin masuk ke dalam karena tahu ada banyak hal yang harus dibicarakan keluarga ini. Sebelum Nining masuk ke dalam mobil, Ibu Gatot memeluk erat-erat sahabat anak perempuannya itu.

"Terima kasih banyak atas perhatianmu kepada Laras ya, Nak," bisiknya dengan suara bergetar. "Dia membutuhkan dukungan mental darimu."

"Tante tidak perlu mengucapkan terima kasih. Sudah dengan sendirinya kami menaruh perhatian kepadanya. Begitu juga dengan sahabat-sahabat kami yang lain. Kami sudah terbiasa saling mendukung dan saling berbela rasa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di setiap masalah yang dihadapi oleh salah seorang di antara kami."

Di jalan menuju pulang ke rumah orangtuanya, Nining teringat pada kata-kata yang baru saja diucapkannya kepada Ibu Gatot: "…begitu juga sahabat-sahabat kami yang lain pasti akan mendukungnya karena kami biasa saling membantu dan berbela rasa di setiap masalah yang dihadapi oleh salah seorang di antara kami." Jikalau demikian halnya, kenapa dia harus menuruti keinginan Larasati, menyembunyikan berita menyedihkan ini dari Aris dan Lintang? Bagaimana bisa kedua laki-laki itu mendukung Larasati kalau mereka tidak tahu-menahu tentang apa yang sedang dialami oleh sahabat mereka itu?

Begitu pikiran itu memasuki benaknya, Nining segera menelepon mereka dan meminta keduanya untuk datang ke rumahnya, malam ini juga. Aris langsung menyanggupinya karena malam ini tidak ada acara apa pun. Setelah itu baru dia menghubungi Lintang.

"Kecuali kalau kau sedang mulai melakukan pendekatan pada Nina lho, Mas." Begitu yang dikatakan Nining kepada Lintang. Kata-kata yang hampir senada seperti yang tadi dikatakannya kepada Aris.

"Katakan dulu apa alasannya, maka aku akan memikirkan skala prioritasnya!" kata Lintang.

"Aduh, seperti orang penting saja kamu itu, Mas." Nining tertawa kecil. "Begini lho, kalau kau memang sudah berjanji dengan Nina, biar sajalah lanjutkan acaramu itu, Mas. Tidak apa-apa kok. Aris sudah bersedia untuk datang ke rumahku. Nanti kau bisa bertanya kepadanya mengenai berita apa yang kusampaikan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kedengarannya apa yang akan kausampaikan itu penting."

"Sudah pasti, Mas." Nining merebut pembicaraan sambil tertawa lagi. "Masa aku meminta kalian datang ke rumahku pada malam panjang begini kalau tidak ada masalah yang perlu dibicarakan. Aku kan tahu diri juga."

"Baik. Tetapi jawab dulu pokok pertanyaanku. Sebetulnya ada masalah apa, kok malam ini kau ingin bertemu denganku dan Aris?"

"Ini... masalah Laras dengan Joko. Pertunangan mereka putus."

"Hah." Suara Lintang menyiratkan rasa kagetnya. "Apa masalahnya dan dari mana kau mengetahui berita itu?"

"Ada orang ketiga yang menyela di dekat Joko."

"Kurang ajar Joko." Lintang menyemburkan kemarahannya. "Aku akan ke rumahmu malam ini, Ning."

"Mas, sebetulnya tadi Laras sudah memintaku untuk merahasiakan masalah ini darimu dan juga dari Aris. Terutama darimu, sebab dia tidak ingin mengganggu acara malam mingguanmu bersama Nina, yang mungkin saja sedang mulai terjalin," jawab Nining. Nada suaranya berubah menjadi sedih. "Seandainya aku tadi tidak melihat dengan mata kepalaku sendiri kedatangan Joko di tempat kosnya, pasti Larasati juga akan menyembunyikan masalah ini dariku. Untung saja aku pas sedang ada di sana sehingga aku mengetahui segalanya secara jelas dan…"

"Lho, Joko ada di Yogya?" Lintang memenggal perkataan Nining.

"Ya. Besok dia bersama keluarganya akan datang berkunjung ke rumah keluarga Larasati untuk memberi penje-

pustaka-indo.blogspot.com

lasan dan tentunya juga meminta maaf. Sudahlah, Mas, nanti saja akan kuceritakan semuanya di rumahku."

"Tetapi bagaimana keadaan Laras sekarang, Ning?"

"Dia sangat *shock*. Aku benar-benar sangat prihatin melihat keadaannya."

"Joko benar-benar keterlaluan," Lintang membentak.

"Sudahlah, Mas, nanti saja kemarahanmu kauumbar. Aku masih dalam kondisi letih dan sedih sekali karena peristiwa ini."

"Siapa orang ketiga itu, Ning?" Lintang bertanya tak sabar.

"Sudah kukatakan, nanti malam saja semuanya akan kujelaskan di depanmu dan Aris. Lagi pula, Mas, kalau kau sudah telanjur berjanji dengan Nina, jangan kaubatalkan. Menyakitkan lho bagi seorang gadis kalau dinomorduakan. Aku telah menyaksikannya pada diri Laras. Sepertinya, dunia ini telah kiamat baginya."

"Itu urusanku, Ning. Jangan menggurui. Sekali lagi kutanyakan, siapa gadis itu? Ayolah, jangan pelit-pelit bercerita padaku." Suara Lintang semakin terdengar tak sabar saat mendengar penjelasan Nining.

"Aku tidak kenal siapa dia," jawab Nining. "Aku hanya tahu, dia gadis yang sama-sama dengan Joko tinggal di Australia sana. Tetapi yang jelas, sekarang ini gadis itu sedang mengandung anak Joko."

"Kurang ajar sekali Joko. Akan kuhajar dia habis-habisan. Laki-laki macam apa dia itu. Tidak tahu apa makna kesetiaan dan tidak bisa membedakan mana emas dan mana tembaga. Kurang ajar," Lintang membentak lagi sehingga Nining menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Mas, sabar." Nining menarik napas panjang dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sedih. "Tetaplah berpikir secara rasional. Jangan gegabah, menghadapi masalah ini. Untuk sementara ini sebaiknya kita berada di luar persoalan mereka. Laras tadi berulang kali memintaku untuk tidak menceritakan peristiwa yang terjadi di tempat kosnya tadi kepadamu maupun kepada Aris. Dia ingin menyimpan kesedihannya itu sendirian."

"Belakangan ini Laras yang kita lihat sekarang, seperti bukan Laras yang kita kenal selama ini. Ada kita bertiga, kenapa harus menyimpan kesedihannya sendirian saja?" Lintang berkata dengan suara yang tiba-tiba menjadi sedih.

Kasihan Lintang, pikir Nining. Di antara mereka, pasti hati laki-laki itu yang paling terpukul dibanding yang lain. Nining tahu betul, Lintang masih sangat mencintai Larasati. Bahwa saat ini dia sedang mencoba untuk lebih dekat dengan gadis bernama Nina, itu bukan karena cinta, melainkan karena Nina mempunyai beberapa kemiripan dengan Larasati. Dengan kata lain, lagi-lagi Larasati tetap menjadi sosok paling utama di hati Lintang. Maka apa pun rencana yang pernah melintasi pikirannya, termasuk penjajakan untuk mengenal Nina lebih dekat, dalam waktu sekejap saja hal-hal lainnya itu menjadi tidak penting lagi bagi Lintang. Hanya Larasati dan masalah-masalah yang terkait dengan gadis itu sajalah satu-satunya yang utama baginya.

Tetapi itulah kekuatan cinta. Atau lebih tepat lagi, itulah kekuatan cinta Lintang terhadap Larasati yang sudah tersembunyi bertahun-tahun lamanya di relung batinnya yang paling dalam. Di dunia yang penuh goda, di dunia yang penuh iklan-iklan terkait dengan berbagai jenis kenikmatan hidup di zaman edan seperti sekarang ini, ada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

cinta sedalam cinta Lintang terhadap Larasati, adalah sesuatu yang tidak mudah ditemui. Berganti-ganti kekasih, bahkan berganti-ganti pasangan yang sudah terikat sebagai suami dan istri saja pun, bukan hal yang tabu lagi di zaman sekarang ini. Bahkan bukan sesuatu yang dianggap memalukan. Termasuk tidak merasa malu meskipun telah melanggar komitmennya sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam

Malam itu sekitar jam delapan, Aris dan Lintang dengan sepenuh perhatian mereka, mendengarkan semua hal yang diceritakan Nining. Mulai dari SMS yang dikirimkannya kepada Joko beberapa waktu lalu, sampai pada seluruh kejadian yang disaksikannya pagi tadi.

"Waktu itu aku cuma menanyakan kabarnya saja. Seolah tidak tahu ada yang sedang memanas di antara dia dengan Laras. Pokoknya, beberapa kali SMS yang kukirimkan kepadanya, ya hanya menyinggung hal-hal semacam itu saja. Soalnya khawatir kalau-kalau aku salah bicara malah bisa memperuncing persoalan antara dia dan Laras," cerita Nining.

"Apa tanggapan Joko atas SMS-SMS-mu itu, Ning?" tanya Aris.

"Dia menjawab SMS-ku dengan baik tetapi tanpa sepatah kata pun pernah menyinggung nama Laras," sahut Nining. "Baru kemarin dulu tiba-tiba saja Joko sudah ada

pustaka-indo.blogspot.com

di Yogya dan nama yang tak pernah disinggungnya itu muncul dalam pembicaraan kami. Dia menanyakan alamat kos Laras tetapi memintaku untuk tidak mengatakan keberadaannya. Maka pikirku, kalau bukan untuk memberi kejutan manis pada Laras, ya untuk menyelesaikan persoalan yang ada di antara mereka. Jadi aku bermaksud menginap pada Jumat malam di tempat Laras."

"Kenapa?"

"Karena aku yakin, Joko pasti akan datang pada hari Sabtu. Jadi aku ingin melihat sendiri perjumpaan mereka sambil berharap hubungan mereka akan baik-baik saja. Kalian tahu, dua bulan lagi aku akan menikah. Kalau dalam perjumpaan itu aku melihat sudah tidak ada persoalan di antara Joko dan Laras, aku bisa tenang pindah ke Purwokerto nanti."

"Maka keprihatinanmu mendapat jawaban meskipun kenyataan yang ada itu jauh sekali dari harapan kita semua," komentar Aris.

"Ya. Karena menginap di tempat Laras-lah maka aku menjadi saksi utama yang melihat dengan mata, kepala, dan telingaku sendiri bagaimana pertunangan kedua sahabat kita itu putus berantakan," sahut Nining dengan suara semakin lama semakin lirih. "Tadi, aku benar-benar tak tahan menyaksikan peristiwa tragis itu."

"Air mata Laras pasti terkuras," komentar Aris lagi.

"Ketika masih ada Joko, Laras tidak menangis. Dia patut diacungi jempol, berhasil memperlihatkan sikap yang terkendali. Air mata Joko-lah yang membanjir saat mengungkapkan penyesalannya. Aku yang dari kamar mendengar seluruh kejadian sejak awal malah tak sanggup menahan tangis. Sedih sekali rasanya. Kenapa percintaan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka... berakhir seperti ini…" Suara Nining terhenti oleh tangis yang mulai naik ke lehernya.

Lintang menarik napas panjang, mengusir rasa sedih yang mencubit hatinya.

"Kasihan Laras. Tetapi syukurlah kalau dia bisa bersikap tegar di hadapan Joko," katanya kemudian. "Setidaknya kehancuran hatinya tidak terlalu tampak di mata laki-laki sampah itu."

"Hush, jangan begitu," tegur Aris.

"Dia memang sampah," sahut Lintang dengan menggerutu.

"Sudahlah, kalian jangan ribut. Mau mendengar lanjutan ceritaku atau tidak?" sela Nining sambil tertawa masam.

"Oke. Lanjutkan ceritamu."

"Laras memang kelihatannya saja tegar, tetapi begitu Joko pergi, pertahanan hatinya lenyap. Persis seperti sebatang pohon kering layu yang tertiup angin keras. Kupeluk dia dan kusangga tubuhnya yang bergoyang goyah. Semakin perih hatiku karena sepanjang persahabatan kita, baru kali itu aku melihatnya begitu…" Nining menghentikan bicaranya. Matanya mulai berkaca-kaca kembali.

Lintang dan Aris langsung terdiam, tenggelam di dalam kesedihan hati mereka.

"Jadi besok Joko dan keluarganya akan datang berkunjung ke rumah orangtua Laras?" tanya Aris, lama kemudian. Suaranya bergetar, larut oleh perasaannya.

"Ya."

"Laras juga akan ada di sana?" Aris bertanya lagi.

"Tante Gatot menyuruh Laras hadir dan menunjukkan sikap anggun yang bermartabat. Maka begitu aku mende-

pustaka-indo.blogspot.com

ngar kata-kata Tante Gatot, aku mendorong Laras untuk segera pulang. Syukurlah, dia menurut. Maka dengan mobil Totok, kami antar dia pulang ke rumah orangtuanya."

"Bagus, aku setuju," Lintang menyela dengan suara geram. "Benar-benar Joko tidak tahu diuntung. Di mana lagi zaman sekarang ini bisa mendapatkan gadis semolek Laras yang cantik lahir dan batinnya? Mana berotak cemerlang pula."

Nining melirik Lintang, penuh pengertian. Tentu saja, pikirnya dalam hati. Bagi Lintang, Larasati adalah satu-satunya gadis yang sempurna di dunia ini.

"Lalu, kapan Laras akan kembali ke tempat kosnya?" Aris bertanya lagi.

"Kalau tidak berubah dari rencana semula, besok sore dia akan pulang ke tempat kosnya karena Senin kan sudah harus bekerja. Aku juga sudah berjanji untuk menginap lagi di sana, besok malam. Tak tega membiarkannya sendirian saja di dalam kesedihannya itu."

"Bolehkah aku menjemputnya pulang?" tanya Lintang lagi.

"Jangan, Mas, kuharap kalian berdua tetap pura-pura tidak tahu tentang peristiwa ini," jawab Nining dengan tegas. "Aku sudah berjanji untuk merahasiakannya pada kalian. Jadi biarkan dia menata hati sendirian dulu. Aku yang akan menemaninya."

"Lalu kapan Joko pulang kembali ke Australia?" sela Aris.

"Aku tidak tahu. Tetapi begitu urusannya selesai, dia pasti akan terbang kembali ke habitat barunya... dengan calon istri yang sudah mengandung anaknya itu!" Nining menjawab dengan nada sinis, mengandung api amarah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Begitu mendengar perkataan Nining dan nada amarah yang tersirat jelas dari suaranya, darah Lintang dan Aris ikut mendidih. Api amarah menyala-nyala di dada mereka. Maka begitu meninggalkan rumah Nining, timbul rencana keduanya untuk bertemu Joko dan meminta pertanggung-jawaban darinya.

"Dia boleh saja membawa orangtuanya untuk meminta maaf ke rumah Larasati. Tetapi dia juga harus menghadapi kita untuk menjelaskan segalanya. Jangan langsung kembali ke Australia seakan kita-kita ini dianggap angin," kata Lintang dengan geram.

"Betul," sahut Aris berapi-api. "Delapan tahun sudah kita berlima menjalin persahabatan yang sejati. Senang dan susah sudah kita alami bersama. Kedekatan dan kemesraan sudah pula kita untai bersama. Pokoknya ada banyak kenangan indah dan berbagai peristiwa menjadi bagian dari sejarah kehidupan kita yang tidak mungkin terlupakan. Tetapi sekarang, Joko menodainya…."

"Maka kalau Joko tidak mengatakan apa pun mengenai batalnya pertunangannya dengan Laras pada kita, berarti kita-kita ini tidak lagi punya tempat di hatinya. Besok sore kita harus ke rumahnya. Jangan sampai dia meninggalkan Yogya tanpa bertemu kita barang sekejap pun," Lintang menjawab dengan kemarahan yang sama.

"Setuju, Apakah Nining perlu diajak juga? Dia juga bagian dari kita lho."

"Ya, tentu saja dia harus ikut." Lintang mengangguk. "Tetapi kalau kita bertiga ingin bertemu Joko, sebaiknya jangan di rumah orangtuanya."

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin mengganggu ketenangan keluarga itu,"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jawab Lintang. "Pasti sekarang perasaan mereka sendiri pun masih terpukul oleh peristiwa ini. Apalagi kalau sampai emosiku memuncak. Tidak enak, kan?"

"Jadi, rencana apa yang ada dalam pikiranmu?" tanya Lintang.

"Kita ajak saja Joko keluar. Entah di mana, nanti kita pikirkan bersama."

"Bagaimana kalau dia kita bawa ke rumahku?" Lintang mengeluarkan pikirannya. "Rumahku sedang kosong. Orangtuaku pergi ke luar kota sampai Rabu nanti dan saudara-saudaraku bukan orang usil yang suka ingin tahu urusan orang."

"Aku setuju. Rumahmu besar. Kalau kita bicara keras-keras di teras depan, tidak akan terdengar sampai ke kamar-kamar saudaramu di atas."

"Ya. Kita jemput dulu Nining, baru mengajak Joko keluar."

"Baik."

Sesuai dengan rencana mereka, Aris, Lintang, dan juga Nining, datang menemui Joko di rumahnya sore hari berikutnya. Melihat ketiga orang itu datang dengan air muka serius, Joko langsung tahu para sahabatnya itu sudah mendengar berita tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Mengingat itu, perasaannya sangat tidak enak. Sadar bahwa dirinya bukan cuma bersalah pada Larasati saja, tetapi juga telah bersalah kepada ketiga sahabatnya yang lain. Seakan dirinya tidak mempunyai kesetiaan. Baik kepada Larasati maupun pada ketiga sahabatnya. Padahal mereka berlima pernah berikrar bersama untuk selalu saling mendukung dan saling setia satu sama lain. Tetapi sekarang, apa yang terjadi...?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Begitu berhadapan dengan Joko, Nining langsung menyerangnya.

"Kau harus menjelaskannya kepada kami apa yang sesungguhnya terjadi di antara dirimu dengan Laras," katanya dengan suara dingin.

"Sebelum kujelaskan, aku ingin tahu lebih dulu apa yang telah diceritakan Laras pada kalian. Nanti aku tinggal menambahkan saja," jawab Joko dengan suara pelan. Wajahnya tampak letih.

"Tidak sepotong kalimat pun yang dikatakan Laras pada kami. Dia terlalu baik hati untuk membuka belangmu di depan kami." Masih saja Nining yang bicara dengan suara keras penuh api amarah. "Ketika kemarin kau datang ke tempat kosnya, kebetulan aku sedang menginap di sana. Aku ada di dalam kamar tidur dan mendengar seluruh percakapan kalian, termasuk pengakuanmu padanya. Meski Laras melarangku menceritakan apa yang kulihat pada Aris dan Mas Lintang, aku tetap menceritakan masalah kalian itu kepada sahabat-sahabat kita yang lain. Maka sekarang kami bertiga datang ke sini untuk mendengar penjelasan darimu."

"Jangan ada yang ditutupi!" Lintang menggeram. "Aku tidak suka kemunafikan."

Aris menyabarkan kedua sahabatnya.

"Ayo, kita keluar saja. Jangan ribut di sini," katanya. "Jok, ikutlah kami. Aku tidak ingin keluargamu mendengar pembicaraan kita."

"Keluargaku sedang menginap di Kaliurang, ada rapat keluarga. Sebentar lagi aku juga akan menyusul ke sana…"

"Pasti akan merapatkan perkawinanmu dengan si

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

cantik jelitamu itu, kan?" Nining memotong. Matanya menyala-nyala.

Joko tidak mampu menjawab pertanyaan Nining. Dia membuang pandangannya ke arah lain. Wajahnya memerah.

Aris berusaha menekan amarahnya, berusaha untuk bisa berbicara dengan alur pikir yang terjaga.

"Kalau begitu kita bicara di sini saja. Setelah kau menjelaskan seluruh masalahmu dengan Laras, baru kau boleh menyusul keluargamu ke Kaliurang," katanya memutuskan. Rencana mereka untuk membawa Joko ke rumah Lintang, batal.

"Seandainya kau bertunangan dengan gadis lain dan bukannya dengan Laras, kami pasti tidak akan ikut campur urusan pribadimu," sambung Lintang. "Tetapi kau dan Laras adalah bagian dari kami. Maka buruk atau baik yang terjadi, kau harus memberi penjelasan tentang putusnya pertunangan kalian. Kami tidak akan ikut campur dalam hal itu, tetapi kami berhak tahu alasannya."

"Terutama karena terjalinnya hubungan percintaanmu dengan Laras dulu, kami bertiga ini ikut ambil bagian di dalamnya." Aris juga menyambung.

"Itu kalau kau masih menganggap kami sebagai sahabat-sahabatmu. Kalau kau sudah menganggap kami bagaikan angin lalu, itu lain hal. Kami akan segera angkat kaki dari sini dan segera lupakanlah segala hal yang berkaitan dengan kita berlima." Nining ganti menyambung.

"Baiklah, baiklah." Joko mengangguk dengan gerakan lemah. Lontaran perkataan ketiga sahabatnya yang sambung-menyambung itu menggentarkan perasaannya. "Nah, dari mana aku harus memulainya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Kami ingin mendengar penjelasanmu, kenapa tiga bulan yang lalu kau tidak sabar, ingin cepat-cepat bertunangan?" tanya Lintang. Pertanyaan itu didasari oleh ingatannya. Sebelum Larasati setuju dilamar secara resmi, gadis itu membahas bersamanya selama dua hari, dengan panjang-lebar.

"Aku juga ingin mendengar alasanmu, mengapa ingin cepat-cepat meningkatkan pertunangan kalian ke jenjang pernikahan?" Nining ganti bertanya. Masih dengan suara keras. "Pertanyaan ini kuajukan karena tahu betul kau marah sekali waktu mendengar Laras mendapat pekerjaan dan tinggal di luar rumah orangtuanya. Aku juga tahu, seluruh usaha Laras untuk menghubungimu melalui apa pun, kauanggap angin sehingga tidak bisa memberi penjelasan padamu. Hatinya benar-benar amat tertekan. Apalagi Tante Gatot marah sekali padanya ketika beliau tahu Laras belum menceritakan tentang pekerjaanya itu kepadamu."

Diberondong oleh pertanyaan-pertanyaan seperti itu, hati Joko semakin menciut. Tidak mudah baginya untuk menghindar dari jawaban yang diinginkan oleh ketiga sahabatnya itu. Mereka tidak suka pada hal-hal yang menodai kejujuran.

"Baik, aku akan menceritakannya," sahutnya, lama kemudian.

"Jangan ada yang ditutupi!" Lintang membentak.

"Baiklah. Aku sudah pernah bercerita pada Laras bahwa di Australia... ada putri kenalan baik orangtuaku. Evi, namanya. Dengan nada main-main tetapi juga tersirat harapan, kedua belah pihak keluarga ingin menjodohkan kami. Tetapi ketika aku bilang pada orangtuaku bahwa di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Yogya aku punya kekasih yang sudah bertahun-tahun menjalin hubungan serius dan mereka tahu betul mengenai hal itu, niat menjodohkan itu pun batal. Apalagi ibuku sangat mendukungku. Tetapi Evi, putri tunggal yang biasa mendapat apa saja yang diinginkannya, tidak ambil pusing. Katanya, antara diriku dengan Laras belum ada ikatan yang resmi…"

"Maka kaudesak Laras untuk tukar cincin. Begitu, kan?" Lintang menyela. Dia teringat curahan hati Laras ketika gadis itu bingung harus mengambil sikap apa.

"Ya."

"Aku tahu betul mengenai desakanmu itu karena sebenarnya Laras belum siap untuk bertunangan." Lintang berkata lagi. "Tetapi kau terus saja mendesaknya."

"Ya."

"Tetapi kenapa kau tidak berterus terang pada Laras bahwa pertunangan kalian bukan melulu untuk membuktikan keseriusan hubungan kalian saja tetapi juga guna menghindari godaan Evi? " Nining menyela. "Kalau kau mengatakan dengan jujur mengenai hal itu pada Laras, barangkali saja dia akan memahamimu dan bukan tidak mungkin pula dia akan setuju mempercepat perkawinan kalian."

"Jangan mengarang, Ning," Lintang ganti menyela. "Kau juga tahu kan, Laras bukan gadis seperti itu. Dia mempunyai prinsip-prinsip kehidupan yang kuat. Pernikahan yang didasari oleh hal-hal dangkal seperti itu, tidak akan diterima olehnya. Kurasa, Joko pasti lebih tahu mengenai itu. Maka menurut Joko lebih baik baginya menyembunyikan kenyataan sebenarnya daripada bicara terus terang."

"Kuakui apa kata Lintang memang benar. Larasati sa-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngat kuat berpegang pada prinsip dan nilai-nilai pegangan hidupnya," Joko mengaku dengan suara lirih. "Kuakui pula... aku ini pengecut, tidak berani mengatakan alasan sebenarnya."

"Nah, lanjutkan!" Nining berkata lagi dengan sikap galak.

"Baik. Evi yang sudah terbiasa menjalani gaya hidup seperti orang Barat, tahu betul memakai cara-cara yang bisa membuat hati laki-laki menjadi goyah dan…"

"Itu bagi laki-laki yang seperti dirimu, Joko. Aku pasti tidak akan seperti itu!" Aris mulai ikut menyela dengan sikap sinis.

"Terlebih lagi, aku. Gaya hidup kebarat-baratan apalagi yang bebas, sama sekali tidak menarik buatku," kata Lintang. Sikapnya tampak melecehkan Joko. "Aku orang Jawa tulen di dalam caraku berpikir, berperasaan, dan bertindak."

"Lanjutkan, Joko," Nining menyela lagi dengan tak sabar.

"Terserahlah kau mau mengata-ngataiku apa saja, sebab semuanya telah terjadi. Aku telah membiarkan diriku masuk ke dalam godaannya dan itu suatu kenyataan yang tak bisa disembunyikan…" Joko menghentikan bicaranya. Wajahnya memerah karena malu. "Dia hamil...."

"Aku benar-benar heran," Nining mencetuskan kemarahannya. "Ada di mana sih rasa kesetiaanmu terhadap Laras?"

"Aku… benar-benar khilaf, Ning. Apalagi saat itu aku sedang marah sekali kepada Laras karena mencari pekerjaan tanpa merundingkannya lebih dulu denganku. Bahkan sudah menyewa tempat tinggal, pula…"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Karena teringat bagaimana Larasati kemarin begitu terluka saat mendengar pengakuan Joko, Nining kehilangan rasa sabarnya. Tangannya melayang ke udara dan menampar pipi laki-laki itu.

"Kesalahannya tidak sebanding dengan perbuatanmu, Joko!" teriaknya kemudian dengan mata berapi-api.

Joko mengusap-usap pipinya yang terasa sakit dan panas oleh tamparan tangan Nining tadi. Keras juga tamparan gadis yang sedang membela sahabatnya itu.

"Aku tahu…," sahutnya. "Tetapi jangan hanya menyalahkan aku saja, Ning. Sikap Laras yang tidak mengatakan apa pun mengenai pekerjaannya, membuatku jadi berpikir... apakah dia benar-benar mencintaiku."

"Dia benar-benar mencintaimu, Joko. Aku tahu itu. Tetapi kalau setiap laki-laki yang merasa kecewa atau marah pada tunangan atau pada istrinya lalu merasa berhak untuk selingkuh, tenggelamlah dunia ini oleh dosa!" Nining menyemburkan kemarahannya lagi.

"Tetapi… nasi telah menjadi bubur, Ning. Seberapa pun besarnya penyesalanku dan seberapa pula banyaknya air mata yang kutumpahkan… bukti telah menunjukkan bahwa kelemahan hatiku terhadap godaan Evi di saat hatiku sedang kecewa oleh sikap Laras telah membuatku tersungkur jatuh. Maka kini, suka ataupun tidak, aku harus mendahulukan tanggung jawabku atas kehamilan Evi."

"Gampang betul kau membela diri!" bentak Lintang yang dilanjutkan tinjunya yang mendarat pada rahang Joko. Bibir laki-laki itu langsung berdarah kena gigitan giginya sendiri.

"Lintang, sabar. Kendalikan dirimu!" Aris mendorong

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lintang agar menjauhi Joko karena tangan laki-laki itu masih mengepal dan siap meninju Joko lagi. "Jangan memakai kekerasan."

"Kalian menghakimiku tanpa memberiku kesempatan untuk menjelaskan lebih lanjut apa yang terjadi padaku," kata Joko sambil mengusap bibirnya yang berdarah itu dengan punggung telapak tangannya.

"Katakan saja, kalau begitu," sahut Aris.

"Sebetulnya sudah beberapa kali Evi menggodaku... tetapi cincin di jari manisku telah menyelamatkan diriku karena langsung terbayang olehku wajah jelita Laras dan sifat-sifatnya yang manis. Tetapi ketika aku menghubunginya dan Tante Gatot yang menerima teleponku memberitahu bahwa saat itu Laras dan Nining sedang berbelanja keperluan untuk tempat kosnya, aku kaget sekali. Kutanya pada Tante Gatot, untuk apa tempat kos itu. Beliau menjawab bahwa Laras mencari tempat tinggal yang dekat dengan kantornya. Mendengar jawaban itu, rasa kagetku yang belum hilang itu berubah menjadi api amarah dan kecewa. Bayangkanlah, diajak menikah dia selalu mengatakan belum siap. Tetapi ketika mendapat pekerjaan, sama sekali dia tidak memberitahu aku. Padahal, keberadaannya sangat penting untuk menghindarkan diriku dari gencarnya godaan Evi…."

Suara Joko terhenti lagi oleh tinju yang mendarat ke rahangnya. Kini tinju itu dari tangan Aris yang tak tahan mendengar perkataannya. Padahal, dialah yang tadi menghalangi Lintang agar jangan memakai kekerasan.

"Jadi keberadaan Laras bagimu hanya sebagai perisai terhadap godaan Evi!" gerutunya kemudian. "Betapa tak berharganya sahabat kita yang cantik itu di matamu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bibir Joko berdarah lagi. Wajahnya yang tampak memerah karena rasa malu ditambah bekas kepalan tinju Lintang dan Aris tadi diusapnya pelan-pelan sambil meringis. Sakit rasanya. Namun karena merasa bersalah, dia tidak ingin membalas pukulan teman-temannya. Melihat itu Nining merasa tidak tega. Lekas-lekas ditariknya tangan Aris dan Lintang agar menjauh dari Joko.

"Sudah... sudah... jangan menumpahkan kemarahan dan kekecewaan kalian dengan memakai kekerasan seperti itu. Aris, kau tadi yang bilang begitu kan, kenapa jadi tidak sabaran begini sih," gerutunya sambil mulai melangkah pergi. Kemudian kepalanya menoleh ke arah Joko. "Mudah-mudahan di suatu ketika nanti matamu akan terbuka lebar sehingga bisa membedakan mana yang emas tulen dan mana yang kaleng berkarat disepuh emas."

Joko tidak menjawab. Pandang matanya tampak sayu. Tetapi Aris tidak peduli. Dia masih saja meluapkan kemarahannya.

"Perlu kauketahui, kedatangan kami ke sini ini tanpa sepengetahuan Laras sama sekali. Kalau tahu, pasti dia akan marah sekali. Kenapa? Karena untuk marah kepadamu, dia terlalu berharga," katanya. Kemudian tubuhnya berbalik, menyusul langkah kaki Nining yang sudah bergerak meninggalkan Joko yang termangu-mangu. Kalau tidak, tangannya yang mulai gatal itu sudah siap untuk meninju wajah Joko lagi.

"Juga perlu kauketahui, aku adalah orang yang paling bersyukur atas putusnya pertunangan kalian. Sebab ternyata kau tidak layak untuk menjadi pendamping Laras. Dia terlalu berharga bagimu." Nining yang masih belum puas melampiaskan amarahnya, menghentikan langkah kakinya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan menoleh lagi ke arah Joko sambil menarik lengan Lintang agar segera angkat kaki dari tempat itu.

"Kau betul, Ning," Lintang menyambung perkataan Nining. Seperti Aris, kalau dia tidak segera angkat kaki dari rumah itu, pasti tangannya akan melayang lagi ke wajah Joko. "Seharusnya, kami bertiga tidak perlu ke sini meskipun itu sebagai bentuk bela rasa terhadap Laras. Bahkan semestinya kita justru merayakan kebebasan Laras. Coba bayangkan, bagaimana perasaannya kalau kau tergoda perempuan lain setelah dia sudah menjadi istrimu?"

Joko tardiam. Dengan perasaan tertekan dibiarkannya ketiga orang itu pergi meninggalkan rumahnya. Meskipun sikap ketiganya begitu melecehkan dirinya dan meskipun ketiganya juga mendaratkan tamparan dan tinju mereka di wajahnya, dia ikhlas menerimanya. Sebagai sahabat dekat mereka, dia memahami betul betapa kuat pertalian rasa yang terjalin di antara ketiga orang itu dengan Larasati. Selama delapan tahun lebih hubungan mereka berlima, terasa begitu manis. Saling berbagi, saling berbela rasa, saling mendukung, dan saling mengasihi. Maka kalau sekarang mereka merasa kecewa atas perbuatannya yang telah menyakiti hati Larasati, dia bisa memahaminya. Amat sangat. Ingat itu semua, ketika tubuh ketiga sahabatnya telah lenyap ditelan kegelapan malam, tiba-tiba saja air matanya mengalir deras tanpa terasa. Persahabatan yang indah dan menyenangkan selama bertahun-tahun di antara mereka berlima telah retak oleh perbuatannya. Kedekatan dan kebersamaannya bersama mereka telah ternodai olehnya. Terutama dengan Larasati.

Setelah meninggalkan rumah Joko, Aris, Lintang, dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Nining berhenti di suatu rumah makan untuk santap malam yang belum sempat mereka lakukan tadi. Sesudah memesan makanan dan pelayan rumah makan telah pergi, Aris menatap kedua sahabatnya.

"Nah, apa yang akan kita lakukan dengan adanya kejadian di antara Joko dan Laras?" tanyanya kemudian.

"Yang pasti, malam ini aku akan menginap lagi di tempat Laras," Nining yang menjawab. "Aku sudah membawa pakaian dan perlengkapan lainnya untuk menginap. Mungkin lusa baru aku akan pulang ke rumah."

"Syukurlah kalau begitu," komentar Lintang. "Tetapi apa yang aku dan Aris harus lakukan untuk menghiburnya, atau paling tidak menunjukkan rasa simpati kita?"

"Nanti kita pikirkan bersama-sama," jawab Nining. "Tetapi sekarang ini biarkan Laras sendirian. Dia sudah berpesan padaku untuk jangan dulu memberitahu kejadian ini pada kalian berdua."

"Aku sudah tidak sabar ingin mengetahui keadaannya," kata Lintang lagi.

"Mas, jangan bertindak sembrono," komentar Nining dengan cepat. "Sebaiknya kaukembalikan saja perhatianmu kepada Nina. Jangan bersikap sesuatu yang bisa menyakiti perasaan gadis itu. Menurut cerita Laras, tampaknya gadis itu menaruh hati kepadamu, Mas."

"Laras berkata begitu?"

"Ya. Dia juga menceritakan padaku bahwa kelihatannya kau juga menaruh perhatian khusus terhadap Nina."

"Wah, sepertinya Laras lebih tahu daripada diriku sendiri." Lintang menyeringai.

"Kesimpulan dari arti perkataanmu itu, kau tidak menaruh perhatian yang khusus terhadap Nina," sela Aris

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sambil tersenyum. "Atau lebih tepatnya, kau belum menaruh hati kepada Nina. Tetapi hari-hari mendatang, mungkin saja ada yang berubah, kan?"

Lintang enggan menanggapi canda Aris. Hatinya sedang sedih memikirkan Larasati sementara dirinya tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghibur dan menyabarkannya. Jadi sesungguhnya, sekilas lintas pun sosok Nina tidak singgah di benaknya.

Sementara mereka bertiga membicarakan berbagai hal seputar putusnya pertunangan Larasati dengan Joko, gadis yang sedang menjadi fokus perhatian mereka sudah berada di tempat kosnya setelah diantar oleh Bambang, yang sekarang sedang dalam perjalanan pulang kembali ke rumah. Sekarang Larasati sedang berada seorang diri. Tawaran ibunya untuk menemaninya malam ini, ditolaknya.

"Tak kumungkiri, aku memang sangat sedih, kecewa dan terhina, Bu. Tetapi Ibu tidak usah khawatir. Namaku masih sesuai dengan *larasing ati* dan sadar pula bahwa kehidupan ini terus berjalan mengarah ke depan. Bukan ke belakang. Waktu pasti akan menyembuhkanku," katanya memberi alasan pada ibunya, di depan keluarganya yang lain. "Lagi pula, Nining sudah berjanji akan menginap lagi di tempat kosku."

Tetapi itulah yang dikatakan Larasati kepada sang ibu. Tetapi bukan tentang apa yang dirasakannya begitu dia masuk kembali ke tempat kosnya. Langkah kakinya langsung tersendat-sendat ketika teringat kembali olehnya bagaimana Joko kemarin tiba-tiba berlutut di hadapannya dan dengan terisak-isak mengakui kesalahannya. Ingat peristiwa itu, dadanya terasa sesak dan kakinya mendadak saja terasa lemas. Agar jangan terjatuh, lekas-lekas gadis

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu melemparkan dirinya ke atas kursi sambil menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Air mata mulai mengalir deras ke wajahnya. Namun sesaat kemudian dengan sekuat tenaga dia berusaha mengatasi duka hatinya, mengusap pipinya yang basah kuyup dengan gerakan kasar. Ketika itulah tiba-tiba pandang matanya tersangkut pada beberapa lembar foto yang terselip di kaki meja. Dia bangkit dari tempat duduknya untuk mengambil foto-foto itu. Ada dua lembar. Melihat ada Joko bersama teman-teman bulenya, Larasati langsung tahu, foto-foto itu tercecer dari dompetnya saat laki-laki itu menjatuhkan diri berlutut di depannya. Kemarin, dia sempat melihat dompet Joko terjatuh ke lantai, yang langsung diambil pemiliknya untuk kemudian dimasukkannya ke dalam saku bajunya. Pasti Joko tidak sadar ada foto-foto yang tercecer dan menyusup ke kaki meja.

Dengan mata yang masih basah, Larasati melihat foto-foto itu memperlihatkan Joko di antara teman-temannya. Sebagian orang bule dan sebagian lainnya orang-orang Asia. Namun yang menarik perhatian Larasati, di antara orang-orang itu terdapat seorang gadis Indonesia yang memakai blus batik. Dia masih mengenal dengan baik blus batik itu karena dia yang memilihkannya ketika Joko minta bantuannya untuk memilihkan oleh-oleh yang akan dibawanya kembali ke Australia. Oleh karenanya dengan seketika Larasati tahu, orang yang memakai celana ketat dan blus batik pilihannya itu adalah Evi. Gadis itu cukup cantik dan seluruh penampilannya menunjukkan dirinya sebagai perempuan modis. Tasnya bagus dan pasti bermerek terkenal yang mahal harganya. Sepatunya tinggi sekali dan ada kacamata penahan sinar matahari bertengger di

pustaka-indo.blogspot.com

atas rambutnya. Itulah calon istri Joko yang mengenakan blus yang dipilihkan olehnya.

Kedua belah kaki Larasati semakin terasa lemah usai melihat foto-foto tadi. Maka dengan berjalan lunglai, gadis itu masuk ke kamar tidur dengan hati tercabik-cabik. Lebih-lebih ketika pandang matanya membentur dua cincin yang kemarin dipindah Nining ke atas meja kamar dari tempatnya semula di ruang depan. Benda itu seperti mencolok matanya dan menikam telak hatinya. Dengan letaknya yang kini ada di atas meja dan bukan melingkari jari manisnya maupun jari manis Joko, Laras semakin sadar bahwa sekarang Joko sudah bukan lagi tunangannya. Bahkan kekasihnya saja pun bukan. Joko sudah pergi dari kehidupan pribadinya. Joko sudah menjadi milik perempuan lain yang kini sedang mengandung anaknya. Ah, betapa cepat berubahnya nasib yang dialaminya. Bagaikan membalik telapak tangan. Nasib manusia benar-benar tidak bisa diperkirakan. Segala sesuatu yang terkait dengan kepastian dan kebenaran, berada di tangan Tuhan.

Merasa dadanya sudah tidak kuat lagi menahan kesedihannya, Larasati menumpahkan lagi seluruh isi dadanya itu ke atas tempat tidur tanpa khawatir terlihat oleh siapa pun. Tangis yang ditahan-tahannya selama berada di rumah karena tidak ingin keluarganya menyaksikan kehancuran hatinya, kini dilepaskannya semua tanpa kendali lagi. Hatinya begitu gamang menghadapi masa depannya yang hancur berkeping-keping dan yang harus dirintis dari awal mula kembali. Suatu kehidupan yang lain sama sekali, suatu masa depan yang sudah tidak lagi ada Joko di dalamnya.

Meskipun perasaannya tercabik-cabik, Larasati tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ingin ada orang yang melihat tangisnya. Dia juga tidak suka ada orang yang ikut prihatin bersamanya. Maka tanpa kehadiran siapa pun di dekatnya, dia membiarkan tubuhnya terguncang-guncang oleh tangis yang seakan tidak ada habis-habisnya itu. Lama dia tertelungkup di atas bantal dan membasahinya dengan air mata. Baru ketika telinganya mendengar suara ketukan pintu dan Nining memanggil-manggil namanya, tangisnya dihentikannya. Kemudian cepat-cepat dia menyeka wajahnya dengan handuk yang dibasahi air, dan dengan cepat-cepat pula dia membukakan pintu untuk sahabatnya yang baru datang itu tanpa berani berserobok pandang mata dengannya.

"Sudah lama kau kembali ke sini?" Nining bertanya sambil masuk ke dalam dan menutup pintu depan kembali.

"Ya," Larasati menjawab, masih memalingkan wajahnya ke tempat lain. Sama sekali dia tidak tahu kalau Nining sudah melihat matanya yang sembap dan hidungnya yang memerah karena memang wajah Larasati-lah yang pertama-tama diperhatikan oleh gadis itu dengan diam-diam. Sebagai sahabat karib yang sangat mengenal Larasati, Nining yakin sekali, gadis itu tidak ingin menangis di depan keluarganya.

"Siapa yang tadi mengantarmu ke sini?" Nining bertanya lagi, masih tetap berpura-pura tidak melihat wajah Larasati yang tampak menyedihkan itu.

"Bambang."

"Kau sudah makan malam?"

"Sudah," sahut Larasati. Tetapi karena sadar jawaban-jawaban atas pertanyaan Nining tadi hanya pendek-pendek saja dan bisa menimbulkan kecurigaan kalau dirinya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

masih merasakan sakitnya patah hati, lekas-lekas dia melanjutkan bicaranya. "Kau, sudah makan, Ning? Aku tadi membawa makanan dari rumah."

"Aku juga sudah makan. Makanan yang kaubawa itu bisa untuk sarapan kita besok pagi. Sudah kausimpan di dalam *magic jar* biar tidak basi, kan?"

"Ya, sudah."

Nining menghentikan bicaranya. Dia melepaskan pakaiannya dan menukarnya dengan daster. Kemudian dipasangnya dipan lipat yang akan dipakainya tidur nanti. Setelah itu dinyalakannya televisi sekenanya saja. Tujuannya agar kamar itu tidak terasa sepi dan menyesakkan dada.

"Sebelum berbaring-baring sambil menonton TV, aku mau ke kamar mandi dulu, Laras. Tolong buatkan aku segelas teh celup ya. Haus nih," katanya kemudian sambil berjalan menuju ke kamar mandi.

"Oke." Larasati langsung pergi ke dapur. Dia tahu betul, Nining menyuruh membuatkannya teh bukan karena haus melainkan supaya ada kesibukan. Suasana di tempat kos ini memang terasa amat menekan perasaan.

Di kamar mandi, Nining bergumul dengan pikirannya sendiri. Perlukah dia menanyakan apa yang terjadi siang tadi ketika keluarga Joko datang ke rumahnya, ataukah mendiamkannya saja. Bila hal itu ditanyakannya, dia takut kalau-kalau hati Larasati yang sedang terluka itu berdarah kembali. Sebaliknya kalau mendiamkannya saja, akan terasa aneh. Mereka berdua sudah saling mengenal satu sama lain sehingga terlalu menenggang perasaan bisa dianggap seperti menghadapi orang luar.

Ketika Nining masuk ke kamar kembali, Larasati menunjuk ke atas meja.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu tehnya, Ning. Di dekat cincin yang akan kita jual itu," kata Larasati dengan suara tanpa nada. "Minumlah selagi masih hangat."

Nining menoleh.

"Ya. Tetapi simpanlah dulu cincin itu, Laras. Kita jual Sabtu depan, ya?"

"Ya."

"Ketika keluarga Joko datang, apa yang terjadi di rumahmu?" tanya Nining, apa adanya. Dia tahu, kata-kata yang hati-hati justru akan melukai perasaan Larasati yang sedang peka itu.

"Ibu mantanku, menangis lama sekali sambil memelukku. Dia merasa malu kepada keluargaku," Larasati menjawab dengan tenang kendati hatinya terasa amat perih. Dia ingat apa yang dikatakan oleh Mbak Tita, ibu Joko tidak menyukai Evi dan lebih menyukainya sebagai calon menantu.

"Bagaimana sikap mantanmu itu?"

"Air mata buayanya tumpah lagi. Dia bersimpuh di pangkuan ibuku."

"Bagaimana tanggapan kedua orangtuamu?"

"Meskipun penampilan ibuku harus kuacungi jempol karena sikapnya yang anggun dan terkendali, hatiku marah sekali ketika melihatnya mengelus-elus rambut dan bahu mantanku waktu bersimpuh di pangkuannya," jawab Larasati. "Mestinya, ditampar keras-keras saja pipi laki-laki bejat itu..."

"Hush..." Nining melirik Larasati. Tidak biasanya sang sahabat itu melontarkan kata-kata semacam itu. "Tetapi kan dengan sikap beliau yang seperti itu, keluarga mantanmu itu menaruh respek kepadanya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iya sih…" Larasati menjawab dengan suara mengambang.

"Lalu kau sendiri, bagaimana sikapmu tadi?"

"Aku sih duduk manis bagai patung porselen di atas meja kecil, sambil berharap jangan ada orang yang menyenggolnya. Kalau jatuh… pasti hancur lebur bagai debu."

"Laras!"

"Aku cuma mau menggambarkan keadaanku waktu itu kepadamu, Ning. Aku tadi benar-benar tampak anggun dan terkendali. Sama seperti Ibu dan keluargaku yang lain. Begitulah adik-adikku tadi mengatakannya padaku. Mereka tak ada yang tahu, saat menghadapi acara yang bagai sinetron itu, hati dan pikiranku sedang mengingat-ingat materi naskah yang sedang kuedit. Pokoknya aku berusaha mengingat apa saja yang ada di luar ruang. Bukan apa yang terlihat olehku mataku. Rasanya, aku bisa mengalahkan akting bintang sinetron yang paling hebat sekalipun di rumahku sendiri," sahut Larasati, sinis.

"Laras!"

"Jangan khawatir, aku cuma mau melampiaskan perasaanku saja. Hatiku yang luka sudah mulai kuobati sedikit demi sedikit kok. Sekarang istirahatlah, Ning. Sudah malam. Aku mau ke kamar mandi dan lalu tidur. Besok sudah harus bekerja lagi."

"Ya."

Entah berapa jam kemudian sesudah percakapan itu, Nining meneteskan air matanya dengan diam-diam saat dari sela-sela bulu matanya melihat betapa gelisahnya tidur Larasati. Itu pun setelah berulang kali tubuhnya berbalik ke kiri dan kanan. Setengah mati Nining ber-

pustaka-indo.blogspot.com

usaha keras agar Larasati tidak mengetahui bahwa dia juga mengalami sulit tidur tetapi repotnya harus berpura-pura sudah lelap dalam mimpi. Dia benar-benar merasa prihatin melihat keadaan Larasati. Maka semua yang dialaminya di sepanjang petang hingga pagi hari berikutnya sebelum Larasati berangkat ke tempat kerja, diceritakannya pada Aris dan Lintang, karena keduanya secara berturut-turut meneleponnya untuk menanyakan keadaan sahabat mereka yang sedang patah hati itu. Dan seperti yang sudah diduga oleh Nining sebelumnya, kedua laki-laki itu langsung mencetuskan reaksinya.

"Aku ingin meninju muka Joko lagi mendengar ceritamu itu," kata Lintang dengan suara keras melalui ponselnya. "Kasihan sekali Laras."

"Kau boleh saja merasa kasihan dan menumpahkan perhatianmu kepada Laras, Mas. Tetapi jangan karena hal itu kau lalu mengabaikan keberadaan Nina. Aku tidak ingin ada Larasati kedua dalam kehidupan kita," sahut Nining mengingatkan.

Sebenarnya apa yang dikatakannya itu mewakili apa yang tidak terkatakan oleh Larasati. Berkat pengenalannya terhadap sahabatnya itu, Nining mengerti bahwa dengan menyembunyikan kenyataan pahit yang dialaminya itu dari Lintang, Larasati sedang berusaha menjaga agar jangan sampai perhatian dan hati Lintang, jadi terbagi. Mereka berdua sama-sama tahu, Lintang mencintai Larasati. Keduanya juga sama-sama tahu bahwa saat ini perhatian Lintang sedang mulai tertuju pada Nina. Tetapi perkataan Nining baru saja tadi segera dibantah oleh Lintang.

"Nining, kau bicara seakan Nina sudah menjadi keka-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sihku," katanya merebut pembicaraan. "Pendekatan saja pun belum. Memang kuakui, hampir saja aku mau memulai langkah ke sana setelah melihat kepribadiannya. Tetapi belakangan ini aku sadar, perasaanku bukanlah cinta. Aku yakin sekali tentang itu."

"Belakangan ini? Sejak kapan itu?" Nining memancing, ingin tahu apakah kesadaran itu muncul sesudah mengetahui pertunangan Larasati dengan Joko putus.

"Sejak aku sadar bahwa perhatianku kepadanya bukan perasaan yang khusus. Maka setelah itu, segera saja kubatalkan niatku untuk lebih mengakrabinya. Aku tidak ingin bersikap munafik terhadap gadis sebaik dia."

"Perasaan khusus seperti apa maksudmu, Mas?"

"Perasaan khusus adalah rasa yang hanya bisa kuberikan pada seseorang saja. Tidak untuk yang lain. Sementara perasaanku pada Nina, bisa kuberikan untuk siapa saja karena sifatnya yang lebih pada kecocokan dan keakraban. Paling banter rasa kagum. Itu pun tidak ada kaitannya dengan rasa khusus yang kujelaskan tadi."

"Lalu perasaan khususmu yang istimewa itu sudah kauberikan kepada siapa saja, Mas?" Sekali lagi Nining memancing.

"Yaaah… belumlah..." Lintang menjawab agak gelagapan sehingga Nining tertawa di dalam hatinya.

"Masa sih di umurmu yang sudah matang begitu kau belum pernah memberikan perasaan khususmu kepada seorang gadis?"

"Yaaah, aku kan manusia normal. Tentu saja aku pernah mengalami jatuh cinta dengan perasaan khusus itu. Tetapi jangan tanya tentang hal itu ya, Ning. Rahasia."

"Kepada sahabat sendiri kok pelit menyimpan rahasia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sih, Mas. Kapan-kapan cerita padaku, ya?" Lagi-lagi Nining memancing. Secara kasat mata, dia bisa menangkap bagaimana seluruh bahasa tubuh Lintang, mulai dari mata hingga ujung jari kakinya menyiratkan perasaan cintanya kepada Larasati. Tetapi dari mulut laki-laki itu sendiri dia belum pernah mendengar pengakuannya. Jadi dia ingin memastikannya.

"Kapan-kapan, ya. Sekarang ini perhatianku sedang tertumpah pada Laras. Desaklah dia supaya setuju pada usulmu untuk menceritakan masalahnya kepadaku dan Aris supaya kami bisa ikut mendukung mentalnya," jawab Lintang. "Aku benar-benar merasa amat prihatin."

"Ya, kita semua memang merasa prihatin. Tetapi meskipun begitu, kau dan Aris harus tetap pura-pura belum tahu mengenai apa yang terjadi lho, Mas. Aku tahu betul, Laras ingin menyimpan kepedihan hatinya sendiri saja. Seandainya aku tidak menjadi saksi peristiwa itu, pasti dia juga tak akan mengatakannya padaku."

"Tetapi apa pun itu, cobalah cari kesempatan untuk membujuknya. Aku dan Aris benar-benar ingin memberinya dukungan spirit."

Ketika Nining ganti menelepon Aris, laki-laki itu juga mengatakan hal senada seperti yang diusulkan Lintang.

"Sedih hatiku mendengar keadaannya, Ning. Bujuklah supaya membolehkanmu bercerita padaku dan Lintang, biar dia tahu ada sahabat-sahabatnya yang selalu siap menjadi tempatnya mengadu," begitu yang dikatakan oleh Aris pada Nining.

"Nanti akan kupikirkan dulu, ya. Tadi, Mas Lintang juga mengatakan hal yang sama kepadaku," jawab Nining. "Mudah-mudahan aku bisa membujuk Laras."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Menyetujui usulan Lintang dan Aris, malam harinya seusai makan, Nining mulai menyinggung apa yang diinginkan oleh kedua laki-laki itu.

"Laras, tidakkah kau ingin menceritakan masalahmu kepada Aris dan Mas Lintang?" tanyanya, seakan kedua laki-laki itu belum tahu apa-apa.

"Apa nilai plusnya dan apa negatifnya?" Larasati balik bertanya, acuh tak acuh.

"Positifnya selain aku, ada mereka yang dengan tulus ikhlas mau jadi tempatmu mengadu. Negatifnya, kalau Aris dan Mas Lintang tahu masalahmu dari orang lain, pasti perasaan mereka akan terluka. Seakan bagimu mereka bukan bagian dari orang-orang terdekatmu," sahut Nining. "Jadi, Laras, kalau kau tidak bisa mengatakannya sendiri, aku yang akan bicara dengan mereka. Bagaimana?"

"Ya, Ning. Tolong kau yang mengatakan pada mereka," sahut Larasati pasrah.

"Baiklah. Besok aku akan mengatakannya pada mereka." Nining mengiyakan.

Berita tentang persetujuan Larasati itu disampaikan Nining kepada Lintang dan Aris melalui SMS tanpa sepengetahuan Larasati. Kedua laki-laki itu langsung menjawab melalui SMS pula, bahwa mereka berdua berencana datang ke tempat kos Larasati, besok sore sepulang gadis itu dari tempat pekerjaannya. Maka sore hari berikutnya, Lintang dan Aris datang ke tempat tinggal Larasati setelah mendapat informasi dari Nining bahwa gadis itu sudah selesai mandi dan sedang duduk di ruang depan. Karena Aris dan Lintang ada di dekat tempat kos Larasati ketika menunggu SMS dari Nining, dalam waktu singkat

pustaka-indo.blogspot.com

keduanya sudah berhadapan dengan gadis yang selama beberapa hari ini menjadi fokus perhatian mereka semua. Aris yang berada di depan, lebih dulu memeluk Larasati dan membisikkan kata-kata hiburannya.

"Aku akan selalu berada di kubumu, Laras. Siap membelamu," bisiknya. "Jangan sedih. Pasti ada kebaikan di balik itu semua, yang belum bisa kita lihat sekarang."

Larasati tersenyum lembut dan mengucapkan terima kasihnya kepada sang sahabat yang berhati tulus itu. Usai Larasati mengucapkan terima kasih kepada Aris, Lintang ganti memeluknya. Erat sekali pelukannya. Meskipun tidak sepatah kata pun yang diucapkannya namun Larasati dapat merasakan melalui seluruh kepekaan perasaannya, Lintang amat larut ke kedalaman kepedihan yang dialaminya. Karenanya, tanpa dikehendakinya, dia menangis sesenggukan di bahu laki-laki itu.

Melihat itu, Aris dan Nining terdiam. Tetapi mata mereka basah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh

Beberapa waktu setelah ketiga sahabat itu datang ke tempat tinggal Larasati untuk menyampaikan bela rasa mereka, pada Sabtu pagi berikutnya Lintang pergi ke sana lagi. Menjelang jam setengah sembilan hari itu, dia sudah berada di depan tempat tinggal gadis itu dan mengetuk pintunya.

"Hai…," sapa Lintang begitu Larasati membukakan pintu untuknya.

"Mas Lintang…," sahut Larasati. "Dengan siapa, Mas?"

"Sendirian. Bangun tidur tadi, tiba-tiba saja aku ingin datang ke sini. Jadi tidak sempat janjian dengan yang lain. Nining sudah tidak menginap di sini lagi, Laras?" Sambil berkata seperti itu, Lintang melangkah masuk ke dalam.

"Sebetulnya dia mau menginap di sini lagi, tetapi kularang. Dia sudah harus mengembalikan perhatiannya pada hari perkawinannya yang sudah semakin mendekat," jawab Larasati.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Betul. Dua bulan lagi dia akan menikah."

"Ya." Larasati mengangguk. "Mau minum apa, Mas?"

"Tidak usah," jawab Lintang sambil mengangkat pergelangan tangannya, melihat waktu. "Kau akan pulang ke rumah orangtuamu akhir pekan ini?"

"Ya, aku mau ke sana sebentar lagi."

"Dijemput Bambang?"

"Ya."

"Cepat telepon dia, katakan padanya untuk membatalkan rencananya menjemputmu. Aku yang akan mengantarmu pulang."

"Kau tidak punya acara dengan seseorang hari ini, Mas?"

"Tidak ada rencana dan acara apa pun dengan orang lain. Hari ini sengaja kusediakan waktu untukmu. Akan kuajak kau ke bukit kesayangan kita."

"Untuk apa?"

"Untuk duduk-duduk di sana dan bercerita apa saja. Sudah lama sekali kita tidak mengobrol bersama di sana, kan?"

"Apakah Aris dan Nining juga akan ke sana?"

"Sepertimu, aku juga tidak ingin mengganggu kesibukan Nining."

"Aris...?"

"Wah… kalau dia, aku tidak tahu. Tetapi beberapa hari yang lalu, dia bilang ada pekerjaan yang harus diselesaikannya. Kalau tak salah, ada pesanan membuat logo dan *company profile*. Jadi aku tidak mau mengganggunya. Nah, sebelum kita mengobrol lebih jauh, segeralah kabari Bambang bahwa kau akan pulang bersamaku."

"Baik, Mas."

pustaka-indo.blogspot.com

Setengah jam kemudian Larasati sudah berada di dalam mobil Lintang, menuju ke bukit kesayangan mereka yang letaknya tidak jauh dari rumah orangtua Larasati itu. Seperempat jam setelah kepergian kedua orang itu, di halaman tempat tinggal Larasati, masuklah mobil Aris. Mendengar suara mobil masuk, salah satu pintu di antara deretan tempat kos itu, terbuka. Seorang gadis yang mengira temannya sudah datang, muncul di teras mungil bagian tempat tinggalnya. Ketika mengetahui yang datang itu bukan temannya, dia bermaksud masuk kembali, tetapi tidak jadi. Dia melihat Aris mengetuk pintu kamar sewaan Larasati.

"Mencari Larasati, Mas?" sapanya.

"Ya. Dia ada di tempat?"

"Sekitar setengah jam yang lalu, di dijemput laki-laki dengan mobil Terios warna hitam," sahut si gadis.

"Kalau begitu, saya akan menyusul mereka. Terima kasih atas informasinya, Mbak." Aris naik lagi ke mobilnya. Larasati sudah dijemput Lintang. Seperti sahabat-sahabatnya, dia tahu Larasati akan pulang ke rumahnya setiap Sabtu pagi. Jadi, dia bermaksud akan mengantarnya pulang. Tetapi ternyata Lintang mempunyai niat yang sama dan sudah lebih dulu tiba di tempat Larasati.

Aris bermaksud menyusul mereka tetapi di tengah perjalanan, dia mengurungkan niatnya. Seperti Nining, sebetulnya dia telah menangkap perasaan Lintang terhadap Larasati. Tetapi dia pura-pura tidak tahu. Dan secara diam-diam pula dia mencoba menganalisis keadaan. Pikirnya, putusnya pertunangan Larasati dengan Joko, sedikit-banyak pasti menumbuhkan secercah harapan di hati Lintang, meskipun saat ini hatinya masih lebih banyak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dikuasai bela rasa dan iba terhadap gadis yang sedang patah hati itu. Jadi kalau dia menyusul ke sana, belum tentu Lintang akan merasa senang. Maka sambil menarik napas panjang, dia memutar balik arah mobilnya kembali. Baginya, memang mudah sekali menangkap perasaan Lintang. Bukan hanya karena mereka bersahabat kental dan bukan pula karena masih ada hubungan darah di antara dirinya dengan Lintang, namun sesungguhnya karena adanya perasaan yang sama di hatinya terhadap Larasati. Sudah lama dia juga menaruh hati kepada gadis itu secara diam-diam. Namun dia menutupinya rapat-rapat dari pandang mata para sahabatnya dengan berganti-ganti pacar hanya untuk melarikan tujuan hati yang sebenarnya. Nining yang bermata tajam saja pun tidak bisa menangkap apa yang selalu disembunyikannya itu. Namun dengan ikhlas hati dia membiarkan jalan yang lebih mulus buat Lintang. Itu pun kalau nasib sahabatnya itu baik. Tidak seperti Lintang yang sulit jatuh cinta, dirinya lebih mudah menjalin hubungan dan keakraban dengan gadis-gadis lain sambil berharap suatu ketika nanti bisa jatuh cinta sungguh-sungguh kepada salah seorang di antara mereka. Dia sadar betul, Larasati hanya menyayanginya sebagai sahabat. Sama seperti perasaan gadis itu terhadap Lintang.

Sementara itu, Lintang dan Larasati telah tiba di sisi bukit. Setelah memarkir mobilnya, Lintang mengeluarkan barang-barang dari bagasinya. Ada tikar, termos es berisi botol minuman ringan, beberapa bungkus kue kering, dan sebungkus besar kacang kulit. Dia juga membawa kantong untuk tempat sampah.

"Wah, komplet sekali, Mas," komentar Larasati ketika melihat bawaan Lintang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Begitu timbul rencana untuk mengajakmu ke sini, aku langsung membeli semua itu. Nah, gelarlah tikar ini dan bawa termosnya sekalian. Aku akan membawa sisanya," kata Lintang sambil tersenyum. "Kita akan piknik."

Larasati membalas senyum Lintang, kemudian mengangguk. Seperti biasanya, bukit itu sepi. Hanya ada tiga ekor kambing yang diikat di sebuah pohon, sedang memamah dedaunan di tepi semak. Pemiliknya seorang pemuda tanggung, menjaganya sambil menyabit rumput untuk dibawa pulang. Melihat kehadiran Larasati dari kejauhan, anak itu melambaikan tangannya.

"Belajar lagi, Mbak?" sapanya.

"Ya," Larasati menjawab sekenanya saja. Anak-anak di sekitar tempat itu hanya tahu dia dan para sahabatnya sering menyepi di situ untuk belajar bersama. "Ke mana teman-temanmu yang lain, Mono?"

"Mereka sekolah pagi, Mbak. Aku masuk siang."

"Rajin belajar ya?" kata Larasati sambil menggelar tikar.

"Ya, Mbak. Kan sudah Mbak Laras beri contoh."

"Bagus, Mono." Larasati mengacungkan jempolnya ke atas lalu menggelar tikar dan meletakkan termos di atasnya. Beberapa menit kemudian, Lintang datang menyusul. Dua bantalan kursi dan beberapa bungkus camilan diletakkannya pelan ke atas tikar. Setelah itu dari dalam tas kresek besar yang dibawanya, dia mengeluarkan beberapa layangan.

"Lihat, Laras, apa yang kubawa ini?" katanya kepada Larasati yang sedang mengatur barang-barang.

Mendengar perkataan Lintang, Larasati mengangkat

pustaka-indo.blogspot.com

kepalanya. Begitu melihat beberapa helai layangan besar di tangan Lintang, matanya langsung berbinar.

"Wah, sudah lama aku tidak main layangan," katanya.

"Makanya aku tadi pagi membeli layangan. Kulihat, di beberapa tempat sedang musim layangan."

"Ya, aku tahu. Sore nanti tempat ini pasti didatangi anak-anak dan remaja yang suka main layangan. "

"Dulu, kau pernah menjadi salah satunya, kan?"

"Ya, sampai di SMA pun aku masih suka main layangan," sahut Larasati, tersenyum. Diperhatikannya tangan Lintang yang sedang mulai sibuk melepaskan benang layangan dari gulungannya.

Ketika mereka berdua sudah mulai asyik bermain layang-layang, tiba-tiba saja ada beberapa layangan lain berusaha menantangnya. Rupanya, keberadaan layang-layang mereka telah menyebarkan keinginan orang untuk ikut meramaikan langit. Maka mereka pun mulai perang layang-layang. Setelah beberapa kali menang, layang-layang Larasati putus talinya, dikalahkan orang. Melihat itu Lintang tertawa.

"Itu di atas tikar masih ada beberapa layangan lagi," katanya. Senang hatinya dapat menghibur Larasati. Sejak tadi, gadis itu tampak asyik bermain layangan. Kalau layangannya menang, dia berteriak-teriak kegirangan.

Satu jam kemudian, karena melihat ke atas terus, leher Larasati mulai terasa pegal sehingga tak lama kemudian dia menurunkan layangannya untuk kemudian mengempaskan tubuhnya ke atas tikar. Lintang meniru perbuatannya sambil tertawa.

"Istirahat dulu, ah. Semasa masih kanak-kanak, kalau sedang main layangan, aku benar-benar tidak kenal waktu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan leher tidak terasa pegal sama sekali," gumam Larasati. "Berpanas-panas pun, tidak apa-apa."

"Tubuh bau sinar matahari dan keringat, juga tenang-tenang saja, kan?" Lintang tertawa lagi.

"Ya." Larasati tersenyum. "Sudah begitu, sesampai di rumah, disia-sia Ibu pula. Tidak boleh dekat-dekat karena katanya tubuhku bau sengatan sinar matahari."

"Persis sama seperti yang kualami. Kalau sudah ditolak sana dan sini, barulah mau mandi dan keramas," sahut Lintang sambil tertawa, ingat masa kecilnya. "Sungguh, masa kanak-kanak adalah masa yang paling indah."

"Ya, kau betul, Mas," Larasati menjawab pelan. Matanya mengawasi puncak Gunung Merapi yang terlihat begitu jelas menjelang siang hari itu. Cuaca cerah dan langit yang kebiru-biruan tampak bersih, tanpa awan. Tetapi suhu udara yang semula agak sejuk, sudah mulai terasa panas seiring dengan teriknya matahari yang semakin berada di atas kepala. "Masa kanak-kanak adalah masa yang paling indah."

Mendengar jawaban Larasati, Lintang merasa menyesal telah mengatakan sesuatu yang bisa mengait kembali kepedihan hati gadis itu. Oleh sebab itu cepat-cepat dia mengalihkan pembicaraan.

"Mau minum, Laras?" tanyanya.

"Ya." Larasati mengangguk. Sinar matanya tampak berkabut.

"Mau minum apa? Aku membawa macam-macam jenis *soft drink*."

"Biar aku yang mengambil sendiri," sahut Larasati sambil membuka termos es dan mengambil sebotol *soft drink*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang langsung dibukanya untuk kemudian disesapnya sampai habis. "Mmmm… segar."

Lintang melemparkan bantalan kursi ke pangkuan Larasati.

"Kalau capek, tiduranlah dulu," katanya. Kemudian dia mengambil bantalan kursi yang lain dan membaringkan tubuhnya dengan santai ke atas tikar dengan bantalan kursi itu di bawah kepalanya. "Aku mau menikmati semilirnya angin gunung."

Larasati memperhatikan Lintang yang begitu kepalanya menyentuh bantal, langsung menguap. Hatinya tersentuh. Berapa banyak tenaga dan waktu yang disisihkan laki-laki itu hanya untuk memberi hiburan padanya.

"Terima kasih ya, Mas," katanya kemudian dengan tulus hati.

"Untuk apa?"

"Untuk menemaniku bermain layangan…."

"Perlukah ucapan itu untuk seorang sahabat hati, Laras?"

"Untuk acara khusus seperti ini, aku merasa harus mengucapkan terima kasih kepadamu, Mas."

Lintang mengerti apa yang dimaksud dengan acara khusus oleh Larasati. Dia tersenyum lembut.

"Hanya seperti ini yang bisa kulakukan untuk membuatmu terlupa sejenak pada kesedihanmu," katanya.

"Kau bilang hanya seperti ini, Mas? Akhir-akhir ini aku telah merebut perhatian Nining dari calon suaminya, Aris dari kesibukannya, dan kau dari Nina," sahut Larasati. "Bagaimana bisa dikatakan 'hanya seperti ini'?"

"Kau terlalu perasa, Laras. Padahal kalau aku sedang mengalami kesulitan atau kesedihan, pasti kau dan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lain-lainnya juga akan melimpahkan perhatian kepadaku. Dan itu wajar karena kita bersahabat."

"Yah, memang…."

"Jadi tolonglah juga, jangan seperti Aris dan Nining yang menempatkan diriku seolah aku dan Nina sudah menjalin hubungan istimewa...."

"Belum, memang. Tetapi sedang melangkah ke sana kan, Mas?" kata Larasati. "Seperti kau yang sering mendoakan aku, aku juga sering mendoakan kebahagiaanmu kelak bersama Nina."

"Tidak perlu."

"Tidak?" Alis mata Larasati terjungkit ke atas.

"Ya, tidak," Lintang menjawab tegas.

Larasati teringat pada penglihatannya beberapa waktu yang lalu. Tampaknya Lintang menaruh perhatian kepada Nina dan mereka berdua bisa mengobrol enak.

"Mas... kelihatannya kau tertarik kepadanya dan begitu juga sebaliknya," katanya kemudian. "Kenapa kau bilang tidak…?"

"Mungkin memang begitu, Laras. Tetapi tertarik dan jatuh cinta adalah suatu perasaan yang amat berbeda. Aku menyukai sifat-sifat Nina yang terbuka, pengetahuannya yang luas, dan sifatnya yang hangat. Mengobrol dan berdiskusi dengannya selalu nyambung. Menyenangkan bergaul dengannya. Tetapi kalau itu disebut sebagai perasaan cinta, aku akan membantahnya keras-keras."

"Kalau memang begitu, kau jangan menunjukkan sikap seolah dia menempati hatimu, Mas. Kasihan kan kalau sampai tumbuh semacam harapan terhadapmu," kata Larasati memberinya saran.

"Tetapi kan belum tentu Nina menaruh perasaan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tertentu terhadapku, Laras," lagi-lagi Lintang membantah perkataan Larasati.

"Memang. Tetapi sebagai sesama perempuan, aku melihat gejala-gejala tertentu itu ada padanya. Misalnya pandang matanya yang berbinar saat dia mendengarkanmu bicara dan saat dia menatap wajahmu."

"Entah penglihatanmu itu akurat atau tidak, tetapi saranmu tadi akan kuikuti, Laras. Sebelum telanjur, aku akan menunjukkan sikap sebagai seorang teman yang baik. Bukan sebagai kekasih."

Larasati tersenyum.

"Enak ya bicara denganmu, Mas. Aku tidak perlu menyembulkan otot-otot di leherku," katanya kemudian.

"Apalagi kalau aku menawarimu makan, lebih enak lagi," tawa Lintang. "Nah, sebaiknya kita mencari rumah makan entah di mana nanti yang akan kita temukan."

"Sekarang belum lagi jam dua belas. Aku belum lapar. Jadi, bagaimana kalau usulanmu itu tidak kusetujui?"

"Lalu?"

"Nanti jam dua belas seperempat, Yu Yem akan ke sini membawa rantang berisi makanan untuk kita berdua. Aku sudah menelepon ke rumah tadi."

"Wah, kalau sudah begitu tentu saja aku harus menurutimu seribu persen. Apa pun masakan yang keluar dari rumahmu, selalu lezat." Lintang tertawa lagi.

"Jangan berlebihan memuji, Mas."

"Aku tidak memuji. Tetapi mengatakan tentang suatu kenyataan."

"Nanti pujianmu itu akan kusampaikan kepada Ibu dan Yu Yem, karena dari tangan-tangan merekalah masakan sedap itu berasal. Biarpun dari rumahku, kalau yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

memasak itu aku, ya tidak enak. Aku bukan perempuan idaman suami seperti ibuku yang pandai memasak dan menjahit."

"Jangan merendahkan diri sendiri dan memakai penilaian seperti itu, Laras!" Lintang mengingatkan. "Kau sendiri sering mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak mengaktualisasikan otonomi pribadinya karena mempunyai harkat dan martabat yang sama pula untuk memilih bidang kegiatan dan merealisasikan potensi mereka masing-masing."

"Ya, Mas. Tetapi sekarang keyakinan seperti itu sedikit goyah rasanya."

"Kenapa?"

"Karena aku sekarang sadar, dunia kita hingga saat ini masih banyak dikuasai budaya patriarki yang menduduk-kan laki-laki di tempat yang lebih utama. Maka ketika aku berpegang erat pada hak asasiku untuk mengaktualisasi diri dan mengembangkan potensiku dengan menempatkan diriku sebagai insan yang setara dengan siapa saja, Joko merasa sah-sah saja untuk melakukan perselingkuhan dan…"

"Laras!"

"Itu kenyataan, Mas. Jadi jangan diperdebatkan. Tetapi ironisnya, aku yang berpikiran luas mengenai hak, kedudukan, dan emansipasi perempuan namun tetap berpegang teguh pada budaya Timur untuk menjaga sikap dan rasa ketimuranku, sementara Joko malah tertarik pada kehidupan bebas ala Barat. Aneh, kan?" sahut Larasati sambil tersenyum. Tetapi bibir yang membentuk senyum itu bergetar dan matanya yang sayu tampak berkaca-kaca.

Lintang langsung terdiam. Hatinya amat tersentuh. Dia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

semakin menyadari betapa dalam sesungguhnya luka hati Larasati. Kelincahan dan canda-candanya tadi entah hilang ke mana. Kalau dia tadi tertawa-tawa saat bermain layangan, itu adalah sekelumit kegembiraan yang hanya sesaat saja melintas di hatinya. Joko memang keterlaluan, makinya di dalam hati. Kalau saja dia ada di dekatnya, pasti tinjunya telah mendarat lagi di wajah ganteng laki-laki itu.

"Mas Lintang..." Larasati memanggilnya setelah beberapa saat lamanya tempat itu terasa hening.

Lamunan Lintang langsung terhenti oleh panggilan Larasati. Entah apa pun yang akan dikatakan oleh gadis itu, namun menilik kebiasaannya yang sudah-sudah, cara memangil nama seseorang dengan nada seperti itu merujuk adanya tanda-tanda pembicaraan serius yang akan dikatakannya.

"Ya, Laras?" Lintang bangkit dari sikap tubuhnya yang semula berbaring, kemudian duduk bersila sambil memeluk bantalan kursi yang semula menjadi tumpuan kepalanya, menghadap ke arah Larasati, menunggu apa pun yang akan dikatakannya.

"Aku ingin mendengar pendapatmu, Mas, Bagaimana menurutmu kalau aku pindah ke Jakarta dan berkarier di sana?" tanya Larasati.

Mendengar pertanyaan itu Lintang tertegun. Beberapa saat lamanya dia menatap tajam wajah Larasati yang tertunduk, baru kemudian melontarkan pertanyaan yang mulai mengganjal perasaannya.

"Sebelum memberi tanggapan, aku ingin bertanya padamu lebih dulu," katanya setelah berpikir sesaat. "Kenapa tiba-tiba saja kau ingin pindah ke Jakarta?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ingin mencari pengalaman di sana."

"Jawab pertanyaanku dengan terus terang, Laras. Apa alasanmu berkarier di sana?" Lintang bertanya lagi. "Rasanya keinginan itu bukan sesuatu yang betul-betul keluar dari lubuk hatimu. Aku tahu betul, kau sangat mencintai tanah kelahiranmu ini. Begitu aku juga tahu pendapatmu mengenai kota Jakarta ketika aku bercerita tentang tidak enaknya selama empat tahun kuliah di sana."

Larasati mengangkat wajahnya. Dengan matanya yang bergetar, dia menatap mata Lintang.

"Aku... tidak tahan melihat kota Yogya," sahutnya lama kemudian. Air mata mulai menggenangi bola matanya. "Terlalu banyak kenangan yang menggerusi hatiku sedikit demi sedikit. Sakit sekali rasanya…"

"Laras…" Lintang meraih kedua telapak tangan Larasati dan meremasnya dengan lembut selama beberapa saat. "Jangan biarkan dirimu tenggelam di dalam dukamu. Kau terlalu berharga untuk hal-hal tak berarti seperti itu. Jadi lupakanlah Joko. Lupakanlah kenangan-kenangan masa lalumu bersamanya. Aku, Aris, dan Nining akan membantumu. Tetapi untuk itu, singkirkan dulu keinginanmu untuk berkarier di Jakarta. Itu bukan keinginan sejatimu. Itu hanya impian semusimmu. Bahkan kalau boleh jujur kukatakan, itu hanyalah pelarianmu belaka. Jadi, lupakanlah."

Larasati menarik napas panjang, air mata yang semula hanya menggenang di matanya jatuh tergulir.

"Jadi, apa yang harus kulakukan?" tanyanya dengan suara menggeletar.

Hati Lintang tergetar oleh rasa iba. Dengan kekuatannya yang masih tersisa, dia berusaha keras menahan diri

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

agar tidak meraih tubuh Larasati. Ingin sekali dia memeluk dan melindungi gadis itu dari berbagai perasaan yang sedang mengepungnya.

"Pertama, buanglah dulu keinginanmu untuk berkarier di Jakarta itu," sahutnya kemudian. "Kedua, carilah kesibukan yang bermakna. Hmm, maukah kau membantuku menyempurnakan lagu yang sedang kubuat?"

"Kapan dan di mana?"

"Besok sore, di rumahku."

"Ah, tidak enak."

"Aku punya studio kecil-kecilan, bekas kamar Mbak Wulan. Ketika dia menikah, kamar itu kosong. Jadi kuminta untuk kujadikan studio buatku. Nah, bagaimana... mau membantuku kan, Laras?"

"Baiklah."

"Kalau begitu, besok menjelang sore kujemput kau, ya?"

"Kenapa kok sore?"

"Supaya aku tidak terlalu banyak mengurangi waktumu untuk berkumpul dengan keluarga yang hanya bisa kaulakukan tiap hari Sabtu dan Minggu saja. Jadi selesai membantuku nanti, kau akan langsung kuantar ke tempat kosmu. Bagaimana?"

"Kau... sungguh penuh pengertian, Mas. Baiklah, besok sekitar jam setengah empat sore, aku siap kaujemput. "

"Nah, beres, kalau begitu. Sekarang, kita main layangan lagi yuk."

Sebenarnya Larasati malas bermain layangan lagi. Tetapi melihat kesungguhan usaha Lintang untuk menghiburnya, ajakan itu diturutinya. Untungnya saja ada banyak layangan lain bermunculan yang bisa dijadikannya musuh, sehingga

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

beberapa kali tawanya terdengar lagi ketika dia berhasil memutus benang layangan orang, entah siapa pun pemiliknya karena tidak kelihatan dari tempatnya bermain.

Acara di bukit itu berakhir setelah Yu Yem membawakan makan siang. Sesudah makan dan mengemasi barang-barang mereka, Lintang mengantarkan Larasati ke rumahnya dan langsung pulang. Apa yang dialaminya bersama Larasati hari itu diceritakannya kepada Nining dan Aris melalui ponselnya. Terutama mengenai keinginan gadis itu untuk berkarier di Jakarta.

"Lalu kau bilang apa kepadanya, Mas?" tanya Nining. "Sepertinya keinginan itu kok cuma sebagai pelampiasan hati belaka."

"Aku juga bilang begitu. Kukatakan dengan terus terang, jangan melakukan sesuatu yang hanya didorong oleh pelarian. Jadi kuusulkan padanya untuk mencari kesibukan yang bermakna atau menyalurkan hobi yang paling disukainya."

"Bagaimana tanggapannya?"

"Di dalam hatinya, aku tidak tahu. Tetapi dia mau mendengarkan usulanku. Besok sore, dia mau kuajak ke studioku. Kau datang juga ya, biar ramai."

"Aduh… sayang sekali, aku ada acara keluarga," tanggap Nining. "Jadi hatiku saja yang ada bersama kalian semua, ya."

"Bagaimana, Ris, kau mau bergabung, kan?"

"Oke, aku akan datang. Memang sebaiknya kita-kita yang masih waras ini menolongnya keluar dari kesedihan hatinya. Melarikan diri ke Jakarta bukan cara yang tepat karena biasanya malah merepotkan diri sendiri dan pada akhirnya..."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Omong sih gampang karena kau tidak melihat bagaimana sinar mata, getar bibir, dan suaranya saat mengatakan keinginannya untuk pindah ke Jakarta," Lintang memotong perkataan Aris. "Saat itu dia seperti anak kecil yang hilang."

"Iya sih. Tetapi kalau dia mau melenyapkan Yogya sebagai kota kenangan masa lalunya bersama Joko, ubah dulu pandangan dirinya mengenai kota yang sama ini. Kota Yogya tidak identik dengan Joko. Jadi Laras sendirilah yang mempunyai pandangan seperti itu. Jadi, dia jugalah yang harus mengubah dirinya sendiri."

"Sudah kukatakan tadi omong sih gampang, Ris. Sebaiknya pelan-pelan dan setahap demi setahap sajalah cara kita mengentaskannya dari penderitaan. Misalnya dengan memberinya kesibukan. Oleh karena itulah besok sore akan kuajak dia ke studioku dan akan kuminta untuk ikut mencermati lagu yang sedang kubuat. Suaranya kan bagus. Nah, itulah salah satu cara kita untuk membuatnya lupa dari kesedihannya. Jadi kalau ada waktu, bergabunglah bersama kami, Ris. Bawa gitar listrikmu."

"Oke. Besok sore aku akan ke rumahmu dengan membawa gitar. Bagaimana dengan Nining?"

"Dia ada acara keluarga."

"Ya sudah. Kita bertiga saja sudah cukup," jawab Aris. Memang, benar. Mereka bertiga saja sudah cukup. Bukan apa-apa, tetapi karena Nining tidak begitu memiliki rasa seni sebagaimana mereka bertiga. Sudah begitu, dia sedang sibuk menghadapi hari pernikahannya pula.

Kesibukan menyempurnakan lagu baru yang belum lama dibuat oleh Lintang itu cukup menyita pikiran dan perasaan Larasati di Minggu sore itu. Berulang-ulang

pustaka-indo.blogspot.com

Lintang harus mengubah di sana dan di situ setelah dengan senang hati Larasati dan Aris ikut memberinya masukan. Maka ketika akhirnya lagu itu dianggap telah selesai dan Larasati mulai melantunkannya dengan iringan piano Lintang dan petikan gitar Aris, rasanya sungguh menyenangkan. Puas pula hatinya, ada lagu baru dan dia yang mendapat kesempatan pertama untuk menyanyikannya. Begitu pun perasaan Aris dan terutama Lintang sebagai penciptanya, karena lagu tersebut bukan hanya telah mendekati sempurna, tetapi juga indah didengar telinga. Bahkan juga bagi saudara-saudara Lintang yang mendengar trio tersebut dari tempat mereka masing-masing. Maka satu demi satu mereka masuk ke studio untuk menyaksikan hasil komposisi musik ketiganya. Permainan piano Lintang, petikan gitar Aris, dan suara indah Larasati sudah menjadi suatu aransemen yang bisa dikatakan utuh.

"Wah, bisa dijual itu!" komentar Guntur, adik Lintang.

"Betul, memang bagus sekali," Suryo ikut memberi pendapat dengan mata berbinar dan ibu jari diacungkan ke udara. Adik Lintang yang satu ini memiliki rasa seni musik yang tinggi. Dia kuliah di institut kesenian, mengambil jurusan musik, dan sebentar lagi akan melanjutkan studinya ke luar negeri. "Suara Mbak Laras yang luar biasa ikut memberi andil yang besar."

Larasati tersenyum agak malu-malu.

"Kalian terlalu berlebihan memuji," katanya.

"Tidak berlebihan. Kapan-kapan kita latihan bersamaku juga ya, Mbak," usul Suryo dengan penuh semangat. "Mas Lintang, ajak aku juga, ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Setuju sekali. Dengan biola atau organ, Suryo?" tanggap Larasati. Meskipun sedikit, semangat Suryo berhasil menulari Larasati. Dia tahu, Suryo pandai bermain biola, piano, dan organ. Keluarga Lintang memang memiliki jiwa seni yang kuat. Terutama dalam bidang seni musik.

"Tergantung jenis lagunya, Mbak. Kalau yang sentimental, akan cocok diiringi piano dan biola daripada alat musik yang lain."

"Kalau begitu ikut bergabung sekarang saja, Suryo." Larasati mengajak pemuda yang memiliki semangat tinggi itu. "Kita coba yuk lagu yang baru kunyanyikan tadi."

Demikianlah sore itu merupakan awal dari kesibukan baru Larasati bersama Aris, Lintang, dan Suryo di bidang musik. Ketika Nining datang untuk menikmati musik mereka lalu diajak untuk ikut bergabung, dia malah tertawa geli.

"Mana bisa sih? Kalian itu lupa ya, bicara saja sumbang kok. Aku hanya bisa menjadi pemandu sorak," katanya masih sambil tertawa. "Tetapi aku ingin memberi kalian objekan. Mau?"

"Objekan apa, Mbak?" tanya Suryo. Mereka baru saja istirahat dari latihan yang cukup panjang. Nining tersenyum sesaat lamanya, kemudian mulai tampak lebih serius. Kehadirannya di saat para sahabatnya itu berlatih, bukan baru sekali itu.

"Begini, sahabat-sahabatku. Bersediakah kalian nanti menjadi penghibur tamu-tamu di dalam acara perkawinanku? Honornya akan kami samakan dengan kelompok musik top di kota Yogya ini lho," kata Nining menjelaskan. "Aku serius nih. Nah, bagaimana tanggapan kalian?"

"Eh, siapa takut?" jawab Suryo. Kemudian pemuda itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menoleh ke arah Larasati, Lintang, dan Aris. "Bagaimana, beranikah kalian?"

"Kalau memang grup musik kami ini pantas disuguhkan, ya kami bersedia," Aris yang menjawab.

"Aku menawari kalian main kan karena menganggap musik kalian benar-benar pantas ditampilkan. Kalian jangan lagi cuma menjadi jago kandang saja. Sayang sekali, kan? Lagi pula aku bukan hanya baru belakangan ini saja menyaksikan permainan kalian. Dalam acara penting begini masa aku hanya coba-coba saja," kata Nining lagi. "Sekali lagi kukatakan, aku serius."

"Nah... kalian sudah mendengar apa kata Mbak Nining. Mas Aris sepertinya oke. Bagaimana kau, Mas Lintang dan Mbak Laras?" tanya Suryo sambil menatap keduanya

"Oke. Aku juga setuju." Akhirnya Lintang menyuarakan persetujuannya. "Dan itu berarti kita harus lebih sering latihan. Kau juga, Suryo, gantian menyanyi dengan Laras, ya? Suaramu kan bagus juga."

"Ah, suaramu juga bagus lho, Mas."

"Aku tahu, suara kalian semua bagus-bagus!" Nining menyela. "Jadi kalau kalian bersedia, aku akan mengatakannya pada orangtuaku."

"Baiklah... kalau memang kau sungguh ingin menampilkan kuartet kami." Larasati yang sejak tadi hanya jadi pendengar, mulai ikut bicara. "Tetapi, Ning, kami tidak ingin dibayar. Kurasa yang lain juga sependapat denganku. Bagaimana?"

"Aku baru mau bilang seperti itu," kata Aris sambil mengangguk. "Untuk sahabat kok dibayar."

"Yah... seratus persen setuju," kata yang lain.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi masa sih tanpa honor?" Nining menatap keempat orang di dekatnya itu ganti berganti. "Dana untuk itu sudah kami siapkan."

"Ya... tanpa honor sama sekali," sahut para sahabatnya. Dilanjutkan oleh Lintang. "Bahkan kami merasa terhormat diberi kesempatan dan kepercayaan tampil di muka umum untuk pertama kalinya."

"Yaah... kalau mau kalian begitu, ya sudah. Tetapi izinkan aku membelikan pakaian untuk kalian ya? Jas…"

"Tidak perlu," Aris memenggal perkataan Nining sambil tertawa. "Kami masing-masing mempunyai jas. Bagus-bagus, lagi!"

"Macam-macam warna pula," Lintang menyambung, juga sambil tertawa. "Sombong, ya?"

"Kalau begitu, pilihlah apa warna jas kalian, aku akan membelikan Laras gaun malam yang senada dengan jas kalian."

"Tidak perlu, Ning. Aku juga mempunyai beberapa baju malam yang lumayan bagus kok."

"Laras, aku ingin kau tampil lain daripada biasanya di hari istimewaku nanti. Jadi, belilah gaun yang indah dan cantik."

"Oke, kalau begitu. Aku punya uang kok. Jangan kaubayari."

"Laras, biarkan aku yang memilih dan membeli gaun mewah untukmu. Sekali-sekali tampak 'wah', apa sih keberatanmu? Kalau kautolak, aku akan marah."

"Terimalah, Laras," Lintang menengahi. "Biar puas si calon pengantin kita."

"Baiklah. Asal jangan yang terbuka sampai ke punggung, ya? " Akhirnya Larasati setuju. Dia tidak tahu, dengan

pustaka-indo.blogspot.com

diam-diam Nining mempunyai rencana tersendiri. Dia akan mengundang Joko ke pernikahannya. Mengingat persahabatan mereka, pasti laki-laki itu akan datang. Nining ingin menunjukkan padanya betapa cantik, tegar, dan hebatnya Larasati tanpa Joko di dekatnya agar laki-laki itu sadar bahwa dirinya telah mengabaikan seorang perempuan istimewa hanya untuk gadis yang kebarat-baratan.

"Kurasa, ada baiknya juga kalau kita membuat kartu nama untuk grup musik kita ini," Suryo bersuara lagi. "Siapa tahu ada yang meminta kita main."

"Suryo, musik kita ini amatiran lho dan didasari hobi semata. Apalagi masing-masing kita mempunyai tugas dan kesibukan sendiri," Larasati mengingatkan.

"Sesekali main musik dan mendapat tambahan penghasilan dari situ kan tidak apa-apa, Mbak. Ataukah kau merasa kegiatan semacam itu kurang terhormat?"

"Aduh, Suryo, jangan berpikir sejauh itu. Aku cuma mau mengingatkan bahwa kegiatan baru kita ini bukan yang utama. Terutama buatku. Jadi seperti katamu tadi, kalau cuma sesekali main musik dan mendapat tambahan *income* dari situ, aku sih setuju-setuju saja sambil mencari pengalaman."

"Setuju!" kata Suryo, disambung perkataan senada oleh Lintang dan Aris.

"Siapa tahu pula kita nanti bisa bikin konser dan kau yang jadi konduktornya?" senyum Larasati. "Jadi cepatlah selesaikan kuliahmu sambil *learning by doing*."

"Itu bukan sesuatu yang mustahil, Mbak. Aku akan belajar mati-matian untuk itu dan yakin, aku pasti bisa."

"Amin. Aku juga yakin, kau pasti bisa." Larasati mengangguk.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi sekarang ini yang paling penting adalah berlatih dan berlatih dulu supaya kita bisa tampil prima di pernikahan Nining nanti," sela Aris.

"Betul," komentar Lintang. "Aku juga akan mengarang satu lagu lagi khusus untuk Nining dan akan kita mainkan dalam pesta pernikahannya nanti."

"Wah, kalian itu sudah tidak mau diberi honor, malah memberiku kado istimewa. Kalian sungguh baik hati." Nining tersenyum lembut. Bibir dan matanya bergetar oleh rasa haru. "Aku akan menyuruh sopir Bapak untuk mengirim penganan setiap kalian latihan. Awas, jangan ditolak."

"Ada penganan kok ditolak. Rezeki itu," komentar Suryo, disambung tawanya.

Demikianlah setiap ada kesempatan, keempat orang muda itu berlatih sambil mempelajari lagu terbaru yang dibuat Lintang untuk Nining. Sadar ataupun tidak, dengan adanya kegiatan baru itu Larasati tidak lagi terlalu banyak bersedih. Begitu pun keinginannya untuk berkarier di Jakarta, terlupakan begitu saja. Para sahabatnya yang diam-diam selalu memperhatikan keadaannya, mulai merasa lega. Mereka percaya bahwa waktu yang berlalu dan kegiatan yang semakin bervariasi dan sering bisa menjadi pelipur lara yang setahap demi setahap akan menyembuhkan luka-luka hati Larasati.

Namun tidak seorang pun di antara para sahabat itu menduga bahwa ternyata di balik dada Larasati masih saja tersimpan rasa kecewa dan sesal yang mendalam terhadap ketidaksetiaan Joko. Apalagi tidak pernah sedikit pun terlintas dalam pikirannya, Joko bisa sedemikian mudahnya tergelincir oleh godaan gadis lain. Menurut pemikir-

pustaka-indo.blogspot.com

annya, Joko sekarang tidak sama seperti laki-laki yang selama ini dikenalnya dengan baik. Entah ada di manakah kelebihan-kelebihannya yang dulu pernah membuatnya kagum itu? Di mana pula sifat-sifatnya yang dulu sangat lembut, jenaka dan begitu setia itu? Benar-benar dirinya terkecoh oleh laki-laki yang pernah menjalin hubungan cinta begitu mesra dengannya, tetapi yang sekaligus telah menghunjamkan kepedihan luar biasa di hatinya ini. Bahkan kini tiba-tiba saja muncul perasaan asing terhadap orang yang semula memiliki kedekatan sedemikian kental dengan dirinya itu. Maka dengan pemikiran yang masih seperti itu, meskipun berbagai kesibukan telah menyita tenaga, waktu, dan pikirannya, selalu saja sosok Joko melintasi di hati Larasati dengan berbagai versi, sebagaimana perasaannya yang baur terhadap laki-laki itu. Selain rasa asing, ada api amarah. Ada kekecewaan. Ada sakit hati. Ada rasa merendahkan, tetapi juga ada rasa rindu terhadap kemanisan-kemanisan yang pernah mereka untai bersama. Semua yang baur dan sering mengaduk-aduk perasaan Larasati itu terluput dari penglihatan para sahabatnya. Bahkan tidak disangka-sangka oleh mereka. Ketiganya mengira Larasati sudah mulai bisa melupakan Joko.

Namun meskipun demikian Larasati harus mengakui, tanpa ketiga sahabatnya dan sekarang ditambah Suryo, belum tentu dirinya bisa melangkahi kehidupan ini dengan lebih mudah seperti yang sekarang dijalaninya. Tanpa mereka, terutama Nining yang selalu menunjukkan perhatiannya, barangkali dia sudah meninggalkan kota Yogya hanya untuk melarikan kepedihan dan kekecewaan hatinya entah ke mana. Mungkin juga ke Jakarta.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ketika waktu pernikahan Nining sudah semakin dekat, sebagaimana yang telah dijanjikannya, gadis itu mengajak Larasati mencari gaun malam untuk dipakai pada malam resepsinya. Karena ketiga lelaki yang akan mengiringinya menyanyi memakai jas warna cokelat muda, Nining memilihkan gaun malam berwarna campuran antara merah bata dan emas. Gaun yang sungguh cantik dan cocok sekali untuk kulit Larasati yang kuning langsat. Dengan kalung etnik yang sesuai, Nining yakin sekali Larasati akan tampil luar biasa.

"Kau jangan dandan sendiri lho, Laras. Sekali-sekali dirias ya, biar tambah jelita. Nanti akan ada beberapa perias yang akan mendandani para among tamu dan panitia. Akan kuminta salah satunya untuk meriasmu juga," katanya. "Kan kau akan jadi artis."

"Ah, ada-ada saja kau. Tetapi baiklah, untuk hari istimewamu aku akan tampil lain daripada yang lain, demi menambah semaraknya resepsi pernikahanmu." Larasati tersenyum, menyenangkan hati sang sahabat.

Ketika hari pernikahan Nining telah tiba, sore hari menjelang pesta, Lintang, Suryo, dan Aris menjemput Larasati. Kecuali piano yang disediakan oleh pihak gedung, *electone organ* canggih dan pernik-pernik musik lainnya telah diangkut siang tadi dari rumah Lintang dan sudah diatur tak jauh dari panggung tempat pengantin bersama kedua orangtua mereka nanti duduk. Sebelum dandan di salah satu ruang yang khusus disediakan untuk itu, mereka berlatih lagi untuk menyesuaikan dengan *sound system*, peralatan musik, dan tempat. Khususnya lagu yang akan mereka persembahkan untuk sang pengantin. Keempatnya tidak memperhatikan saat sedang berla-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tih itu ada seseorang yang dengan diam-diam menaruh perhatian dan mendengarkan latihan mereka dengan cermat dari kejauhan. Baru ketika latihan selesai dan mereka sedang beristirahat sambil minum teh hangat, orang itu datang mendekat.

"Maaf... boleh saya berkenalan dengan Anda semua?" sapanya sambil mengulurkan tangan. "Nama saya Leo Asmara."

Keempat orang itu membalas salam orang itu dan menyebutkan nama masing-masing sambil mengingat-ingat nama yang terdengar tak asing tetapi yang tersingkir dari ingatan mereka. Untungnya Suryo lebih dulu mengingatnya.

"Mas Leo Asmara… apakah Anda penyanyi tenor yang lebih banyak dikenal di luar negeri itu?" tanyanya. Begitu teringat pemilik nama itu, langsung dia mencetuskannya.

"Wah, Anda pernah mendengar nama saya rupanya. Di negeri sendiri, nama saya kurang dikenal orang." Leo Asmara tersenyum senang.

"Ya, karena saya termasuk orang yang menyukai musik serius. Saya pernah melihat Anda menyanyi melalui CD, tetapi baru sekali ini saya melihat orangnya."

"Kalau melihat cara Anda bermain biola dan mengisi jeda lagu dengan improvisasi sedemikian bervariasinya, timbul dugaan dalam hati saya, jangan-jangan Anda kuliah di jurusan musik atau paling tidak, kursus musik di suatu tempat. Betul atau salah dugaanku ini?"

"Betul sekali." Suryo yang juga merasa senang bertemu Leo Asmara tersenyum lebar dan menatap laki-laki itu. "Saya kuliah di institut kesenian jurusan musik. Tetapi maaf nih... kok Mas ada di sini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya sedang memandori dekorasi lampu dan lain-lainnya, termasuk bunga. Itulah yang diperintahkan oleh calon pengantin karena mengira saya memiliki jiwa seni," sahut Leo sambil menyeringai. "Bagas kakak sepupu saya."

"Aduh, dunia ternyata sempit ya." Larasati yang semula hanya menjadi pendengar mulai ikut bicara dan menatap Leo Asmara sambil tersenyum ramah. "Kami bertiga, yaitu saya, Aris, dan Mas Lintang, adalah para sahabat karib Nining sejak di awal SMA. Sedang Suryo yang ceriwis ini tadi, adik kandung Mas Lintang."

"Begitu, rupanya. Jadi sudah berapa tahun itu, ya?"

"Yah, kira-kira delapan tahun…."

"Wah, lama juga ya. Bahkan punya hobi yang sama juga rupanya."

"Ya. Tetapi Nining lebih sebagai penikmat seni daripada ikut terjun untuk menggelutinya," sela Aris sambil tertawa.

"Kurasa telinganya termasuk tajam untuk menangkap suara musik yang bagus dan kalian termasuk dalam golongan yang bagus itu." Leo ikut tertawa. "Sebagai sesama seniman khususnya pencinta seni musik, saya sangat tertarik pada penampilan kalian berempat. Sungguh bagus dan padu. Tetapi kenapa baru sekarang saya melihatnya. Mungkin, karena saya lebih banyak berada di luar negeri sehingga kurang mengetahui perkembangan musik di negeri sendiri. Maaf, kalau pengetahuan saya kurang," kata Leo Asmara. "Mmm... boleh saya tahu apa nama kelompok musik kalian dan sudah tampil di mana saja. Atau malah sudah mengeluarkan album?"

Larasati dan ketiga laki-laki muda yang duduk di dekat-

pustaka-indo.blogspot.com

nya itu tertawa geli ketika mendengar pertanyaan Leo Asmara. Setelah itu, silih berganti keempatnya bercerita kepada Leo bahwa malam ini adalah penampilan mereka yang pertama untuk publik. Itu pun atas desakan Nining. Mendengar itu, Leo menatap mereka secara bergantian.

"Inilah rupanya yang orang sering bilang, ketenaran, kesuksesan, dan yang semacamnya juga dipengaruhi oleh faktor 'X'. Ada pelukis yang luar biasa besar bakatnya, tetapi nasibnya hanya menjadi pelukis jalanan atau kaki lima yang dibayar murah untuk melukis sketsa atau siluet wajah seseorang. Tetapi ada penyanyi yang suaranya pas-pasan, bisa terkenal sampai ke pelosok desa karena kebetulan menyanyikan satu atau dua lagu yang pas disukai masyarakat luas. "

"Betul itu, Mas." Aris mengangguk.

"Itulah penilaian saya terhadap kalian berempat," kata Leo lagi. "Melihat dan mendengar penampilan kalian saat berlatih tadi, saya merasa kagum. Terutama mendengar lagu yang terakhir tadi. Apa nama lagunya?"

"*The Great Wedding*," jawab Lintang. "Tetapi ah... itu judul sementara kok."

"Wah, rupanya itu tadi lagu karangan Anda sendiri ya, Mas?" Leo Asmara menatap Lintang, nyaris tak berkedip.

"Dibuat Mas Lintang khusus untuk Nining," Larasati yang menjawab, bangga.

"Sungguh bagus. Anda harus segera mengurus hak patennya. Jangan sampai dijiplak orang dan diaku sebagai karyanya."

"Ya, saya sudah memikirkan hal itu. Ada sejumlah lagu-lagu karya saya yang mau sekalian saya daftarkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagus itu. Aduh, senang sekali saya bertemu para musikus muda berbakat seperti kalian semua. Mbak Laras... suaramu bagus sekali. Sudah biasa menyanyi, ya?"

"Ah, Mas Leo terlalu berlebihan memuji." Larasati tersipu malu. "Nama saya Larasati. Bukan penyanyi. Apalagi penyanyi terkenal."

Untuk sesaat lamanya Leo terpesona oleh sikap Larasati yang sedang tersipu-sipu itu. Sungguh menarik bagi mata yang terbiasa melihat dunia Barat.

"Kalian rendah hati," katanya kemudian sambil melihat arlojinya. "Wah, sudah semakin sore. Saya harus melanjutkan pekerjaan saya. Tetapi kalau boleh memberi usul, mulailah kalian memikirkan untuk mengomersialkan bakat yang diberikan Tuhan. Biarkan orang lain menikmatinya dan berilah nama pada kelompok musik Anda itu. Terjun dalam suatu bidang, apa pun itu bidangnya, jangan setengah-setengah."

"Terima kasih atas saranmu, Mas," kata mereka mengiringi kepergian Leo. Kata-kata sepupu Bagas itu menyusupi hati mereka semua. Memang melakukan apa pun, jangan hanya setengah-setengah.

Sepeninggal Leo Asmara, Suryo menepuk-nepuk saku bajunya.

"Jadi tak percuma kan aku membuat kartu nama," katanya sambil tertawa-tawa.

"Suryo, jangan lupa diri," Lintang menegur adiknya. "Kurasa yang paling penting, bukan nama kelompoknya, bukan apa kata Mas Leo tadi, tetapi bagaimana kita nanti tampil seprima mungkin di dalam pernikahan Mbak Nining. Dengan demikian, pujian Mas Leo tadi bukan omong kosong."

pustaka-indo.blogspot.com

"Setuju." Larasati dan Aris mengangguk dengan sikap serius.

"Yaaaa… oke... oke..." Suryo tertawa menyeringai.

"Tetapi yang juga perlu diperhatikan adalah usul Mas Leo tadi agar di dalam berkarya jangan setengah-setengah. Bagaimana kita nanti mengupayakannya, akan kita bahas secara serius kapan-kapan. Tetapi yang pasti, aku merasa nilai persahabatan kita semakin mengkristal dengan adanya kesibukan ini. Apalagi ditambah Suryo."

"Ya... aku sependapat." Lintang mengangguk.

Larasati terdiam, tak ingin memberi komentar apa pun. Perkataan Aris mengenai nilai persahabatan mereka sempat mengiris hatinya. Dia teringat lagi pada Joko. Ah, ada di manakah rasa persahabatan dan kesetiaan Joko yang selama ini terjalin di antara mereka semua, khususnya terhadap dirinya sebagai tunangan? Mengapa pula ikrar mereka berlima untuk tetap terus menjalin persahabatan hingga masa tua nanti bisa diabaikan oleh Joko?

Ah, andaikata Joko masih ada di sini bersama-sama, alangkah senangnya bisa berbagi kegembiraan dan menyajikan hiburan bagi tamu-tamu Nining, yang tadi pagi sudah menyandang predikat sebagai seorang istri. Joko juga bisa bermain gitar kendati tidak sepiawai yang lain. Tetapi kenyataan yang ada sekarang? Joko pergi meninggalkan para sahabatnya. Bahkan meninggalkan tunangannya begitu saja…

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Delapan

Ternyata, Leo Asmara bukan hanya sekadar menjadi pengawas dan memandori dekorasi, tetapi juga menjadi Master of Ceremony di dalam acara pesta pernikahan Nining dan Bagas. Rupanya saudara sepupu Bagas itu termasuk orang yang serbabisa. Sudah begitu wajahnya lumayan ganteng dan bentuk tubuhnya gagah. Dan rupanya pula Leo Asmara yang tahu betul apa yang harus dilakukannya sebagai MC itu tidak hanya sekadar mengagumi dan ingin berkenalan dengan Lintang beserta kelompoknya saja, namun juga menggali apa-apa yang bisa disampaikan kepada para tamu mengenai mereka. Untuk itu sebelum tamu-tamu datang, Leo menanyakan hal-hal lain yang tadi belum mereka bicarakan saat latihan, termasuk nama-nama masing-masing yang langsung dicatatnya.

Setelah Leo meninggalkan mereka, Larasati yang tampak luar biasa jelita duduk tepekur. Bulu mata palsu yang

pustaka-indo.blogspot.com

biasanya kelihatan nyata kepalsuannya, ketika dipakai oleh Larasati, kelihatannya seperti asli milik matanya sendiri, karena aslinya bulu mata gadis itu juga panjang. Maka ketika sekarang dia menundukkan kepalanya, bulu mata itu menyentuh pipinya dan menambah keelokan wajahnya.

"Laras... kau luar biasa cantik," kata Aris dan Lintang, hampir bersamaan. Baru sekarang setelah Leo pergi, mereka sempat mengatakannya.

"Semuanya serbapalsu lho." Larasati mengerucutkan bibirnya. "Bulu mata, meronanya pipi, merahnya bibir, rambut yang dispiral, dan lain-lainnya ini. Huh… apanya yang cantik sih."

"Laras, pada dasarnya kau itu cantik. Jadi jangan mengelakkan kenyataan." Aris membantah perkataan Larasati.

"Apa yang dikatakan oleh Aris betul. Apalagi malam ini, Laras."

"Ah... kalau aku memang benar-benar cantik, kan tidak ditinggal Joko begitu saja," sahut Larasati, tanpa nada. "Apalagi untuk perempuan lain."

Lintang dan Aris bertatapan mata, baru sadar bahwa ternyata masih saja pikiran Larasati terkait ke sana, pikir mereka. Dengan pemikiran seperti itu tanpa ada yang memberi komando, mereka berdua sama-sama mengalihkan pembicaraan dengan cepat.

"Nanti sesudah rombongan pengantin memasuki ruangan, kemudian kedua pengantin bersama orangtua masing-masing naik ke atas panggung pelaminan dan lalu sambutan-sambutan telah selesai, Mas Leo akan mengumumkan dimulainya kesempatan bagi para tamu untuk mengucapkan selamat. Tetapi sebelum itu, dia akan mengenalkan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

grup musik kita dulu, baru giliran kita untuk memainkan lagu *The Great Wedding*, persembahan kita untuk pengantin," kata Aris, nyaris tak bernapas.

"Setelah itu ada dua lagu instrumentalia yang akan kita sajikan," sambung Lintang. "Baru kemudian lagu karyaku, yang kita sempurnakan bersama-sama waktu itu kaunyanyikan, Laras. Bagaimana, semuanya siap?"

"Ya, siap," sahut Larasati, mulai teralih perhatiannya. Menyanyi di dalam pesta pernikahan baru sekali itu dialaminya. Dia harus fokus ke sana.

"Ya. Pokoknya sesuai seperti rencana kita." Aris mengangguk dan dengan diam-diam mengedipkan mata kepada Lintang. Usaha mereka mengalihkan pikiran Larasati berhasil.

"Wah... aku kok mulai deg-degan ya?" Larasati yang sudah kembali pada kenyataan yang sedang dihadapinya, mengeluh.

"Kenapa harus deg-degan sih? Suaramu bagus, penampilanmu luar biasa. Tidak banyak orang memiliki apa yang ada padamu itu. Kau harus bangga dan justru harus merasa percaya diri," kata Lintang membesarkan hati gadis itu.

"Lintang betul," Aris menyambung. "Bahkan aku yakin, di sini nanti akan banyak perempuan-perempuan yang merasa iri padamu. Seluruh dirimu begitu sempurna."

Mendengar perkataan kedua sahabatnya itu, Larasati tersenyum manis. Pandang matanya tampak sejuk.

"Seharusnya aku merasa bahagia, ada kalian yang selalu berbunga-bunga mengobral pujian hanya untuk meraih kakiku agar tetap melangkah dengan pasti setiap mulai goyah," katanya. Suaranya bergetar haru. "Terima kasih ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Pembicaraan mereka terpecah saat serombongan tamu memasuki ruangan, yang kemudian disusul rombongan berikutnya. Pesta perkawinan Nining dan Bagas sudah dimulai. Namun menurut rencana, baru sekitar setengah jam mendatang rombongan pengantin akan memasuki ruangan. Mengingat hal tersebut, Leo Asmara mendekati Lintang.

"Mungkin ada baiknya kalau kalian mengisi saat kosong ini dengan musik instrumental yang manis. Terserah apa pun itu," bisiknya. "Siap, kan?"

"Harus siap. Tetapi tunggu kalau sudah ada rombongan tamu yang lain ya, Mas. Biar lebih semangat," sahut Suryo mewakili yang lain. Dasar masih muda dan penuh semangat. "Dan kau, Mbak Laras, sebaiknya duduk dulu di sana. Lebih santai."

Larasati tersenyum melihat gairah di mata Suryo, kemudian mengangguk. Dia memilih duduk di dekat sepasang suami-istri yang menilik gerak-geriknya pasti masih termasuk kerabat pengantin, entah mereka kerabat Nining, entah pula kerabat Bagas. Namun perhatian gadis itu terarah pada sahabat-sahabatnya. Mereka tampak rapi dan ganteng-ganteng. Bangga hati gadis itu terhadap mereka. Terlebih ketika mereka sudah memainkan lagu-lagu yang manis dan romantis. Biola Suryo terdengar mendayu-dayu, permainan piano Lintang prima, dan permainan gitar Aris mengagumkan. Kadang-kadang untuk menyesuaikan jenis lagu, salah seorang di antara mereka bertiga bergantian memainkan *electone organ*. Ketiganya memang serba bisa. Sementara itu, tamu-tamu mulai mengalir masuk ke ruang resepsi sampai akhirnya tiba-tiba saja Suryo

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berbisik kepada kedua laki-laki yang lebih tua itu dengan perasaan cemas.

"Mas… aku melihat ada Mas Joko sedang mengisi buku tamu," bisiknya kepada mereka. "Wah... apakah Mbak Laras bisa menguasai keadaan, ya?"

Lintang menarik napas panjang.

"Suryo, mainkan lagu-lagu dengan *electone organ* dan mainkan lagu-lagu manis bersama Aris. Aku akan mempersiapkan hati Laras," katanya kemudian.

"Oke."

Tanpa membuang waktu, Lintang langsung duduk di samping Larasati. Tangan gadis itu digenggamnya diam-diam sesaat lamanya.

"Ada apa, Mas?" tanya Laras. Hanya dalam kondisi tertentu saja Lintang berbuat semacam itu. Jadi, saat itu pasti ada sesuatu.

"Laras… ada Joko... dia datang...," bisiknya, hati-hati.

Tangan Larasati langsung bergetar.

"Dengan... istrinya?"

"Sendirian. Tetapi kami bertiga berharap kau bisa tampil prima demi dirimu sendiri, demi kami, demi Nining, demi kesuksesan kita semua dan untuk memuaskan para tamu. Jadi jangan hanya karena seorang Joko, apa yang telah kita siapkan selama dua bulan ini berkurang keprimaannya."

Larasati menarik napas panjang, menyadari sungguh apa yang diharapkan oleh semua orang, khususnya ketiga laki-laki yang selama ini berlatih bersamanya.

"Anggaplah dia bagai angin belaka, Laras. Jangan kaugubris. Tunjukkan padanya bahwa kau bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik, dan bahkan sukses, tanpa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

keberadaannya," kata Lintang lagi. "Jadi buanglah dia dari hatimu, Laras. Setidaknya untuk malam ini, demi kepentingan banyak orang, terutama untuk Nining, Bagas, dan keluarga mereka. Mau ya, Laras?"

"Ya…"

"Laras, aku dan para sahabatmu bergantung kepadamu," kata Lintang lagi. Suaranya terdengar bergetar.

Semakin menyadari betapa gawatnya keadaan kalau dirinya terseret arus perasaan yang hanya disebabkan oleh kehadiran Joko, Larasati ganti meremas tangan Lintang dan mencoba mengukir senyum di bibirnya.

"Baiklah... Mas... aku akan berusaha semampuku membuat kalian bangga akan diriku...," katanya kemudian.

"Terima kasih, Laras…" Lintang meremas lagi telapak tangan Larasati. "Terima kasih atas usahamu. Kami bertiga akan siap di belakangmu apa pun yang terjadi. Suryo akan siap menggantikanmu kalau tiba-tiba ada masalah dalam suaramu."

Larasati menggeleng.

"Tidak akan ada masalah dalam suaraku, Mas. Apa yang kaukatakan tadi benar. Tanpa keberadaannya dalam hidupku, aku tetap bisa meraih sukses dan menikmati kehidupanku sendiri," sahutnya dengan nada tegas.

"Bagus. Kau pasti bisa!" Lintang tersenyum manis. Matanya melembut. Tanpa disadari, dia telah menyiratkan kasih cintanya yang selama ini terpendam jauh di relung hatinya. Laras sempat menangkap getar perasaan laki-laki itu. Apa yang diceritakan oleh Nining waktu itu tidak salah. Lintang memang benar-benar mencintainya dengan cinta yang begitu tulus. Hati Larasati langsung tersentuh. Ada Lintang dan sahabat-sahabatnya yang mendukungnya,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kenapa harus membiarkan dirinya terseret arus hanya disebabkan oleh kehadiran laki-laki bernama Joko?

"Ya, aku pasti bisa, Mas," sahutnya kemudian.

"Nah, kalau begitu aku akan kembali duduk di depan piano," kata Lintang sambil bangkit kemudian menepuk lembut bahu Larasati. "Kuatkan hati."

"Ya…."

Setelah percakapan itu, rasanya waktu lebih cepat berlalu. Rombongan pengantin sudah datang. Dengan dipandu MC, para tamu berdiri untuk menghormati kedatangan mereka. Musik langsung berhenti, digantikan gending Jawa sampai prosesi raja dan ratu sehari bersama kedua orangtua masing-masing berikut saudara-saudara kandung mereka tiba di kursi pelaminan. Sementara itu rombongan lain dalam prosesi itu langsung bubar begitu sampai di depan panggung pelaminan dan suara gamelan Jawa berhenti. Leo Asmara segera mengambil alih jalannya upacara dengan memandu acara, yang dimulai dengan sambutan wakil keluarga, kemudian doa syukur atas terselenggaranya upacara sakral pernikahan tadi pagi dan juga atas terselenggaranya pesta malam ini. Kemudian sesudah pergelaran tari Gatotkaca Gandrung usai, mulailah MC mengenalkan grup musik yang tadi disepakati Lintang dan kawan-kawan dengan nama "Wong Yogya" dan dilanjutkan dengan lagu *The Great Wedding,* yang dilantunkan oleh Larasati. Mengingat betapa cemas ketiga sahabatnya dan mengingat pula demam panggung yang dirasai Larasati tadi, apa yang mereka tampilkan berempat saat melantunkan lagu yang khusus dipersembahkan untuk Nining itu sungguh terasa luar biasa memukau. Lagunya indah, suara Larasati terdengar prima, dan permainan ketiga laki-laki

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang mengiringi nyanyiannya, sempurna. Benar-benar melegakan.

Mengakhiri lagu *The Great Wedding*, Larasati menundukkan kepala dan bahunya ke arah pengantin untuk kemudian menyampaikan ucapan selamat kepada pengantin.

"Selamat bahagia dari kami berempat untuk Nining dan Mas Bagas."

Usai Larasati berkata seperti itu, pecahlah tepuk tangan para tamu dengan suara meriah. Mereka sangat menyukai seluruh penampilan keempat orang muda itu. Merasa puas dapat mengatasi apa yang semula terasa berat mengingat kehadiran Joko yang untungnya belum dilihatnya, apalagi mendapat aplaus meriah dan ucapan terima kasih yang diucapkan Nining dengan suara bergetar, Larasati langsung meneteskan air mata. Mata ketiga lelaki di dekatnya juga menjadi basah. Mereka merasa amat terharu.

Untuk lagu-lagu berikutnya, saat para tamu antre untuk mengucapkan selamat kepada pengantin dan kedua orangtua mereka, dijalani Larasati dan ketiga pemusik dengan perasaan yang jauh lebih ringan, sehingga menambah nilai mereka. Segalanya berjalan dengan lancar dan melegakan sampai ketika Joko keluar dari antrean itu dan sengaja mendekat untuk menyapa, ketenangan mereka nyaris lenyap. Ketiga lelaki itu sangat mengkhawatirkan Larasati. Untungnya saat Joko mendekati tempat mereka, Larasati sedang tidak menyanyi dan masih berada di kamar kecil. Dia memakai kesempatan istirahat nyanyi itu untuk mengosongkan kandung kemihnya sehingga ketiga lelaki itu bisa tetap melanjutkan permainan mereka de-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngan lancar sampai selesai. Begitu musik berhenti, Joko langsung memeluk ketiga laki-laki itu.

"Apa kabar?" sapanya. "Wah, penampilan kalian sungguh luar biasa. Sejak kapan grup band ini didirikan?"

"Sudah beberapa waktu yang lalu," jawab Lintang sambil tersenyum. Senyum yang berbeda dari yang dikenal Joko di masa lalu. Dia mengerti, teman-teman karibnya itu masih marah atas ketidaksetiaannya terhadap Larasati.

"Begitu rupanya. Di mana primadona grup band ini?" Joko berusaha mengendurkan ketegangan yang begitu terasa di antara mereka

"Sedang ke kamar kecil," Aris yang menjawab. Bahkan tanpa senyum di bibirnya.

"Luar biasa penampilannya. Suaranya semakin indah dan kalian semua bermain sangat kompak. Lagu-lagu karyamu juga sangat bagus, Lintang. Dan kau, Suryo, semakin matang saja permainan biolamu. Aku salut."

"Terima kasih..." Suara Suryo terhenti ketika melihat Larasati datang. Senang dia mengetahui gadis itu berjalan dengan anggun dan tenang. Pemuda itu yakin, Larasati sudah melihat kehadiran Joko dari kejauhan dan menyempatkan diri untuk menata hati dan sikapnya. "Nah, itu dia primadona kami, Mas."

Joko menoleh. Melihat kehadiran Larasati yang jelita dan tampak anggun itu, dia kehilangan ketenangannya. Terlebih saat melihat gadis itu tersenyum padanya. Dengan susah payah dia mencoba bersikap wajar. Seperti terhadap teman-temannya yang lain tadi, Joko juga bermaksud memeluk gadis itu. Tetapi segera diurungkannya ketika melihat bahasa tubuh Larasati menunjukkan peno-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lakan yang amat kentara kendati di bibirnya terukir sebentuk senyum manis. Bahkan, tangan gadis itu terulur ke arahnya.

"Apa kabar?" sapanya, bersamaan dengan uluran tangannya.

Untuk beberapa detik lamanya Joko merasa ada tusukan tajam di ulu hatinya. Dia sadar betapa dalam jurang yang sekarang terbentang di antara dirinya dengan Larasati. Sebelum ini, bersalaman dengan gadis itu adalah sesuatu yang tidak pernah dialaminya karena peluk dan cium adalah bagian dari kedekatan mereka. Bukan bersalaman.

"Kabar baik, Laras," sahutnya, agak terbata. "Kau… benar-benar luar biasa."

"Terima kasih. Tetapi maaf... aku harus menyanyi lagi," sahut Larasati. Kemudian dia menoleh ke arah para sahabatnya dan menegur mereka. "Kita masih ada dalam acara menghibur para tamu lho. Kok sudah istirahat...?"

"Sepertinya giliranmu tampil ya, Mbak?" Suryo menyela. Dia tahu, Larasati tidak ingin berlama-lama mengobrol dengan Joko.

"Ya, memang."

Joko tahu diri, kehadirannya tidak diperlukan. Maka dia segera minta diri.

"Maaf... keberadaanku... mengganggu kalian," katanya.

"Tidak apa-apa," Larasati yang menjawab dengan sikap terkendali. "Tetapi kami berempat memang harus melanjutkan tugas. Jadi maaf, kami tidak bisa lama-lama mengobrol."

"Ya, aku mengerti."

Begitu Joko kembali memasuki antrean yang bergerak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menuju pelaminan untuk mengucapkan selamat kepada pengantin, Larasati langsung mengangguk kepada Lintang yang saat itu duduk di muka *electone organ*. Setelah melihat catatan nada suara yang akan diambil Larasati, dia mulai memainkan alat musik tersebut, mengumandangkan intronya sebelum gadis itu melantunkan lagunya. Maka mereka pun melanjutkan acara yang sempat terhenti tadi.

Singkat kata, penyelenggaraan pesta pernikahan Nining dengan Bagas malam itu berjalan dengan lancar, sukses, dan tertata apik. Ketika para tamu sudah pulang dan sudah berfoto, seluruh anggota keluarga dekat, para panitia, Lintang dan kawan-kawan berkumpul bersama pengantin, memasuki ruangan yang telah disediakan bagi mereka untuk makan malam bersama sambil berhandai-handai. Dengan penuh kasih, Nining mencium pipi Larasati begitu gadis itu mendekati tempat duduknya.

"Beberapa kali mengikuti latihan, aku sudah tahu bahwa kalian berempat akan tampil bagus malam ini," katanya sambil tertawa bahagia. "Tetapi bahwa kalian akan tampil dengan luar biasa, begitupun suaramu begitu indah, aku dan Mas Bagas tidak menyangka sama sekali. Terima kasih... terima kasih... Laras."

"Aku cuma sekadar menyanyi, Ning. Yang luar biasa itu adalah Aris, Suryo, dan terutama Mas Lintang sebagai pengarang beberapa lagu yang kami kumandangkan tadi. Berterimakasihlah kepada mereka. Tuh, mereka sedang ke sini," sahut Larasati sambil tertawa. Lega hatinya dapat membahagiakan Nining.

"Laras... aku tetap menaruh respek paling tinggi terhadapmu. Kehadiran Joko pasti membuatmu merasa ga-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mang, tetapi ternyata kau begitu tegar dan mampu tampil dengan prima. Itu luar biasa."

"Itu juga jasa mereka, terutama Mas Lintang, Ning. Karena dukungan merekalah maka aku mampu mengangkat kepala sehingga bisa melanjutkan penampilan kami dengan lancar. Jadi sekali lagi, berterimakasihlah kepada mereka."

"Berterima kasih apa?" Aris tersenyum dan menarik kursi ke dekat teman-temannya. "Aku tahu, Ning, kau dan Mas Bagas pasti merasa berterima kasih kepada kami. Tetapi apakah ucapan seperti itu perlu diucapkan kepada para sahabatmu sendiri sih?"

"Rasanya sih perlu, Dik Aris." Bagas mulai ikut bersuara sambil tertawa. Tawanya tampak manis. "Mengapa? Karena penampilan pertama kalian yang luar biasa ini kalian berikan untuk kami berdua. Masa sih tidak boleh mengucapkan terima kasih yang betul-betul keluar dari sanubari kami? Ya kan, Ning? Para sahabatmu ini perlu dicubit dengan keras kalau tidak mau diberi ucapan terima kasih."

Lintang dan Suryo yang baru ikut bergabung duduk di sekitar meja bulat tempat mereka sedang mengobrol itu menambah kegembiraan mereka semua. Tetapi kedatangan Joko yang tiba-tiba muncul entah dari mana menghentikan tawa dan canda mereka dengan seketika.

"Maaf mengganggu lagi," kata Joko. "Aku mau pamit pada kalian semua. Besok, aku akan kembali ke Australia."

"Joko, terima kasih banyak ya atas kehadiranmu di dalam perkawinan kami. Kupikir, kau tidak akan datang mengingat tempatmu yang begitu jauh," kata Nining.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mana mungkin aku tidak datang menghadiri pernikahan sahabatku," sahut Joko tersenyum manis. "Itu kalau kau masih menganggapku sebagai sahabat."

"Tentu saja, masih." Nining berusaha untuk bersikap manis di antara sahabat-sahabatnya lainnya yang bersikap dingin dan mengambil jarak itu.

"Terima kasih. Nah, Nining dan Mas Bagas, aku pamit ya. Sekali lagi selamat bahagia untuk kalian berdua. Semoga perkawinan kalian langgeng sampai kaki-nini."

"Terima kasih." Nining dan Bagas segera berdiri dari tempat duduknya untuk menerima pelukan Joko.

Sesudah memeluk Bagas dan Nining, Joko ganti memeluk Aris, Lintang, dan Suryo yang juga bangkit dari tempat duduknya. Tetapi Larasati tidak mau berdiri sehingga Joko tahu, gadis itu tidak mau dipeluk olehnya. Melihat itu Joko hanya mengulurkan tangannya dan berbisik pelan di dekat telinga Larasati.

"Tidak sudikah kau kupeluk, Laras?"

Larasati menatap tajam mata Joko.

"Sebaiknya pertanyaan itu bukan kautujukan kepadaku... tetapi pada dirimu sendiri, karena bukan aku yang memulainya," balasnya, juga dengan berbisik. "Tetapi rasanya sih sudah tidak relevan untuk dibicarakan sekarang karena ada yang lebih penting untuk kukatakan kepadamu yaitu di lain kesempatan kalau kita kebetulan berjumpa lagi, jangan memelukku, apa pun sifat pelukanmu. Aku tidak suka tubuhku tersentuh oleh laki-laki milik perempuan lain. Paham?"

Joko tertegun. Tetapi pipinya memerah. Kemudian setelah sekali lagi mengucapkan kata-kata perpisahan kepada mereka semua, kakinya melangkah keluar ruangan. Setelah

pustaka-indo.blogspot.com

punggung Joko tidak terlihat, semua orang yang duduk di sekitar meja bundar itu mengembuskan napas hampir bersamaan, kemudian secara bersamaan pula menatap ke arah Larasati.

"Apa yang kalian bicarakan dengan berbisik tadi?" tanya Nining, ingin tahu. Pertanyaan itu menyebabkan laki-laki yang ada di sekitar mereka menajamkan telinga mereka. Terutama Lintang.

Larasati tersenyum. Kemudian dengan terus terang dia menceritakan apa yang terjadi saat Joko ada di dekatnya tadi. Mendengar itu Nining mengomentarinya.

"Bagus, Laras. Kau telah memukul telak perasaan Joko. Biar tahu rasa dia."

"Jangan begitu ah, Ning. Tidakkah kau lihat betapa merah wajah Joko tadi?" tegur Bagas.

"Ya, kulihat wajahnya memang memerah. Tetapi dia tidak tahu bagaimana perih hatiku tadi saat melontarkan bisikan yang berbalik menyakiti diriku sendiri," kata Larasati menyela. Suaranya terdengar bergetar dan bola matanya berkaca-kaca.

"Sudah... sudah... hari bahagia begini jangan dinodai oleh hal-hal semacam itu," Aris menengahi. "Ayo, kita mengambil makanan dulu. Perutku lapar nih."

"Aku juga lapar sekali." Suryo lebih dulu berdiri dan berjalan ke arah meja prasmanan yang khusus disediakan untuk keluarga pengantin, kerabat dekat mereka, dan para panitia. Maka pembicaraan mengenai Joko pun selesai.

Sepuluh hari kemudian setelah Nining dan Bagas pulang dari bulan madu ke China dan Korea Selatan, para personel group band "Wong Yogya" itu diundang ke rumah orangtua Nining. Kata Nining, keluarganya meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

adakan syukuran setelah sukses menyelenggarakan pernikahannya. Di sana mereka semua disuguhi bubur sumsum, yang sering dijadikan semacam simbol mengembalikan "sumsum tulang" yang tersedot saat menyelenggarakan suatu acara besar.

Seperti biasanya, Larasati dijemput oleh para pria ganteng itu. Di rumah Nining, mereka bertemu lagi dengan Leo Asmara. Dalam acara yang santai seperti itu, bukan di dalam acara formal seperti ketika sedang bertugas di dalam acara pernikahan Nining, mereka bisa mengobrol dan bercanda dengan enak sekali. Bahkan membicarakan hal-hal yang serius pun, suasananya terasa enak, santai dan lebih akrab.

"Kapan kuliahmu selesai, Suryo?" tanya Leo kepada adik lelaki Lintang.

"Tahun depan. Dan langsung akan melanjutkan studi ke luar negeri."

"Ke mana?"

"Masih belum pasti. Mungkin ke Jerman, Italia, atau Inggris," Suryo menjawab sambil mengambil es dawet *ireng* campur tape ketan. "Mas, saat ini Anda menetap di mana, kalau saya boleh tahu?"

"Aku sudah lelah melanglang buana, Suryo. Jadi kuputuskan untuk berkarier di sini saja," jawab Leo Asmara.

"Di Yogya apakah bisa berkembang baik?"

"Kenapa tidak? Tinggal di Yogya atau di Jakarta, di Bali atau di mana saja, sekarang ini bukan masalah. Media komunikasi semakin canggih dan alat transportasi ada banyak jenisnya, tinggal memilih hari, tanggal, dan jamnya tanpa kesulitan."

"Betul, Mas."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi, Mas Leo akan tinggal di Yogya?" Aris menyela.

"Ya. Setidaknya untuk sementara ini. Mumpung masih bujangan, mau pindah ke sana atau kemari kan tidak sulit," jawab Leo Asmara. Kemudian laki-laki itu menatap para pria yang sedang duduk di dekatnya sampai akhirnya pandang matanya berlabuh kepada Larasati yang sejak tadi hanya menjadi pendengar yang baik saja. "Laras, maukah kau menyanyi di konser klasik Indonesia yang sedang kurencanakan?"

"Mas, aku ini menyanyi hanya untuk menyalurkan hobi saja kok. Tidak ada niatku untuk beralih profesi."

"Aku tahu. Nining sudah mengatakan bahwa kau mempunyai pekerjaan yang sangat kausukai. Tetapi, kalau cuma untuk sekali ini dan mungkin juga untuk kesempatan lain entah kapan, pasti itu tidak akan mengganggu kesibukanmu. Untuk itu aku janji kepadamu," sahut Leo. "Mau, ya? Suara sopranmu bagus sekali."

Mendengar itu Larasati tertawa.

"Mas, jangan membuat tertawa orang ah. Aku ini siapa? Orang tidak mengenalku. Pokoknya, aku tidak punya nilai jual. Jadi, jangan mencari masalah," sahutnya kemudian.

"Hal itu bukan suatu halangan berat, Laras. Nanti kuatur bagaimana supaya namamu bisa dikenal oleh banyak orang. Bisa melalui YouTube dan lain sebagainya."

"Betul itu, Mbak. Kau tidak tahu kan kalau kartu nama yang kubuat kemarin itu banyak yang meminta," Suryo menyela.

"Tetapi kalian semua sudah tahu kan aku mempunyai pekerjaan yang amat kusukai," sahut Larasati. "Terus terang aku tidak mempunyai keinginan untuk menambah

pustaka-indo.blogspot.com

profesi maupun berkarier di bidang lain meskipun itu hanya sebagai selingan saja. Sebab kalau aku sudah tampil di publik, besar kemungkinan aku akan terseret arus yang tidak kusukai."

"Laras, kurasa tawaran Mas Leo bisa kaupikirkan," kata Nining menyela. "Paling tidak untuk mengisi hari-hari yang ada dengan sesuatu yang bermanfaat tanpa membiarkan diri terseret arus. Ingat, aku tidak akan tinggal di Yogya dan hanya sesekali saja menengok orangtua di Yogya dan bisa bertemu denganmu. Juga dengan sahabat kita lainnya. Aku tidak bisa menemanimu seperti yang sudah-sudah. Jadi carilah kesibukan yang bermanfaat. Perluaskanlah pergaulanmu. Dunia ini banyak menyimpan keindahan kalau mata kita jeli."

"Ya, aku sependapat denganmu, Ning." Aris ikut bersuara.

"Aku setuju dengan kalian," Lintang juga memberi pendapat. "Menyanyi kan tidak setiap hari dan kau sendiri bisa membatasinya. Jadi, jangan sia-siakan bakat yang dianugerahkan Tuhan. Biarkan orang lain ikut menikmati suaramu yang indah."

"Lagi pula honornya kan bisa kausimpan. Bukankah kau ingin melanjutkan studimu? Nah, itu kan butuh biaya," Nining melanjutkan.

Larasati terdiam. Dia mengerti teman-temannya sangat menaruh perhatian kepadanya, bahkan merasa prihatin karena keceriaan dan kelincahannya nyaris hilang. Aris pernah mengatakan kepadanya. "Aku kehilangan dirimu yang sebenarnya, Laras. Kurasa sudah waktunya kau mengembalikan semua itu. Jangan hanya karena Joko, kau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jadi seperti kura-kura. Setiap kali bertemu orang, langsung menyembunyikan kepala."

Karena Larasati belum menjawab, Leo Asmara ganti mengalihkan perhatiannya kepada Lintang.

"Kalau kau, Lintang, beranikah untuk ikut dalam pagelaran konser?" tanyanya.

"Kenapa mesti takut?"

Leo Asmara tertawa.

"Sudah bisa kutebak. Pertanyaan itu cuma candaku saja. Orang yang yakin dan berani tampil perdana dalam suatu pesta perkawinan, pasti berani dan yakin juga untuk tampil dalam suatu orkestra," katanya kemudian. "Dengan begitu, aku juga yakin Aris dan Suryo pasti berani juga untuk tampil."

"Pastilah, Mas," Aris dan Suryo menjawab hampir secara bersamaan.

Mendengar jawaban itu, Leo mengembalikan perhatiannya kepada Larasati.

"Nah, kalau para sahabatmu mempunyai semangat seperti itu, apakah kau tidak ingin bergabung?" tanyanya.

"Tentu saja ingin. Tetapi kan harus diperhitungkan juga hal-hal lainya seperti waktunya cocok atau tidak, lagunya apa, di mana konser akan diadakan, dan lain sebagainya. Jadi yang mau kukatakan di sini, tanyakan lagi kesediaanku jika nanti rencana Mas Leo untuk menggelar konser itu sudah memiliki kepastian tentang segala sesuatunya. Begitu, Mas?"

"Baiklah..." Leo Asmara tertawa. "Oke, kita akhiri pembicaraan mengenai hal tersebut. Tetapi dalam waktu tak lama lagi, pembicaraan ini akan kita lanjutkan dengan le-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bih serius. Nah, itu kelihatannya Nining ingin mengatakan sesuatu kepada kita."

Apa yang dikatakan oleh Leo Asmara betul. Rupanya Nining dan Bagas memang sengaja mengumpulkan seluruh panitia untuk syukuran bersama dan khusus untuk para sahabatnya, Nining memberi oleh-oleh kepada mereka dari perjalanan bulan madunya, ditambah dengan arloji bermerek terkenal untuk masing-masing mereka.

"Benda-benda seperti ini benar-benar tidak bisa dibandingkan dengan jasa kalian terhadapku dan Mas Bagas. Tetapi terimalah dengan ikhlas hati," katanya. "Jangan dikomentari apa pun. Awas."

Mendengar ancaman Nining, mereka semua tertawa. Setelah itu, suasana menjadi semakin cair dan penuh canda tawa. Selama acara santai itu, Leo Asmara sering mendekati Larasati sehingga dengan diam-diam Nining berulang kali melemparkan pandang matanya ke arah Lintang. Sementara itu yang sedang diperhatikan Nining, semakin sadar bahwa gadis yang dicintainya itu memang mempunyai banyak kelebihan yang bisa mengait hati laki-laki. Memang, ada banyak sekali perempuan yang lebih jelita dari Larasati, tetapi yang semenarik gadis itu rasanya tidak terlalu banyak. Larasati sungguh menawan, pikirnya. Lahir dan batinnya.

Tiba-tiba Lintang menertawakan dirinya sendiri di dalam hati. Itu tadi kan pendapat pribadinya, suatu pendapat yang bersifat sangat subjektif, pikirnya. Tetapi, meskipun begitu dia telah melihat bagaimana Leo Asmara tampak mulai tertarik pada Larasati. Dan yang pasti, sedikit-banyak, hal itu telah membuat perasaannya menjadi resah. Dia tidak ingin Larasati mengalami masalah lagi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan laki-laki yang sudah terbiasa tinggal di luar negeri. Memang, pemikiran seperti itu bersifat negatif, dia sadar betul akan hal itu. Tetapi tak mudah baginya untuk menghilangkannya. Terlalu besar keprihatinannya terhadap kehidupan pribadi Larasati di masa mendatang.

Ternyata bukan hanya Lintang saja yang berhati galau. Aris pun mengalami hal sama. Bahkan timbul semacam perasaan bagai burung pungguk merindukan rembulan. Jika sudah demikian, dia hanya bisa mengelus dada sambil mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dunia ini tidak selebar daun kelor meskipun merasa tidak ada gadis lain yang begitu dikenalnya dengan baik sebagaimana dia mengenal Larasati. Bahkan sampai pada keluarga Larasati, tetangganya, latar belakangnya, dan lain sebagainya telah diakrabinya. Sulit baginya untuk menemukan gadis lain seperti pengenalannya terhadap Larasati. Namun seperti biasanya, Aris yang pada dasarnya bersifat optimistis dan mampu bersikap realistis, mencoba untuk menetralisasi perasaannya sendiri. Menjalin persahabatan hati yang tulus, pasti akan lebih abadi dibanding percintaan. Contoh yang paling tepat adalah hubungan antara Joko dan Larasati.

Sementara itu, Larasati sendiri juga merasa bahwa Leo Asmara mulai tertarik kepadanya. Tetapi berbeda dengan Lintang dan Aris yang melihat ketertarikan Leo pada Larasati disebabkan oleh hal-hal yang bersifat fisik, Larasati melihatnya dari sudut pandang yang lain. Dia tahu, sejak kecil Leo banyak berada di luar negeri. Pergaulannya otomatis juga lebih banyak bersama orang-orang asing yang berbeda daripada orang-orang Timur, terutama dibanding dengan orang-orang Jawa. Sedikit-banyak tentu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ada yang menyentuh perasaan laki-laki itu saat dia melihat gaya dan sikapnya yang tidak seperti orang-orang Barat. Misalnya saja rasa sungkannya yang memang agak berlebihan. Atau sikap dan pilihan tutur bahasanya. Begitu pun pola pikir dan pandangan-pandangannya tentang kehidupan yang begitu khas Jawa, sebagaimana yang selalu ditanamkan oleh kedua orangtuanya. Jadi bukan hal aneh dan bahkan sangat manusiawi jika Leo Asmara yang pada dasarnya berakar budaya Jawa itu menaruh perasaan tertentu terhadap dirinya. Seakan ada kerinduan padanya untuk kembali pada fitrahnya. Hal itulah yang dikatakan oleh Larasati dengan terus terang ketika laki-laki itu memujinya dengan rasa kagum saat melihatnya tersipu-sipu malu.

"Jangan berlebihan memujiku," begitu jawab Larasati. "Masih banyak kok perempuan-perempuan Indonesia yang seperti aku. Mas Leo terlalu cepat mengambil kesimpulan dan memberi penilaian padaku. Mungkin hal itu karena Mas Leo terlalu lama berada di luar negeri, yang budayanya berbeda dengan budaya kita. Dalam kehidupan sehari-hari bangsa kita masih saja ada hal-hal yang diwarnai tabu, larangan, aturan main, tatakrama, sopan santun, dan lain sebagainya, yang membuat hatimu tersentuh karenanya. Apalagi orang Jawa yang suka menekankan 'rasa malu', tenggang rasa, sungkan, dan penghargaan terhadap orang lain, yang antara lain diwujudkan dalam gradasi pemakaian bahasa sebagai salah satu norma penting dalam pergaulan, demi menggapai keselarasan atau harmoni."

Leo Asmara mengangguk.

"Ya, mungkin benar apa yang kaukatakan itu karena aku juga orang Jawa dan ada banyak hal-hal yang selama

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berada di luar negeri nyaris tak pernah kulihat sehingga timbul semacam kerinduan untuk melihatnya. Tetapi, tetap saja aku menaruh penghargaan terhadap dirimu. Berpendidikan tinggi, berwawasan, dan bergaul luas serta bersahabat dengan para laki-laki, tetapi masih tetap menampilkan citra seorang perempuan Jawa yang memiliki rasa sungkan sedemikian dalam," Leo mengaku sambil tersenyum dan menatap mata Larasati. Masih saja ada kekaguman tersiar dari mata tersebut.

"Bukan hanya perempuan Jawa saja yang dituntut untuk bersikap ini dan itu. Laki-lakinya pun tidak kurang-kurang yang harus ditaatinya. Jadi sekali lagi, kau terlalu berlebihan menilaiku. Sebab sudah barang tentu diriku ini relatif agak berbeda dengan gadis-gadis Jawa lain yang dibesarkan di kota-kota besar. Lebih-lebih jika dibandingkan dengan masyarakat Barat. Aku ini dibesarkan di desa. Profesi kedua orangtuaku adalah guru. Orang Jawa mengatakan, guru itu harus bisa dipercaya dan diteladani. Jadi sebagai anak guru, ada tuntutan moral yang harus kuinternalisasi untuk tampil sebagai orang yang mendapat ajaran dan didikan sebagaimana yang dicontohkan kedua orangtuaku."

"Apa misalnya?"

"Di antaranya adalah prinsip-prinsip pendidikan Jawa yang pernah digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing ngarso sung tolodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani.* Artinya, di depan memberi contoh dan teladan, di tengah membangun hasrat untuk selalu berkarya, dan di belakang mengiringi serta mengasuh agar anak didik jangan salah jalan atau melenceng."

Leo tersenyum manis.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Yah… aku mengerti. Namun apa pun itu, aku tetap berpegang pada penilaianku semula. Kau luar biasa," katanya kemudian sambil tertawa lembut. "Nah, kita sudahi pembicaraan ini dan kita ganti topik saja. Laras, kalau nanti aku sudah mendapat kepastian waktu untuk menggelar konser yang telah kusinggung dalam pembicaraan kita tadi, aku akan mengabari kalian."

"Ya, baiklah."

"Nah, kau nanti akan pulang dengan siapa?"

"Dengan Mas Lintang, Aris, dan Suryo."

"Tidak perlu kuantar?"

"Tidak, Mas. Terima kasih. Kami datang bersama, harus pulang bersama pula." Larasati tersenyum lembut.

"Kau termasuk seorang perempuan yang setia."

"Bukan masalah setia atau tidak, Mas. Kami bersahabat sudah lama sekali, sejak di SMA. Termasuk dengan Nining. Jadi ada kebersamaan di hati kami. Senang dan susah, sama-sama dirasakan."

"Ya, aku sudah mendengar semua itu dari Nining."

"Semuanya?" Larasati melirik ke arah Leo Asmara. Jangan-jangan tentang Joko juga diceritakan Nining kepada laki-laki itu.

"Ya, semuanya. Aku yang bertanya dan dia bercerita dengan semangat, karena aku sepupu terdekat Bagas. Memangnya, kenapa?"

"Tidak apa-apa." Larasati tersenyum malu. Wah, jangan-jangan rahasianya sudah bukan jadi rahasia lagi? Tetapi ah, sudahlah.

"Mm... bolehkah sekali-sekali aku datang berkunjung ke rumahmu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Rumahku jauh sekali, Mas," Larasati menjawab apa adanya.

"Aku tahu, rumah orangtuamu memang jauh. Tetapi tempat pondokanmu kan tidak," kata Leo lagi. "Boleh kan kalau sesekali aku datang berkunjung?"

Larasati terdiam. Perasaannya tidak enak karena tidak bisa bersikap tegas terhadap laki-laki itu. Padahal dia tidak ingin bergaul akrab dengan laki-laki mana pun kecuali dengan Lintang dan Aris, sahabat-sahabat hatinya itu. Setidaknya, saat ini dia belum siap membuka hatinya kembali. Merasa suasana menjadi kurang nyaman karena diamnya itu, cepat-cepat dia berdiri dari tempat duduknya.

"Aku akan mengambil es buah," katanya kemudian. "Kelihatannya segar sekali."

Leo menyusul berdiri, kemudian tersenyum manis ke arahnya. Dia mengerti perasaan Larasati. Mungkin terlalu cepat pendekatannya. Pintu rumahnya tentu masih tertutup rapat buat laki-laki, selain untuk Aris dan Lintang.

"Duduk sajalah. Biar aku yang mengambilkan untukmu," katanya, mencoba mengatasi perasaan tak enak yang melintas di atas kepala mereka baru saja tadi.

"Terima kasih." Larasati duduk kembali.

Lintang dan Aris yang sejak tadi memperhatikan Larasati mengobrol dengan Leo, sama-sama mempunyai pikiran untuk menempati kursi kosong di sebelah Larasati. Keduanya secara bersamaan melangkah ke sana.

"Mau pulang sekarang, Laras?" Aris bertanya sambil duduk di kursi bekas tempat Leo Asmara duduk tadi. Ada kekhawatiran dalam dirinya, Larasati yang sedang kosong hatinya itu akan tertarik kepada Leo. Suatu keter-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tarikan yang bersifat situasional. Bukan karena hal-hal lain yang lebih murni sifatnya. Dan itu tidak baik untuk Larasati.

"Kalian bagaimana? Sudah mau pulang sekarang?" Larasati membalikkan pertanyaan mereka.

"Aku menurut keinginanmu saja, Laras," Lintang yang menjawab.

"Sebetulnya aku sudah ingin pulang, tetapi kita belum mengobrol banyak dengan Nining. Sejak tadi dia dikelilingi sanak saudaranya. Padahal, lusa dia sudah akan *boyong* ke Purwokerto," sahut Larasati sambil melayangkan pandangannya ke tempat Nining. "Kapan lagi kita bisa bersama-sama dengan dia, kan?"

"Jarak Yogya ke Purwokerto tidak jauh, Laras. Kapan-kapan kita bisa ke sana. Jadi kalau kau sudah ingin pulang, kita bisa pamit sekarang. Begitu kan, Ris?"

"Ya, setuju banget."

"Tetapi tunggulah sebentar. Mas Leo sedang mengambilkan es buah untukku. Tidak enak kalau kita pergi sekarang," kata Larasati. "Kalau kalian berdua mau es buah juga, kita bisa menikmatinya sama-sama dulu, baru pamit pulang."

"Oke." Aris langsung bangkit dari tempat duduknya dan melangkah ke arah meja tempat es buah. Lintang menyusulnya, sementara Leo sudah kembali ke dekat Larasati dengan membawa dua gelas isi es buah.

Ketika mereka berempat sedang minum es buah, tiba-tiba Suryo mendekat.

"Halo, Kakak-kakak," katanya sambil tertawa. "Ada orang yang akan meminta kita main dalam acara perkawinan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa yang meminta itu, Suryo?" tanya Aris.

"Sepertinya salah satu pasangan *among tamu* waktu pernikahan Mbak Nining. Katanya, keponakannya juga akan menikah beberapa bulan mendatang. Mereka menyukai penampilan kita yang katanya bagus sekali."

"Wah... kau itu," komentar Larasati. "Jangan terlalu larut oleh pujian orang, ah." Larasati menertawakan Suryo.

"Eh, Mbak. Ini sudah bisa digolongkan dalam dunia bisnis lho. Honor yang ditawarkannya juga lumayan besar. Lihat positifnya sajalah. Sambil kita mencari pengalaman, dapat honor pula. Senang, kan?"

"Suryo, senangmu belum tentu senangnya Mbak Laras lho," Lintang menegur adiknya. "Grup band kita tergantung padanya karena penyanyinya hanya dia seorang."

"Jangan berlebihan menilaiku, Mas." Larasati menyela. "Kalian bertiga mempunyai suara emas selain ahli memainkan musik. Jadi tidak ada yang namanya tergantung kepadaku."

"Tetapi kami bertiga tidak ada yang secantik dirimu," kata Suryo sambil menyeringai. "Masih dua bulan lebih kok, Mbak. Latihan tiga atau empat kali, kurasa cukup. Tidak akan banyak mengurangi waktumu, kan?"

Aris dan Lintang menatap Larasati, ingin tahu apa jawabannya. Mengetahui itu, Larasati tertawa. Dia tahu, kedua orang itu juga ingin tampil bersama-sama lagi. Bukan karena akan mendapat honor, tetapi untuk mencari pengalaman.

"Kelihatannya kalian berdua mempunyai keinginan yang sama seperti Suryo," katanya, menelengkan kepalanya sambil tersenyum. "Ya, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Melihat gaya Larasati yang polos dan apa adanya itu, Aris, Lintang, dan Leo terpesona. Gadis itu benar-benar menarik, pikir mereka.

"Iya, sih. Tetapi kan tergantung padamu." Lintang tersenyum, menatapnya.

"Kau, Ris?" Larasati ganti menelengkan kepalanya ke arah Aris.

"Sama seperti Lintang, aku juga tergantung padamu. Kalau kau oke, aku pasti oke," sahut Aris, tertawa.

"Kalau para sahabatku sudah sehati dan seperasaan, masa aku hanya menuruti keinginanku sendiri sih. Aku harus solider, kan?" Larasati tertawa.

"Aduh, senang sekali mendengar pembicaraan kalian berempat. Hubungan dan keakraban yang terjalin di antara kalian sungguh membuat orang yang melihat, merasa iri," komentar Leo Asmara setelah memperhatikan betapa akrabnya mereka satu dengan yang lain.

"Tetapi sekarang ini boleh dikata, kami hanya tinggal tiga orang saja. Sebentar lagi Nining akan menetap di Purwokerto," kata Larasati tanpa sadar.

"Kita tetap lima bersahabat, Laras." Lintang menatap mata Larasati dengan tatapan tajam. "Kita pernah mengikrarkannya bersama-sama. Waktulah yang nanti akan membuktikan kekuatan hubungan kita. Waktu pula yang akan mengubah perasaan dan pikiranmu…"

Larasati bermaksud membantah perkataan Lintang, tetapi karena ada Leo sebagai orang luar, dia membatalkannya. Sebagai gantinya dia meletakkan gelas kosong di atas meja di sampingnya dan berdiri sambil mengangkat pergelangan tangannya.

"Wah, sudah malam, Mas. Aku besok harus bekerja,"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

katanya mengalihkan pembicaraan. "Aku akan pamit pada Nining dulu."

"Ya, memang sudah saatnya kita pamit," Suryo menimpali. "Besok aku kuliah pada jam pertama."

"Ayolah," Aris setuju.

Awalnya Nining merasa keberatan ketika para sahabatnya pamit. Tetapi ketika Larasati, Aris, dan Lintang berjanji akan datang lagi besok sore untuk melepas kepergian Nining dan Bagas, akhirnya Nining membiarkan ketiga sahabatnya pulang lebih dulu.

Di dalam mobil, Lintang yang tidak suka menyimpan kekhawatiran di dalam hatinya, mencetuskan ganjalan di dadanya dengan terus terang.

"Laras... apakah aku boleh berterus terang kepadamu?" tanyanya.

"Kenapa tidak?"

"Maaf kalau aku keliru tangkap. Aku melihat, sepertinya Mas Leo mulai tertarik kepadamu, Laras."

"Aku juga melihat hal yang sama," Aris menyambung. "Pandang matanya tak lepas-lepasnya berlabuh padamu, Laras."

"Ya, itu juga yang kulihat," Suryo menimpali.

Mendengar kata-kata ketiga pemuda itu, Larasati tersenyum. Bukan senyum yang manis, melainkan senyum yang tawar.

"Sepertinya sih begitu," sahutnya kemudian. "Memangnya, kenapa?"

"Terus terang aku merasa khawatir," Lintang yang menjawab. "Dalam beberapa hal, dia mempunyai kemiripan dengan Joko. Sama-sama tampan, sama-sama suka hidup di luar negeri, sama-sama ramah dan mudah bergaul…"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Mas, apakah kau mempunyai pemikiran bahwa siapa pun yang ada miripnya dengan Joko, tentu akan kusukai?" Larasati memotong perkataan Lintang, tersinggung. "Kalau itu yang ada di dalam pikiranmu, buanglah segera. Kau salah besar."

"Tetapi…?"

"Kuakui, aku memang suka mendengar cerita-ceritanya mengenai berbagai pengalaman yang dilaluinya selama berada di luar negeri, karena bisa menambah pengertianku. Kalian tahu kan, aku belum pernah pergi ke luar negeri. Tetapi meskipun demikian, bukan berarti aku juga menyukai orangnya," sela Larasati.

"Jangan tersinggung, Laras." Aris ikut bicara, menegaskan keprihatinan mereka. "Bukan hanya Lintang saja yang merasa khawatir, tetapi aku dan kurasa Suryo juga merasakan keprihatinan yang sama. Kami hanya ingin menjagamu karena tidak ingin melihatmu jatuh ke lubang yang sama."

"Aku tahu itu," jawab Larasati dengan perasaan kesal. "Tetapi aku bukan anak kecil atau orang yang bodoh yang mau-maunya jatuh ke lubang yang sama kalau tahu betapa sakitnya itu."

"Syukurlah kalau memang begitu. Kami hanya memikirkan kebaikanmu saja. Jadi jangan tersinggung," sahut Aris lagi. Kemudian pembicaraan segera digiringnya pada hal-hal lain agar suasana yang kurang enak itu tersapu oleh isi pembicaraan yang baru. Untungnya yang lain bisa mengikuti arus yang dimulai oleh laki-laki itu sehingga hati mereka menjadi lega, mengira Larasati telah melupakan pembicaraan sebelumnya.

Tetapi ternyata ketiga laki-laki muda itu keliru sangka.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ketika Larasati turun dari mobil di depan halaman tempat kosnya, tiba-tiba saja dia melanjutkan pembicaraan yang tersingkir tadi.

"Dengar ya, Mas Lintang dan Aris. Aku sungguh berterima kasih atas keprihatinan dan perhatian kalian kepadaku, terkait dengan perhatian Mas Leo padaku. Tetapi tolong, jangan berlebihan. Rasa tertarik itu tidak sama dengan jatuh cinta. Belum tentu dia menaruh hati kepadaku."

"Tetapi bisa saja Mas Leo jatuh cinta kepadamu, Laras," Aris menyela. "Tanda-tandanya jelas terlihat kok."

"Itu mungkin. Tetapi sebelum pembicaraan seperti itu berlanjut, dengarkan dulu perkataanku. Mau mendengarkan?" Larasati menghentikan bicaranya kemudian matanya menatap Aris dan Lintang secara bergantian. Pandang matanya terlihat mengandung permohonan kepada mereka.

"Ya, akan kami dengar," sahut Aris. Tidak tega dia melihat pandang mata memohon yang begitu kentara itu.

"Katakanlah," sambung Lintang, menyambung perkataan Aris. Seperti sahabatnya itu, dia juga tidak tega melihat keadaan Larasati. Tidak biasanya gadis itu memperlihatkan keseriusan seperti itu. Apalagi yang sedang mereka bicarakan tadi bukan sesuatu yang penting, sebenarnya.

"Nah, dengarkan. Kalau memang betul seratus persen bahwa Mas Leo jatuh cinta kepadaku, dia tidak akan pernah berhasil menyentuh hatiku. Ingat itu," kata Larasati dengan suara bergetar. "Mengapa? Jawabnya, gampang saja. Hatiku sudah tertutup rapat-rapat untuk apa pun yang berkaitan dengan cinta dan asmara. Jelas kan perkataanku ini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan suara bergetar namun tegas itu, Aris dan Lintang sama-sama tertegun. Ketika Larasati mulai melangkah menjauhi mobil menuju ke pintu tempat kosnya, mereka berdua berpandangan mata.

"Rupanya selama ini kita telah keliru sangka, mengira luka hati Laras sudah mulai bertaut setahap demi setahap," gumam Aris.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sembilan

Beberapa minggu setelah Nining dan Bagas meninggalkan kota Yogya untuk menetap di Purwokerto, pagi hari itu Larasati terbangun dengan perasaan yang tak nyaman. Tubuhnya terasa demam, kepalanya sakit sekali, tulang-tulangnya pegal, dan kedua belah telapak kakinya terasa dingin. Bahkan ketika dia bangkit dari tempat tidur, tubuhnya terasa lemah.

Agak panik karena dia hanya sendirian, tangannya langsung meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja, di dekat bagian kepalanya. Dia bermaksud menelepon ibunya. Tetapi ketika ingat bahwa hari itu hari kerja dan ibunya pasti sedang bersiap-siap untuk berangkat mengajar, niat itu diurungkannya. Mau menelepon Nining, dia teringat sahabatnya itu sudah tidak ada lagi di Yogya. Sedih sekali perasaannya. Dulu kalau dia merasa kurang sehat, kepada Joko atau Nining dia mengeluh. Tetapi kini, Joko sudah berada jauh sekali dari kehidupan pribadinya

pustaka-indo.blogspot.com

dan Nining sedang menikmati kehidupan barunya sebagai seorang istri di Purwokerto.

Karena ingat bahwa minum air putih yang banyak bisa menurunkan suhu badan, dengan kedua belah kaki yang terasa gemetar, dia pergi ke dapur untuk mengambil air minum. Dibawanya gelas berisi air minum itu ke kamar. Kemudian dia menelepon teman sekantornya untuk mengatakan keadaannya.

"Sepertinya flu, Esti. Kepalaku berat sekali dan tulang-tulangku terasa ngilu. Aku tidak sanggup pergi bekerja," katanya dengan suara lemah.

"Siapa yang menemanimu?"

"Nanti sepulang mengajar, ibuku akan ke sini," Larasati menjawab sekenanya saja. Dia tidak ingin Esti ribut di kantor lalu saat istirahat makan siang nanti, kamar ini penuh tamu. "Tolong pamitkan, ya."

"Ya. Tetapi kalau sampai sore nanti keadaanmu tidak membaik, pergi ke dokter, ya?" saran Esti. "Jangan lupa surat keterangan sakit dari dokter."

"Ya."

"Sekarang beristirahatlah."

"Ya. Terima kasih."

Karena setiap hari kerja Larasati makan siang di kantor, maka masakan rantang langganannya hanya datang pada sore hari. Dengan begitu, siang itu tidak ada makanan di tempat kosnya. Untungnya saja nafsu makannya hilang. Dia tidak ingin makan apa pun. Tetapi untuk mempertahankan kekuatannya, dia memaksakan diri untuk makan roti manis isi keju yang dibelinya kemarin sore. Setelah itu dia minum vitamin C. Tetapi pada sore harinya ketika dengan tubuh lemah dia membuka rantang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

untuk melihat isinya, perutnya langsung mual. Isinya lodeh, bacem tahu, dan ikan bandeng goreng. Kenapa bukan sop atau soto yang segar, pikirnya. Maka niatnya untuk makan agar memiliki daya tahan, luruh dengan seketika. Bahkan kepalanya terasa semakin berdenyut. Jadi dia hanya menjejalkan tiga kue mari simpanannya yang kemudian didorongnya dengan air putih agar mudah ditelan. Kemudian dia mencoba tidur lagi sambil berharap keadaannya akan membaik besok pagi dan bisa pergi ke kantor sebagaimana biasa. Tetapi ternyata harapannya sia-sia. Pagi harinya, suhu tubuhnya malah semakin tinggi. Jadi dia pamit lagi melalui Esti.

"Sudah ke dokter?" tanya Esti.

"Nanti sore," sahut Larasati, asal menjawab. Mana kuat dia pergi ke dokter seorang diri?

"Siapa yang menemanimu?"

"Ibuku," lagi-lagi Larasati berbohong.

"Kalau kau membutuhkan teman atau sesuatu, entah apa pun itu, kabari aku, ya? Kalau pagi sampai siang, ibumu mengajar, kan?"

"Ya, terima kasih. Tetapi ibuku menginap di sini." Untuk kesekian kalinya Larasati berbohong. Mana tega dia meminta ibunya menginap, lalu berangkat dan pulang mengajar dengan mengarungi jarak sejauh itu?

Selesai menelepon, Larasati berbaring lagi meskipun dengan tubuh yang semakin tak keruan rasanya. Pada sore harinya karena sudah merasa tidak tahan lagi, gadis itu bermaksud meminta bantuan Mbak Atik, tetangga di sebelah kamarnya untuk menemaninya ke dokter. Namun sebelum sempat melakukannya, dia mendengar pintu depan diketuk orang. Setelah menyisir rambutnya yang be-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rantakan dan dengan langkah agak terseok-seok, dia menuju ke depan untuk membuka pintu. Ada secercah harapan yang muncul di hatinya, mudah-mudahan kalau bukan ibunya yang datang, ya salah seorang adiknya. Mungkin saja ikatan darah di antara mereka telah menggerakkan hati salah seorang keluarganya untuk datang mengunjunginya.

Namun, begitu pintu terbuka dan Larasati melihat Leo Asmara tersenyum di ambang pintu, bukan hanya harapannya saja yang luruh, tetapi perasaannya juga runtuh. Dia tidak ingin bertemu dengan siapa pun, kecuali dengan keluarganya. Untungnya dengan matanya yang tajam, Leo segera menangkap keadaan gadis itu. Matanya menyipit.

"Wajahmu pucat sekali, Laras," dia berkata dengan nada prihatin. "Siang tadi aku meneleponmu ke kantor, bermaksud mengajakmu istirahat makan siang di sekitar kantormu. Tetapi temanmu yang menerima teleponku mengatakan kau sudah dua hari tidak masuk karena sakit. Jadi sore ini aku datang menjenguk sambil membawakan apel dan jeruk untukmu. Biasanya orang sakit kehilangan selera makan."

"Ah, repot-repot sih, Mas. Aku cuma masuk angin saja kok. Silakan duduk...," kata Larasati, agak terengah-engah. Berjalan dan membuka pintu saja capek rasanya. Dia terduduk di atas kursi. Wajahnya semakin tampak pucat. Napasnya pendek-pendek.

Melihat keadaan Larasati, Leo menatapnya dengan perasaan semakin prihatin. Tampaknya Larasati bukan hanya sekadar masuk angin saja.

"Laras... kau tampak sakit sekali," katanya.

"Flu biasa kok…."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sepertinya demammu cukup tinggi," kata Leo lagi. Kini sambil melangkah ke arah Larasati kemudian meraba dahinya.

"Maaf, kupegang dahimu," katanya dengan suara lembut. "Aduh, Laras. Panas sekali dahimu. Sudah pergi ke dokter?"

"Ya, sebentar lagi. Mas Lintang akan menjemputku nanti sekitar setengah enam," sahutnya cepat-cepat. Padahal jangankan sahabatnya itu akan menjemput untuk mengantarkannya pergi ke dokter, tahu bahwa dirinya sakit saja pun tidak.

Leo memperhatikan Larasati beberapa saat lamanya. Sepertinya, gadis itu harus segera pergi ke dokter.

"Sekarang baru setengah lima, Laras. Kenapa tidak sekarang saja ke dokternya? Kuantar, ya?"

"Aku sudah berjanji pada Mas Lintang. Tidak enak kalau tiba-tiba aku pergi ke dokter denganmu. Sebentar lagi dia pasti datang."

"Kelihatannya dia mengira kau cuma masuk angin biasa atau paling-paling flu ringan," kata Leo lagi dengan nada lebih mendesak. "Kuantar ke dokter sekarang saja ya, biar cepat dapat obat."

"Terima kasih atas perhatianmu, Mas. Tetapi Mas Lintang pasti sedang dalam perjalanan ke sini. Sebaiknya aku ganti pakaian dulu. Kalau dia datang, kami bisa langsung berangkat."

"Kuat jalan?"

"Kuat..."

Ingin sekali Leo memeluk Larasati dan mengantarkannya masuk ke kamar. Tetapi karena sadar bahwa gadis itu tidak seperti gadis-gadis yang pernah dikenalnya, keingin-

pustaka-indo.blogspot.com

an itu ditindasnya dan dibiarkannya si sakit berjalan dengan agak tertatih-tatih masuk ke kamarnya. Sementara itu begitu berada di dalam kamarnya, diam-diam Larasati menelepon Lintang dengan tergesa-gesa.

"Mas, kalau tidak sedang repot datanglah ke tempatku," katanya, agak terengah. Berjalan dari ruang depan ke kamar saja sudah menguras tenaga, rasanya. "Aku sakit. Mas Leo ada di sini, mau mengantarkanku ke dokter. Aku tidak ingin pergi bersamanya. Jadi kalau kau ke sini nanti, bersikaplah seperti sudah tahu bahwa aku sakit, ya?"

Lintang yang sudah sangat mengenal Larasati segera menyadari gawatnya keadaan yang dihadapi gadis itu. Larasati hanya akan menghubunginya jika dirinya sudah tidak mampu mengatasinya sendiri.

"Baik. Aku akan langsung ke tempatmu. Tak sampai setengah jam, aku sudah akan sampai di hadapanmu." Tanpa bertanya ini dan itu lagi dan tanpa menunda apa pun, Lintang segera berangkat ke tempat Larasati.

Ketika Larasati keluar dari kamar, dia sudah mengenakan pakaian untuk pergi. Namun meskipun pakaiannya sudah rapi dan berwarna cerah, seluruh fisik Larasati masih tetap memperlihatkan kondisinya yang sedang tidak sehat. Wajahnya pucat dan matanya tampak berair.

"Maaf ya, Mas Leo... aku tidak kuat untuk mengambilkanmu minum," kata Larasati sambil duduk kembali.

"Jangan macam-macam, Laras. Aku ke sini tidak untuk minta minum. Malahan aku ingin mengantarkanmu ke dokter."

"Terima kasih. Tetapi Mas Lintang akan menjemputku sebentar lagi."

Leo Asmara mengangguk. Dia menempatkan dirinya,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

duduk tak jauh dari Larasati. Rencananya, kalau Lintang belum juga datang, dia akan mendesak Larasati untuk pergi ke dokter secepatnya. Tidak tega dia melihat keadaan gadis itu. Tetapi untunglah, tak berapa lama kemudian Lintang tiba di tempat.

Setelah menyapa Leo, Lintang mulai bersandiwara.

"Kau bilang minta diantar ke dokter karena masuk angin," katanya kepada Larasati dengan nada menggerutu. "Ternyata sakitmu serius. Wajahmu pucat sekali. Tahu begitu, aku datang sejak tadi. Ayo, kita berangkat ke dokter sekarang."

"Suhu tubuhnya juga panas sekali, Mas," Leo menyela.

Lintang menanggapi perkataan Leo dengan meraba dahi Larasati.

"Wah... betul, panas sekali. Ayo, Laras, kita berangkat sekarang," katanya.

"Maaf, Mas Leo... aku pergi," kata Larasati sambil menoleh ke arah Leo. Sama sekali dia tidak membantah perkataan Lintang. Kepalanya sakit dan tubuhnya terasa lemah. "Terima kasih atas perhatianmu ya, Mas."

"Sama-sama. Aku pulang dulu ya dan cepatlah sehat kembali."

"Terima kasih."

"Terima kasih, Mas Leo," Lintang menimpali.

"Terima kasih kembali."

Setelah memapah Larasati masuk ke dalam mobil dan menguncikan pintu depan tempat kos gadis itu, Lintang langsung melampiaskan rasa jengkelnya.

"Aku yakin, kalau bukan karena kedatangan Mas Leo tadi, kau tidak akan memintaku mengantarmu ke dokter,"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

gerutunya. "Sudah seperti ini, masih tidak mengatakan apa pun kepadaku atau kepada Aris. Wajahmu pucat dan matamu cekung. Sungguh keterlaluan kau ini."

"Jangan marah to, Mas. Mendengar omelanmu, kepalaku semakin sakit rasanya," sahut Larasati sambil menyandarkan kepalanya.

Lintang meliriknya. Melihat keadaan Larasati, kejengkelannya luruh dengan seketika. Dia memeluk bahu sang gadis sejenak.

"Maaf," katanya dengan suara melembut. "Istirahatlah."

Obat yang diberikan oleh dokter yang memeriksa Larasati ada tiga macam dan langsung diambil oleh Lintang. Ketika mengantarkan gadis itu ke tempat kosnya kembali dan melihat keadaannya yang tampak lemah, Lintang bingung. Seerat apa pun persahabatan mereka, tetapi untuk menemani Larasati dan hanya berduaan saja di tempat kosnya, rasanya tidak pantas. Tetapi untuk meninggalkannya sendirian dalam keadaan seperti itu, dia benar-benar merasa tidak tega. Maka sambil menunggu gadis itu menukar bajunya di kamar mandi, Lintang memikirkan apa yang sekiranya bisa dilakukannya untuk mengatasinya sampai akhirnya dia menemukan solusi.

"Ibumu kujemput ya?" tanyanya setelah Larasati keluar dari kamar mandi. Sambil berkata seperti itu Lintang memindahkan bubur ayam yang dibelinya di rumah makan saat pulang dari dokter tadi, ke dalam mangkuk.

"Jangan, Mas. Jangan menjemput Ibu. Memberitahu kalau aku sakit, juga jangan. Kalau obat-obat itu nanti telah kuminum, besok aku pasti sudah sembuh," sahut Larasati cepat-cepat. "Jangan membuat perasaan ibuku jadi resah. Beliau kan harus mengajar."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu, lekaslah berbaring setengah duduk," kata Lintang sambil menumpuk bantal di belakang punggung Larasati. "Lalu makanlah bubur ini. Setelah itu obat-obatnya segera kauminum. Ayolah... kutunggu."

Tetapi Larasati tidak mau makan. Kepalanya menggeleng.

"Mual, Mas. Nanti saja."

"Sekarang, Laras. Makanlah buburnya. Supaya obat-obatnya bisa segera kauminum." Lintang mengambil mangkuk bubur yang terletak di atas meja. "Ayo, kusuapi."

Untuk tidak menyebabkan rasa mual, Lintang menyenduk bubur hanya di ujung sendok, yang langsung didorong dengan seteguk air. Cara seperti itu ada hasilnya. Sepertiga mangkuk bubur ayam itu masuk ke perut Larasati. Setelah itu dengan dibantu oleh Lintang juga, obat-obat yang diberikan dokter tadi diminum oleh gadis itu.

"Nah, sekarang cobalah untuk tidur," kata Lintang sambil menyelimuti kaki Larasati. "Aku akan membaca di depan."

"Sudah malam," sahut Larasati. "Pulanglah, Mas."

"Dan meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini?" Lintang menjinjitkan matanya. "Tidak, Laras. Kecuali kalau kau membiarkan aku menjemput ibumu."

"Tidak perlu, Mas," sahut Larasati sambil memejamkan matanya dengan hidung mengerut. Kepalanya terasa sakit.

"Kalau begitu, biarkan aku di sini."

"Jangan, Mas."

"Kau itu terlalu banyak aturan. Sudahlah begini saja,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

aku akan memanggil Aris untuk menemanimu juga. Kau tidak boleh sendirian malam ini. Nanti kami berdua akan melapor pada pemilik kos ini."

Larasati tidak menjawab. Sudah tidak ada lagi tenaganya untuk menentang perkataan Lintang. Melihat itu Lintang meremas pelan kaki Larasati.

"Tidurlah. Aku belum akan pulang dan kau tidak usah berpikir macam-macam. Ingat, dokter tadi mengatakan kalau besok panasnya belum turun, perlu pemeriksaan darah. Kalau aku tidak di sini, siapa yang tahu keadaanmu?" kata Lintang lagi. "Sekarang diamlah. Akan kuukur dulu suhu tubuhmu. Ah, untung aku tadi mempunyai pikiran untuk membeli termometer."

Beberapa menit kemudian, Lintang mengambil termometer dari ketiak Larasati untuk melihat ukuran suhunya. Dia kaget. Empat puluh derajat Celcius lebih satu strip. Tetapi ketika Larasati menanyakan, dia hanya mengatakan "Masih panas."

Di ruang depan, Lintang menelepon Aris mengenai keadaan Larasati dan suhu tubuhnya yang sangat tinggi.

"Jadi temani aku ya, Ris. Kita tidak bisa meninggalkan Laras sendirian. Tolong juga kautelepon Mas Iwan. Atau Mbak Indah, istrinya. Apa yang harus dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh orang dewasa," katanya kepada Aris. Mas Iwan adalah kakak Aris dan telah beberapa tahun ini menjadi dokter. Istrinya juga seorang dokter. "Selain itu, belikan aku nasi rames. Untuk bergadang, aku butuh tenaga. Dan pinjami pula kausmu untuk salin."

"Oke."

Empat puluh lima menit kemudian Aris datang. Saat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

itu, Larasati sudah tidur. Wajahnya pucat dan napasnya tampak berat.

"Kata Mbak Indah, harus dikompres. Tetapi sedang tidur begitu... nanti saja ya?" bisik Aris di telinga Lintang. "Malah dia menyarankan kalau panasnya belum turun sampai besok pagi, langsung saja dia dibawa ke rumah sakit. Biasanya akan diambil darahnya untuk diperiksa. Obat-obat yang diberi dokter sore tadi, harus dibawa untuk diperlihatkan kepada dokter di rumah sakit."

"Dokter yang memeriksa Laras tadi juga menyarankan pemeriksaan laboratorium kalau besok panasnya belum turun. Kurasa saran Mbak Indah perlu dituruti karena semakin Larasati cepat diperiksa lebih lanjut, akan lebih cepat pula dia mendapat penanganan yang tepat. Kalau harus dirawat, itu lebih baik. Di rumah sakit selalu ada dokter dan perawat yang selalu memonitor para pasien."

"Kalau begitu besok kita paksa dia ke rumah sakit, ya."

"Memang dia harus dipaksa. Gadis itu keras kepala dan suka menuruti kemauannya sendiri," komentar Lintang.

Rencana mereka itu semakin matang ketika suhu tubuh Larasati hanya turun sebentar sesudah minum obat tetapi tak lama kemudian naik lagi. Masih empat puluh derajat Celcius. Bahkan ketika hari sudah berganti, keadaannya masih tetap sama. Tidak ada tanda-tanda perbaikan. Mengetahui hal itu Lintang dan Aris semakin membulatkan tekad untuk membawa gadis itu ke rumah sakit secepatnya.

"Kalau menolak, kita paksa ya?" bisik Aris.

"Ya, tetapi jangan terlalu keras. Dibujuk pelan-pelan saja."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi ternyata tidak ada penentangan sama sekali dari pihak Larasati ketika kedua pemuda itu mengatakan akan membawanya ke rumah sakit dan mungkin harus dirawat di sana. Melihat itu Lintang dan Aris berpandang-pandangan, sadar bahwa Larasati sudah tidak bisa menahan rasa sakitnya.

Apa yang mereka lakukan tepat sekali karena hasil pemeriksaan darah menunjukkan adanya penyakit demam berdarah. Larasati harus dirawat di rumah sakit. Mengetahui hal itu, dengan gerak cepat Aris dan Lintang segera berbagi tugas. Mengabari keluarga Larasati, mengurus administrasi rumah sakit, memberitahu kantor gadis itu, dan lain sebagainya.

Setelah semuanya beres dan Larasati sudah mendapat kamar, hati Lintang agak lega, terutama setelah melihat Bu Gatot datang ke rumah sakit setelah selesai mengajar. Bu Gatot akan menunggui anaknya dan bermalam di rumah sakit. Maka bergantian dengan Aris, setiap pagi Lintang mengantar Bu Gatot ke sekolah tempatnya mengajar. Baru pada hari keempat di rumah sakit ketika suhu tubuh Larasati sudah mulai turun dan trombositnya juga sudah mulai meningkat, Bu Gatot yang kelelahan dan kurang tidur mau menuruti keinginan Larasati untuk tidak usah menungguinya lagi.

"Lusa sudah keluar rumah sakit kok, Bu. Nanti aku langsung pulang ke tempat Ibu," katanya menenangkan. "Mas Lintang dan Aris akan sering menengok. Di kamar VIP ini tidak ada batasan jam besuk. Jadi Ibu tidak usah khawatir."

Karena mendapat penggantian biaya rumah sakit dari kantor dan juga dari asuransi yang telah diikutinya selama

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bertahun-tahun, Larasati bisa memilih ruang perawatan VIP tanpa harus mengeluarkan biaya ekstra. Dia membutuhkan kamar yang tenang dan juga ada sofa untuk tidur bagi yang menungguinya di rumah sakit. Pendek kata, segala sesuatunya berjalan dengan lancar karena bantuan Lintang dan Aris yang mengurus segala-galanya sampai tuntas.

"Aku berutang budi padamu dan juga pada Aris, Mas," begitu gadis itu mengatakannya kepada Lintang saat mereka hanya berduaan. Ibu Gatot baru saja diantar Aris pulang.

"Aku tidak suka mendengar perkataanmu itu. Aris pasti juga akan mengatakan hal sama. Di antara kita tidak boleh ada kata-kata utang budi, utang kebaikan, atau yang semacam itu," gerutu Lintang ketika mendengar kata-kata Larasati.

Larasati terdiam. Matanya nyalang menatap langit-langit kamar. Melihat itu, Lintang melanjutkan bicaranya.

"Setelah kau keluar dari rumah sakit nanti, aku ingin melihatmu seperti Larasati yang kukenal selama ini. Sebab sudah berbulan-bulan lamanya aku dan juga sahabat kita yang lain, jarang sekali melihat senyummu yang riang dan matamu yang selalu berseri-seri," katanya penuh harap. "Semoga sakitmu ini menjadi tonggak perubahan dirimu. Larasati yang sakit, Larasati yang sering sedih, Larasati yang menganggap dunianya suram akan tampil kembali seperti dulu. Janji ya, Laras?"

Larasati masih tetap pada posisi semula, telentang menatap langit-langit kamar. Tangannya yang tidak dihubungkan dengan jarum infus terletak lunglai di atas perutnya. Melihat itu Lintang merasa kesal. Telapak tangan Laras

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang bebas itu diraihnya untuk kemudian digenggamnya erat-erat.

"Laras…," katanya, memanggil nama gadis itu.

"Hmmm..."

"Kau dengar atau tidak sih perkataanku tadi?" gerutu Lintang lagi. Tangan Larasati diremasnya lagi dengan geregetan.

"Ya, aku dengar...."

"Kalau begitu, kenapa perkataanku tadi tidak kautanggapi?"

"Pentingkah itu, Mas?"

"Sangat penting karena aku, Aris, dan Nining merasa telah kehilangan dirimu yang selama ini telah begitu kami kenal. Keceriaanmu, candamu, kemanjaanmu, kelincahanmu, dan keterbukaanmu, semua itu nyaris hilang darimu."

"Kalian terlalu melebih-lebihkan saja," sahut Larasati sambil menoleh. "Jangan mengarang, ah."

"Aku tidak mengarang. Ada banyak buktinya kok!"

"Bukti apa?"

"Salah satu bukti adalah apa yang terjadi beberapa hari lalu," sahut Lintang. "Kalau saja Mas Leo tidak berkunjung ke tempat kosmu, pasti kau tidak akan memintaku datang untuk mengantarmu ke dokter. Padahal, sakitmu itu serius dan kalau dibiarkan, bisa membahayakan jiwamu dan…"

"Aku tidak ingin merepotkan kalian..." Larasati menyela perkataan Lintang. Tetapi belum sampai selesai, suaranya terhenti oleh remasan tangan Lintang pada tangannya.

"Nah, itulah yang aku dan Aris sering membahas mengenai perubahan dirimu," kata Lintang sambil meremas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lagi tangan Larasati dengan keras. "Kau sekarang benar-benar telah berubah. Sedikit-sedikit merasa sungkan. Sedikit-sedikit merasa tidak enak. Pokoknya, menyebalkan sekali."

Larasati menarik tangannya dari remasan tangan Lintang. Kepalanya menoleh lagi ke arah laki-laki itu.

"Biar saja menyebalkan. Tetapi kan aman," katanya dengan mulut cemberut.

"Di mana letak amannya?"

"Di hatiku."

"Di hatimu? Apa sih yang kaubicarakan itu? Coba tolong kaujelaskan apa maksudmu itu supaya aku bisa mengerti."

"Mas, selama bertahun-tahun lamanya aku sering menggantungkan banyak hal, termasuk hatiku, kepadamu, Nining, Aris dan… Joko, karena eratnya persahabatan kita. Tetapi kini setelah dua di antara kita sudah mempunyai kehidupan mereka sendiri… aku sadar bahwa pada dasarnya kita ini hidup seorang diri. Aku tahu betul, kau dan Aris selalu memanjakanku... terutama setelah Joko pergi. Tetapi itu tidak baik bagiku, Mas. Aku jadi terlalu bergantung pada kalian…"

"Omong kosong!" Lintang memotong perkataan Larasati. "Pikiranmu aneh-aneh saja. Kan sudah berulangkali kaudengar bahwa persahabatan kita berlima akan tetap terjalin dan bahwa saling menggantungkan adalah wajar di dalam persahabatan dan justru yang seperti itu semakin mendekatkan hati kita. Bahwa Joko sedang gila, biarkan saja. Suatu saat aku yakin, dia akan sadar bahwa hubungan kita semua ini tak akan tergantikan oleh siapa pun. Sudah sejak dari usia remaja kita bergaul dan ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

juang bersama-sama. Baik dan buruk masing-masing sudah kita kenal dengan baik. Begitu juga kekurangan dan kelebihannya. Sangat berlebihan kalau kau bilang tidak suka menggantungkan diri pada sahabat-sahabat sehatimu ini. Kami tulus dan ikhlas..."

Lintang menghentikan bicaranya ketika melihat air mata Larasati tergulir di pelipisnya. Rupanya perkataannya tadi telah mengait air mata gadis itu. Hatinya amat tersentuh karenanya. Gadis itu bukan gadis yang cengeng. Tetapi bahwa air mata telah ikut bicara, dia tahu perasaan Larasati sedang berada pada titik kritis, entah apa pun sebabnya.

"Laras… kita semua saling menyayangi. Jadi jangan mengatakan sesuatu yang memberi kesan seakan hubungan kita ini biasa-biasa saja," katanya. "Dan yang namanya persahabatan sejati, selalu diwarnai ketulusan dan keikhlasan. Seperti Aris yang pagi ini mengantarkan ibumu ke sekolah tempatnya mengajar."

Larasati masih tetap tidak bersuara. Tetapi air matanya semakin deras mengalir sehingga Lintang mengambil tisu dan disekanya pipi gadis itu.

"Kau sekarang juga jadi cengeng. Mulai sekarang, kalau pergi bersamamu, aku akan membawa tisu yang banyak di saku bajuku," kata laki-laki itu, mencoba melucu.

Larasati menolehkan kepalanya untuk menatap mata Lintang, yang duduknya tidak jauh dari tepi tempat tidurnya.

"Kenapa kau begitu baik kepadaku sih, Mas?" tanyanya setengah berbisik.

Menerima tatapan mata indah yang masih basah dan berada tak jauh dari kepalanya itu, Lintang tertegun. Jan-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tungnya mulai berlarian tak beraturan. Pertanyaan gadis itu sungguh amat menyentuh telak isi dadanya. Harus jujurkah dia menjawab pertanyaan itu? Tetapi ah, sebaiknya masalah itu harus disembunyikannya.

"Karena kita bersahabat karib dalam suatu persahabatan yang sejati," sahutnya kemudian, mengelak dari jawaban yang sebenarnya.

Larasati tidak memberi tanggapan terhadap jawaban Lintang, tetapi dengan matanya yang indah dan masih basah oleh air mata, dia menatap Lintang tanpa berkedip. Karena lama tidak mendengar suara Larasati, Lintang melemparkan pertanyaan kepadanya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanyanya.

"Karena dari sinar matamu, aku ingin melihat apakah di dalam jawabanmu tadi terkandung kejujuran yang penuh," sahut Larasati.

"Apa yang ingin kauketahui?"

"Sudah kukatakan tadi, aku ingin mengetahui apakah ada kejujuran dalam jawabanmu tadi."

"Kau tidak memercayai ketulusan dan keikhlasanku?" Lintang mencoba mengalihkan lagi jawaban yang seharusnya, sadar betul bahwa dia memang tidak mengatakannya dengan kejujuran yang penuh.

"Aku percaya, Mas. Tetapi sepertinya ada sesuatu yang masih tersembunyi di balik hatimu," sahut Larasati.

"Kenapa kau mempunyai pikiran seperti itu, Laras?"

"Karena aku benar-benar merasakan, ketulusan dan kebaikanmu terhadapku sudah sangat berlebihan. Aris dan Nining tidak seperti itu terhadapku."

Ditanya seperti itu, Lintang tertegun. Bahkan dia mera-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sa napasnya bagaikan tersangkut. Apa maksud bicara Larasati?

Larasati mengerti apa yang berkecamuk di kepala Lintang. Bibirnya menguakkan senyum lembut.

"Mas… apakah kau menaruh perasaan khusus terhadapku?" tanyanya, memberanikan diri. Dia ingin menempatkan masalah apa pun pada tempatnya agar hubungan mereka semua bisa terasa lebih nyaman.

Ditembak langsung seperti itu, Lintang gelagapan. Melihat keadaannya, Larasati merasa iba. Telapak tangan laki-laki itu diraihnya.

"Mas... jawablah dengan jujur. Aku ingin tahu..."

Lintang menelan ludah. Dia ingat apa yang pernah dikatakan Larasati: "Hatiku sudah tertutup rapat-rapat untuk apa pun yang berkaitan dengan cinta asmara."

"Kalau aku harus bicara jujur… secara kesatria harus kukatakan dengan sebenarnya, bahwa sudah lama sekali aku mencintaimu bukan hanya sebagai seorang sahabat saja. Aku mencintaimu juga sebagai seorang laki-laki terhadap perempuan yang disayanginya. Cukup lama aku merasakan patah hati saat mengetahui hatimu telah menjadi milik Joko. Namun aku terus berusaha keras untuk tetap menempatkan cintaku di atas bulan. Kebahagiaanmulah di atas segalanya. Maka ketika mengetahui perbuatan Joko terhadapmu, akulah yang paling sakit hati dan marah terhadapnya. Cukup lama pula aku berusaha untuk meredamnya," sahut Lintang lama kemudian.

"Begitu rupanya…"

"Tetapi, Laras, kau jangan khawatir. Cintaku dan rasa persahabatanku tulus. Aku tidak berharap balasan apa pun darimu. Sungguh…"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Larasati menatap wajah Lintang yang ganteng itu. Sekarang sudah jelas dan sudah pasti bahwa Lintang memang mencintainya. Menyadari bahwa dia tidak bisa membalas cinta Lintang yang sedemikian dalam, matanya mulai basah kembali. Perih sekali hatinya.

"Mas… maafkanlah…" desahnya. "Sebenarnya aku sudah menangkap perasaanmu. Bahwa aku bertanya tadi, itu untuk mengetahui kepastiannya. Bukan untuk apa-apa, tetapi untuk menempatkan diriku…."

"Menempatkan diri apa, maksudmu? Aku tidak ingin hubungan baik yang hangat di antara kita berubah karena pengakuanku tadi. Apa yang ada di hatiku adalah urusan pribadiku sendiri. Kau tidak usah memikirkannya. Bahkan, abaikanlah itu. Pikirkanlah saja bahwa aku adalah sahabatmu. Begitu pun sebaliknya. Sama seperti yang harus kita rasakan terhadap sahabat-sahabat kita yang lain. Paham?"

"Ya, aku mengerti. Tetapi… hatiku ini terlalu degil. Keras kepala pula. Bahkan sangat tolol. Kau memiliki segalanya untuk dicintai oleh gadis yang paling hebat sekali pun. Seperti Nina, misalnya. Tetapi…"

"Cukup, Laras. Aku mengerti. Sekarang sudahilah pembicaraan seperti itu dan sudahilah pula perasaanmu yang jadi kurang nyaman karenanya. Aku tidak ingin membuat perasaanmu semakin tertekan. Percayalah kepadaku, aku ikhlas..."

"Tetapi aku jadi merasa bersalah."

"Seharusnya kau tadi tidak memintaku untuk menjawab pertanyaanmu dengan jujur. Sebab, aku tidak mungkin… mengatakan jawaban tidak kalau di hatiku memang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ada dirimu," kata Lintang dengan perasaan tak enak. "Sekarang jadi begini situasinya."

"Maafkan aku…"

"Sudahlah, lupakan. Kita jalani kehidupan ini seperti yang sudah-sudah."

"Mas, bagaimana dengan… Nina?"

"Nina lagi, Nina lagi. Tidak ada apa-apa di antara kami. Mungkin dia menaruh perasaan tertentu terhadapku dan aku juga pernah merasa tertarik… tetapi ketika sadar bahwa rasa tertarikku karena dia memiliki beberapa kemiripan denganmu, aku mulai menjauhinya agar tidak terjadi salah pengertian. Nah, pembicaraan mengenai hal itu pun kita sudahi dulu juga, ya?"

"Ya..."

Memang, pembicaraan mengenai hal tersebut telah mereka akhiri, namun gaungnya terus bertalu-talu di balik dada Larasati. Ada penyesalan di hatinya, mengapa dia harus jatuh cinta kepada Joko dan bukannya kepada Lintang. Sama-sama ganteng, Joko memang lebih ganteng. Soal romantis, memang romantis Joko. Pokoknya ada banyak kelebihan pada diri Joko. Tetapi soal kebaikan, soal kegagahan fisik, soal kesetiaan, dan hal-hal tertentu seperti kedewasaan pribadinya, kesabaran hati dan semacamnya, Lintang memiliki kelebihan dibandingkan Joko. Perih hatinya. Apalagi sekarang ini setelah dia semakin membuktikan betapa banyak yang telah diberikan Lintang untuknya. Bukan hanya hatinya saja, tetapi juga seluruh perhatian, waktu, tenaga, dan pikirannya. Ah, kenapa dirinya setolol ini, membiarkan pintu hatinya tertutup sedemikian rapatnya? Namun apa pun itu, saat mengetahui cinta Lintang yang tulus terhadapnya dan siap membelanya,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hati Larasati terasa hangat. Hanya saja, kadang-kadang perasaannya tertekan karena tak bisa membalas cinta kasih setulus itu.

Untungnya perasaan Larasati yang tertekan itu agak tersingkirkan oleh berita dari Leo Asmara. Kira-kira satu bulan sesudah dia keluar dari rumah sakit, laki-laki itu mengabarkan bahwa konser yang pernah dikatakannya beberapa bulan yang lalu, sudah ada kepastian waktunya. Dan seperti yang juga sudah ditawarkannya, dia meminta Grup Wong Yogya untuk memperkuat konser yang bisa digolongkan sebagai konser klasik itu. Maka mulailah jadwal latihan yang harus mereka lalui. Melalui konser itu, mereka akan mengangkat kembali lagu-lagu karya komponis besar Ismail Marzuki, khususnya yang berkaitan dengan lagu-lagu perjuangan masa lalu. Hampir seluruh karya almarhum boleh disebut sebagai lagu-lagu abadi. Namun Larasati dan para sahabatnya yang lahir berpuluh tahun sesudah perjuangan fisik bangsa ini berakhir, tidak banyak mengenal lagu-lagu karya komponis tersebut. Karenanya mereka harus mempelajari karya-karya beliau, yang terkenal dengan lagu-lagu patriotismenya, dengan sungguh-sungguh. Terlebih, kesungguhan sepenuh hati.

"Salah satu alasan pokok kami untuk menggelar konser ini adalah kenyataan yang menurutku sangat memprihatinkan. Kalian yang suka musik saja pun kurang akrab dengan karya-karya besar Ismail Marzuki," kata Leo Asmara ketika mengetahui keempat anak muda di dekatnya itu sedang berencana untuk mendalami lagu-lagu karya Ismail Marzuki dan berlatih sendiri di studio milik Lintang. "Apalagi anak-anak muda zaman sekarang. Siapa lagi yang bisa menghargai karya anak bangsa ini kalau bukan kita, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya Mas, kami baru menyadarinya sekarang." Suryo mengangguk. "Masa kita lebih tahu lagu-lagu abadi bangsa lain seperti karya-karya Bach, Handel, Beethoven, Mozart, Schubert, Chopin, Johann Straus, dan lain sebagainya daripada karya-karya Ismail Marzuki, W.R. Soepratman, Gesang, L. Manik, Amir Pasaribu, Kusbini, Cornel Simanjuntak, Ibu Soed dan lain-lainnya itu."

"Maka konser kita nanti harus sukses," Aris menyambung.

"Ya. Kalau sukses, kita ganti gemakan lagi lagu-lagu komponis besar lainnya," Leo Asmara mengiyakan sambil tersenyum. Senang hatinya mendapat teman-teman yang seminat, sesemangat, sejiwa, dan seperasaan dengannya.

"Itulah bentuk dari persembahan kita kepada tanah air agar orang zaman sekarang mampu menghargai karya bangsa sendiri, khususnya para komponis di masa lalu," Larasati menyela. "Jangan sia-siakan jerih lelah para pendahulu kita."

"Betul sekali. Dimulai dulu dengan lagu-lagu patriotisme karya Ismail Marzuki," sahut Leo Asmara. "Senang hatiku kalian semua mendukung cita-citaku."

Lagu-lagu karya Ismail Marzuki memang telah membangkitkan jiwa nasionalisme dan perjuangan di masa-masa revolusi menentang Belanda dulu. Ada dua lagu yang menyentuh hati Larasati ketika dia mempelajarinya bersama Wong Yogya sebelum mereka latihan bersama dengan para anak buah Leo Asmara. Lagu yang pertama adalah lagu *Kampung Halaman* dan lagu *Melati di Tapal Batas*. Sungguh, lagu-lagu karya Ismail Marzuki benar-benar merupakan lagu abadi yang tak lekang dimakan zaman. Tak heran jika beliau mendapat sejumlah piagam

pustaka-indo.blogspot.com

penghargaan, mulai dari presiden pertama Ir. Soekarno sampai R. Otje Djundjunan, wali kota Bandung di tahun 1972, setelah sang pencipta lagu pembakar jiwa nasionalisme itu meninggal dunia di tahun 1958. Lagu-lagu ciptaan Ismail Marzuki hingga saat ini memang selalu indah untuk dinyanyikan dan selalu pula membangunkan kembali perasaan cinta pada tanah air di kalbu para pendengarnya.

Mungkin karena Larasati menyukai kedua lagu itu, ketika malam itu dia latihan bersama orkestra pimpinan Leo Asmara, sementara Suryo juga memperkuat konser bersama pemain biola lainnya, dia menyanyikannya secara total. Bagus sekali sehingga mendapat tepuk tangan meriah dari semua yang hadir dalam latihan tersebut. Larasati merasa senang. Bukan karena ditepuki tangan, tetapi karena dia mampu menghadirkan kembali lagu-lagu ciptaan Ismail Marzuki, salah satu komponis besar Indonesia yang melahirkan lebih dari 240 lagu indah. Apalagi beliau telah wafat cukup lama.

Setiap kali mereka semua latihan, Leo Asmara menunjukkan betapa besar bakatnya sebagai seorang konduktor musik yang andal. Bukan hanya suara tenornya saja yang indah, tetapi telinganya juga sangat tajam dan peka untuk menangkap kesalahan yang paling kecil sekalipun. Kalau belum sempurna, dia akan meminta para anak buahnya untuk mengulanginya dan mengulanginya lagi.

"Ini konser," begitu dia berkata dengan sikap penuh wibawa. "Bukan permainan musik tunggal dan bukan perlombaan keras-kerasan, bukan pula lomba balapan ataupun menonjolkan kemampuan seseorang. Maka masing-masing telinga harus saling mendengar dan saling menyamakan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

irama sehingga merupakan satu kesatuan yang kompak, saling mengisi, dan indah. Jelas?"

"Aku ingin seperti Mas Leo. Tegas tetapi sabar dan memberi kesempatan pada kita semua untuk menggali bakat masing-masing," kata Suryo di suatu ketika, saat mereka baru selesai latihan. Hari itu Rabu siang, hari libur nasional. Mereka sedang dalam perjalanan pulang mengantar Larasati ke tempat kosnya. Lintang yang mengemudi dan Larasati duduk di sampingnya.

"Kesempatan latihan bersama seperti yang kita jalani ini merupakan pengalaman yang sangat berharga buat kita semua," Larasati menanggapi pernyataan Suryo sambil menoleh ke belakang, tersenyum pada pemuda itu. "Pelajari baik-baik dan serap apa saja yang sekiranya bisa memperkaya pengetahuan musikmu."

"Ya, Mbak."

"Kulihat permainan biolamu semakin matang."

"Terima kasih, Mbak. Suaramu juga semakin matang."

"Itu karena Mas Leo yang mengajariku bagaimana cara membulatkan vokal suara, memperpanjang napas, dan menghayati lagu melalui ekspresi suara maupun bahasa tubuh. Bahkan juga bagaimana mencuri napas kalau pas keliru ambil napas. Jadi bekerja sama dengan orang yang jauh lebih berpengalaman, bisa menambah pengetahuan dan pengalaman kita, ya?"

"Ya, betul itu, Mbak. Dia juga menguasai sejarah lagu ini dan itu berikut latar belakang budaya setempat tentang lirik atau syairnya," sahut Suryo.

"Ada banyak hal yang semula kita anggap sudah bagus, ternyata setelah mendengar masukan-masukan dari Mas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Leo, kita ini bagaikan katak dalam tempurung, ya? Ternyata suara bagus saja masih kurang," kata Larasati lagi. "Ternyata bermain musik dan menjiwainya saja pun belum sempurna."

"Ya, itu betul sekali, Mbak."

"Wah, kalian berdua pemuja Mas Leo Asmara, rupanya," Aris menyela dengan suara menggoda.

"Jangan begitu, ah...." Larasati meruncingkan ujung bibirnya. "Sebagai pemimpin orkestra, tentunya dia ingin supaya kita semua tampil prima dan optimal."

"Iya sih," Lintang menyela. "Tetapi kalau bicara tentang pemujaan, aku malah lebih melihat Mas Leo yang sebagai pemuja."

"Itu betul sekali, Mas. Aku melihat bagaimana tak henti-hentinya pandangannya tertuju pada seseorang yang sedang dipujanya," Suryo menyindir dengan mimik muka lucu.

"Ah, kalian terlalu berlebihan. Dia tidak terus-terusan memandangiku kok," Larasati menyela.

Lintang tertawa.

"Sepertinya Aris dan Suryo tidak menyinggung dirimu sama sekali lho. Kan ada banyak orang di sana dan ada beberapa penyanyi lain. Memangnya kau merasa Mas Leo hanya mengagumi dirimu?" katanya kemudian. Senang hatinya dapat menggoda Larasati seperti sebelum Joko mengkhianatinya. Bulan-bulan terakhir ini semua sahabatnya lebih banyak bersikap hati-hati dan menghindari goda dan canda yang bisa mengingatkan gadis itu kepada Joko kembali. Tetapi beberapa minggu terakhir ini, Larasati sudah mulai memperlihatkan kelincahannya meskipun belum seperti dulu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Larasati menanggapi perkataan Lintang dengan mencubiti lengannya.

"Kalian kalau tidak menggodaku, gatal ya?" katanya masih sambil terus mencubiti Lintang. "Kau sudah kuingatkan secara tegas dan jelas bahwa hatiku sudah tertutup rapat. Sehebat apa pun Mas Leo, dia tidak akan pernah bisa memasukinya."

"Ya, ya, ya, ya. Aku percaya. Tetapi aduh... ampun... ampun, Laras. Aku sedang menyopir nih!" seru laki-laki itu sambil tertawa-tawa. Lega hatinya, Larasati tidak lagi marah saat digoda mengenai perhatian Leo Asmara terhadapnya.

Di sepanjang perjalanan itu mereka berempat bercanda dan membahas berbagai hal terkait dengan konser yang akan digelar akhir bulan mendatang. Tetapi ketika Larasati telah turun dan mereka tinggal bertiga saja, topik pembicaraan beralih mengenai gadis itu.

"Kulihat belakangan ini Laras sudah mulai kembali seperti dulu. Candanya, kesukaannya mencubit kalau sedang kesal hati sudah mulai muncul lagi," kata Aris.

"Ya. Aku juga melihat hal itu. Tetapi masih belum sepenuhnya. Mudah-mudahan saja tidak ada lagi sesuatu yang bisa mengingatkannya pada kegagalan percintaannya dengan Joko," sahut Lintang.

"Ya, mudah-mudahanlah," kata Aris lagi. "Soalnya, Laras itu termasuk perempuan yang teguh hati. Tidak mudah berbelok."

"Ya, memang."

Sementara itu orang yang sedang mereka bicarakan sedang melepas rambut yang selama latihan tadi dikuncirnya agar tidak mengganggu. Tetapi kini karena ingin sege-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ra tiduran sambil menonton televisi, rambutnya yang sudah mencapai punggung itu dibiarkannya terurai. Sebagian terjatuh di bagian belakang tubuhnya, sebagian lainnya dibiarkannya terjuntai melewati bahu kiri dan mencapai dadanya yang membukit. Sama sekali Larasati tidak menyadari betapa cantiknya dia saat itu. Kemudian dilepaskannya bajunya, dan ditukarnya dengan daster batik kesayangannya karena nyaman dipakai. Bahan kainnya lembut, terasa sejuk di kulit. Sebelum naik ke atas tempat tidur untuk beristirahat, gadis itu bermaksud ke kamar mandi lebih dulu. Namun baru saja kakinya melangkah menuju ke belakang, telinganya mendengar suara pintu depan diketuk orang. Mendengar itu, Larasti mengerutkan dahinya. Dia melirik jam duduk di atas meja. Jam sembilan lebih sepuluh menit.

Entah siapa pun dia, yang pasti orang yang mengetuk pintu itu telah mengganggu kenyamanan hati Larasati. Selama tinggal di tempat ini, jarang sekali, bahkan hampir-hampir tidak pernah terjadi, pintu depan tempat tinggalnya diketuk orang setelah jam sembilan malam. Para tetangga kamarnya yang kebanyakan para karyawati muda, tahu menghargai waktu dan tahu pula menghargai *privacy* orang lain. Kecuali jika ada hal-hal yang yang tak terduga seperti ketika Rosita, pegawai bank yang kamarnya berada di sebelah kiri tempat Larasati dijemput oleh kakaknya yang tinggal di Wates. Nenek mereka meninggal dunia di Semarang. Maka gadis itu terpaksa mengetuk pintu kamar Larasati, minta tolong untuk dipamitkan pada pemilik rumah kos-kosan mereka.

Sedang Larasati berpikir seperti itu, suara ketukan pintu depan terdengar lagi. Sambil menarik napas panjang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan dengan perasaan enggan karena sudah ingin tidur, dia melangkah ke depan untuk kemudian memutar kunci dan membuka pintunya. Namun saat melihat siapa yang berdiri di muka pintu, tiba-tiba saja darahnya tersirap. Dengan susah payah dia mencoba mengembalikan ketenangan hatinya yang tiba-tiba saja berantakan. Tepat di hadapannya, berdiri Joko menatapnya dengan pandangan sayu. Matanya berkaca-kaca.

Larasati mengepalkan tangannya dengan diam-diam, berusaha menahan diri agar tetap tenang. Sedikitnya, yang kelihatan di permukaan. Dia harus tampak tegar, jangan sampai seperti pohon yang nyaris tumbang di hadapan laki-laki itu, katanya dalam hati. Maka dengan mati-matian dia berusaha untuk tetap bersikap tenang dan terkendali. Namun, usahanya itu sungguh tidak mudah karena orang yang sekarang sedang berdiri di hadapannya adalah satu-satunya orang di dunia ini yang tidak ingin dilihat oleh Larasati.

Setidaknya untuk saat ini. Dia tidak siap melihat lagi laki-laki yang pernah begitu dicintainya, bahkan pernah menjadi tunangannya, tetapi yang juga mengkhianatinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh

"Boleh aku masuk?" tanya Joko. Air mukanya tampak tegang. Ada keresahan yang amat kental tersiar dari kedua belah bolanya yang berkaca-kaca itu.

Larasati sangat mengenal Joko. Dari apa yang tertangkap oleh pandang matanya secara sekilas saja, dia sudah tahu hati laki-laki itu jauh lebih galau daripada dirinya. Karenanya, dia mulai mampu menata perasaannya. Dengan sikap lebih tenang yang berhasil menutupi keadaan hati yang sebenarnya, dia menyingkir dari ambang pintu, memberi tempat bagi Joko untuk melangkah masuk.

"Silakan duduk. Aku akan tukar pakaian dulu," katanya dengan suara terkendali. Padahal perasaannya sungguh kacau. Inilah pertama kalinya dia hanya berada berduaan saja dengan Joko sesudah pertunangan mereka putus. Bahkan ada rasa sungkan yang begitu mendalam karena keberadaannya yang hanya memakai daster meskipun potongan pakaian rumahnya itu termasuk sopan dan rapi. Seakan,

pustaka-indo.blogspot.com

dia berhadapan dengan orang yang tak begitu dikenalnya.

Mendengar perkataan Larasati itu, hati Joko tergetar. Jarak di antara mereka berdua serasa semakin lebar saja karena tidak pernah selama ini Larasati mengucapkan kata "maaf" terkait dengan pakaian yang dikenakannya.

"Tidak usah, Laras. Aku cuma singgah sebentar untuk mengatakan sesuatu kepadamu," sahutnya dengan suara mengambang.

Larasati menarik napas panjang. Tetapi dia tetap berdiri tegak di tengah ruang tanpa berniat untuk duduk.

"Malam-malam begini? Apakah tidak ada waktu lain?" tanyanya tanpa senyum barang sesirat pun. "Ini bukan waktunya untuk bertamu."

"Ya, aku tahu. Tetapi lusa pagi-pagi sekali aku sudah akan kembali ke Australia. Sedangkan besok kau akan berada di kantor seharian, kan?" Suaranya terdengar agak bergelombang sehingga Larasati menjadi bingung. Apa sebenarnya yang akan dikatakan oleh laki-laki itu kepadanya malam-malam begini?

"Baiklah kalau begitu," sahutnya kemudian, menentukan sikap, "katakanlah apa yang ingin kausampaikan kepadaku dan segeralah pulang. Aku malu dilihat tetangga masih menerima tamu laki-laki pada malam hari seperti ini."

Joko terdiam. Pandang matanya menelusuri wajah dan tubuh Larasati. Sungguh, gadis itu benar-benar memiliki pesona. Kendati dalam keadaan paling sederhana sekalipun, dia tampak ayu. Alangkah dungu dirinya bisa terjatuh ke dalam godaan Evi yang kecantikannya hanya didapat dari berbagai polesan dari luar itu. Sudah begitu, sifat dan sikap mereka pun jauh berbeda. Kalau dia agak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sedikit berlebihan mencumbuinya, pasti Larasati langsung mengingatkannya untuk mengontrol gairah hatinya. Gadis itu memang memiliki pengendalian diri yang patut diacungi jempol. Ah, entah ke mana saja otak dan daya pertimbangannya ketika dia mulai terjerat oleh godaan Evi. Padahal dibanding Larasati, tak satu pun kelebihan yang dimiliki gadis itu.

Melihat Joko hanya berdiri termangu-mangu seperti itu, Larasati menegurnya dengan tidak sabar.

"Katakanlah, Joko. Hari sudah malam..." Larasati berkata lagi, merebut Joko dari lamunannya.

Joko tersadar dari libatan pikirannya. Tanpa berpikir lagi, tiba-tiba saja dia menjatuhkan diri, berlutut di depan kaki mantan tunangannya itu. Air matanya mulai menetes sehingga Larasati bingung. Air mata Joko hanya akan keluar dia jika menghadapi sesuatu yang sangat menyita seluruh perasaannya. Jadi, apa yang saat ini terjadi padanya?

"Aku minta maaf kepadamu atas perbuatanku selama ini terhadapmu, Laras." Terdengar oleh Larasati, Joko berbicara lagi dengan suara bergetar. "Aku sadar sekarang, dikhianati orang terdekat bukan hanya menyakitkan hati saja, tetapi juga wajah kita seperti dilempari kotoran. Bahkan wajah keluarga ikut tercoreng…."

"Aku tidak sempat mendengar pidatomu, Joko. Semua itu masa lalu yang sudah terkubur dan terlupakan," cepat-cepat Larasati memotong perkataan Joko. Tidak suka dia mendengar perkataan laki-laki itu. "Untuk apa diungkit-ungkit lagi karena hanya akan membuang-buang waktu, pikiran, dan tenaga saja. Apalagi pada malam hari begini..."

"Tetapi aku tidak akan pernah bisa melupakannya...."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Joko menepis air mata dari wajahnya. "Apalagi sekarang setelah aku mengalaminya sendiri…"

Larasati tertegun. Ada apa?

"Katakanlah secara langsung apa yang akan kausampaikan kepadaku. Sudah kukatakan tadi, saat-saat seperti ini bukan waktunya untuk bertamu," katanya, memotong lagi perkataan Joko dengan tidak sabar. Berlama-lama hanya dengan laki-laki itu membuatnya semakin kehilangan ketenangan.

"Baik…" Lagi-lagi pula Joko menepis air matanya. "Beberapa hari yang lalu, Evi melahirkan seorang bayi perempuan…."

Larasati menahan agar gejolak perasaannya tak terbias keluar. Dia tahu, cepat atau lambat berita itu pasti akan sampai ke telinganya juga. Tetapi saat mendengar bukti bahwa kehidupan Joko sekarang berada jauh di seberang kehidupannya dan sudah pula membentuk keluarga yang lengkap, hatinya sungguh terasa amat perih. Apalagi berita itu keluar dari mulut Joko sendiri. Dulu, kehidupan dan masa depan laki-laki itu selalu berkaitan dengan dirinya.

"Selamat...," katanya dengan susah payah. Untungnya dia berhasil menancapkan kakinya agar tetap tegak berdiri di tempatnya dan suaranya juga terdengar wajar.

"Kau tidak perlu mengucapkan selamat kepadaku, Laras…," sahut Joko. "Bayi perempuan itu berambut pirang dan berkulit bule…"

Larasati terkejut. Mulutnya langsung terkunci. Dipejamkannya matanya sesaat lamanya. Dengan mengepalkan tangannya lagi, dia berusaha menguasai dirinya yang sempat goyah oleh berita itu.

"Itu artinya… bayi itu bukan milikku…" Terdengar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

oleh Larasati, Joko berkata lagi. Suaranya terdengar bergetar dan bergelombang.

Pikir Larasati, pasti ada kekecewaan yang sangat mendalam di hati Joko karena telah membiarkan diri tergoda seorang gadis yang dia tahu betul tidak masuk di dalam kriteria penilaiannya dan sekarang menerima akibat yang sama sekali jauh di seberang harapannya. Sebagai bekas kekasihnya, Larasati tahu betul seperti apa sesal dan kecewanya hati Joko. Tetapi dia tidak boleh lemah menghadapi air mata laki-laki itu.

"Lalu apa kaitannya dengan diriku?" Akhirnya Larasati mampu mengeluarkan suaranya. "Itu urusan pribadimu dan urusan keluargamu. Semestinya kau tidak boleh membuka aib itu di depanku. Menurutku… itu tidak pantas.…"

"Kau betul sekali, Laras. Tetapi aku cuma mau menunjukkan kepadamu bahwa inilah balasan Tuhan atas kotoran yang pernah kulemparkan ke wajahmu dan keluargamu. Aku ingin agar kau tahu bahwa..."

"Joko," untuk kesekian kalinya Larasati memenggal perkataan Joko, "sekali lagi kukatakan, kau tidak perlu menyampaikan hal itu kepadaku sebab seperti yang juga sudah kusebut tadi, semua itu adalah masa lalu dan telah terkubur di belakang kita. Kehidupanmu adalah kehidupanmu. Kehidupanku adalah kehidupanku sendiri. Sebagai sahabat, aku hanya bisa menyampaikan rasa prihatinku atas keadaan yang menimpa dirimu. Tidak lebih dan tidak kurang, Joko."

Joko bangkit dari berlututnya. Matanya yang masih basah menatap ke arah Larasati. Dia memaki-maki dirinya sendiri yang telah keliru langkah dan salah memakai otak-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya. Gadis yang berdiri di hadapannya itu tampak begitu elok dan anggun. Suatu keanggunan yang tersiar dari seluruh dunia batinnya, yang selalu berusaha untuk menyelaraskan hati dengan realita, dan tahu pula menempatkan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Sungguh, dia merasa betapa bodoh dan dangkal dirinya, tak mampu menghayati apa makna cinta dan kesetiaan. Hanya untuk gebyar sesaat yang tampak pada diri Evi, dia telah meninggalkan cahaya murni yang menyelubungi Larasati.

"Laras... aku sungguh mengerti betul apa yang kaukatakan dan menyadari pula kebenaran kata-katamu. Tetapi… sebagai sahabatku yang paling menempati seluruh batinku… sebagai gadis yang pernah kucintai dengan sangat mendalam... bahkan sampai kini pun perasaan itu tak pernah hilang... aku ingin menyampaikan berita pahit itu dari mulutku sendiri. Aku juga ingin agar kau menyaksikan betapa besar dan dalamnya rasa sesal atas semua hal yang pernah kulakukan terhadapmu…"

"Yah… apa pun itu, aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu karena telah menyampaikan berita itu secara langsung. Namun... sekarang, pulanglah," sahut Larasati. Karena mengenal seperti apa Joko, hatinya mulai tersentuh.

Joko yang juga mengenal dengan baik seperti apa Larasati, bisa menangkap apa yang mulai bergejolak di hati gadis itu. Karenanya dia memberanikan diri untuk mengucapkan perkataan yang semula hanya ada di balik dadanya yang terdalam.

"Laras… aku dan Evi sudah berbicara secara baik-baik… kami akan bercerai," katanya kemudian.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Larasati menahan napasnya. Ah, kenapa harus begini yang terjadi? Andaikata perkawinan Joko dengan Evi baik-baik saja, dia pasti akan bisa menyembuhkan dirinya setahap demi setahap seiring dengan perjalanan waktu, untuk kemudian menatap masa depannya sendiri dengan lebih tertata. Tetapi sekarang?

"Sekali lagi, itu adalah urusan kalian. Meskipun aku ikut merasa prihatin atas nasib yang kaualami, semua itu tidak ada kaitannya dengan diriku," katanya kemudian, sesudah dia mampu mengatur perasaannya.

"Ya, Laras. Sekali lagi pula kukatakan, kau benar. Bahkan seratus persen benar," sahut Joko. "Tetapi aku ingin mengatakan sesuatu... entah kau suka atau tidak, dan entah kau merasa tersinggung atau tidak, tetapi dalam hal ini aku ingin bersikap jujur."

"Cepatlah katakanlah, kemudian segeralah pergi dari sini." Dengan napas tersangkut-sangkut, Larasati menyela perkataan Joko. "Aku benar-benar merasa tidak enak kalau tetangga kamar tahu ada laki-laki bertamu malam-malam di tempatku."

Joko mengangguk kemudian melanjutkan perkataannya yang terpotong oleh Larasati tadi.

"Laras, nanti sesudah aku terlepas dari Evi… kalau kau masih sudi memberi sedikit tempat buatku… aku ingin sekali kembali kepadamu untuk bersama-sama lagi menguntai hari esok yang lebih baik, lebih bersih, dan lebih sesuai dengan keinginanmu. Akan kuhujani kau dengan cinta dan kasih sayangku yang sempat terputus. Untuk itu, aku bersedia kembali ke Yogya dan berkarier di sini. Aku yakin sedikit atau banyak, kau juga masih mencintaiku…"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Joko!" Dengan terengah-engah Larasati memotong lagi perkataan laki-laki itu. Wajahnya memerah dan matanya berkaca-kaca. "Aku yakin kau sudah sangat mengenal diriku. Tetapi kau sangat keliru kalau mengira aku akan bersedia kembali bersamamu seperti orang yang mau-maunya bertepuk tangan di atas puing-puing kehancuran kehidupan orang lain. Tidak, Joko. Tidak dan tidak. Jadi tolong... hargai keinginanku…. Jangan pernah lagi mengatakan omong kosong seperti tadi di depanku!"

"Baiklah…" Joko mengangguk dengan air muka yang amat keruh. "Mungkin aku terlalu mendadak mengatakannya. Kau pasti terkejut dan mungkin merasa tersinggung… bahkan terhina oleh permintaanku. Tetapi nanti jika perasaanmu sudah tertata dan kau bisa berpikir secara jernih… barangkali saja aku akan mendengar jawaban yang agak berbeda darimu. Untuk itu, aku... akan sabar menunggu. Di Perth sana, setiap hari aku akan membuka e-mail... kalau-kalau kau sudi menyampaikan sesuatu yang saat ini masih berantakan di hatimu. Syukur-syukur, jika besok sore kau sudah bisa memberi jawaban yang lebih diwarnai kejernihan hati sehingga aku bisa kembali ke Australia dengan perasaan lebih nyaman. Ponselku dengan nomor yang dulu masih aktif kendati ada nomor lain…"

"Joko… rasanya aku akan tetap berpegang teguh pada jawabanku yang tadi," sela Larasati dengan cepat. Dia tidak ingin menunjukkan kelemahan hati yang sebenarnya ada di balik dadanya.

"Aku sangat mengenal dirimu. Laras. Apa yang kaukatakan tadi bukan jawaban yang mengandung kepastian mutlak. Seperti kata-kataku tadi, aku tahu juga bahwa di hatimu entah sedikit entah banyak… masih ada diriku...."

pustaka-indo.blogspot.com

Kesabaran Larasati habis. Dengan wajah semakin memerah dan mata mulai tergenang air, dia menunjuk ke arah pintu, meminta Joko segera pergi.

"Aku tidak ingin mendengar omong kosongmu lebih lama lagi," katanya dengan suara bergetar. "Pulanglah. Aku ingin beristirahat."

"Oke." Joko berkata dengan suara berbisik dan mata yang masih basah. "Tetapi tolong dengarkan, perkataanku sama sekali bukan omong kosong seperti tuduhanmu tadi. Laras, aku benar-benar masih mencintaimu. Bahkan ketika melihatmu menyanyi pada pesta pernikahan Nining... aku sadar betul… cinta itu masih begitu membara…"

"Joko, sekali lagi kukatakan... aku tidak ingin mendengar perkataan seperti itu!" Untuk kesekian kalinya Larasati memotong perkataan Joko yang masih mengambang di udara tempat kosnya ini.

"Tetapi aku harus menumpahkan perasaanku sekarang selagi kita mempunyai kesempatan untuk bertatap muka berduaan saja seperti ini," Joko tidak mau mengalah. Dia masih tetap melanjutkan perkataannya. "Kau harus tahu betapa luka hatiku ketika malam itu kau menolak untuk kupeluk padahal sahabat-sahabat lainnya masih bersedia menerima bentuk keakrabanku. Sikapmu yang memandangku begitu rendah waktu itu… juga yang kurasakan hari ini… amat sangat mengiris-iris hatiku…"

Larasati tidak mau menjawab. Air matanya hampir saja bobol. Karenanya lekas-lekas tangannya membuka pintu dan dari seluruh bahasa tubuhnya terlihat betapa besar keinginannya melihat Joko segera pergi dari hadapannya.

"Pulanglah," katanya tanpa nada.

Joko mengangguk tetapi tangannya sempat mengelus

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lembut telapak tangan Larasati yang masih bertumpu pada pegangan pintu.

"Maafkan aku atas semua yang kukatakan tadi dan atas semua yang seharusnya tidak boleh kuperlihatkan di hadapanmu. Tetapi aku tidak menyesal sedikit pun karena semua itu didorong oleh cintaku kepadamu, yang dengan segala kejujuranku telah kuungkapkan kepadamu. Meskipun mungkin aku ini bagai burung pungguk merindukan rembulan, tetapi di lubuk hati ini aku masih mengharapkan terjadinya keajaiban, siapa tahu kau masih sudi membuka pintu hati untuk diriku," katanya kemudian sambil melangkah keluar.

Larasati tertegun. Begitu telinga Larasati mendengar derum suara mobil meninggalkan halaman tempat kosnya, dia langsung jatuh terduduk. Seluruh tubuhnya gemetar. Dia takut pada Joko. Dia takut pada kelemahan hatinya sendiri. Terutama karena rasionya mengatakan bahwa dia harus mengabaikan Joko sebagai mantan kekasih dan mengibaskan pula keberadaan laki-laki itu di dalam hatinya. Terlebih lagi dia harus mengabaikan usaha Joko untuk masuk kembali ke dalam kehidupannya. Bahkan kesediaan laki-laki itu untuk mengorbankan kariernya di Australia untuk kembali ke Yogya dan hidup bersamanya, jangan sampai membuatnya tergoda. Dia harus ingat, Joko sangat menyukai kehidupan di Australia.

Dalam kondisi kacau seperti itu, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Dengan langkah terseok-seok, dia masuk ke dalam kamarnya dan langsung meletakkan ponselnya ke sisi telinganya tanpa berniat melihat lebih dulu siapa yang meneleponnya. Baginya, telepon dari mana pun itu, akan sedikit membantu dirinya mengenyahkan Joko dari alam

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pikirannya. Jadi lekas-lekas dia menjawab suara panggilan itu.

"Halo…"

"Laras… aku tidak berbohong... aku masih sangat mencintaimu..." Terdengar olehnya suara Joko begitu kata "halo" keluar dari mulutnya. "Meskipun mustahil, tolong pikirkan dengan tenang dan penuh permaafan terhadap hasratku untuk menyambung kembali tali kasih di antara kita. Aku menunggu jawabanmu...."

Larasati tidak menjawab sama sekali perkataan Joko. Bahkan sebelum laki-laki itu menyelesaikan perkataannya, dia sudah mematikan ponselnya. Isi dadanya terasa teraduk-aduk. Bahkan di sepanjang tulang punggung dan lengannya, muncul hawa dingin yang membuatnya menggigil. Dia merasa sangat takut. Takut terhadap Joko dan takut terhadap dirinya sendiri, sampai-sampai kedua belah kakinya terasa gemetar.

Namun karena ponselnya masih ada di dalam genggaman tangannya, tanpa berpikir panjang lagi cepat-cepat dia menelepon Lintang, karena hanya nama laki-laki itu saja yang terkait di dalam ingatannya yang sedang galau itu.

"Mas… setelah latihan tadi, kau sudah beristirahat..?" tanyanya agak terbata.

"Belum. Kenapa?"

"Sekarang kau sedang apa?" Suara Larasati terdengar gelisah.

"Sedang membaca buku referensi untuk kuliahku."

"Tidak capek?"

"Tidak. Kenapa?" Lintang mulai menaruh perhatian kepada Larasati.

"Bisa kuganggu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa tidak? Katakan saja seperti biasanya...." Kini perhatian Lintang tertumpah sepenuhnya pada Larasati. Tidak biasanya gadis itu meneleponnya malam-malam begini. Apalagi dengan suara bergetar seperti itu. Apakah sakitnya kambuh?

"Kalau tidak keberatan... datanglah ke sini...."

Lintang bingung. Hatinya penuh tanda tanya.

"Apakah pantas... kalau aku datang malam-malam begini ke tempatmu...?" tanyanya. "Apa nanti kata pemilik kos dan tetangga-tetangga kamarmu?"

"Aku tidak perduli... aku... membutuhkan keberadaanmu. Bawalah aku pergi... ke mana saja…," usai Larasati berkata seperti itu, pecahlah tangisnya.

Mendengar itu cepat-cepat Lintang memutuskan pembicaraan dan bergegas keluar setelah mengambil kunci mobilnya, mobil cicilan yang baru dibelinya sebulan yang lalu. Begitu tiba di muka pintu tempat tinggal Larasati, pelan-pelan dia mengetuk pintunya dengan hati-hati.

"Siapa…?" Terdengar olehnya suara Larasati.

"Aku... Lintang."

Mengetahui yang datang itu Lintang, lekas-lekas Larasati membukakan pintu dan lekas-lekas itu pula menutup pintunya kembali setelah laki-laki itu berada di dalam. Dan begitu melihat keberadaan Lintang di hadapannya, tanpa berpikir apa pun lagi Larasati langsung menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukannya yang hangat dan tangisnya pun meledak.

"Bawa aku pergi... Mas... bawa aku pergi...," katanya di sela-sela isak tangisnya.

Tanpa berkata apa pun Lintang langsung mengiyakan. Tetapi ketika melihat Larasati hanya mengenakan daster,

pustaka-indo.blogspot.com

laki-laki itu menyuruhnya memakai jaket atau yang semacamnya. Setelah itu, dibimbingnya gadis itu masuk ke dalam mobilnya untuk kemudian dilarikannya mobilnya, menyusuri jalan raya.

"Ke mana kita?" tanya Lintang setelah beberapa saat lamanya mereka berdua hanya berdiam diri saja. Saat itu sudah hampir jam setengah sebelas malam. Kota Yogya sudah tidak seramai sebelumnya.

"Aku tidak tahu…"

Sambil memacu mobilnya, Lintang berpikir beberapa saat lamanya. Kemudian menoleh ke arah Larasati.

"Bagaimana kalau kita minum wedang ronde di alun-alun sambil melihat orang-orang yang sedang berusaha melewati beringin kurung?"

"Ya…" sahut Larasati dengan suara lemah. Baginya, ke mana pun Lintang akan membawanya pergi, dia tidak peduli.

Lintang tidak menanggapinya. Bahkan dibiarkannya Larasati tenggelam di dalam pikirannya sendiri sambil berharap, di dalam keheningan tersebut gadis itu akan mampu membenahi perasaannya sehingga masalah apa pun yang sedang di hadapinya bisa teratasi. Kasihan Laras, pikir Lintang. Ingin sekali dia membantunya, tetapi sebelum gadis itu mengatakan apa masalahnya, dia tidak ingin mendahuluinya. Mudahan-mudahan saja di tepi alun-alun nanti, gadis itu mau mencurahkan isi hati kepadanya.

Di alun-alun Yogya, hampir setiap malam ada saja orang-orang yang datang ke sana, entah untuk sekadar berjalan-jalan dan mencari jajanan, entah pula untuk mencoba melewati dua pohon beringin kurung yang ada di tengah alun-laun dengan mata tertutup. Entah dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

secarik kain yang dibawa dari rumah, entah pula dengan kain yang disewa dari orang-orang di sekitar tempat itu. Di sana ada kepercayaan jika ada orang yang dari jarak jauh dapat berjalan lurus dan berhasil lewat di antara dua beringin kurung dengan mata tertutup, berarti orang itu berhati lurus dan baik. Tetapi sepertinya jarang ada orang yang berhasil melewatinya, karena yang sering terjadi, orang-orang itu bukan hanya jalannya saja melenceng tetapi malahan menjauh dari pohon beringin sehingga menimbulkan gelak tawa orang-orang yang menyaksikannya. Ke sanalah Lintang membawa mobilnya dan memarkirnya di pinggir alun-alun.

Saat itu tidak terlalu banyak orang di sana. Namun juga tidak sepi. Ada saja orang yang berjalan-jalan, naik motor atau mobil dan berkeliling di sekitar tempat itu. Sementara itu di pinggir jalan yang membatasi alun-alun, masih terdapat orang berjualan makanan yang mangkal di sekitarnya. Lintang turun dari mobilnya, tak jauh dari gerobak dorong yang menjual wedang ronde.

"Aku akan membeli dua mangkuk wedang ronde dan akan kusuruh penjualnya mengantar ke sini ya," katanya.

"Aku tidak ingin makan atau minum apa pun," sahut Larasati.

"Tidak apa-apa. Aku tetap akan memesan dua mangkuk wedang ronde supaya ada sedikit kesibukan daripada diam saja," kata Lintang, mencoba tersenyum. "Dan juga supaya penjualnya dapat uang..."

Setelah kembali ke mobil dan mematikan mesinnya lalu membiarkan jendelanya terbuka separo, Lintang menoleh ke arah Larasati.

"Nah… kalau kau siap untuk mengatakan sesuatu kepa-

pustaka-indo.blogspot.com

daku... katakanlah," katanya dengan hati-hati. "Tetapi kalau belum siap, duduklah dengan nyaman di sini."

Larasati mengangguk. Tetapi tidak sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Seperti tadi, Lintang membiarkannya sehingga hanya kebisuan saja yang ada di antara mereka. Di tengah alun-alun ada dua orang asing yang tampaknya tertarik untuk ikut-ikutan berjalan dengan mata tertutup sapu tangan lebar, sedang berusaha melewati pohon beringin. Namun langkah mereka malah semakin menjauhi tujuan sehingga ditertawakan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Lintang ikut tertawa di dalam hatinya, tetapi kemudian dia menarik napas panjang. Biasanya, Larasati akan tertawa dengan mudah kalau melihat sesuatu yang lucu. Tetapi belakangan ini, jarang sekali gadis itu tertawa lepas. Apalagi sekarang, saat matanya memandang ke kejauhan... dengan tubuh yang nyaris tidak bergerak. Ah, apa yang salah pada diri Larasati? tanyanya dalam hati. Ada-ada saja yang akhir-akhir ini menimpa dirinya. Sekarang, entah apa pula yang tadi dialami oleh gadis itu, sehingga dia memintanya datang dan bahkan memintanya untuk membawanya pergi?

Pikiran Lintang terhenti oleh datangnya penjual wedang ronde. Satu mangkuk diulurkannya kepada Larasati yang langsung menerimanya. Gadis itu terpaksa menerima mangkuk itu karena tidak ada tempat untuk meletakkannya di dalam mobil. Sementara itu begitu Lintang menerima mangkuk satunya lagi, dia segera menyeruput beberapa sendok airnya yang beraroma jahe untuk kemudian menyendok bulatan ronde berwarna putih berisi kacang yang dihaluskan dan memasukkannya ke dalam mulut.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Mmmh… lumayan enak. Manis, pedas, hangat, dan gurih. Cobalah, Laras. Daripada mangkuknya membebani tanganmu…."

"Aku… tidak punya selera apa pun...."

"Cobalah, sesendok saja dulu."

Karena merasa Lintang telah berbuat baik untuknya, dengan terpaksa Larasati terpaksa memasukkan ronde ke dalam mulutnya. Untungnya meskipun lidahnya terasa kelu, rasa enak yang menyentuh lidahnya menyebabkan Laras tidak lagi merasa menyesal telah mengikuti permintaan Lintang untuk mencobanya.

"Mmm... ronde ini lebih enak daripada rondenya Pak Amat yang sering mangkal di dekat rumah Nining. Ingat, Laras?" Terdengar oleh Larasati, Lintang berkata lagi.

"Ya." Apa yang dikatakan Lintang memang benar. Setiap kali liburan kuliah dan berkumpul di rumah Nining, gadis itu selalu membelikan wedang ronde. "Sungguh, saat itu merupakan masa-masa yang indah ya, Mas?"

Lintang melirik Larasati dengan diam-diam. Gadis itu harus diangkat dari kubangan masa lalunya bersama Joko. Kasihan...

"Setiap saat akan merupakan masa-masa yang indah kalau kita selalu berpikir positif, Laras," katanya. "Biarkan masa lalu berada di belakang kita sebagai bagian dari sejarah kehidupan. Kalaupun itu terasa pahit, ambil saja hikmahnya. *Blessing in disguise*. Apa pun yang berkaitan dengan kehidupan manusia, tidak ada sesuatu pun yang utuh sempurna. Kebahagiaan pun tidak mungkin akan bulat seratus persen. Sebaliknya, penderitaan juga tak mungkin utuh seratus persen. Lagi pula.."

"Aku tahu, Mas. Jadi jangan menguliahi aku malam-ma-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lam begini," Larasati memotong perkataan Lintang. "Kau hanya lebih tua dua tahun daripada umurku. Jadi jangan mencoba-coba bersikap seperti kakekku...."

Lintang menoleh, kemudian tersenyum lembut. Meskipun perkataan dan cara Larasati bicara menunjukkan rasa jengkel, tetapi itulah perkataan panjang yang pertama kali didengarnya selama mereka duduk bersama. Artinya, Larasati sudah mulai mampu melepaskan diri dari masalah yang sedang dihadapinya.

"Kalau kau tidak suka melihatku jadi kakek, tempatkan aku sebagai sahabatmu yang paling intim," katanya. "Hm… apa yang menyebabkanmu menangis tadi?"

Larasati mengulurkan mangkuk wedang ronde yang masih separo isinya ke tangan Lintang.

"Aku ingin bicara tetapi jangan ada mangkuk di sini…" jawabnya. "Kenyang..."

"Oke..." Lintang mengangguk. Kemudian menghabiskan isi mangkuknya untuk kemudian ganti menghabiskan isi mangkuk Larasati, lalu sambungnya kemudian, "Aku tidak ingin penjualnya mengira wedangnya tidak enak. Jadi punyamu kuhabiskan."

Larasati menatapnya dengan haru. Laki-laki itu tidak pernah merasa sungkan untuk menghabiskan makanan atau minuman apa pun yang tersisa dari piring dan gelasnya. Sepanjang yang diketahui dan dilihat, sepertinya hal seperti itu tak pernah dilakukan Lintang terhadap sahabat-sahabatnya yang lain. Rasanya, benarlah. Lintang memang sungguh-sungguh mencintainya.

Ketika Lintang turun dari mobil untuk mengembalikan mangkuk ke penjual wedang ronde, Larasati menatap punggungnya. Laki-laki itu bertubuh tinggi, gagah, dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

caranya berjalan enak dipandang. Ah, andaikata saja dia bisa jatuh cinta kepadanya….

Ketika Lintang kembali ke mobil, di tangannya terdapat dua botol air mineral. Satu diulurkannya ke tangan Larasati.

"Nah, sudah siap untuk mengatakan sesuatu kepadaku? Ini bukannya aku ingin tahu lalu ikut campur urusanmu, tetapi aku ingin menjadi tempatmu mengadu," katanya sesudah menyandarkan tubuhnya ke jok mobil. Sisa-sisa aroma mobil baru masih mengambang di sekitar mereka.

"Baik…" Larasati menundukkan kepalanya. "Tadi beberapa saat setelah kalian menurunkan aku ke tempat kosku, Joko datang."

Lintang menoleh cepat ke arah Larasati. Kini dia mulai mengerti kenapa gadis itu kehilangan pegangan dan mencari seseorang untuk menjadi tempatnya bertumpu.

"Sepertinya… dia sudah menunggu di situ selama beberapa waktu lamanya," sambung Larasati. "Tak lama setelah aku masuk, dia mengetuk pintu."

"Untuk apa dia datang?" tanya Lintang.

"Untuk... berlutut di hadapanku menyatakan penyesalannya."

"Bukankah hal itu telah dilakukannya sebelum dia menikah dengan perempuan itu?" Merasa aneh, Lintang memenggal jawaban Larasati.

"Ya. Tetapi kali itu ditambah dengan pemahaman yang jauh lebih kental tentang betapa sakitnya hati dikecewakan dan dikhianati. "

"Karena?"

"Karena bayi yang lahir dari rahim Evi… berkulit bule

pustaka-indo.blogspot.com

dan berambut pirang," jawab Larasati dengan suara tanpa nada.

Mulut Lintang ternganga.

"Astaga!" serunya.

"Tetapi itu bukan urusanku," Larasati berkata lagi. Suaranya mulai terdengar bergelombang. "Karena yang membuat hatiku jadi kalang kabut sampai sekarang ini adalah tangis penyesalan dan pernyataannya tentang rencana hidupnya ke depan. Katanya, dia akan menceraikan Evi, lalu akan kembali ke Yogya untuk seterusnya dan berkarier di sini… apabila aku mau kembali kepadanya…."

"Laras...?"

"Tetapi mendengar perkataannya, aku marah sekali kepadanya," kata Larasati melanjutkan bicaranya. "Kutolak permintaannya, yang menurutku cuma sebagai pelarian itu. Memangnya aku ini apa, kok mau-maunya berdiri di atas puing-puing kehancuran rumah tangga dan kehidupan orang."

"Mendengar sahutanmu itu, Joko mengatakan apa?"

"Dia tetap menyatakan harapannya... bersedia menunggu jawaban positif dariku karena menyangka permintaannya itu terlalu mendadak buatku sehingga aku belum bisa menjawab sekarang. Rupanya… dia tahu… aku... masih belum tuntas membuang dirinya dari hatiku..." Larasati menghentikan sejenak perkataannya. Air mata mulai ikut mewarnai bicaranya. "Meskipun rasioku menolak mentah-mentah pendekatannya, hatiku ini memang… lemah…."

Lintang menarik napas panjang. Diraihnya telapak tangan Larasati. Perasaannya sendiri mulai galau. Dia tahu betul apa yang sedang dirasakan oleh Larasati.

"Tenangkan dulu dirimu dan jangan semua hal yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terjadi hari ini dan juga yang telah lama berlalu di masa lalu kaupikirkan sedemikian rupa sampai-sampai membuat hatimu kacau," katanya dengan suara lembut. "Biasanya kau tidak begini…."

"Saat ini aku memang betul-betul sedang kacau. Aku tidak pernah mengira akan seperti ini yang terjadi pada diriku. Apa yang harus kulakukan, Mas?"

Lintang menatap sisi wajah cantik yang sedang memandang ke depan, namun yang dia tahu betul apa pun yang tertangkap oleh pandang mata gadis itu, tak satu pun yang masuk ke dalam pikirannya.

"Sebelum kujawab, maukah kau berterus terang kepadaku dengan menjawab pertanyaanku secara jujur?" tanyanya kemudian.

"Tentang...?"

"Apakah kau masih mencintai Joko?"

"Aku... aku... aku tidak tahu persis, Mas. Kadang-kadang aku membencinya. Kadang-kadang aku merindukan masa-masa indah yang pernah kami jalin bersama, tetapi kadang-kadang pula hatiku terasa sangat sakit dan kecewa atas egoisme dan ketidaksetiaannya kepadaku. Kok tega-teganya dia melakukannya..."

"Aku mengerti perasaanmu."

"Kau kurang memahaminya, Mas," Larasati merebut pembicaraan. "Tadi ketika Joko meneteskan air mata sambil berlutut di depanku dan menyatakan betapa dalam penyesalannya, tiba-tiba saja aku teringat pada kejadian berbulan-bulan yang lalu ketika dia juga menangis tersedu-sedu meminta maaf atas kekhilafannya yang menyebabkan Evi hamil. Dari beberapa kata-katanya tadi, aku baru mengerti betapa sedih dan dalam penyesalan yang menggi-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

git batinnya ketika itu. Rupanya sebelum datang ke tempat kosku berbulan lalu itu, dia sudah lebih menyadari keadaan dibanding diriku, bahwa dengan kehamilan Evi berarti kami berdua sudah bukan lagi pasangan kekasih yang telah bertunangan. Kelihatannya, itulah yang paling menjadi sebab kenapa air matanya tumpah ketika itu...."

"Sepertinya memang begitu..."

"Ya, karena memang begitulah yang kutangkap dari apa yang tersirat melalui kata-katanya, namun yang baru kupahami tadi ketika sambil meneteskan air mata dia menyatakan harapannya untuk menata kembali hidupnya setelah urusan perceraiannya dengan Evi selesai. Sepertinya dia baru sadar betul bahwa apa pun rencana hidupnya, termasuk perceraiannya dengan Evi, aku ini berada jauh di seberang kehidupannya. Dan semua hal yang akan dilakukannya untuk menata kembali masa depannya, diriku sudah tidak ada lagi di sana. Itulah sebenarnya yang paling dia sesali. Padahal saat ini dia sangat membutuhkan seseorang yang bisa diajaknya berbagi."

"Ya, kurasa analisismu itu ada benarnya. Joko baru sadar betul sekarang bahwa apa pun masalah yang dihadapinya, sama sekali tak ada kaitannya dengan dirimu lagi. Tidak seperti dulu ketika segala hal menjadi urusan kalian berdua. Bahkan sahabat-sahabat yang lain pun bisa diajak bicara kapan saja. Putusnya pertunangan kalian menjadi tonggak perpisahan yang sesungguhnya dengan kita semua, terutama denganmu, sehingga apa pun masa depan yang akan ditatanya kembali, dirimu ada di luar kehidupannya."

"Ya, memang seperti itulah yang terjadi…."

"Maka dalam kondisi yang paling rentan, saat merasa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dikecewakan dan dibohongi Evi, dia lari kepadamu sebagai satu-satunya orang yang pernah paling dekat dengan dirinya. Sekaligus juga menunjukkan padamu bagaimana Tuhan telah menghukumnya akibat berkhianat padamu. Singkat kata, dia ingin menelanjangi dirinya di hadapanmu, berikut seluruh penyesalan dan harapan-harapan yang diletakkannya pada dirimu."

"Mungkin begitu. Tetapi yang jelas, tadi... saat melihat air mata penyesalan dan kata-kata yang dipenuhi harapan untuk bisa membawaku kembali masuk ke dalam kehidupannya di masa mendatang, hatiku benar-benar seperti tercabik-cabik rasanya."

"Kenapa?"

"Karena menurut rasio atau pikiran warasku, harapan yang ada padanya itu... tak bisa kupenuhi. Sekali lagi, itu menurut rasioku. Tetapi ketika melihat wajahnya dan keputusasaannya, hatiku benar-benar terasa kacau sekali. Bahkan seperti terbelah rasanya. Kenapa aku harus menghadapi keadaan seperti ini...?"

Lintang menanggapi keluhan Larasati dengan memeluk bahu Larasati yang langsung merebahkan kepalanya ke bahu laki-laki itu dan menangis lagi di situ. Agar tidak terlihat dari luar, Lintang menutup jendela mobilnya lebih dari separonya.

"Sepertinya... kau masih mencintainya, Laras," katanya. Ah, betapa tak tahu diuntungnya Joko, telah menyia-nyiakan gadis yang begitu setia dan teguh hati ini.

"Tidak, Mas. Tidak. Aku sudah tidak lagi mencintainya," sahut Larasati di antara isak tangisnya.

"Laras... jangan mengingkari perasaanmu sendiri."

"Entah apa pun penilaianmu atas diriku, aku tidak pe-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

duli. Tetapi aku tidak akan pernah mau lagi kembali kepadanya. Dengan semua hal yang dimilikinya... fisik, materi, berbagai kelebihan, dan luasnya pergaulan, dia pasti akan menemukan gadis lain. Aku tidak ingin lagi bersamanya."

"Sekali lagi, jangan kauingkari perasaanmu sendiri, Laras."

"Lalu… aku harus bagaimana? Menerimanya kembali? Tidak… aku tidak mau...." Tangis Larasati semakin menjadi.

"Sabar, Laras. Sabar. Jangan panik begitu."

"Aku… aku... takut sekali menghadapi Joko. Dia menunggu jawabanku. Tadi saja sebelum kau datang, dia sudah meneleponku...."

Lintang menarik napas panjang lagi. Pelukan pada bahu Larasati dieratkannya dengan perasaan iba berbaur ketulusan kasihnya.

"Laras, tenangkan dirimu lebih dulu. Tarik napas dalam-dalam, kemudian cobalah untuk berpikir tenang. Baru kemudian mencoba menyusun jawaban pertanyaan Joko dengan pikiran yang lebih jernih melalui rasiomu yang lebih murni dan yang sedapat-dapatnya tidak terpengaruh oleh perasaan apa pun. Mau dicoba?"

Larasati mengangguk. Kemudian dilepaskannya tubuhnya dari pelukan Lintang. Sebagai gantinya, dia menyandarkan punggungnya ke jok mobil dan menarik napas dalam-dalam. Melihat itu, Lintang meremas lembut tangan gadis itu. Sedih hatinya. Gadis yang lincah, mandiri, dan periang itu, sekarang bagaikan balon warna-warni di udara yang tiba-tiba kehilangan gas. Kusut, pudar, dan kempis.

"Kau tidak perlu terburu-buru berpikir macam-macam mengenai Joko, Laras. Istirahatkan pikiranmu dulu," kata-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya sambil melihat arlojinya. Suaranya yang lembut terdengar hangat. "Sekarang sudah lewat tengah malam. Sebaiknya kita pulang. Besok kau harus bekerja."

"Ya, Mas." Larasati mengangguk. "Memang sebaiknya aku pulang dan segera beristirahat."

Lintang menanggapi perkataan Larasati dengan menyalakan mesin mobilnya dan segera melarikannya ke arah tempat kos Larasati. Di depan halaman kos tempat Larasati tinggal, Lintang merangkul sejenak tubuh gadis itu.

"Kalau ada apa-apa yang tak bisa kaupikir sendiri, jangan sungkan-sungkan mengatakannya kepadaku, Laras," bisiknya kemudian sambil melepaskan tubuh Larasati dari pelukannya. "Apa pun itu. Kau bisa mengandalkan diriku seratus persen. Bahwa… aku mencintaimu... tidak usah kaugubris. Itu adalah masalahku sendiri. Aku bisa memisahkannya. Jadi, jangan membebani perasaanmu. Mengerti?"

Larasati mengangguk. Lehernya terasa sakit menahan tangis haru yang naik dari dadanya. Lintang benar-benar lelaki yang tulus dan baik hati.

"Terima… kasih, Mas," katanya kemudian dengan suara serak.

Lintang tersenyum sambil menepuk lembut pipi Larasati.

"Masuklah, Laras. Kutunggu sampai kau menutup pintu," katanya dengan suara yang selembut tepukan tangannya itu.

Sekali lagi Larasati mengangguk. Kemudian cepat-cepat dia mengecup pipi Lintang untuk kemudian turun dari mobil laki-laki itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih banyak atas segala-galanya, Mas," bisiknya kemudian sambil menutup pintu mobil.

Lintang menelan ludah. Tangannya mencengkeram kuat-kuat kemudi mobil. Kalau tidak ingat apa pun dan tidak memikirkan apa pun pula, ingin sekali dia ikut turun dengan Larasati, menggendongnya dan membawanya lari entah ke mana pun. Dia ingin memberi kebahagiaan pada gadis itu.

Akan halnya Larasati, setelah masuk dan menutup pintunya kembali, ketika derum mobil Lintang terdengar semakin jauh, tiba-tiba saja air matanya mengalir. Air mata yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Joko, karena tangis yang ditumpahkannya saat itu adalah untuk Lintang. Tanpa keberadaan laki-laki itu, entah bagaimana kehidupan yang harus dijalaninya selama ini. Kapan pun dia membutuhkan dirinya, dalam waktu cepat laki-laki itu sudah ada di hadapannya. Ada banyak utang budinya terhadap laki-laki itu. Sungguh sayang sekali, kenapa cintanya tidak tertuju kepada laki-laki sebaik itu.

Pagi harinya ketika dia sedang bersiap-siap pergi ke kantor, setelah berjam-jam sebelumnya dia mengalami susah tidur akibat pikiran yang berjejalan di benaknya, Lintang meneleponnya.

"Sudah mau berangkat ke kantor?" tanyanya. Satu bukti lagi, laki-laki itu selalu menaruh perhatian kepadanya.

"Kok tahu?"

"Yah… kira-kira. Bagaimana keadaanmu? Bisa tidur semalam?"

"Agak kurang fit sih. Aku hampir-hampir tidak bisa tidur."

pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah kubayangkan," sahut Lintang. "Kau punya vitamin apa?"

Larasati menyebut nama vitamin yang diberikan oleh dokter ketika dia sakit demam berdarah beberapa bulan yang lalu.

"Berarti, kau tidak secara rutin mengonsumsi vitamin itu. Jangan begitu. Dokter kan sudah mengukur kebutuhan fisikmu. Tidak perlu takut akan terjadi ketergantungan," tegur Lintang.

"Ya, Kakek. Aku menurut."

Lintang tertawa.

"Senang aku mendengar candamu meskipun cuma sekelumit dibanding canda-candamu di masa lalu," komentarnya.

"Di suatu ketika nanti, aku pasti akan kembali seperti dulu. Doakan ya, Mas."

"Pasti. Nah, segeralah berangkat. Kalau kau merasa kurang sehat karena kurang tidur, pulang sajalah."

"Ya, aku juga berpikir seperti itu."

"Pergilah dan hati-hati di jalan."

"Ya."

Sekitar jam sepuluh ketika Larasati sudah mulai tenggelam di dalam pekerjaannya, ponselnya berbunyi lagi. Sekarang, Joko yang meneleponnya.

"Halo...?" Larasati menjawab telepon laki-laki itu dengan perasaan enggan. Hatinya masih kacau-balau dan tidak siap menjawab pertanyaan apa pun dari Joko.

"Sudah adakah jawaban yang positif darimu, Laras?" tanya laki-laki itu langsung.

"Aku... sedang dalam kondisi tidak bisa berpikir dan juga tidak sempat," jawabnya agak tersendat. "Sekarang ini

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

aku... sedang bekerja. Di depanku ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan."

"Kalau begitu, nanti malam? Aku akan meneleponmu lagi, ya."

"Terserah..."

"Oke. Sampai nanti malam."

Larasati mematikan ponselnya dengan perasaan semakin tertekan. Untuk mengembalikan perhatiannya ke dalam pekerjaan kembali, butuh waktu yang tidak sebentar sehingga dia merasa kesal. Apalagi ketika tiba-tiba ingatannya lari pada masa lalu. Pernah ada saat-saat di mana dengan sikap tak sabar, Joko berulang kali meminta jawaban atas kesediaannya untuk segera bertunangan. Waktu itu pun perasaan Larasati sangat tertekan. Rasanya seperti dikejar-kejar sehingga beberapa kali dia minta bantuan Lintang untuk menguatkan hatinya. Sekarang, sekali lagi Joko memperlihatkan ketidaksabarannya untuk mendengar jawaban darinya. Sepertinya laki-laki itu hanya berpikir dari sudut kepentingannya sendiri.

Petang harinya ketika sudah kembali ke tempat kosnya dan telah pula makan malam, Larasati bermaksud naik ke atas tempat tidur untuk membayar utang atas tidurnya yang kurang tadi malam. Tetapi baru saja dia bermaksud mengganti pakaiannya dengan baju tidur, pintu depan diketuk orang. Firasatnya mengatakan, orang yang baru datang itu adalah Joko. Karenanya dengan perasaan semakin tertekan, Larasati keluar dari kamarnya untuk membukakan pintu, entah itu Joko ataupun bukan.

Firasatnya benar. Memang Joko yang datang. Melihat kedatangannya, Larasati mengatakan apa yang ada di hatinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Katamu, kau akan meneleponku. Kenapa harus datang sendiri?" tegurnya terus terang. Tanpa senyum pula. Tetapi lagi-lagi hatinya mulai porak-poranda. Keberadaan Joko membuatnya kehilangan ketenangan.

"Karena aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri seperti apa air mukamu saat menjawab permintaanku tadi malam. Nah, apa jawabanmu, Laras?"

"Tadi malam pertanyaanmu sudah kujawab, kan? Aku… tidak berminat untuk menguntai kembali hubungan yang pernah kita jalin bersama dulu. Gelas yang pecah tidak mungkin bisa disusun kembali. Kalaupun mungkin, itu sudah tidak sama seperti semula. Jadi, tolong kaupahami diriku," sahut Larasati sambil berpikir cara bagaimana menolak dengan tegas pendekatan Joko tanpa mengikutsertakan perasaannya.

"Sebenarnya apa alasanmu menolakku, Laras? Aku masih menangkap adanya keberadaanku di hatimu."

"Jangan terlalu besar kepercayaan dirimu." Merasa kesal dituduh sesuatu yang sebetulnya tak terlalu jauh dari kenyataan, tiba-tiba saja Larasati melontarkan perkataan yang tidak terlalu disadari akibatnya. "Apalagi aku sudah mulai menata kembali hidup dan masa depanku…."

"Dengan seseorang?" Joko menajamkan pandang matanya.

"Aku tidak ingin menjawab pertanyaanmu dan kau juga tidak berhak memaksaku untuk mengatakannya. Lagi pula..."

"Kau sekarang pandai berbohong," Joko menyela. "Dari Nining, aku tahu kau masih bebas..."

"Nining tidak mungkin menjawab pertanyaanmu seperti itu!" Larasati ganti menyela. Suaranya terdengar ketus.

pustaka-indo.blogspot.com

"Itu betul. Tetapi aku kan cukup mengenalnya dengan baik. Dia tidak bisa menyembunyikan kenyataan dariku."

"Sungguh tidak etis, mengorek-ngorek kehidupan pribadi seseorang. Padahal seakrab apa pun aku dengan Nining, pasti ada hal-hal yang tak bisa kukatakan kepadanya maupun kepada sahabat-sahabatku yang lain. Apalagi Nining sudah berbulan-bulan lamanya tidak bertemu. Dia tidak melihat sendiri seperti apa kehidupanku yang sekarang."

"Sudahlah, aku tidak ingin berdebat denganmu, Laras. Aku ke sini untuk mendengar sendiri, apakah jawaban 'tidak' yang kauucapkan itu sungguh keluar dari hatimu karena aku tahu dan merasakan sungguh bahwa sedikit-banyak... aku masih tinggal di hatimu."

"Kau tak pernah belajar dari kehidupan ini rupanya. Bedakanlah antara perasaan dengan keputusan. Mungkin aku masih menyimpan dirimu meski itu ada di tepi paling ujung hatiku. Itu pun karena kita pernah bersahabat. Tetapi itu jauh dari mencukupi untuk bisa menjawab 'ya' atas permintaanmu. Dengan kata lain yang lebih jelas daripada jawabanku semalam dan yang barusan tadi, dengar baik-baik perkataanku ini," kata Larasati dengan tegas. "Joko, sedikit pun aku tidak berniat untuk kembali padamu. Hubungan yang pernah ada di antara kita berdua, sudah hancur berkeping-keping sejak kau mengatakan adanya orang ketiga di antara kita. Jawaban ini kuucapkan dengan sungguh-sungguh tanpa dibauri perasaan apa pun. Artinya, aku tidak jual mahal. Aku juga tidak merasa dendam atas semua yang pernah kaulakukan kepadaku. Jelas?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Joko terdiam. Dengan matanya yang memerah dia menatap Larasati, nyaris tidak memercayai apa yang didengarnya. Lebih-lebih ketika melihat air muka Larasati tampak tenang dan terkendali. Sedikit pun dia tidak tahu bahwa di balik dada Larasati perang batin yang sedang berkecamuk. Gadis itu merasa bersalah, membiarkan Joko sendirian di dalam persoalan yang sedang dihadapinya. Dia tahu betul betapa baurnya perasaan laki-laki itu. Ada rasa kesepian, ada rasa kecewa, ada sesal mendalam atas kekhilafan yang dilakukannya bersama Evi, dan ada pula rasa kehilangan karena ditolak gadis yang masih begitu dicintainya. Masih harus pula menata ulang kembali masa depannya yang tak jelas tanpa seseorang di sisinya. Sudah begitu hubungan yang begitu indah dengan para sahabatnya, juga telah retak.

"Sungguh-sungguhkah apa yang kaukatakan itu, Laras?" tanya Joko kemudian. Suaranya terdengar menggeletar.

"Aku tidak pernah bermain dengan kata-kata untuk hidupku sendiri. Sekarang, pulanglah. Maaf, Joko... aku ingin beristirahat sebab seperti kataku di telepon tadi pagi, hari ini pekerjaanku sangat menumpuk dan telah menyita kekuatanku."

Joko mengangguk,

"Entah aku yang terlalu percaya diri... entah kau yang tidak mengatakan kebenaran yang ada di hatimu, terus terang aku masih meragukan jawabanmu," katanya. "Tetapi baiklah. Aku akan pulang sekarang dan lalu besok kembali ke Australia. Mungkin aku terlalu cepat mengatakan hasratku untuk kembali padamu sehingga kau tak sempat mempertimbangkannya dengan pikiran lebih tenang. Apalagi, kau sedang menghadapi banyak pekerjaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Jadi, beberapa minggu mendatang... aku akan meneleponmu lagi, Laras."

Dagu Larasati terangkat dan pandang matanya tampak dingin saat memandang ke arah Joko. Sungguh, tidak mudah baginya melakukan sikap seperti itu. Butuh perjuangan yang menyita seluruh kekuatan batinnya.

"Terserah," katanya kemudian. Jawaban yang persis sama seperti yang diucapkannya tadi pagi.

Di ambang pintu, Joko berbalik ke arah Larasati kembali. Matanya yang sayu tertuju ke mata Larasati.

"Kapan kira-kira aku boleh meneleponmu dari sana untuk mengetahui kepastian jawabanmu?" tanyanya.

"Kapan saja kau boleh meneleponku. Asal kau tahu... jawabanku akan tetap sama seperti tadi. Tidak berubah," sahut Larasati. "Artinya, itulah jawaban pasti dariku."

Joko terdiam beberapa saat lamanya, meneliti wajah Larasati. Tetapi gadis itu sudah lebih pandai daripada sebelumnya. Air mukanya begitu polos tanpa bisa dibaca oleh Joko sebagaimana biasanya, sehingga muncul tanda tanya di hati laki-laki itu.

"Kau tadi mengatakan, sudah mulai menata diri untuk menghadapi masa depanmu. Begitukah?"

"Ya." Larasati mengangguk.

"Dengan seseorang...?"

"Sudah kukatakan tadi, aku tidak ingin menjawab pertanyaanmu. Tunggu saja tanggal mainnya."

"Karena kau hanya mengada-ada, kan?"

"Kau keliru kalau mengatakan aku mengada-ada," bantah Larasati. Jengkel hatinya, Joko masih saja begitu percaya diri.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalaupun aku bukan lagi kekasihmu... tetapi aku masih sahabatmu, kan? Kenapa kau tidak mau berterus terang kepadaku kalau memang benar itu merupakan kenyataan. Apakah sekarang kau sudah mempunyai seseorang yang khusus?" Suara Joko lebih sebagai intimidasi daripada sebagai pertanyaan.

Ditantang seperti itu, Larasati tidak tahan lagi. Rasa jengkelnya sudah tiba di ubun-ubun. Dia tidak ingin terus-terusan didesak Joko. Baik malam ini maupun nanti jika laki-laki itu sudah berada di Australia kembali, pasti dia akan sering meneleponnya lagi. Sejauh pengenalannya, Joko tidak pernah mau mengalah sebelum berada di tempat yang jelas-jelas menunjukkannya sebagai pecundang. Jadi dia harus bersikap tegas. Sebab kalau tidak, laki-laki itu akan menempatkannya pada posisi untuk ditanyai dan didesak, sampai dia benar-benar mendapat kepastian menurut pengertiannya sendiri. Bahkan bukan mustahil, dirinya akan mengiyakan harapan Joko kendati akal sehatnya menolaknya mentah-mentah.

"Yah, memang sudah ada seseorang dalam kehidupanku sekarang," sahutnya, terpaksa berbohong sambil berharap suaranya terdengar meyakinkan di telinga Joko. "Nah, kurasa sekarang cukup jelas jawabanku, kan?"

"Siapakah laki-laki itu?"

"Nanti akan ada undangan dariku. Di situ kau akan melihat nama laki-laki yang akan menjadi suamiku. Jelas?" Lagi-lagi Larasati berbohong.

"Kapan itu?" Joko masih saja mendesakkan pertanyaan. Dia tidak percaya Larasati akan semudah itu mengalihkan cintanya kepada laki-laki lain.

pustaka-indo.blogspot.com

Larasati mengepalkan telapak tangannya diam-diam. Seperti Joko mengenal dirinya, dia juga mengenal seperti apa Joko. Jadi dia juga mengerti, laki-laki itu masih tidak memercayainya. Sesuatu yang bisa dimengerti olehnya dengan baik karena sesungguhnya memang belum ada seseorang yang mempunyai hubungan khusus dengan dirinya dan tampaknya Joko mengetahui hal itu. Oleh sebab itu dia harus bisa mempertahankan kebohongannya. Benarlah kata orang, sekali orang berbohong, dia akan terus-menerus berbohong untuk menutupi kebohongannya yang pertama.

"Dalam waktu dekat ini," sahutnya sesudah menguatkan hati. " Setelah keluarga laki-laki itu melamarku secara resmi, barulah waktunya ditentukan."

Joko memejamkan matanya sejenak. Sepertinya Larasati tidak berbohong, pikirnya. Kemudian dengan mengepalkan tangannya, dia berbalik menuju ke pintu. Namun sebelum meninggalkan tempat itu, langkah kakinya terhenti sejenak. Kemudian dia menoleh sesaat lamanya ke arah Larasati.

"Terus terang aku sangat penasaran untuk mengetahui siapa lelaki itu," katanya sambil melangkah pergi.

Hati Larasati tergetar mendengar perkataan Joko. Maka begitu suara mobil Joko semakin terdengar menjauh, Larasati segera meraih ponselnya dan langsung menelepon Lintang.

"Mas, maaf… bisakah kau datang ke tempatku sekarang?" pintanya dengan suara bergetar.

"Tidak perlu minta maaf kepadaku, Laras. Aku akan ke tempatmu sekarang." Lintang tahu, pasti Joko baru saja dari tempat Larasati dan sekarang gadis itu membutuhkan keberadaannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ketika mereka berdua telah berhadapan muka di ruang depan tempat kosnya, Larasati menatap mata Lintang dengan bulu mata bergetar dan air mata berlinang.

"Mas… masihkah kau mencintaiku...?" tanyanya tanpa basa-basi lebih dulu. Matanya yang basah menatap ke arah Lintang, penuh permohonan.

Lintang terdiam beberapa saat lamanya.

"Ya, aku masih mencintaimu," sahutnya kemudian. "Tetapi seperti perkataanku tadi malam, tolong lepaskan hal itu dari pikiranmu. Aku sungguh tulus ingin membantumu menghadapi persoalanmu dengan Joko atau apa pun yang mengganggu ketenangan hatimu."

"Kalau begitu, menikahlah denganku...."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelas

Untuk beberapa saat lamanya, ruangan itu terasa sunyi senyap. Andaikata ada setetes air jatuh ke lantai, pasti akan terdengar. Mendengar permintaan Larasati baru saja tadi, Lintang berdiri dengan pikiran berantakan, yang nyaris tak bisa diajak bekerja sama dengan hatinya.

"Laras, jangan macam-macam. Hargailah lembaga pernikahan," katanya, lama sesudah perasaannya yang baur tadi agak mereda.

Sekali lagi Larasati menatap Lintang dengan pandangan lurus tanpa sekali pun berkedip. Ada sesirat rasa tersinggung yang melumuri bola matanya.

"Aku menghargai lembaga perkawinan," sahutnya kemudian. "Sangat, Mas."

"Tetapi mengapa kau tiba-tiba ingin menikah denganku? Apa yang terjadi dengan Joko? Dia tadi ke sini, kan?"

"Ya, dia tadi ke sini. Baru saja pulang. Aku sekarang

pustaka-indo.blogspot.com

semakin mengenali dirinya. Sikap, perkataan, dan pola pikirnya menunjukkan rasa percaya dirinya yang kuat dan ketidakpercayaannya pada jawabanku ketika aku menolak keinginannya untuk kembali padanya. Saat itulah aku mulai sadar untuk segera menentukan langkah kakiku demi menyadarkannya dari mimpi-mimpinya dan juga demi menyelamatkan diriku dari berbagai masalah di hadapanku yang terkait dengan dia. Maka aku harus menunjukkan sikap yang jelas dan tegas padanya."

"Dengan menikah?" Lintang menjinjitkan alis matanya.

"Ya."

"Tanpa cinta?"

"Ada cinta darimu untukku, itu pasti akan menjadi pupuk di dalam perkawinan kita kalau wacana pernikahan ini kita realisasikan. Ada kasih dan persahabatan sejati dariku untukmu meskipun belum merupakan gairah cinta asmara. Ada pula kesetiaan serta ketulusan di hati kita berdua untuk membangun kebahagiaan dan kenyamanan di dalam melangkahi jalan kehidupan bersama kalau kau menyetujui keinginanku untuk menikah denganmu. Dan aku yakin, ada kemantapan dan kemauan kuat di hati kita masing-masing untuk bisa mengisi hidup bersama dengan sesuatu yang bermakna, sesuatu yang bisa menjadi pijakan bagi kita berdua untuk saling memberi kebahagiaan. Kurang cukupkah itu, Mas?"

"Argumentasimu itu lebih dari mencukupi, Laras. Bagiku... menikah denganmu adalah sesuatu yang aku tidak pernah berani memimpikannya…."

Untuk kesekian kalinya, Larasati menatap Lintang. Kini disertai dengan perasaan haru. Dia tahu, laki-laki itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terlalu tinggi menilainya dan tahu pula kehati-hatiannya dalam menentukan langkah hidupnya. Karenanya dia juga tahu, ada sesuatu yang masih mengganjal di balik dada sahabat hatinya yang paling dekat itu.

"Katamu, argumentasiku itu lebih dari mencukupi untuk dijadikan bekal pernikahan. Namun, kenapa suaramu terdengar mengambang…?"

"Karena menurutku, kau harus berpikir dengan tenang dan jernih lebih dulu sebelum melangkah lebih jauh. Ini bukan untuk kepentingan pribadiku. Tetapi demi dirimu, sebab aku tidak ingin ada penyesalan di belakang hari. Kurasa kedatangan Joko tadi telah menyebabkan pikiranmu jadi limbung sehingga memengaruhi cara berpikirmu."

Larasati terdiam. Dipejamkannya matanya beberapa saat lamanya.

"Aku... tahu... kau pasti akan berkata seperti itu begitu mendengar permintaanku," katanya dengan suara pelan dan pasti, namun terdengar ada rasa sedih di dalamnya. "Wajar… sangat wajar, Mas. Tetapi aku yakin, kau sudah sangat mengenal diriku. Nah, dengan pengenalanmu itu, apakah mungkin aku mau mempertaruhkan sesuatu yang tidak pasti mengenai hidupku sendiri? Itu kalau dipandang dari sudut kepentinganku. Jika itu dilihat dari tanggung jawab moralku, tolong kaupikirkan... apakah mungkin aku akan mempermainkan suatu lembaga yang terhormat dan suci?"

"Ya, ya, ya. Tetapi mari kita tinggalkan sejenak masalah itu," sahut Lintang dengan pandangan melembut. "Ceritakanlah apa yang terjadi tadi. Sepertinya kau tidak mengira Joko akan datang menemuimu di sini."

"Memang tidak. Tadi sekitar jam sepuluh pagi, dia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

meneleponku di kantor untuk menanyakan kepastian jawabanku. Kukatakan, aku sedang sibuk bekerja jadi tak bisa mengonsentrasikan pikiranku untuk menjawab pertanyaannya. Maka dia bilang akan meneleponku malam ini. Tetapi ternyata, dia sendiri yang tadi datang ke sini."

"Aku jadi teringat pada peristiwa yang hampir sama ketika dia terus-menerus mendesak jawaban darimu atas keinginannya untuk memboyongmu ke Australia," komentar Lintang. "Nah, ceritakanlah apa yang terjadi tadi."

Larasati mengangguk.

"Ya, apa yang kaukatakan itu persis seperti yang juga terlintas dalam pikiranku. Aku sampai tertekan sekali waktu itu, seperti yang sekarang kualami ini," katanya. Kemudian dengan suaranya yang terdengar letih, Larasati menceritakan semua hal yang terjadi baru saja tadi kepada Lintang. Termasuk kebohongan yang dikarangnya agar Joko tidak mendesaknya terus-menerus.

Usai mendengar cerita Larasati, Lintang terdiam beberapa saat lamanya, mencoba menganalisis apa yang ada di balik peristiwa itu.

"Kok malah diam sih, Mas," kata Larasati, mulai gelisah. Jangan-jangan Lintang yang lurus hati dan panjang pemikirannya itu tidak mau menikah dengannya?

Mendengar pertanyaan Larasati, Lintang tersenyum. Manis sekali senyumnya. Lembut sekali siratannya sehingga menenangkan kegalauan hati Larasati.

"Aku sedang mempelajari semua yang kauceritakan kepadaku tadi," sahutnya.

"Lalu, apa yang kaudapatkan?"

Lintang tersenyum lagi. Sama lembutnya dengan pandangan matanya tadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa kau ingin tahu?" tanyanya.

"Aku… aku takut..."

Untuk ketiga kalinya Lintang tersenyum. Masih sama lembut dan sama manisnya.

"Apa yang kautakutkan?" tanyanya. Seperti senyumnya, suaranya juga terdengar lembut. "Ada aku, apa yang membuatmu merasa takut?"

"Justru aku... takut kepadamu, Mas."

"Takut mendengar jawabanku?" Kini senyum Lintang berubah menjadi tawa. "Padahal, menikah denganmu bukan hanya merupakan idaman hatiku yang paling dalam saja, tetapi juga sesuatu yang selama ini bagaikan rembulan di langit tinggi, yang kuanggap mustahil untuk kuraih…."

"Namun, Mas?" Lagi-lagi Larasati menanyakan hal sama.

"Pertanyaan yang sama dan jawabanku yang juga senada. Namun sebenarnya intinya sama seperti yang kaualami. Aku juga merasa takut..."

Larasati tidak menanggapi perkataan Lintang tetapi pandang matanya yang masih melekat pada wajah Lintang, mulai bergetar.

"Kau merasa takut, Mas?" tanyanya kemudian.

"Aku tahu, kau pasti akan menanyakan tentang rasa takut yang ada di batinku ini. Padahal jawabannya amat jelas. Aku takut keinginanmu menikah denganku itu semata-mata hanya suatu pelarian belaka. Takut pula keinginanmu itu hanya sesaat saja sifatnya. Terutama, aku takut kau akan menyesal di belakang hari dan juga takut melihatmu tidak bahagia hidup bersamaku."

"Aku bukan anak remaja, Mas," sahut Larasati dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

air mata yang tiba-tiba ikut di dalam pembicaraan. "Kuakui, permintaanku tadi memang kuucapkan secara spontan. Tetapi aku memiliki tanggung jawab moral terhadap apa saja yang sudah keluar dari mulutku sebagaimana telah kusinggung tadi. Atau dengan kata lain, apa yang telah kuucapkan kepadamu tadi bukan ucapan yang asal bicara…."

"Sssshhh... cukup. Tidak usah menangis…" Lintang mendekati Larasati. Telapak tangannya menyentuh sisi wajah gadis itu dan dengan jari-jemarinya dia mengusap air mata Larasati yang semakin deras mengalir. "Aku percaya kepadamu...."

Mendengar perkataan Lintang, Larasati menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan laki-laki itu. Ketika Lintang melingkarkan lengannya ke tubuh Larasati dan memejamkan mata, tiba-tiba saja matanya menjadi basah saat wajahnya dia benamkan ke dalam rimbunnya rambut gadis itu. Tetapi hatinya bertanya-tanya sendiri, air mata itu untuk kebahagiaannyakah atau untuk rasa sedih yang sempat menyelinap ke batinnya. Bukan seperti ini yang diharapkan di dalam perkawinannya dengan Larasati jika hal itu nanti menjadi kenyataan. Dia ingin, air mata yang mengalir di pipi Larasati saat berada di dalam pelukannya itu merupakan air mata bahagia.

Namun sebagai laki-laki yang benar-benar dewasa dan berpikiran matang, Lintang tidak ingin tenggelam di dalam perasaan subjektifnya itu. Oleh karenanya dia tidak boleh terlalu lama memeluk gadis yang sangat dicintainya itu.

"Sudah… sudah, jangan menangis lagi," katanya sambil melepaskan pelukannya. "Mari kita membicarakan lang-

pustaka-indo.blogspot.com

kah-langkah apa yang mesti kita lalui di hari-hari esok dengan pikiran yang lebih tertata."

Larasati mengusap pipinya yang masih basah, kemudian menarik napas panjang dan menatap lagi wajah Lintang.

"Belakangan ini aku jadi cengeng, ya Mas?" katanya. "Sudah begitu, aku mulai lebih banyak memakai perasaan daripada rasioku."

"Ya, memang. Tetapi meskipun kehilangan dirimu yang periang dan lincah, aku memahami keadaanmu." Lintang tersenyum. "Jadi, ayolah tinggalkan hal-hal yang sedih dan tak menyenangkan di belakang kita. Hadapilah saja masa datang."

"Ya." Larasati mengangguk sambil mencoba mengukir senyum di bibirnya yang terasa kering. Tetapi Lintang masih menangkap guratan sedih di sudut bibir gadis itu. "Lalu apa yang harus kulakukan kalau kau berada di tempatku, Mas?"

"Pertanyaanmu kukembalikan kepadamu. Nah, kalau kau benar-benar ingin menikah denganku, apa yang pertama-tama kauinginkan dari pihakku, Laras?"

"Tentu saja aku benar-benar ingin menikah denganmu, Mas," Larasati menyela dengan cepat.

"Baik. Jadi, apa jawabmu, Laras?"

"Mintalah kepada orangtuamu untuk melamarku ke rumah kami."

Lintang terdiam. Melihat itu Larasati mengernyitkan dahinya dan matanya yang menyipit menyorot tajam ke arah Lintang.

"Kenapa, Mas? Sepertinya ada yang kaupikirkan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tiba-tiba saja… aku merasa tidak enak," sahut yang ditanya.

"Kenapa?"

"Kalau aku tiba-tiba bermaksud melamarmu, apa nanti kata keluargaku dan apa pula nanti kata keluargamu? Lalu apa nanti kata Aris, Nining, dan teman-teman kita yang lain?" jawab Lintang. "Jangan-jangan mereka mengira kau sedang putus asa dan lalu menubruk siapa saja yang kebetulan sedang ada di dekatmu?"

"Aku sudah memikirkannya sampai ke situ, Mas. Kau kan tidak akan melamarku besok atau lusa? Tentu, akan ada cara-cara bagaimana melakukan pendekatan kepada masing-masing pihak keluarga, kepada teman-teman kita, dan lain sebagainya lebih dulu. Baru kemudian melangkah ke tahap berikutnya, yaitu lamaran... masa-masa pertunangan, kemudian… menikah..."

Saat mendengar suara Larasati yang terbata-bata, Lintang menatap tajam wajah Larasati. Dia ingin tahu apa yang sedang bergejolak di hati gadis itu.

"Kenapa, Laras?" tanyanya kemudian. Dia ingin mengetahui kejujuran Larasati dan keterusterangannya dalam hal penting seperti ini. "Katakanlah apa yang ada di hatimu. Apa pun itu, kau harus mengatakan kebenarannya kepadaku supaya aku bisa mengatur langkah-langkah kaki yang akan kuambil. Andaikata kau meragukannya, katakan saja. Bahkan apabila kau menyesal telah bersikap impulsif memintaku untuk menikah denganmu, katakan juga kepadaku. Aku sungguh-sungguh akan menerima apa pun yang kauputuskan, Laras."

"Mas, aku tidak meragukan apa yang sudah kukatakan tadi sebab memang itulah yang kuinginkan dan kuputus-

pustaka-indo.blogspot.com

kan. Yaitu, menikah denganmu," Larasati menukas perkataan Lintang.

"Tetapi?" Seperti biasanya, Lintang selalu menembakkan kata "tetapinya" pada saat yang tepat.

Larasati menarik napas panjang, lalu tersenyum lembut dan menatap mata Lintang dengan pandang matanya yang tampak teduh itu.

"Boleh aku berbicara apa adanya?" tanyanya kemudian.

"Bukan hanya boleh saja. Tetapi harus. Jadi jangan kausimpan saja di hatimu dan jangan pula kausembunyikan dariku," jawab Lintang. "Kejujuran dalam hal ini sangat penting. Bahkan meskipun akan terasa menyakitkan."

"Yah, begini. Ketika aku mengucapkan langkah-langkah yang akan kita ambil yaitu tahap lamaran, lalu… pertunangan dan kemudian... menikah... hatiku seperti tercubit rasanya," sahut Larasati dengan suara pelan dan mulai terbata-bata lagi.

"Karena sesungguhnya bukan diriku yang kauharapkan, bukan?"

Larasati tidak segera menjawab pertanyaan Lintang. Dia menatap lagi wajah laki-laki itu dengan pandang matanya yang masih tetap bersinar teduh. Dia tahu apa yang tertuang ke dalam pikiran Lintang saat mendengar suaranya yang terpatah-patah tadi. Karenanya, dia menggeleng.

"Kau salah, Mas. Memang betul aku tadi merasa sedih ketika mengucapkan langkah-langkah yang akan kita tempuh di waktu-waktu mendatang. Tetapi bukan karena tidak menginginkan dirimu, melainkan karena hatiku terasa tidak enak. Bayangkanlah... keluargaku menerima lamaran dan acara tukar cincinku... sampai dua kali. Apa nanti

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kata keluarga besarku dan juga para tetangga kami? Apalagi, dengan dirimu, Mas…."

"Ya, aku juga memikirkan hal sama. Tetapi mereka tahu kan mengenai putusnya pertunanganmu dengan Joko? Mereka juga tahu hubungan baik kita berdua yang sudah berjalan bertahun-tahun lamanya."

"Ya, mereka tahu."

"Kalau begitu, kita tidak perlu merasa sungkan atau semacamnya. Apalagi waktu telah berlalu satu tahun lamanya."

"Iya sih…"

"Tetapi…?"

"Tetapi... rasanya kok malu. Seakan... aku mudah memindah-mindahkan hatiku...."

"Laras, kau terlalu diintimidasi oleh superegomu. Lawanlah itu. Kalau kau nanti menikah denganku, itu bukan karena mudahnya hatimu berpindah, kan? Hatimu kan masih ada pada cinta pertamamu dan..."

"Tidak, Mas. Aku sudah tidak lagi mencintainya kok," Larasati menyela lagi.

"Tetapi...?"

"Entahlah…"

Lintang tersenyum.

"Kau masih ingat apa yang kukatakan kepadamu kemarin malam?"

"Tentang...?"

"Tentang isi hatimu. Aku tahu, kau masih mencintai Joko. Tetapi pikiranmu menolaknya mentah-mentah dengan argumentasi yang rasional. Maka itulah kenapa aku sering berkata kepadamu, janganlah kau mengingkari kenyataan yang ada."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Mas…"

"Tidak usah sedih dan tidak usah merasa malu atau semacamnya. Memang membutuhkan waktu untuk bisa sepenuhnya melepaskan dia dari hatimu."

"Terhadapnya, perasaanku benar-benar kacau. Ada perasaan marah, sebal, memandang rendah, sakit hati, dan macam-macam lagi."

"Ada juga rasa cinta…" Lintang menyambung.

"Kalau soal itu, aku tidak tahu dengan pasti. Tetapi kalau aku ditanya apakah aku bersedia untuk kembali kepadanya, jawabannya sudah pasti tidak dan tidak. Sedikit pun aku tidak ingin kembali kepadanya. Selintas kilas pun tidak ada keinginanku untuk menguntai kasih kembali dengannya. Hal itu sudah beberapa kali kukatakan kepadamu, kan? Jadi, masa laluku bersamanya hanyalah sesuatu yang sudah masuk kotak berikut kuncinya dan telah kubuang jauh-jauh dari kehidupanku."

Lintang terdiam. Larasati memandangnya dengan tatapan tajam dan bola mata dilumuri rasa ingin tahu yang semakin kental.

"Kok diam saja. Apakah… kau merasa ragu untuk menikah denganku, Mas? Katakanlah kebenarannya," tanyanya kemudian.

"Sama sekali aku tidak merasa keberatan," jawab Lintang sambil tersenyum.

"Tetapi?" Larasati menirukan gaya Lintang setiap mengatakan kata "tetapi".

"Tetapi sadarilah bahwa apa yang ada di depan kita nanti bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Apalagi kita masing-masing mempunyai keluarga besar. Begitu pun para sahabat dan teman-teman yang suka ataupun

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak akan terlibat di dalamnya. Jadi, kita berdua harus merencanakan segala sesuatunya dengan matang dan penuh perhitungan lebih dulu sebelum melangkah lebih jauh."

"Ya, aku setuju."

"Tetapi sebelumnya, kita sendiri ini masing-masing juga harus mendalami persoalan ini dengan memikirkannya, mencermati, menimbang baik dan buruknya, kelebihan dan kekurangannya, risiko yang harus dihadapi, mempersiapkan kekuatan mental... dan seterusnya lagi."

"Ya, yang itu pun aku setuju."

"Sekarang sebaiknya aku pulang dulu. Hari sudah malam, Laras."

"Ya."

"Besok sore, bisa latihan kan?"

"Harus bisa. Hari pertunjukan sudah semakin dekat," jawab Larasati. "Aku tidak ingin mengecewakan semua pihak yang terkait. Tidak boleh masalah pribadi menjadi halangan untuk tampil seprima mungkin demi kepentingan orang banyak."

"Itu baru gadisku seperti yang biasa kukenal!" Lintang tertawa lembut. "Nah, aku pulang dulu, ya?"

"Ya."

"Lupakan semua yang terjadi hari ini dan cobalah untuk tidur dengan nyenyak malam ini," kata Lintang.

"Ya, Mas."

Lintang berdiri dari tempat duduknya dan melangkah menuju pintu yang tertutup di hadapannya. Tetapi terhenti oleh panggilan Larasati.

"Mas!"

Lintang menoleh.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ya…?"

"Terima kasih." Larasati menangkupkan kedua belah telapak tangannya ke dada sambil membungkukkan tubuhnya.

Lintang tersenyum. Manis dan lembut sekali senyuman itu.

"Aku juga mengucapkan terima kasih kepadamu," sahutnya masih sambil tersenyum. "Di antara sekian banyaknya teman-teman lelakimu… bahkan ada Leo yang bukan hanya ganteng, tetapi juga memiliki bakat besar di bidang musik dengan masa depan yang cerah, namun kau lebih memercayakan dirimu kepadaku."

Larasati menanggapi pertanyaan Lintang dengan berlari ke arah laki-laki itu untuk mengecup lembut pipinya.

"Itu semua karena... kau yang terbaik bagiku. Bahkan jauh lebih baik daripada Joko. Sekali lagi, terima kasih ya, Mas," bisiknya dengan suara serak.

Lintang mati-matian menahan dirinya sendiri agar tidak membalas kecupan itu dengan mencium bibir Larasati. Akhirnya dengan sisa kekuatan yang berhasil meredam gejolak perasaannya, dia mengulurkan tangannya untuk memburai lembut rambut gadis itu.

"Terima kasihmu kuterima dengan seluruh hati dan pikiranku," katanya. Kemudian sebelum hasrat hatinya meluap kembali, lekas-lekas dia membuka pintu, melangkah pergi dan meninggalkan tempat yang bisa membahayakan dirinya itu.

Sore hari berikutnya, Lintang menelepon Larasati di kantornya.

"Sudah mau pulang?" tanyanya kepada gadis itu.

"Ya. Ini sedang siap-siap mau pulang. Kenapa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kujemput ya, lalu kita pergi ke latihan bersama-sama. Suryo dan Aris akan berangkat sendiri nanti."

"Tetapi aku pulang ke rumah dulu, Mas...."

"Tentu saja. Aku juga tidak mau mobilku yang harum ditempati seorang gadis yang belum mandi."

Larasati tertawa.

"Biarpun belum mandi, bauku harum kok."

"Wah, mengenai hal itu aku tidak tahu, Laras. Aku belum pernah menciummu..." Menyadari kesembronoan bicaranya, Lintang menghentikan bicaranya dengan tiba-tiba sehingga Larasati tahu, Lintang tidak sengaja bicara. Alias tercetus begitu saja. Akibatnya, dia tidak tahu harus mengatakan apa untuk menanggapi perkataan Lintang. Untungnya, laki-laki itu segera menyambung kembali bicaranya yang terputus tadi.

"Maaf... aku... cuma bercanda," katanya, memperbaiki perkataannya tadi.

"Tidak perlu minta maaf." Larasati menenangkan hati laki-laki itu.

"Sekarang aku sudah dalam perjalanan menuju ke kantormu, Laras. Kau sudah siap untuk kujemput?" Lintang mengalihkan pembicaraan.

"Ya, aku sudah siap."

Sekitar satu jam kemudian ketika tiba di tempat latihan, Leo Asmara langsung menyambut kedatangan mereka. Tampaknya dia sedang menantikan pasangan itu.

"Lintang, apakah kau bisa menyanyi?" tanya laki-laki itu begitu mereka berhadapan muka.

"Menyanyi? Tentu saja aku bisa." Lintang tertawa. "Tetapi bagus atau tidaknya, wah, aku tidak bisa mengatakannya. Kenapa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada permintaan dari pihak sponsor supaya sebelum mengakhiri pertunjukan ada dua lagu yang bisa memberi kesan mendalam bagi para penonton. Yang pertama, duet Larasati dengan seseorang untuk menyanyikan satu lagu. Usulnya sih denganku. Tetapi, aku kan menjadi konduktor. Jadi kutelepon Suryo dan memintanya bernyanyi bersama Laras, tetapi dia bersikeras untuk tetap memainkan biolanya bahkan menyarankan supaya aku memilihmu, Lintang. Katanya, suaramu juga bagus."

"Anak itu memang gombal." Lintang menyeringai. "Aku ini penyanyi kamar mandi, Mas. Masa harus naik panggung? Tetapi aku punya usul untukmu."

"Usulmu apa?"

"Bagaimana kalau untuk lagu yang akan dibawakan Larasati berduet itu aku yang akan menjadi dirigennya dan kau, Mas, yang berduet dengan Larasati. Selain suaramu bagus, namamu sudah banyak dikenal orang. Ingat, konser ini kan bukan konser amal. Jangan mengecewakan penonton."

Leo Asmara terdiam beberapa saat lamanya. Kemudian memandang ke arah Lintang dengan rasa ingin tahu.

"Kau bisa menjadi dirigen?" tanyanya.

"Bisa. Memang tidak seahli dirimu, tetapi ketika masih menjadi mahasiswa dan menjadi ketua paduan suara kampusku di Jakarta, aku sering menjadi dirigen dan juga sering menggantikan teman untuk melatih kelompok kami. Sekali lagi, keahlian itu hanya di tingkat universitas lho."

"Tidak masalah. Tinggal dipoles. Kan masih ada waktu berlatih menjadi dirigen untuk satu lagu itu," kata Leo Asmara.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Baik, kalau begitu," sahut Lintang. "Lalu lagu terakhir siapa yang menyanyikannya dan judul lagunya apa?"

"Sesudah kupelajari dengan cermat, lagu terakhir itu pun akan dinyanyikan oleh Larasati. Warna suaranya cocok untuk melantunkan lagu *Gugur Bunga*," jawab Leo. "Lagi pula akan bagus sekali kalau setelah berduet denganku, dia masih tetap berada di atas panggung untuk menyanyikan lagi terakhir sementara aku sudah keluar panggung di dalam kegelapan. Seakan dia menyanyikan pahlawannya yang sudah pergi."

Untuk beberapa saat lamanya, mereka yang hadir di tempat itu terdiam, membayangkan apa yang dikatakan oleh Leo Asmara tadi. Sepertinya, akan mengesankan. Memang suara Larasati yang paling cocok untuk mengakhiri pertunjukan dengan lagu *Gugur Bunga* yang syahdu dan syairnya yang menyentuh itu.

"Bagaimana, Laras, kau setuju?" tanya Aris, beberapa waktu kremudian.

"Aku sih setuju-setuju saja. Lagu itu bukan lagu asing bagiku. Tetapi apa judul lagu yang harus kunyanyikan bersamamu, Mas Leo?"

"Masih sekitar lagu-lagu perjuangan. Judulnya *Karangan Bunga dari Selatan*, lagu perjuangan karya Ismail Marzuki juga."

"Wah, kalau yang itu aku belum pernah mendengarnya. Ada teks lagunya?" tanya Larasati lagi.

"Ada. Komplet dengan partiturnya. Nanti kau bisa mempelajarinya sendiri dengan bantuan Lintang, Aris, atau Suryo."

"Ya, baiklah kalau begitu."

Setelah mampu menguasai lagu tersebut dengan ban-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tuan Lintang dan Aris, terutama Suryo yang lebih ahli di bidang ilmu musik, dalam waktu empat kali latihan saja Larasati sudah bisa menyanyikannya tanpa melihat teksnya. Bukan hal aneh karena di kamar mandi tempat kosnya, dia selalu melantunkannya berulang-ulang sampai hafal. Maka beberapa hari kemudian pada saat latihan, dua lagu susulan itu pun mulai mereka garap.

Paduan suara antara Leo Asmara dan Larasati sungguh sempurna. Para anggota konser itu sampai merinding mendengarnya. Terutama ketika Leo Asmara dengan suara tenornya melantunkan syair terakhirnya yang terasa menyentuh:

Seruan masa datang darimu
Panggilan Ibu Pertiwi
Kan kukenang bunga karanganmu
Kelak menabahkan hati
Andaikan aku akan gugur
Aku berpesan padamu
Hiaskan di batu nisanku
Karangan bunga darimu

Selepas lagu itu, Larasati menyanyi solo untuk mengakhiri seluruh pagelaran konser mereka dengan lagu *Gugur Bunga*, yang juga terdengar begitu menyentuh. Rencananya, di hari pertunjukan begitu Leo menyelesaikan lagunya tadi, panggung akan digelapkan dan Leo akan masuk ke dalam sementara lampu hanya menyorot ke arah Larasati yang akan melanjutkan lagu terakhir tersebut seorang diri. Demikianlah, begitu gadis itu menyelesaikan lagunya, suasana haru yang sudah dimulai saat ber-

pustaka-indo.blogspot.com

duet dengan Leo Asmara menyebabkan sebagian besar para pemain musik dan pendukung konser lainnya terpekur beberapa saat lamanya sebelum akhirnya mereka bertepuk tangan.

"Luar biasa," kata beberapa orang di antaranya.

Namun Leo Asmara malah tidak bisa bertepuk tangan. Membuncahnya perasaan haru yang sedemikian mengaduk batinnya telah menyebabkan laki-laki itu lupa diri. Dia mendekati tempat Larasati masih berdiri di depan pengeras suara. Matanya berpendar-pendar menatap Larasati untuk kemudian seperti tidak sadar pada apa yang dilakukannya, dia meraih tangan gadis itu dan menyentuhkan ke dadanya.

"Kau menyanyi dengan sangat total," bisiknya. "Para pejuang kita yang telah gugur pasti menitikkan air mata haru jika mereka mendengarmu menyanyikan lagu itu."

"Ah... jangan berlebihan..." Dengan tersipu-sipu Larasati menarik tangannya. "Kau membuatku merasa malu, sebab yang luar biasa itu bukan aku, tetapi para pemain musik yang menyebabkan aku larut di dalam lagunya."

"Apa pun itu, aku berharap di dalam pertunjukan kita nanti, kau juga akan tampil prima seperti latihan kita hari ini," kata Leo. "Hmm... bolehkah aku nanti yang mengantarmu pulang, Laras?"

"Terima kasih, Mas. Tetapi aku akan pulang bersama para sahabatku seperti biasanya. Lagi pula Aris akan mentraktir kami makan malam." Itu tidak benar. Larasati hanya ingin menghindari kedekatannya dengan Leo Asmara dengan cara yang halus. Setelah dikhianati Joko, Larasati jadi lebih peka. Dia khawatir sekali menyakiti hati orang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang sedang jatuh cinta. Apalagi kalau cinta itu ditujukan kepadanya.

"Bagaimana kalau latihan mendatang, aku yang menjemputmu?" Leo masih terus mendesakkan harapannya.

"Jangan repot-repot, Mas. Aku tak terbiasa pergi bersama laki-laki mana pun kecuali dengan para sahabatku," sahut Larasati sambil tersenyum lembut. "Maaf ya, aku terpaksa menolak tawaran jasa baikmu."

"Tidak apa." Leo mengangguk. "Tetapi mungkin nanti kalau aku akan menjenguk Bagas dan Nining ke Purwokerto, kau mau ikut pergi bersamaku? Aku ingin memberikan tiket konser kita kepada mereka sambil kangen-kangenan. Mereka pasti akan datang ke Yogya menonton kita."

"Wah... tawaran yang menggiurkan. Nanti akan kupikirkan kalau waktunya cocok dan aku tidak mempunyai acara lain. Terima kasih, Mas."

Lintang menyaksikan adegan itu dengan perasaan tak keruan. Bahkan ada rasa sesal kenapa bukan dirinya yang menyanyi berduet dengan Larasati, seperti yang semula disarankan oleh Leo tadi. Sekarang laki-laki itu pasti sudah semakin terpukau oleh Larasati. Seluruh bahasa tubuhnya jelas menyiratkan hal itu.

Sementara itu Aris yang berdiri tak jauh dari Lintang, yang juga dengan diam-diam memperhatikan apa yang ada di seputar Larasati, menarik napas panjang. Dia tahu apa yang dirasakan oleh Lintang, sebab seperti itu pulalah yang dialaminya. Ada rasa cemburu. Ada rasa khawatir. Ada rasa perih di hatinya. Dia sadar, Leo Asmara memiliki banyak kelebihan yang bisa meraih hati lawan jenisnya. Khususnya bagi Larasati, karena ada beberapa hal

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pada diri Leo yang bisa mengingatkannya pada Joko. Sejujurnya demi kebahagiaan Larasati, Aris merasa khawatir kalau-kalau gadis itu akan terlarut masa lalunya dan menerima pendekatan Leo Asmara. Laki-laki itu terbiasa melakukan penilaian bertolok ukur dunia Barat, yang belum tentu cocok dengan alam pikiran Larasati. Jika mereka berdua menjalin hubungan percintaan, pasti Larasati akan sering mengalami tekanan batin. Berbeda dengan Lintang, meskipun dia pernah lama tinggal di luar negeri, karena keluarganya selalu menerapkan budaya Jawa di dalam kehidupan mereka sehari-hari, laki-laki itu tidak terpengaruh oleh gaya hidup yang bukan milik bangsanya. Begitu Aris berpikir dan berpikir.

Dengan pemikiran yang sama, pada Jumat sore beberapa hari setelah latihan itu, Lintang menjemput Larasati. Dia ingin menempatkan diri sebagai orang terdekatnya. Maka ketika melihat Larasati melangkahkan kakinya keluar dari gedung kantor tempatnya bekerja, Lintang yang sudah sejak tadi menunggunya langsung membawa mobilnya ke dekat gadis itu dan membuka pintunya lebar-lebar.

"Naiklah, Nona. Sopir Anda telah menunggu sejak subuh tadi," katanya sambil tertawa lebar.

"Ah, kau." Larasati tertawa sambil masuk ke dalam mobil Lintang. "Mestinya kau tidak usah repot-repot. Bolos lagi, ya?"

"Libur tengah semester sudah dimulai sejak kemarin kok. Mau ujian."

"Masih berapa lama lagi sih kuliahmu, Mas?"

"Satu setengah semester lagi pasti selesai. Kenapa?"

"Cuma ingin tahu saja."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lintang meliriknya dengan mimik muka lucu.

"Apakah hanya dengan sarjana strata satu, kau tidak lagi ingin menikah denganku?" tanyanya sambil memiringkan kepalanya.

"Huh…"

"Kok huh... apakah keinginanmu menikah denganku sudah hilang?" Lintang bertanya lagi. Meskipun mimik mukanya masih tampak lucu, pandang mata dan nada suaranya terdengar serius. Memang sejak Larasati memintanya untuk menikah dengannya, baru sekarang hal tersebut disinggungnya lagi.

"Apakah pertanyaan itu muncul karena hampir dua minggu lamanya aku tak pernah menyinggung masalah tersebut, Mas?" Larasati ganti melirik Lintang. "Atau apakah pertanyaanmu tadi muncul karena masih mengira keinginanku menikah denganmu itu merupakan keinginan semusim dan hanya bersifat impulsif belaka?"

"Dari kedua pertanyaanmu, aku berkesimpulan bahwa keinginanmu menikah denganku masih menetap di hatimu. Betul?"

"Kau seperti tidak kenal siapa aku, Mas."

"Aku sangat mengenal dirimu, Laras."

"Tetapi...?" Larasati meniru lagi gaya Lintang kalau melontarkan pertanyaan dengan kata pertama 'tetapi'. Andaikata tidak sedang membicarakan hal yang serius, mereka berdua pasti tertawa karenanya.

"Tetapi... ah... aku tak mau menjawab pertanyaanmu itu. Kututup rapat-rapat saja mulutku ini," kata Lintang sambil menggerakkan tangannya di muka mulutnya, seakan sedang menjahit dengan jarum.

Larasati tersenyum. Wajahnya tampak lebih santai.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tangannya mengepal untuk kemudian meninju pelan bahu Lintang.

"Kenapa tidak mau berterus terang?" tanyanya. "Hayo, kenapa?"

"Aku takut mendengar jawabanmu."

"Iyaaaa, tetapi kenapa?" tanya Larasati lagi. Kini dengan nada menuntut.

"Kalau kau betul-betul ingin tahu, jawab dulu pertanyaanku, dengan jujur lho ya. Baru pertanyaanmu tadi akan kujawab dengan jujur juga."

"Oke. Apa yang ingin kautanyakan?"

"Pada latihan kita beberapa hari lalu, kau tampak mesra dengan Leo Asmara. Apakah sudah ada bibit-bibit tertentu sehingga diriku tidak lagi menjadi prioritas pertamamu?"

"Aku memang mulai tertarik padanya, Mas," jawab Larasati sambil menelengkan kepalanya. Kebiasaan lamanya yang mulai hilang, mulai muncul kembali.

"Begitu rupanya..." Lintang menanggapi dengan suara mengambang sehingga Larasati tersenyum di dalam hatinya.

"Ya, aku tertarik pada tawarannya untuk pergi mengunjungi Nining. Dia ingin memberikan tiket konser kita pada Nining dan Mas Bagas. Itu yang membuatku tertarik padanya. Bukan tertarik pada orangnya," kata Larasati. "Jadi kukatakan padanya bahwa aku akan memikirkan tawarannya. Kalau cocok waktunya dan aku tidak punya acara lain, aku akan ikut pergi bersamanya."

Lintang mengembuskan napas lega.

"Kau memang senang ya membuatku patah semangat," gerutunya dengan suara bergumam.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Larasti tertawa lagi.

"Kau merasa cemburu, Mas?"

"Karena tahu hatimu belum menyimpan diriku, tentu saja aku merasa cemburu. Aku khawatir pikiran dan keinginanmu untuk menghindar dari pendekatan Joko beralih pada Mas Leo," jawab Lintang terus terang. "Tetapi harap jangan mengira itu demi kepentingan pribadiku. Aku hanya memikirkan kepentinganmu. Menurutku, Mas Leo bisa meraih hatimu karena ada kemiripannya dengan Joko. Seperti yang sudah pernah kukatakan, aku tidak ingin melihatmu mengalami kekecewaan lagi."

"Itu kan menurutmu."

Lintang menoleh ke arah Larasati, kemudian tertawa lembut.

"Aku percaya kepadamu sekarang. Tidak lagi percaya pada pikiranku sendiri," katanya, masih sambil tertawa.

"Jadi, kau tidak apa-apa kalau aku ikut Mas Leo ke Purwokerto, kan? Kemarin dia sudah mengatakan padaku, Sabtu depan kami akan ke tempat Nining."

"Kalau aku merasa keberatan, kau akan tetap pergi bersamanya?"

"Ya." Larasati mengangguk. "Karena aku kangen sekali kepada Nining. Bukan karena senang bepergian bersama Mas Leo. Tahu?"

"Tahu."

"Ya sudah, kalau begitu. Nah, sekarang aku mau kaubawa ke mana?"

"Kau akan pulang ke rumah orangtuamu, kan?"

"Ya. Ini kan hari Jumat."

"Kuantar, ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Dengan senang hati." Larasati mengangguk. "Tetapi tidak langsung ke sana, kan?"

"Memangnya tidak perlu mandi? Seperti baru kali ini saja aku mengantarkanmu pulang," Lintang menggerutu lagi

"Berarti, sebelum berangkat menuju ke rumah Ibu, kau akan mentraktirku makan malam dulu seperti biasanya, kan?" senyum Larasati.

"Syukurlah kalau kau tahu itu. Di tempat kosmu mana ada makanan enak sih?"

"Eh, siapa bilang? Jangan menghina." Larasati meninju lagi bahu Lintang. "Aku sudah ganti tempat berlangganan makanan rantang lho. Masakannya lebih enak dan juga lebih bervariasi daripada yang lalu."

"Tetapi Jumat sore kan tidak diantar makanan!"

Untuk ketiga kalinya, Larasati meninju lagi bahu Lintang.

"Wah, kau memang serbatahu tentang kehidupanku," katanya sambil menyeringai sehingga Lintang yang sedang meliriknya, tertawa.

"Apakah kau baru tahu bahwa setiap hal dan setiap persoalan dalam hidupmu selalu menjadi prioritas utama perhatianku?"

"Terima kasih," jawab Larasati sambil mencecahkan bibirnya ke pipi laki-laki itu sebagai pernyataan konkret atas ucapan terima kasihnya itu.

Meskipun percakapan mereka terdengar sebagai pembicaraan ringan, isinya justru merupakan sebaliknya. Terutama apa yang dikatakan oleh Lintang baru saja tadi sangat menyentuh hati Larasati. Itulah mengapa dia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menyampaikan ucapan terima kasihnya itu dengan cara yang khusus.

Akan halnya Lintang, mendapat ucapan terima kasih seperti itu, hatinya menjadi berbunga-bunga. Namun agar perasaan itu jangan terlihat jelas oleh Larasati, dengan tangan satunya yang sedang tidak memegang kemudi dia mengusap-usap pipinya yang tadi tersentuh bibir Larasati.

"Pasti di pipiku ini ada cap bibirmu," katanya dengan suara pelan sambil mencoba menetralkan perasaannya. "Merah, ya?"

Larasati meliriknya. Ada rasa haru yang menyelinap ke lubuk hatinya yang terdalam. Dia tahu, kata-kata Lintang itu hanya canda, karena dia juga tahu bahwa menerima kecupan darinya tadi telah menyentuhkan rasa senang di hati laki-laki itu. Ah... andaikata saja aku bisa mencintai laki-lakinya, betapa indahnya kehidupan ini, begitu gadis itu berpikir dengan diam-diam.

"Kenapa tidak menjawab? Merah kan pipiku?" terdengar oleh Larasati, Lintang bertanya lagi.

"Tidak begitu kentara kok. Aku belum menambal warna bibirku."

"Untunglah..."

Larasati tertawa. Demikianlah mereka bercanda dan berceloteh di sepanjang perjalanan mereka dan juga selama keduanya makan malam di rumah makan favorit lima bersahabat. Ketika akhirnya mobil Lintang sudah mendekati gerbang menuju ke jalan desa tempat rumah orangtua Larasati terletak, laki-laki itu mulai bersikap serius. Dia meminggirkan mobilnya dan menyinggung lagi masalah Leo Asmara yang belum sempat mereka bahas lebih jauh.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kapan kau dan Mas Leo akan pergi ke Purwokerto?" tanyanya

"Sudah direncanakan, kami akan berangkat hari Jumat sore langsung dari tempat kosku dan pulang hari Minggu siang."

"Jadi, menginap?"

"Ya, dua malam."

Lintang terdiam. Melihat itu Larasati menarik napas panjang. Kemudian menatap mata laki-laki itu.

"Mas... aku sudah sering sekali menolak tawaran Mas Leo untuk mengantarku pulang atau menjemputku latihan. Maka kali ini aku akan menerima tawarannya. Itu pun ada alasannya. Karena dia tahu betul aku kangen sekali kepada Nining, pasti dia tahu juga kepergianku bersamanya itu bukan karena keberadaan dirinya," katanya. "Bahkan aku sudah berencana untuk pulang sendiri naik kereta api pada Senin pagi supaya pulangnya tidak lagi bersama-sama dengan dia. Nanti akan kusuruh Nining bersandiwara dengan memintaku untuk jangan ikut pulang bersama Mas Leo karena masih ingin kangen-kangenan denganku."

"Hatimu terlalu baik, tidak tega menolak orang terus-terusan," komentar Lintang. "Padahal, Laras, ketegasan itu penting kalau kau memang tidak ingin membalas pendekatannya. Sebab sekali kau merasa iba, maka kelemahan itu bisa dipakai oleh orang untuk terus melibatmu. Belum lagi munculnya harapan-harapan yang sebetulnya bukan itu yang kauinginkan."

"Iya sih," Larasati bergumam pelan.

"Tetapi...?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi sudah telanjur direncanakan. Untuk lain kali, aku akan bersikap lebih tegas terhadapnya."

"Bagus. Jangan sampai ada kesan yang bisa menimbulkan harapan padanya terhadap dirimu, sebab kalau dia nanti mengetahui kita akan menikah, akan menyakitkan baginya lho," kata Lintang.

"Ya, kau betul. Semula aku tidak berpikir sampai ke sana. Sudahlah begini saja, kepergianku bersamanya ke Purwokerto nanti akan merupakan kepergianku bersamanya untuk yang pertama dan terakhir kalinya."

"Setuju. Tetapi kejadian ini membuatku harus melakukan sesuatu yang lebih jelas agar orang tahu bahwa kita berdua mempunyai hubungan khusus yang nantinya akan dilanjutkan ke pernikahan..."

"Dengan cara bagaimana?" Larasati melebarkan bola matanya.

"Bersikap mesra kepadamu di hadapan orang," jawab Lintang sambil menatap tajam mata Larasati, ingin tahu apa reaksi gadis itu atas perkataannya.

"Aduh... jangan dulu...."

"Kenapa? Tidak suka menerima perlakuan mesra dariku?"

"Aduh, jangan terlalu jauh menilai kata-kataku kenapa sih, Mas?" Larasati menjelingkan matanya. "Awas. jangan mengucapkan kata-kata seperti itu lagi. Tidak enak didengar telinga."

"Maaf… ini penyakit baru dalam diriku. Sejak kau ingin menikah denganku... aku jadi mudah merasa cemburu. Seharusnya, aku tidak boleh begini," sahut Lintang sambil tersenyum. "Wah, aku harus punya pengendalian diri yang kuat nih."

pustaka-indo.blogspot.com

Larasati tersenyum tipis.

"Aku memahamimu, Mas. Tetapi tolong, percayalah kepadaku," katanya kemudian. "Aku tidak pernah memiliki keinginan untuk menikah dengan siapa pun, kecuali dengan dirimu. Tetapi sebelum konser digelar, sebaiknya kau bisa mengendalikan diri agar tidak berpengaruh pada Mas Leo. Biar aku saja yang bersikap lebih tegas dan jelas terhadapnya sehingga dia akan mengira, aku masih belum bisa membuka pintu hati setelah kegagalan hubunganku yang lalu. Saat-saat ini, dia harus memfokuskan pikiran dan hatinya pada pergelaran konser kita nanti. Jangan sampai masalah pribadi memengaruhinya."

"Oke, aku setuju."

Larasati tersenyum lagi

"Bicara denganmu selalu berakhir dengan rasa nyaman di hati. Lega rasanya," katanya. "Kau sungguh penuh pengertian. Mudah-mudahan akan terus begitu sesudah kita menikah nanti…."

"Mudah-mudahan pula kau akan mempunyai kepercayaan dan keyakinan bahwa aku tidak akan pernah berubah sikap terhadapmu," kata Lintang lagi.

"Aku percaya dan yakin kok."

"Terima kasih, Laras." Lintang mencecahkan bibirnya ke pipi Larasati sebagai ucapan terima kasih atas kepercayaan dan keyakinan gadis itu terhadapnya.

Larasati merasa senang menerima bentuk ucapan terima kasih itu. Tanpa sadar kedua lengannya terulur dan melingkarkannya ke leher Lintang sambil membalas kecupan pipi laki-laki itu dengan kecupan sama pada pipinya.

"Terima kasih juga, Mas," bisiknya.

Di tempat yang sepi pada malam hari pula, ketika

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lintang mendapat pelukan hangat dan kecupan pipi dari satu-satunya perempuan yang dia cintai dan dambakan itu, tiba-tiba saja dia kehilangan kontrol diri. Maka tanpa mampu mencegahnya dia membalas peluk dan kecupan pipi Larasati dengan cara yang lebih khusus dan mesra. Bibirnya begitu saja bergerak ke arah bibir Larasati dan menangkap bibir yang sudah bertahun-tahun lamanya dia rindukan untuk kemudian dikulumnya dengan sepenuh gairah asmaranya.

Tidak menyangka akan mendapat ciuman mesra yang dipenuhi gairah seperti itu, Larasati kaget. Tubuhnya menegang untuk beberapa saat lamanya sehingga Lintang merasa telinganya seperti sedang dijewer keras-keras. Dia tersentak, mulai menyadari perbuatannya itu sudah berlebihan. Maka dengan seketika lengan Larasati yang masih melingkari lehernya dia lepaskan dengan gerakan perlahan.

"Maaf, Laras… aku khilaf," katanya dengan suara parau.

Mendengar perkataan Lintang, hati Larasati langsung runtuh. Sadar bahwa seharusnya dia bisa lebih mengendalikan tubuhnya agar jangan menegang seperti tadi. Pasti Lintang mengira dia menolak bentuk kasih mesranya itu. Ah, kasihan laki-laki yang bertahun-tahun lamanya selalu menjadi pelindung dan penolongnya itu. Selama ini pula Lintang selalu mendampinginya jika dia membutuhkan keberadaannya. Ya, laki-laki itu memang selalu siap berada di sisinya setiap dia mengalami persoalan dan siap pula menjadi tumpuan tempatnya mengadu. Betapa egois dirinya, menjadikan Lintang sebagai perisai untuk menghadapi Joko. Betapa egoisnya pula dia menempatkan Lintang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

di sisinya karena takut didekati Joko. Tetapi saat dicium oleh bibir hangat Lintang yang sedemikian besar kasihnya itu, tubuhnya langsung beraksi seakan menunjukkan penolakan. Hati Lintang pasti sedih sekali, pikir Larasati.

"Tidak perlu mengucapkan maaf, Mas," bisiknya dengan perasaan amat bersalah. Kemudian dia mendekatkan wajahnya lagi ke arah Lintang dan dengan kemauannya sendiri dia mendahuluinya mengecup bibir laki-laki itu.

Untuk beberapa detik lamanya, Lintang tertegun. Namun kemudian dengan gerakan lembut dan hati-hati dia menjauhkan wajahnya dari Larasati, lalu tersenyum.

"Jangan merasa bersalah, Laras. Aku tidak apa-apa," bisiknya. Kemudian dicecahkannya bibirnya ke dahi Larasati. "Ayo, kita lanjutkan perjalanan kita."

Leher Larasati seperti tercekik rasanya. Matanya langsung berair. Lintang begitu baik dan selalu penuh pengertian terhadapnya. Karenanya beban rasa bersalah tadi semakin bertambah berat dan menekan perasaannya.

"Ayolah," sahutnya lirih sambil mengangguk, tak sadar, pada saat kepalanya itu mengangguk itu, air yang tergenang di pelupuk matanya terloncat keluar dan jatuh ke atas punggung tangannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua Belas

Malam itu konser pimpinan Leo Asmara akan digelar. Sejak pagi gedung tempat pertunjukan yang akan dipergunakan untuk mengenang jasa komponis besar Ismail Marzuki itu sudah menunjukkan kegiatan yang tinggi. Terutama para penata lampu panggung dan *sound system* yang menjadi pendukung utama pertunjukan. Untuk mengujinya, ketika semuanya sudah siap, Leo Asmara meminta seluruh jajaran pemusik dan penyanyi untuk mencoba mempertunjukkan beberapa lagu, meskipun tadi malam mereka semua sudah melakukan geladi resik. Atas kehendaknya pula, pagi ini seluruh pendukung konser hadir untuk pengenalanan lokasi dan penyesuaian suara dengan *sound system* yang ada. Dalam hal ini, sepak terjang Leo Asmara tampak sangat profesional. Semua orang mengakui hal tersebut.

"Mas Leo memang patut menjadi panutan anak-anak muda kita," kata Lintang kepada Larasati saat menyaksi-

pustaka-indo.blogspot.com

kan Leo turun tangan sendiri ketika melihat ada kabel listrik yang tidak rapi. "Mahir pula memimpin dan mendorong setiap orang untuk bisa bekerja sama dan saling mengisi. Dia benar-benar *perfectionist*."

"Ya, memang. Kalau saja tidak ada laki-laki bernama Lintang, mungkin aku akan menerima cintanya. Dia benar-benar mempunyai pesona," kata Larasati sambil melirik jenaka ke arah Lintang sehingga laki-laki itu tertawa.

Itu adalah pertama kalinya Larasati menyinggung secara ringan masalah hubungan mereka sejak terjadinya ciuman di dalam mobil beberapa waktu yang lalu. Lintang merasa lega karena Larasati tidak lagi memakai tameng dan sekat kehati-hatian seperti yang belakangan ini terjadi. Sungguh tidak enak ketika belakangan ini melihat Larasati takut menyinggung perasaannya, yang justru membuat Lintang merasa tersiksa. Dia lebih suka melihat Larasati tampil seperti yang dikenalnya selama ini. Selalu apa adanya, ceplas-ceplos dan polos tanpa tabir apa pun, yang sering kali justru terasa lucu sehingga menghangatkan suasana. Sudah agak lama hal seperti itu tak dilihatnya dan dia merindukan suasana seperti itu. Oleh karena itu Lintang merasa senang ketika melihat sikapnya mulai memperlihatkan tanda-tanda kembalinya sosok Larasati yang dulu.

"Apa sih kelebihan Lintang sampai mengalahkan nilai Leo yang begitu tinggi?" tanyanya kemudian, ganti menggoda.

"Banyak. Tetapi jangan kautanyakan apa itu," Larasati menjawab pertanyaan Lintang sambil menjelingkan matanya lagi. "Rahasia."

"Tetapi aku tahu kok rahasiamu itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Apa, hayo?"

"Kau memilih laki-laki yang bernama Lintang itu karena dia berwajah ganteng, bertubuh gagah, berotak cemerlang, berjiwa seni…"

"Hiiih, bisa-bisanya memuji diri sendiri!" Larasati memenggal perkataan Lintang sambil memukul bahunya. "Tidak tahu malu."

Lintang terbahak sehingga Leo yang sedang turun dari panggung dan berjalan tak jauh dari mereka, menoleh.

"Aduh, mesra betul kalian," komentarnya.

"Kami memang selalu mesra antara yang satu dengan yang lain," sahut Lintang masih sambil tertawa.

Leo tersenyum. Dia memercayai perkataan Lintang. Dari Nining, dia mendengar banyak hal mengenai kisah persahabatan yang terdiri atas tiga laki-laki dan dua perempuan, termasuk Larasati dan Nining sendiri. Tetapi bahwa Lintang mencintai Larasati, dia tidak tahu. Nining tidak menceritakan hal tersebut.

"Kalian membuatku merasa iri," komentar Leo sambil melanjutkan langkah kakinya. Ungkapan yang bukan hanya sekali itu diutarakannya. "Kurasa ada banyak orang merasa iri melihat persahabatan kalian yang begitu tulus dan mesra."

Lintang dan Larasati hanya tertawa saja. Tetapi hati mereka tersentuh. Masing-masing di antara mereka memang selalu lebih mementingkan kepentingan sahabat-sahabatnya daripada kepentingan pribadi, dengan tulus hati. Hubungan mereka juga mesra. Orang lain yang mengenal dan mengetahui hubungan mereka satu sama lain, pasti merasa iri. Di zaman sekarang dengan berbagai perubahan dan pergeseran tatanilai kehidupan, yang antara

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lain diakibatkan oleh situasi dan serbuan budaya asing yang sering mengutamakan individualisme, sengaja atau tidak telah mendorong orang untuk menjadi egoistis dan egosentris. Sesuatu yang nyaris tidak menembus pola rasa dan pola pikir kelima orang bersahabat itu. Sungguh amat sayang, nilai-nilai kearifan lokal yang mengedepankan sikap tenggang rasa, gotong-royong, musyawarah, toleransi dan sebagainya, juga ikut tergeser dari kehidupan Joko. Dia sudah mulai terkena virus yang telah mengubah dirinya menjadi seperti yang sekarang ini, lupa tentang makna kesetiaan yang menjadi bagian penting dari nilai-nilai persahabatan mereka. Memang, selama ini hanya dia seorang yang secara fisik berjauhan tempat dari para sahabatnya. Namun ternyata jarak yang jauh itu mulai berdampak pula pada jauhnya kedekatan hati dan perasaan mereka. Berbeda dengan Nining, meskipun tinggal di Purwokerto dan telah berkeluarga, hubungan mereka tetap terjalin erat. Kalau bukan sahabat-sahabatnya di Yogya yang pergi mengunjunginya ke Purwokerto, tentu Nining yang datang ke Yogya untuk bertemu dengan mereka, sekalian kangen-kangenan dengan orangtua dan saudara-saudaranya.

"Nining akan datang siang ini ke Yogya," kata Larasati begitu teringat sahabat perempuan satu-satunya itu. "Dengan undangan VIP yang Mas Leo bawa bersamaku waktu itu, dia dan Mas Bagas ingin menyaksikan pertunjukan kita."

"Aku sudah tahu mengenai hal itu karena sejak kemarin kau telah mengatakannya berulang kali. Rupanya kau kangen sekali pada Nining, ya?" Lintang menggoda lagi sambil tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, aku masih kangen padanya meskipun baru sepuluh hari yang lalu kami bertemu. Mungkin karena kita akan mempunyai keponakan dari dia."

"Wah, kalau yang ini berita baru untukku. Sudah berapa bulan?"

"Tiga bulan lebih."

"Senang aku mendengarnya. Dia tampak sehat dan segar. Mas Bagas membawa kebahagiaan padanya."

"Ya." Larasati mengangguk. Tidak dikatakannya bagaimana Nining harus berjuang lama untuk melepaskan Lintang dari hatinya sampai akhirnya dia bisa menerima Bagas seutuhnya dan meraih kebahagiaan yang kini dirasakannya.

"Ayo, kita mulai berlatih," kata Lintang. "Mas Leo sudah mulai naik panggung lagi."

Usai melakukan latihan, Leo Asmara meminta seluruh pendukung konser untuk tidak melakukan kegiatan fisik yang berat. Khusus untuk para penyanyi, Leo meminta agar hari ini mereka tidak merokok, minum air es, makanan gorengan, dan masakan yang pedas-pedas.

"Kemudian latihan pengaturan napas, jangan dilupakan," katanya pula. "Bagaimana, setuju?"

"Baik, Mas. Setuju."

"Nah, sekarang kalian bisa pulang dan beristirahat. Jam lima sore nanti saya harap kalian sudah kembali ke sini lagi. Siapkan pakaian, sepatu, dan perlengkapan lainnya dengan cermat. Jangan sampai ada yang lupa. Pokoknya, saya ingin semua memfokuskan diri untuk menyukseskan pergelaran kita malam nanti tanpa terganggu oleh *accessory* yang ketinggalan atau hal-hal kecil yang terlupakan. Siap?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Siap."

"Kalau memang sudah siap, mari kita sempurnakan dengan berdoa menurut agama masing-masing," kata Leo lagi.

Usai berdoa bersama, mereka pun bubar. Larasati pulang bersama Aris, Lintang, dan Suryo. Sebelum pulang ke tempat masing-masing, mereka makan siang bersama dulu di restoran langganan para sahabat itu.

"Keluargamu akan datang menonton, Mbak?" tanya Suryo saat mereka sedang menunggu pesanan.

"Ya."

"Aku berharap kita akan mendulang sukses."

"Semoga. Tetapi aku sudah mulai kena demam panggung nih," ucap Larasati sambil tersenyum miring. "Ini penyakit kronisku."

"Atasilah itu, Laras," Aris menyela. "Anggap saja kita sedang latihan tetapi ditonton orang."

"Omong sih gampang." Larasati mencibir. "Bagaimana bisa menganggap pertunjukan malam nanti sebagai latihan kalau aku harus memakai gaun mewah, sepatu tinggi, dan wajahku dirias warna-warni bahkan memakai bulu mata palsu. Sudah begitu, ada beban mental pula."

Ketiga pemuda di dekatnya itu tertawa mendengar gerutuan Larasati. Mereka menyadari perasaan Larasati. Gadis itu baru pertama kali ini menyanyi ditonton banyak orang dengan mendapat honorarium. Lumayan besar pula jumlahnya. Pasti ada beban mental pada dirinya. Dan ada tuntutan moral di dalamnya untuk menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan apa yang didapat. Berbeda dengan ketika menyanyi di dalam pernikahan Nining dan Bagas tahun lalu, atau ketika mereka menyanyi di dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perkawinan putri kenalan keluarga Nining. Meskipun juga mendapat honorarium, nyaris tidak ada beban di hatinya.

"Kurasa hampir semua pendukung konser malam nanti juga mengalami demam panggung, Laras. Tetapi biasanya begitu kita mulai melakukannya di panggung, pelan-pelan demam itu akan menghilang dengan sendirinya," kata Lintang.

"Ya, apa yang dikatakan oleh Lintang tidak salah," sambung Aris. "Lagi pula, ruangan tempat para penonton duduk kan agak gelap, jadi anggap saja kursi-kursi di bawah sana kosong semua."

Larasati tersenyum. Kemudian mengibaskan telapak tangannya ke udara.

"Sudahlah, jangan khawatir. Aku juga punya cara sendiri kok untuk mengatasi demam panggungku," katanya.

"Nah... itu kan bagus, Mbak," Suryo menyela. "Apa resepnya?"

"Baru saja resep itu melintasi pikiranku. Yaitu, teguran hati nuraniku sendiri. Katanya, sudah berdoa kok masih membiarkan demam panggung menguasai diri seakan tidak memercayai Tuhan," jawab Larasati sambil tersenyum lagi.

"Suara hati yang indah!" Aris melontarkan komentarnya.

"Setuju," Lintang menimpali.

Begitulah, waktu terus berjalan. Sore harinya pada jam setengah lima mereka sudah berangkat menuju gedung pertunjukan. Masing-masing membawa pakaian yang akan dikenakan malam nanti, berikut gantungannya. Khusus untuk Larasati. Dia membawa dua helai gaun sesuai de-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngan permintaan Leo. Satu gaun berwarna merah hati untuk menyanyikan lagu *Wanita* dan gaun berwarna hitam untuk dua lagu terakhir, yaitu *Karangan Bunga dari Selatan*, yang akan dinyanyikannya bersama Leo Asmara kemudian lagu *Gugur Bunga*, yang akan dibawakannya sendiri.

Saat melihat panggung yang sudah rapi tertata dan di sudut telah pula terdapat *grand piano*, untuk beberapa saat lamanya Larasati merasakan demam panggung lagi, sehingga Lintang dan Aris membesarkan hatinya.

"Kalau sedang gugup, tarik napas panjang-panjang," kata Aris sambil menepuk lembut bahu Larasati.

"Terutama, dengarkan suara hatimu seperti yang kaukatakan siang tadi di rumah makan," kata Lintang sambil meremas lembut tangan gadis itu. "Percayakanlah segala sesuatunya pada Tuhan."

Aris memperhatikan cara Lintang menenangkan perasaan Larasati. Dia menangkap ada sesuatu yang berbeda dari cara Lintang meremas tangan gadis itu. Dia tahu, sejak dulu Lintang memang menempati urutan pertama di hati Larasati. Semula dia mengira hal itu disebabkan usia Lintang yang lebih tua di antara mereka berlima, sehingga kepercayaan Larasati lebih tertumpah kepadanya. Namun lama-kelamaan dia melihat adanya ketergantungan gadis itu terhadap Lintang. Ketergantungan yang bersifat khusus. Terlebih sejak Joko meninggalkan kehidupannya. Jangan-jangan…

Pikiran Aris terpecah dengan munculnya Nining dan Bagas, diiringi Leo Asmara di belakang mereka.

"Hai, para sobat," sapa Nining.

Kemunculan Nining dan suaminya merebut perhatian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

keempat orang yang sedang menonton panggung itu. Setelah berpelukan dengan para sahabatnya, Nining menoleh ke arah Leo Asmara.

"Mas, apakah aku nanti boleh merekam pertunjukan kalian?" tanyanya.

"Boleh. Aku tidak melarang kok, asal jangan berseliweran. Apalagi kau kan duduk di depan, jadi bisa lebih nyaman merekam. Aku juga mengundang wartawan. Bahkan pertunjukan nanti akan direkam pula oleh TV lokal," jawab Leo Asmara. Kemudian laki-laki itu menoleh ke arah Larasati. "Kok belum dirias?"

"Masih menunggu giliran. Tetapi aku akan segera ke ruang rias," sahut Larasati, dilanjutkan dengan perkataan yang ditujukan kepada Nining. "Pertunjukan masih jam tujuh, baru jam setengah enam kok kalian sudah datang ke sini."

"Ada dua alasan." Sambil tertawa, Bagas mewakili istrinya menjawab komentar Larasati. "Pertama, dia sudah kangen sekali pada para sahabatnya. Kedua... nah... ini yang khusus, dia ingin makan gudeg yang asli buatan Yogya. Katanya, citarasa gudeg di Purwokerto tidak cocok dengan lidahnya. Jadi sebelum pertunjukan, kami akan ke pusat gudeg dulu."

"Itu keinginan sang bayi, Mas," Larasati mencetuskan apa yang ada di dalam pikirannya tanpa sadar. Tetapi akibatnya, Leo, Aris, dan Suryo yang belum mendengar kehamilan Nining, langsung menatap perut perempuan itu.

Mendapat tatapan seperti itu wajah Nining langsung memerah.

"Ah, Laras," katanya dengan tersipu-sipu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Semua yang ada di tempat itu tertawa gembira dan berganti-ganti mencium pipi Nining. Terakhir, Leo yang mencium Nining dan juga memeluk Bagas, sepupunya. Melihat bagaimana mesranya Nining dengan para sahabatnya, laki-laki itu semakin mengerti betapa kuat persahabatan mereka.

"Oke, sekarang yang akan mencari gudeg, silakan. Dan yang mau dirias, silakan ke ruang rias," katanya kemudian. Jiwa kepemimpinannya mulai muncul lagi.

"Siap..."

Sungguh, bagi Larasati pergelaran konser malam itu bagaikan mujizat saja rasanya. Kursi penonton nyaris tak ada yang kosong dan mereka yang hadir tetap bertahan sampai pertunjukan selesai. Begitu pun tepuk tangan selalu membahana setiap sajian selesai. Terutama saat Larasati berduet dengan Leo Asmara. Suara mereka benar-benar kompak dan sama-sama memiliki kharisma tersendiri. Bedanya, Leo Asmara bukan nama asing bagi penggemar musik klasik. Para penonton bertepuk tangan sambil berdiri dari kursi mereka, menyampaikan apresiasi mereka. Bahkan Nining sampai meneteskan air mata saat melihat tangan Larasati diraih Leo dan punggung tangannya dikecup olehnya sesaat sebelum laki-laki itu masuk ke dalam, meninggalkan Larasati sendirian bermandikan lingkaran cahaya lampu. Mereka sungguh pasangan yang sepadan segalanya, pikir Nining. Menyaksikan itu timbul harapan di hati Nining, mudah-mudahan di masa mendatang akan ada jalinan kasih di antara mereka.

Pikiran itu menyebabkan ingatannya lari kepada Joko. Dia akan mengirimkan rekamannya kepada laki-laki itu, biar tahu bagaimana sepak terjang Larasati sekarang, ba-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

gaimana pula penghargaan orang terhadapnya dan daya pesonanya yang bisa meruntuhkan hati lawan jenisnya. Masih kesal hati Nining setiap teringat ketidaksetiaan Joko sehingga dia ingin menunjukkan pada laki-laki itu tentang aktivitas Larasati yang justru semakin bervariasi setelah tidak lagi menjadi kekasihnya.

Sama sekali Nining tidak menyangka kiriman rekamannya itu mendapat reaksi kuat di hati Joko. Laki-laki itu teringat penolakan Larasati ketika dia memintanya untuk membangun kembali hubungan manis mereka dulu. Dia juga teringat alasan yang dikemukakan Larasati dalam penolakan itu, bahwa dia sudah menjalin hubungan serius dengan seseorang yang nantinya akan menjadi teman hidupnya. Maka begitu menerima kiriman rekaman yang memperlihatkan betapa jelitanya Larasati dan betapa semakin indah suaranya, serta bagaimana pula mesranya gadis itu menyanyi bersama Leo Asmara, perasaan Joko menjadi resah. Namun dengan pemikiran bahwa apa yang tampak oleh mata belum tentu merupakan kenyataan sesungguhnya, dia ingin mengetahui kebenaran yang ada dari yang bersangkutan sendiri secara berhadapan muka. Joko amat mengenal Larasati. Bahasa tubuh gadis itu mudah terbaca olehnya. Maka didorong oleh pemikiran itu, pada akhir minggu itu dia langsung berangkat ke Yogya untuk bertemu muka dengan Larasati. Dan petang harinya tanpa menunda lagi, laki-laki itu datang ke tempat kos Larasati.

Saat Joko sedang dalam perjalanan menuju ke tempat Larasati, gadis itu baru saja selesai mandi sepulangnya dari kantor dan sedang bersiap-siap dijemput Lintang untuk memenuhi undangan Leo Asmara, yang bermaksud merayakan kesuksesan pergelaran konser mereka beberapa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

waktu yang lalu. Seluruh pendukung pergelaran itu diundang. Ketika Larasati sedang memoles bibir indahnya dengan lipstik yang disentuhkan samar namun justru tampak alami, dia mendengar pintu depan diketuk orang. Pasti itu Lintang, pikirnya.

Karena dugaan itu, saat pandang matanya membentur sosok Joko yang berdiri tepat di hadapannya, jantung Larasati bagaikan melompat keluar dari dadanya. Sama sekali dia tidak menyangka laki-laki itu ada di Yogya dan datang mengunjunginya.

"Apa kabar, Laras?" Joko mendahuluinya menyapa. Dia sempat melihat betapa kagetnya gadis itu saat melihatnya berdiri di hadapannya. "Kaget melihatku?"

Dengan susah payah, Larasati mencoba menenangkan dirinya. Setelah berhasil, lekas-lekas dia menjawab sapaan mantan tunangannya itu.

"Kabar baik, Joko. Tentu saja aku kaget melihat keberadaanmu, sebab aku mengira yang mengetuk pintu itu orang lain."

Mendengar kata "orang lain", Joko mencermati penampilan Larasati yang petang itu tampak semakin menawan. Gaunnya bagus dan cocok membalut tubuhnya. Rambut hitamnya terurai bagai pigura di wajah jelitanya.

"Cantik sekali kau. Mau pergi?" sapa Joko lagi.

"Ya."

"Boleh aku masuk?"

Larasati menepikan tubuhnya dan membiarkan Joko masuk, baru kemudian dia berkata lagi,

"Silakan mengatakan apa keperluanmu menemuiku, Joko. Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk menemanimu," katanya terus terang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke. Aku cuma ingin mengetahui apakah ada perubahan jawaban atas permintaanku beberapa bulan yang lalu…"

"Maksudmu... keinginanmu untuk menjalin kembali hubungan kita dulu?" Larasati memotong perkataan Joko dengan tidak sabar.

"Ya. "

"Apakah kau masih mengira jawabanku waktu itu hanya main-main dan cuma sebagai upaya balas dendam atau apa sajalah sesuai rekaan yang ada di dalam pikiranmu? Kalau jawabannya ya, tolong lenyapkan itu dari pikiranmu," kata Larasati dengan suara tegas. "Sudah kukatakan pula kepadamu bahwa dalam waktu dekat ini aku akan bertunangan dan dilanjutkan dengan pernikahan. Kalau kartu undangannya telah dicetak nanti, pasti aku akan mengirimkannya kepadamu. Dengan perkataan lain, jawabanku kepadamu waktu itu betul-betul sudah merupakan kepastian. Tidak akan ada perubahan sebagaimana perkiraanmu. "

"Apakah dengan Leo Asmara yang berduet denganmu dalam konser beberapa waktu yang lalu?"

Larasati tertegun. Bukan karena nama Leo disebut oleh Joko, tetapi karena dia tidak mengira laki-laki itu mengetahui tentang pergelaran konser tersebut. Nining tidak pernah menceritakan tentang kiriman rekamannya kepada Joko.

"Dari mana kau mengetahuinya?" tanyanya. Tentu saja yang dimaksud dalam pertanyaan itu adalah tentang konser tersebut. Bukan mengenai Leo Asmara. Tetapi Joko salah mengerti karena yang ada di dalam pikirannya justru tentang Leo.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi benar, kau akan menikah dengan Leo Asmara," katanya dengan suara mengambang. "Apakah menikah dengan dia betul-betul merupakan keinginanmu yang sesungguh-sungguhnya?"

"Apa maksud bicaramu?"

"Tolong kaupelajari, apakah percintaanmu dengan Leo Asmara itu betul-betul murni? Artinya bukan sebagai pelarian, bukan atas dorongan keluarga dan teman, bukan pula merupakan cinta lokasi yang datang karena seringnya kalian bekerja dan berjuang bersama-sama dalam wadah yang sama pula."

Mendengar perkataan Joko tahulah Larasati bahwa laki-laki itu telah keliru memaksudkan pertanyaannya tadi, mengira Leo Asmara sebagai kekasihnya. Tetapi dia tidak ingin meluruskannya. Bahkan menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya dengan permainan kata-katanya.

"Kau telah menilai sesuatu yang sama sekali keliru, Joko. Bahkan salah besar." Hanya itu ucapan Larasati. Namun di balik kata-katanya itu dia bermaksud mengatakan bahwa antara dirinya dengan Leo tidak ada hubungan percintaan. Jadi bukan berisi bantahan terhadap tuduhan Joko yang mengatakan bahwa percintaannya dengan Leo Asmara merupakan percintaan semu, bukan cinta yang murni.

"Yakin?" Joko bertanya lagi, masih dengan kekeliruan pengertiannya. Pikirannya masih terkait pada wajah Larasati yang sempat memucat dan bahasa tubuhnya yang menyiratkan rasa kagetnya saat melihatnya muncul dengan tiba-tiba tadi. Pasti sedikit-banyak, dirinya masih memiliki tempat di hati gadis itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yakin sekali." Terdengar oleh Joko, Larasati menjawab dengan tegas.

"Pembohong!"

Larasati tertegun. Matanya yang indah menyipit dan dari sela-sela matanya dia menatap tajam wajah Joko yang tiba-tiba tampak menyebalkan itu.

"Enak betul kau mengatai aku sebagai pembohong!" desisnya kemudian.

"Aku bisa membuktikan apakah kau bohong ataukah sebaliknya!"

"Apa buktinya?" Dengan kesal, Larasati menantang.

"Ini buktinya!" Sambil berkata seperti itu, Joko melompat ke arah tempat duduk Larasati dan langsung memeluknya bermaksud untuk mencium bibirnya.

Mendapat pelukan seperti itu, Larasati yang tiba-tiba merasa sebal terhadap kepercayaan diri Joko yang terlalu berlebihan, segera mendorong dada laki-laki itu dan berusaha melepaskan diri.

"Joko... hormatilah diriku," bentaknya. "Aku bukan apa-apamu lagi. Aku milik laki-laki lain...."

"Kalaupun perkataanmu itu betul, aku yakin cintamu padaku masih ada meskipun barangkali tidak seutuh dulu," sahut Joko sambil melepaskan pelukannya. Sebagai gantinya dia menangkap kuat-kuat wajah Larasati dengan kedua belah tangannya, bermaksud untuk segera bisa mencium bibirnya.

Panik karena pegangan Joko begitu kuat, Larasati menampar pipi laki-laki itu dengan tangannya yang bebas. Joko yang tidak mengira akan mendapat perlawanan seperti itu, terkejut. Namun pikirannya masih saja terkait pada penilaiannya sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Laras... jangan jual mahal," desisnya. "Apalagi dengan menampar pipi."

"Aku tidak jual mahal. Aku memang tidak suka kauperlakukan seperti ini, seakan aku masih kekasihmu. Aku ini calon istri orang!" Larasati masih meronta-ronta, berusaha agar Joko melepaskan pelukannya. "Lepaskan aku!"

"Laras…"

"Cukup, Joko. Lepaskan diriku dan segeralah angkat kaki dari sini," bentak Larasati, semakin panik. "Jangan..."

"Lepaskan dia, Joko!" Suara Lintang yang baru saja datang menyela perkataan Larasati. "Laras tidak menghendaki dirimu!"

Mendengar suara lain yang menyela bentakan Larasati, Joko melepaskan wajah Larasati. Wajahnya memerah. Sementara itu Larasati yang merasa dirinya disentuh oleh laki-laki yang bukan kekasihnya, apalagi yang pernah memeluk dan mencumbui perempuan lain, merasa dirinya ternoda. Lebih-lebih karena pakaiannya menjadi kusut oleh pelukan paksa Joko tadi. Lekas-lekas dia berlari ke sudut ruang, menjauhi Joko.

"Mas Lintang, katakan kebenarannya," katanya dengan suara terengah-engah. "Aku akan ganti baju. Ini... ini... kusut semua."

Lintang mengangguk, kemudian menatap ke arah Joko.

"Apa yang kaulakukan di sini, Joko?" tanyanya dengan sikap yang mengandung wibawa. "Tolong jawab!"

"Ini bukan urusanmu, Lintang. Ini urusanku dengan Laras."

"Apa yang mendasari alasanmu itu?" Masih dengan si-

pustaka-indo.blogspot.com

kap berwibawa, Lintang bertanya kepada Joko. "Urusan Laras adalah urusanku juga."

"Dari mana pendapat itu, Lintang?" tanya Joko dengan suara meninggi.

"Dari pendapatku maupun pendapat Laras," jawab Lintang dengan suara tegas,

"Alasannya?" Masih dengan suara meninggi, Joko bertanya lagi. Bahkan sambil menjinjitkan alis matanya. Ada ejekan yang mewarnai sikapnya.

"Alasannya? Dengarkan jawabanku ya, Joko, urusan Laras adalah urusanku juga. Kenapa demikian, karena aku dan Laras akan menikah dalam waktu dekat ini. Jelas, sekarang?"

Joko melongo. Kepalanya menoleh ke arah Larasati yang masih berdiri dengan kaki bagai terpaku pada lantai di bawahnya. Dia tidak jadi masuk ke kamar untuk menukar pakaian saat mendengar tanya-jawab antara Joko dan Lintang. Dia tidak ingin melewatkan adegan itu dengan mendengar dan melihatnya sendiri.

"Apakah… apakah perkataan Lintang itu betul, Laras? Kau... bukannya mau menikah dengan Leo Asmara?" tanyanya dengan suara terbata-bata.

"Aku tadi kan sudah bilang, kau telah… keliru besar mengartikan perkataanku. Bahkan... salah besar," jawab Larasati dengan suara agak tersendat. "Ingat, kan? Jadi jangan menyebutku pembohong atau yang semacam itu."

"Laras…" Mata Joko terus-menerus menatap Larasati, tidak memercayai apa yang baru saja didengarnya itu.

"Maaf, Joko. Apa yang kaudengar itu suatu kenyataan. Jadi jangan berpikir yang bukan-bukan. Apalagi menganalisis sesuatu yang bukan kenyataan," kata Larasati lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tadi juga sudah bilang kepadamu, aku akan pergi dan tidak ada waktu untuk menemanimu. Jadi maaf…"

"Aku... tidak mengerti..."

"Apanya yang tidak kaumengerti?" Lintang menyela perkataan Joko. "Kalau yang kaumaksud kenapa kami akan menikah, aku bisa menjawabnya. Kau pasti mengetahui betul bahwa cinta adalah suatu perasaan yang masuknya ke sanubari melalui beberapa pintu. Dari pandangan pertama, dari kebersamaan yang terus-menerus, dari lubuk hati yang terdalam, dan bermacam lagi. Kau kan sudah pernah mengalaminya. Dengan Laras, mungkin karena terbiasa kumpul bersama-sama, dan mungkin pula karena melihat wajah dan fisiknya yang rupawan. Entahlah, kau yang lebih tahu mengenai kebenarannya. Kemudian dengan Evi, entah melalui apa sehingga dia menjerat hatimu…."

"Jangan bertele-tele, Mas," Larasati memenggal perkataan Lintang.

"Baik. Aku cuma mau mengatakan kepadamu Joko bahwa antara diriku dengan Laras, ada perasaan cinta yang berproses menuju ke kematangan. Dengan perkataan lain, di antara kami berdua ada akar cinta yang tumbuh dari lubuk hati kami karena adanya *witing tresno jalaran soko kulino* (cinta yang tumbuh karena terbiasa berada dalam kebersamaan), yang benar-benar telah teruji. Itulah kenyataannya."

"Kalian membuat kepalaku berputar seperti gasing," komentar Joko sambil melangkah keluar. Wajahnya tampak merah padam. "Aku benar-benar tidak mengerti...."

Tak berapa lama setelah Joko keluar, terdengar oleh Larasati dan Lintang, suara mobil yang dipacu kencang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mereka tahu betul, Joko sedang sangat kecewa mendengar pengakuan mereka tadi.

"Kau tidak apa-apa, Laras?" tanya Lintang begitu suara mobil Joko tak lagi terdengar oleh mereka.

"Tidak apa-apa. Cuma saja... alangkah yakinnya dia bahwa aku masih menyimpan perasaan untuknya."

"Sudahlah, Laras. Lupakan peristiwa tadi," kataya sambil mendekati Larasati dan memeluknya sejenak. Dia tidak ingin mengatakan bahwa dalam hal ini Joko tidak bisa disalahkan. Entah sedikit entah pula banyak, memang masih ada Joko di hati gadis itu.

"Tetapi aku tadi merasa dilecehkan olehnya. Enak saja dia mengira bisa membuktikan seperti apa perasaanku dengan memeluk dan menciumku. Untung tidak sampai terjadi," gumam Larasati.

"Sudah kukatakan, lupakanlah peristiwa tadi. Sekarang tukar pakaianmu yang kusut, lalu kita segera berangkat. Suryo sudah berangkat dengan kekasihnya. Aris akan pergi dengan motor besarnya," kata Lintang lagi. Dia mengerti, hati Larasati masih terbagi antara perasaannya dengan suara yang berasal dari rasionya.

"Oke..." Dengan suara lemah, Larasati mengangguk. Setelah gadis itu menukar pakaiannya, mereka segera berangkat. Keduanya tidak menyangka, saat itu Joko sedang pergi sendiri ke Purwokerto, menuju ke rumah Nining. Dia ingin sekali mengetahui seberapa banyak kisah percintaan antara Larasati dan Lintang yang diketahui oleh perempuan itu.

Empat jam kemudian saat Nining bermaksud menggembok pintu pagar setelah menutup tirai-tirai jendela rumahnya, mobil Joko masuk ke halaman rumahnya. Bagi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

laki-laki itu tidak sulit menemukan rumah Nining. Alamatnya jelas dan Purwokerto bukan tempat yang asing baginya. Ada kakak ayahnya yang tinggal di kota itu.

"Joko…?" Nining kaget sekali melihat kedatangan Joko.

"Ya. Aku yang datang, Ning," sahut laki-laki itu begitu keluar dari mobilnya. Setelah memeluk sejenak tubuh sang sahabat, dia melanjutkan bicaranya. "Maaf... aku malam-malam datang ke sini mengganggumu."

"Kenapa kau jadi sungkan begini sih?" sahut Nining. "Ayo, masuk."

"Mas Bagas sudah tidur?" tanya Joko sambil mengikuti sang nyonya rumah masuk ke rumahnya.

"Dia sedang ke Semarang. Memberi seminar."

"Kalau begitu aku bisa bebas bicara denganmu ya, Ning?"

"Ada dia pun tidak apa-apa. Dia mengerti betul tentang persahabatan kita," jawab Nining. "Eh, kau sudah makan?"

"Belum. Tetapi aku tidak lapar."

"Kau harus makan dulu, Joko. Kebetulan ada rawon dan telor asin dari Brebes. Biar kupanaskan dulu, ya? Kita bicara saja di ruang makan."

Joko mengiyakan. Sambil menunggu rawonnya panas, Nining membuatkan teh manis hangat untuknya. Tetapi pikirannya bekerja. Apakah kedatangan Joko yang tiba-tiba ini ada kaitannya dengan rekaman konser yang dikirimkannya? Cemburukah dia? Apakah ada kemungkinan Joko ingin menjalin hubungan dengan Laras kembali sesudah perceraiannya dengan Evi?

Pikiran yang wajar karena Nining tidak mengetahui

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perkembangan baru, bahwa Joko memang ingin menjalin kembali hubungan dengan Larasati sesudah perceraiannya dengan Evi. Nining juga tidak tahu bahwa Larasati telah menolaknya mentah-mentah.

"Ada apa, Joko?" tanyanya setelah Joko selesai makan.

"Sebelum kukatakan, tolong kaujawab dengan terus terang lebih dulu apakah Laras mempunyai hubungan khusus dengan Leo Asmara?"

"Aku tidak tahu, Joko. Hubungan mereka sih tampak manis, tetapi apakah ada suatu hubungan percintaan di antara mereka, aku belum melihatnya. Tetapi kalau kau bertanya apakah Mas Leo menaruh hati kepada Laras, aku bisa menjawab dengan suatu jawaban pasti. Ya, dia memang jatuh cinta kepada Laras dan itu telah dikatakannya kepada Mas Bagas. Mereka kan bersaudara sepupu Tetapi apakah Laras membalasnya, aku tidak tahu."

"Aku yakin, Laras tidak menaruh perasaan yang sama terhadap Mas Leo. Kau tahu kan, aku sangat mengenal hati gadis itu."

Mendengar kata-kata Joko, Nining merasa sebal. Laki-laki itu terlalu berlebihan dalam meyakini cinta Laras terhadapnya. Seakan gadis itu tidak mungkin jatuh hati kepada laki-laki lain meskipun hatinya telah ia lukai.

"Jangan terlalu yakin," bantahnya. "Seluruh diri manusia yang terdiri dari hati, jiwa, fisik, dan lain-lain selalu memiliki berbagai kemungkinan untuk berubah. Manusia adalah sosok yang selalu berproses dalam perubahan. Bukan ilmu pasti seperti dua kali dua sudah pasti empat."

"Apa tujuan bicaramu itu, Ning?"

"Mas Leo dan Larasati memiliki bakat yang sama. Mereka bergaul dengan baik sekali dan cocok satu sama lain.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Masing-masing mempunyai kelebihan pula dalam beberapa hal, termasuk keelokan fisik. Rasanya bukan mustahil jika lama-kelamaan akan timbul cinta membara di antara mereka berdua," jawab Nining apa adanya.

"Oke, aku bisa menerima argumentasimu. Tetapi apakah pernah terpikirkan olehmu bahwa Larasati bisa jatuh cinta kepada seseorang, selain Mas Leo?"

"Kenapa tidak? Kan aku tadi sudah bilang, setiap manusia secara keseluruhannya selalu mempunyai kemungkinan untuk berubah. Kau sendiri contohnya. Kami para sahabatmu tak pernah menyangka bahwa kau bisa tega menyingkirkan Laras begitu saja hanya untuk seorang perempuan seperti mantan istrimu, yang kalau ditimbang bobotnya berada jauh di bawah kelas Laras…"

"*Please,* Ning... jangan disinggung-singgung lagi peristiwa itu. Aku sudah berulang kali mengakui kesalahanku. Aku juga sudah minta ampun kepada Laras, bahkan menanyakan padanya apakah aku masih mempunyai kesempatan menjalin hubungan kembali dengannya agar bisa menghujaninya dengan kasih sayangku yang sempat terpuruk waktu itu..." Joko memotong perkataan Nining.

"Berani-beraninya kau mengajukan permintaan seperti itu kepada Laras?" Nining ganti memenggal perkataan Joko sambil mengerutkan keningnya.

"Jangan mengecilkan diriku, Ning. Aku yakin Laras masih mencintaiku," sahut Joko dengan wajah yang menampilkan kelelahan luar biasa. "Bahwa jauh-jauh aku datang dari Australia untuk menjumpai Laras, itu ada alasannya. Tidak asal muncul begitu saja. Jadi tolong, jangan menyudutkanku. Baru tadi pagi aku tiba di Yogya setelah beberapa waktu lamanya transit di Bali. Lalu me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nyopir dari Yogya ke sini. Capek sekali, rasanya. Jangan kautambahi…"

"Baiklah. Nah, sampai di mana kita tadi? "

"Tentang pertanyaanku. Apakah menurutmu... sekali lagi, menurutmu, bukan berdasarkan ini-itu, Laras bisa jatuh cinta kepada seseorang selain kepada Leo?"

"Aku tidak tahu, Joko. Hati manusia tidak bisa diukur," jawab Nining. "Tetapi kenapa sih kau menanyakan hal itu? Apakah ada sesuatu yang kauketahui mengenai dia, yang mungkin aku belum dengar?"

"Ya. Baru saja ini tadi ketika aku ke tempat kosnya, Lintang mengatakan kepadaku bahwa dia akan menikah dengan Laras. Ketika kutanyakan kebenarannya kepada Laras, dia mengiyakan. Oleh sebab itu aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau mengetahui hal itu, Ning? Betulkah mereka akan menikah?" tanya Joko dengan nada mengandung tuntutan.

Nining tertegun. Dia tidak pernah mendengar hal itu. Tetapi yah, siapa tahu? Hubungan Larasati dengan Lintang memang lebih akrab dibanding hubungan-hubungan para sahabat lainnya.

"Sama sekali aku belum mendengar mengenai rencana itu. Tetapi mungkin saja hal itu akan terjadi, Joko. Aku tahu betul, Mas Lintang sudah lama sekali mencintai Laras dengan diam-diam…"

"Lintang mencintai Laras?" Joko memotong perkataan Nining yang belum selesai.

"Kau tidak tahu? Aku sudah lama memperhatikannya tanpa yang bersangkutan menyadarinya. Namun meskipun Mas Lintang sangat mencintai Laras, dia terlalu baik hati untuk tidak memperlihatkannya karena tahu pada waktu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu hati Laras ada padamu. Sekarang sesudah tidak ada hubungan antara dirimu dengan Laras, mungkin saja hubungan mereka berdua telah berkembang ke arah percintaan."

Joko terdiam. Dia teringat pada alasan Lintang tadi, bahwa hubungannya dengan Laras telah berproses menuju ke kematangan perasaan mereka.

"Aku benar-benar tidak pernah menduganya," gumamnya, lama kemudian. "Kusangka, Laras sedang menjalin hubungan dengan Leo...."

"Ya, aku pun menyangka begitu," Nining menjawab ada adanya. Dalam hatinya, dia bertanya-tanya sendiri apakah betul ada hubungan percintaan di antara Lintang dan Larasati? Sepatah kata pun kedua orang itu tak pernah menyinggungnya.

Joko menatap Nining dengan tatapan tajam. Dia melihat sikap dan bahasa tubuh perempuan itu menunjukkan kejujuran. Dia sangat mengenal Nining.

"Nining, apa yang kutangkap dari kata-katamu tadi menunjukkan bahwa kau tidak mengetahui adanya hubungan percintaan di antara Lintang dan Laras?" katanya kemudian. "Betul begitu?"

"Ya. Tetapi bukan berarti aku tidak percaya lho. Selama ini aku melihat dengan jelas, hubungan mereka berdua sungguh akrab dan manis. Bahwa keakraban seperti itu bisa berkembang menjadi percintaan, itu sangat mungkin terjadi."

"Ya, tetapi anehnya kenapa mereka tidak menceritakannya kepadamu? Jangan-jangan kepada Aris pun mereka juga tidak mengatakan apa-apa. Atau malah jangan-jangan pula, apa yang mereka katakan itu cuma untuk mengger-

pustaka-indo.blogspot.com

takku saja supaya aku jangan mendekati Laras lagi. Mereka itu kan sangat kompak!"

Nining terdiam. Dugaan Joko, sangat boleh jadi. Kalau memang Lintang dan Larasati betul-betul mempunyai rencana untuk menikah, kenapa hal itu tidak diceritakannya kepada para sahabat yang lain? Tetapi apa pun kebenarannya, Nining tidak ingin memberi kesempatan kepada Joko untuk mendekati Larasati kembali. Kekecewaan hatinya pada Joko atas ketidaksetiaannya terhadap satu-satunya sahabat perempuannya masih begitu mendalam.

"Kurasa, Mas Lintang dan Laras mempunyai alasan tertentu mengapa belum menceritakannya kepadaku," katanya kemudian. "Tetapi yang pasti, Laras tidak akan mungkin kembali kepadamu, Joko. Aku yakin sekali. Gadis itu seorang yang realistis dan mampu berpegang pada rasionya. Bukan pada perasaannya belaka. Dengan kata lain, nilaimu di matanya sudah merosot jauh. Maaf, Joko, tetapi itulah yang kutangkap darinya. Aku harus bersikap jujur dan biasanya pula, perkiraanku ini tidak salah."

"Aku sungguh menyesal. Setelah kehilangan dirinya… baru aku tahu betapa berharganya dia, Ning. Aku sangat merindukan masa-masa indah kami dulu…."

"Penyesalan memang selalu datang belakangan."

"Aku ingin sekali menebus dosa-dosaku terhadap Laras dan juga terhadap keluarganya...."

"Kurasa hal itu tak perlu kaulakukan, Joko. Dirimu sudah tidak masuk di dalam hitungan mereka lagi," sahut Nining cepat-cepat. "Maaf, aku terpaksa mengatakan kenyataan yang ada."

"Ya… aku mengerti."

Begitulah kedua sahabat itu mengobrol banyak hal,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terutama mengenai masa lalu mereka, sampai jauh malam dan baru berhenti ketika Nining melihat Joko beberapa kali menguap. Sambil tertawa perempuan itu menyuruhnya tidur.

"Kau kelihatan lelah, Joko. Sebaiknya kau tidur di sini saja dan jangan pulang," katanya. "Nanti kuambilkan simpanan pakaian Mas Bagas yang jarang dipakai. Kalau mau pulang, besok saja pagi-pagi saat kau sudah cukup beristirahat. Aku juga punya simpanan sikat gigi dan sabun yang masih baru."

"Oke. Terima kasih, Ning."

Pagi harinya setelah sarapan, Joko pamit kepada Nining. Perempuan itu menyentuhkan pipinya ke pipi laki-laki itu, seperti biasanya.

"Hati-hati di jalan, ya," katanya kemudian. "Kapan kau balik ke Australia?"

"Lusa."

"Cepat sekali?"

"Aku pulang ke Yogya ini cuma mau bertemu Laras saja untuk mendengar jawaban darinya secara langsung, sebab aku sangat mengenal Laras sehingga tidak sulit bagiku membaca bahasa tubuhnya," sahut Joko. "Jawaban-jawabannya melalui telepon, tidak bisa kupercaya."

"Lalu apa yang kaudapatkan?"

"Belum, aku belum mendapatkan kepastian yang utuh. Makanya aku ke sini. Tetapi keyakinanku bahwa Laras masih mencintaiku, belum hilang dariku "

Nining tidak mengatakan apa-apa lagi. Tetapi seperti keyakinan Joko terhadap cinta Larasati, perempuan itu juga memiliki keyakinan bahwa seandainya pun Laras memang benar masih mencintai Joko, pasti gadis itu tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

akan mau menjalin kembali hubungannya dengan mantan tunangannya itu. Seperti Joko pula, Nining juga sangat mengenal Larasati. Namun tidak seperti Joko, Nining sebagai sesama perempuan lebih mampu menangkap gejolak yang ada di relung batin Larasati.

Akan halnya Joko, setelah keluar dari kota Purwokerto, dia memacu kembali mobilnya menuju ke Yogya. Begitu memasuki kembali kota kelahirannya itu, dia menelepon Aris melalui ponselnya.

"Aku sedang ada di Yogya, Ris. Kau ada di mana?" tanyanya kepada sang sahabat begitu mendengar kata "halo" dari seberang sana.

"Aku ada di toko musik sedang melihat-lihat harga. Kenapa?"

"Aku ingin bertemu denganmu. Berdua saja. Bisa?"

"Oke. Di rumah makan langganan?"

"Setuju. Aku yang akan mentraktirmu. Sekitar setengah jam lagi, bisa?"

"Ya." Meskipun merasa janggal diajak Joko bicara berduaan saja mengingat telah setahun lebih mereka tidak pernah berhandai-handai bersamanya, Aris memenuhi keinginan Joko. Bagaimanapun kesalnya dia kepada laki-laki yang telah melukai hati Larasati, rasa persahabatan yang telah terjalin bertahun-tahun lamanya tak bisa diabaikannya begitu saja. Ada kerinduan untuk merasakan kembali kedekatan yang pernah ada di antara mereka.

Setelah memesan makanan, Aris menatap mata Joko sambil menyandarkan punggungnya ke kursi yang didudukinya dengan santai.

"Tumben kau mencariku, sendirian pula. Ada apa?" tanyanya kemudian.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Joko menarik napas panjang. Kemudian dia menceritakan seluruh masalah yang dihadapinya, dimulai sejak bayi yang dilahirkan Evi ternyata berkulit bule dan berambut pirang, sampai pada perceraian dan kerinduannya yang begitu meletup-letup untuk menjalin kembali hubungannya dengan Larasati.

"Tetapi Laras menolakku mentah-mentah," kata Joko mengakhiri ceritanya. Dia belum bercerita tentang rencana Lintang dan Laras yang kata mereka, akan menikah.

"Aku sudah mendengar kisahmu bersama Evi. Tetapi bahwa kau ingin menyambung kembali hubungan kasihmu dengan Laras, aku baru mengetahuinya," sahut Aris. "Laras tidak pernah menceritakannya kepadaku. Tetapi mungkin Lintang tahu. Seperti biasanya, Lintang selalu menjadi tempat Laras mencurahkan isi hatinya."

"Ya, memang begitu. "

"Lalu apa masalah yang mengganggu perasaanmu?"

"Apakah kau mengetahui adanya hubungan percintaan antara Laras dengan Leo Asmara, Ris?" Bukannya menjawab pertanyaan Aris, Joko malah ganti bertanya.

Aris menarik napas panjang lebih dulu baru menjawab pertanyaan Joko.

"Aku tidak tahu persis mengenai hal itu. Mereka tampak mesra sekali setiap bernyanyi bersama, baik di dalam latihan maupun di atas panggung. Mas Bagas, Nining, dan teman-teman pemusik sepertinya mendorong adanya hubungan percintaan di antara mereka," jawabnya kemudian.

"Lalu pendapatmu sendiri?"

"Aku hanya teringat pada perkataan Laras saat aku, Lintang, dan Suryo mencandainya tentang perhatian istimewa Leo terhadapnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Apa katanya?" Joko menyela tak sabar.

"Dengan agak marah dia mengatakan kepada kami bahwa dia tidak ingin lagi berurusan apa pun yang berkaitan dengan cinta karena hatinya telah tertutup rapat untuk hal-hal semacam itu," jawab Aris apa adanya. "Tetapi Joko, hati manusia adalah sesuatu yang tidak bisa diduga dan dipastikan kebenarannya karena terus berproses dan mengalami perubahan saat menghadapi berbagai pengalaman hidup."

Joko terdiam sejenak lamanya. Perkataan Aris, senada dengan apa yang dikatakan Nining tadi malam.

"Apakah kau mau mengatakan bahwa mungkin saja sekarang ini sudah ada tanda-tanda adanya hubungan percintaan di antara mereka?" tanyanya kemudian.

"Siapa tahu, bukan?" sahut Aris. "Mereka sama-sama masih lajang dan sama-sama sudah dewasa untuk menentukan kehidupan pribadi mereka. Sudah begitu, mereka benar-benar merupakan pasangan yang serasi dengan daya tarik dari masing-masing pihak."

"Apakah kau pernah melihat mereka berduaan?"

"Terus terang belum. Aku hanya tahu mereka pernah pergi berdua ke rumah Nining di Purwokerto dan menginap di sana selama dua malam. Kau pasti tahu, seperti apa Laras. Dia tidak akan pernah mau pergi dengan laki-laki mana pun selain kita para sahabatnya ini. Jadi… yah… siapa tahu, bukan?" Aris menaikkan bahunya.

"Berarti kau mempunyai dugaan adanya hubungan kasih di antara mereka?"

"Aku tidak tahu, Joko. Aku tak bisa menjawab pertanyaanmu dengan suatu jawaban yang pasti. Larasati yang sekarang agak berbeda dengan dulu... maaf… sebelum

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berpisah denganmu. Dia seperti tak lagi memercayai siapa pun dalam urusan yang satu itu. Tetapi yah... kita tak bisa menyalahkannya. Kau yang paling dicintainya saja pun tega meninggalkannya... sekali lagi maaf, tetapi apa yang kubicarakan adalah suatu kenyataan." Aris sengaja menyentil telinga Joko dengan kata-katanya. Seperti Nining dan Lintang, bahkan juga Suryo, hatinya masih kesal terhadapnya.

Joko menundukkan kepalanya, semakin sadar betapa dia telah mengecewakan hati para sahabatnya. Bukan hanya terhadap Larasati saja. Tadi malam pun Nining telah mengungkapkan perasaan kecewanya.

"Yah… aku memang telah bersalah besar kepadanya... dan juga kepada kalian semua…," gumamnya kemudian. "Aku benar-benar telah kehilangan kalian semua, terutama Laras. Pendekatanku... ditolaknya tanpa kompromi apa pun. Padahal aku yakin... dia masih menyimpan perasaan terhadapku."

Aris tidak ingin menanggapi perkataan Joko. Namun seperti sahabat-sahabatnya yang lain, dia juga mempunyai dugaan yang sama tentang perasaan Larasati terhadap mantan tunangannya itu. Meskipun gadis itu menolak mentah-mentah keinginan Joko untuk merenda kembali jalinan kasih mereka, tetapi sangat boleh jadi hati Larasati masih menyimpan Joko. Aris yakin, dalam hal ini, Lintang pasti lebih tahu.

"Aris…" Joko mengangkat wajahnya kembali.

"Ya...?"

"Apakah terhadap Lintang, dia juga sudah tidak mau lagi berbagi cerita?" tanyanya, mulai mengorek keterangan yang diinginkannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sepengetahuanku, Lintang masih menjadi orang pertama baginya. Beberapa bulan yang lalu ketika dia sakit demam berdarah sampai dirawat di rumah sakit, orang yang pertama kali tahu tentang keadaannya juga Lintang. Ibunya saja pun baru tahu belakangan. Itu baru satu contoh saja."

"Apakah ada hubungan istimewa di antara mereka?" Joko mulai menembakkan pertanyaan yang jadi tujuan utamanya bertemu dengan Aris. Dia ingin mendengar jawaban langsung dari Aris karena hubungan kekeluargaannya dengan Lintang. Kakek Lintang dan nenek Aris bersaudara.

"Aku tidak tahu, Joko. Tetapi belakangan ini aku mulai yakin bahwa Lintang mencintai Larasati walaupun sebenarnya sudah lama dugaan itu muncul di hatiku. Tetapi baru sekarang aku bisa memastikannya. Kenapa kau menanyakan hal itu?"

Karena ditanya, Joko mulai menceritakan apa yang terjadi kemarin petang. Mulai dari kunjungannya ke tempat kos Larasati sampai tadi malam ketika menginap di Purwokerto dan berita-berita yang didapatnya dari Nining mengenai Lintang dan Laras.

"Salah satu alasan penting mengapa Larasati menolak untuk menjalin hubungan kembali denganku adalah karena dia dan Lintang akan menikah."

Mendengar itu Aris tertegun beberapa saat lamanya.

"Mereka bilang begitu?" tanyanya.

"Ya. Mereka mengatakan begitu meskipun aku tidak percaya. Bisa saja itu hanya alasan yang mereka gunakan untuk menutup kemungkinanku masuk ke dalam kehidupan Laras kembali," jawab Joko.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aris menarik napas panjang.

"Kurasa dalam hal itu kau keliru, Joko. Aku yakin, mereka memang akan menikah," komentarnya kemudian. "Aku kenal betul keduanya. Lintang orang yang lurus hati. Dia tidak akan pernah mengatakan sesuatu yang tidak benar."

"Lalu, bagaimana dengan Laras?" Joko menatap tajam mata Aris. Menurut pengamatannya, Aris adalah orang yang sangat objektif dalam banyak hal.

"Dia sama seperti Lintang. Dalam hal-hal yang prinsip, dia juga tidak akan mau berbohong. Apalagi hanya untuk dipakai sebagai alasan menolak pendekatanmu," jawab Aris dengan suara yakin. "Jadi aku berani memastikan, mereka akan menikah."

Joko terdiam dengan seketika. Seluruh tubuhnya menjadi lemas karena perkataan Aris lebih bisa dipercaya. Tidak seperti Nining yang lebih mendahulukan perasaannya. Perempuan itu selalu siap berbela rasa terhadap Larasati. Sementara itu Aris yang baru saja mengucapkan keyakinannya, juga langsung terdiam. Keberadaan Larasati yang bukan lagi hanya sebagai sahabat, telah semakin tinggi membubung di atas awan. Rasanya sudah waktu baginya membuka mata dan hatinya lebar-lebar, menerima gadis lain untuk masuk ke dalam kehidupan pribadinya. Di antara beberapa pengagumnya, memang ada seseorang yang sempat menyangkut ke hatinya. Mau ataupun tidak, dia harus menerima kenyataan yang ada. Seberapa pun akrabnya hubungan mereka, Larasati hanya menganggapnya sebagai sahabat sejatinya belaka.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga Belas

Sejak Larasati dan Lintang mengikrarkan kesepakatan mereka untuk menjadi suami-istri, kepastian tentang perkawinan mereka pun mulai terpatri secara jelas. Kedua orang itu bukan orang-orang yang berpikiran pendek dan bukan pula termasuk orang-orang yang tidak memaknai tanggung jawab pada komitmen yang mereka buat sendiri. Mereka berdua juga sama-sama amat menghargai suatu janji. Maka enam bulan kemudian setelah Joko datang ke Yogya, Larasati dan Lintang melangsungkan pernikahan mereka. Meskipun bukan seperti bom yang diledakkan oleh para teroris di tengah keramaian, berita pernikahan itu cukup mengejutkan sebagian orang. Termasuk Leo Asmara dan Joko. Bahkan mantan tunangan Larasati itu tidak mau datang kendati kartu undangan telah dikirimkan kepadanya. Tetapi Lintang dan Larasati yang telah memperkirakan banyak hal akibat pernikahan mereka sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi apa pun

pustaka-indo.blogspot.com

yang ada di hadapan mereka. Jadi segala sesuatunya dijalani oleh keduanya sebagaimana apa adanya. Begitu pula saat melalui acara bulan madu, segalanya mereka jalani dengan pemikiran bahwa waktulah nanti yang akan menetralisasi segala sesuatunya. Jadi, "biarlah anjing menggonggong, kafilah berlalu", karena menurut mereka, anjing yang menggonggong pasti tidak bisa menggigit.

Untuk menghindari komentar apa pun tentang perkawinan mereka dari kedua belah pihak keluarga masing-masing, Lintang telah mengontrak rumah di salah satu perumahan baru yang mengarah ke Jalan Kaliurang. Perumahan itu berada sekitar satu kilometer jauhnya dari Jalan Raya Kaliurang, kilometer sepuluh, yang menuju ke kaki Gunung Merapi. Rumahnya bagus dan udaranya segar dengan pemandangan ke Gunung Merapi yang tampak indah dari kejauhan. Ketika Lintang membawa Larasati ke sana, laki-laki itu meraih telapak tangannya.

"Maaf, Laras. Aku belum bisa membangunkan rumah untukmu. Jadi kita mengontrak dulu ya? Nanti kalau aku sudah berpenghasilan tetap, tanah kita yang ada di kilometer sembilan itu kita bangun pelan-pelan."

"Jangan berpikir kuno, ah," Larasati langsung memberi komentar. "Membangun rumah buat keluarga tidak harus diusahakan oleh suami saja. Istri pun mempunyai kewajiban yang sama. Biarpun tidak besar, aku mempunyai gaji tetap dan bahkan mempunyai kesempatan untuk meminjam uang ke bank. Jadi, Mas, aku akan membantumu membangun rumah yang akan kita diami bersama nanti."

"Oke, aku setuju. Kecuali… kalau kau mempunyai pemikiran lain lho..."

"Pemikiran lain apa maksudmu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yah... siapa tahu... kau menyesali pernikahan kita ini dan lalu..."

Perkataan Lintang dihentikan oleh telapak tangan Larasati yang menutupi mulut laki-laki itu.

"Pikiran yang tidak layak," gerutunya. "Pantang dalam keluargaku dan terutama dalam hatiku untuk mengakhiri perkawinan kecuali dipisahkan oleh maut!"

"Maaf, aku tidak bermaksud mengecilkan dirimu, Laras." Cepat-cepat Lintang membetulkan perkataannya tadi. "Aku hanya memikirkan kepentingan dirimu saja kok. Di dalam keluargaku pun sama seperti keluargamu, tabu memilih perceraian sebagai cara penyelesaian, seakan tidak memiliki kemampuan untuk menempuh cara-cara yang lebih terhormat dan memikirkan kepentingan anak-anak mereka."

"Kalau begitu, jangan pernah lagi hal-hal seperti tadi kausinggung lagi!"

"Baik. Setuju." Lintang mengangguk sambil tersenyum. "Sekarang lebih baik kita memikirkan rencana bulan madu kita."

"Nah... itu jauh lebih menyenangkan untuk dibicarakan." Larasati ganti mengangguk dengan gerakan manis.

Begitulah, setelah melalui pembicaraan yang dilakukan dengan seru, akhirnya pasangan pengantin baru itu memilih pergi berbulan madu ke Pulau Pramuka, salah satu dari Kepulauan Seribu yang terletak di sebelah utara kota Jakarta. Mereka akan pergi selama sepuluh hari lamanya, terhitung hari berangkat dan pulangnya kembali ke Yogya. Dengan pesawat paling pagi dari Yogya ke Jakarta, mereka langsung berangkat dengan *speed boat* dari Marina Ancol menuju ke pulau yang ditempuh dalam waktu sekitar satu

pustaka-indo.blogspot.com

jam lamanya itu. Di seluruh kegiatan yang mereka lakukan dan dalam banyak hal, keduanya tampak kompak, mesra dan rukun.

Di Pulau Pramuka yang pemandangannya sangat indah itu ada banyak kegiatan menyenangkan yang bisa mereka lakukan bersama. Kadang-kadang menyewa sepeda untuk lomba berdua sambil bertaruh siapa yang akan menang. Kadang-kadang pula bermain layang-layang, yang sudah mereka bawa dari Yogya atau adu layangan dengan syarat-syarat yang agak lucu. Misalnya, bagi yang kalah dalam lomba layangan harus menyucikan pakaian pihak yang menang. Atau memboncengkan sepeda berkeliling perkampungan sampai di sekitar lapangan olahraga. Tentu saja Larasati yang sering memenangi pertandingan di antara mereka, karena sejak kecil dia jago bermain layangan dan bersepeda.

Di hari lain, mereka juga sering memainkan beberapa permainan kanak-kanak yang juga menjadi keahlian Larasati. Semasa kecilnya, perempuan yang dibesarkan di pinggiran kota Yogya itu sangat aktif dalam permainan apa pun sehingga di masa dewasanya tidak ada halangan apa pun untuk bermain sesempurna dulu. Akan halnya Lintang, karena ayahnya memiliki jabatan di Departemen Luar Negeri, dia terpaksa menghabiskan masa kecilnya di negeri orang, bahkan beberapa kali pindah negara pula, sehingga tidak banyak permainan tradisional Indonesia yang dikenalnya. Namun meskipun kalah, Lintang senang sekali karena bisa lebih mengenal permainan *benthik*, *zondag-mandag, engklek*, lempar *kereweng* (pecahan tanah liat atau genteng), dan lain sebagainya yang memperkaya pengalamannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ternyata menarik juga ya permainan tradisional anak-anak di masa lalu. Lebih kreatif, lebih membutuhkan aktivitas fisik, dan memiliki nilai-nilai kebaikan," katanya ketika dia melompati garis kotak-kotak berjajar lurus dan yang melintang selebar enam puluh kali enam puluh sentimeter yang dibuat oleh Larasati di atas pasir. Laki-laki itu tertawa-tawa gembira seperti anak kecil.

"Tentu saja. Mainan zaman sekarang kan kebanyakan sudah jadi dan tinggal dimainkan saja. Itu pun lebih banyak dimainkan di dalam rumah. Membosankan dan kurang memancing kreativitas pula," sahut Larasati sambil menertawakan Lintang yang tampak canggung melompati kotak tempat kereweng *gacoan* istrinya itu. Dia telah berhasil menguasai kotak itu sehingga Lintang sebagai lawan tidak boleh memakainya sebagai tempat injakan kakinya.

"Ya, memang. Kurang pula merangsang pemikiran tentang bagaimana meraih kemenangan dengan jujur," komentar Lintang. Kini dia mulai sibuk melempar *kereweng gacoan*-nya ke kotak yang masih belum ada pemilikinya.

Demikianlah mereka asyik bermain seperti dua anak yang masih duduk di sekolah dasar. Apalagi mereka sering ribut mempertahankan pendirian masing-masing. Dan karena permainan-permainan itu dilakukan oleh dua orang dewasa dan di pulau kecil yang sering dikunjungi oleh wisatawan asing, kegiatan mereka itu pun menarik perhatian. Bahkan beberapa di antaranya bertanya ini dan itu saking ingin tahunya. Lintang yang fasih berbahasa Inggris dan Prancis, menjelaskan apa yang mereka ingin ketahui. Tentu dengan lebih dulu bertanya kepada Larasati yang lebih tahu mengenai permainan-permainan itu. Bahkan kemudian ada beberapa di antara mereka

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang mencoba ikut bermain sambil tertawa-tawa gembira. Persis kegembiraan anak kecil mendapat permainan baru.

Ketika pada sore harinya mereka berdua sudah berada di tempat penginapan kembali, Lintang mencetuskan kegembiraan siang hari itu.

"Aku ingin anak-anakku nanti mengetahui permainan masa lalu seperti yang kita mainkan tadi. Ada banyak nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Ada nilai kejujuran yang harus dijunjung dan ada pula nilai kesetiaan," katanya. "Belum lagi adanya kegiatan fisik maupun kognitif. Termasuk melatih kecerdikan dan menyusun siasat untuk memenangi perlombaan dengan jujur."

"Ya," Larasati menjawab pendek sehingga Lintang menyadari bicaranya yang tidak terpikirkan lebih dulu.

"Maaf… aku... aku tidak bermaksud…"

"Cukup, Mas. Jangan sedikit-sedikit minta maaf," Larasati memotong perkataan Lintang. "Mempunyai keinginan yang sangat wajar seperti kata-katamu barusan bukanlah sesuatu yang salah."

"Ya, oke..."

Larasati tidak melanjutkan pembicaraan. Sebagai gantinya dia menyalakan televisi sambil meluruskan kedua belah kakinya di atas sofa dan menyandarkan punggungnya pada sandaran lengan sofa tersebut. Dalam hatinya, dia merasa kesal kepada Lintang. Laki-laki itu terlalu banyak pertimbangan, takut sekali menyinggung perasaannya. Baginya, keadaan seperti itu malah mengurangi spontanitas dan keakraban yang selama ini selalu ada di antara mereka. Sungguh menyebalkan.

Lintang melirik Larasati. Dia tahu, perempuan itu me-

pustaka-indo.blogspot.com

rasa canggung karena perkataannya tadi. Dia juga memahami perasaannya. Pasti Larasati yang lurus hati dan yang selalu bertumpu pada keadilan, kejujuran, dan tenggang rasa itu merasa tidak enak terhadapnya. Sebab, meskipun mereka berdua telah menikah secara sah, baik itu menurut agama maupun menurut hukum negara, tetapi belum pernah sekali pun mereka melakukan hubungan suami-istri. Bahkan berciuman saja pun tidak. Lintang masih ingat apa yang terjadi berbulan lalu saat tubuh Larasati menegang ketika dia mencium bibirnya. Maka dia tidak ingin mengulangi peristiwa seperti itu. Khawatir Larasati mengalami perang batin. Khawatir perempuan itu merasa tertekan.

Memang, Lintang yakin bahwa Larasati mau dan ikhlas menerima semua bentuk pernyataan cinta kasihnya sebagai konsekuensi logisnya memasuki pernikahan dengannya. Tetapi Lintang tidak mau melakukannya sebelum perempuan itu bersedia menerimanya dengan hati dan perasaannya. Bukan sekadar fisik belaka.

Larasati bukannya tidak tahu apa yang ada di dalam hati Lintang dan dia merasa sedih karenanya. Selama masa pertunangan yang hanya berlangsung empat bulan lamanya itu dia sudah mencoba untuk bersikap mesra kepada Lintang dan mendekatkan hati mereka. Tetapi laki-laki itu masih belum juga bisa memahaminya. Bahkan seakan ada batas-batas, bahkan dinding tebal, yang membatasi hubungan yang tulus di antara mereka. Meskipun Larasati tahu bahwa Lintang masih saja merasa khawatir kalau-kalau ada sesuatu yang akan menyentuh perasaannya tetapi kekhawatiran Lintang yang seperti itu justru membuat hati perempuan itu sangat tidak enak. Menurutnya sikap Lintang sudah berlebihan. Bahkan tidak wajar se-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hingga membuatnya merasa kehilangan kemanisan yang pernah ada di antara mereka. Seakan Lintang yang sekarang menjadi suaminya, bukanlah Lintang yang selama ini dikenalnya dengan amat baik. Ada semacam rasa asing yang menyelinap berulang kali di hatinya sehingga membuatnya merasa sedih. Lebih sedih lagi karena dia tidak tahu apakah Lintang juga merasakan hal sama seperti yang dialaminya.

Untungnya jika siang hari tekanan-tekanan perasaan semacam itu menghilang dengan banyaknya kegiatan yang mereka lakukan bersama selama acara bulan madu itu. Termasuk berenang-renang di pantai yang biru, berbaring di pantai yang berpasir putih, memancing dan berjalan-jalan di sekitar penginapan. Suatu hal yang tidak aneh karena hubungan keduanya memang selalu akrab sejak awal mula persahabatan mereka, sembilan tahun yang lalu. Hanya saja kemesraan dan keakraban sebagai sepasang pengantin baru, tak terbentang di antara keduanya.

Namun malam itu ketika mereka sudah masuk ke dalam kamar tidur, tidak seperti biasanya, keduanya sulit jatuh tertidur meskipun tubuh mereka terasa lelah. Terutama Lintang. Perkataannya yang terlontar tanpa sengaja tadi telah menjadi salah satu penyebabnya. Apalagi siang tadi setelah bosan bermain *benthik*, dengan menyewa motor dan dengan penuh kegembiraan yang muncul kembali, mereka berdua melihat-lihat tempat penangkaran penyu dan Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu. Malam itu, pelukan lengan Larasati di lingkar pinggangnya masih terasa oleh Lintang. Hangat, lembut, dan terasa mesra. Ingin hatinya merasakannya lagi dan lagi. Lebih-lebih setelah dia melihat Larasati jatuh tertidur. Sungguh, malam

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu sulit sekali bagi Lintang untuk melupakan keberadaan perempuan yang tergolek di sampingnya. Dengan rambutnya yang terurai berserakan di atas bantal dan bibir agak terbuka, perempuan itu tampak molek bagaikan lukisan. Ingin sekali Lintang membelainya.

Merasa tak tahan, akhirnya Lintang bangkit dari tempat tidur. Setelah mengambil pulpen dan beberapa lembar kertas folio yang ke mana pun selalu dibawanya, dia duduk di ruang depan. Berjam-jam lamanya dia mencoba untuk mengarang lagu. Sudah agak lama dia tidak melakukan pekerjaan yang amat disukainya itu. Sayangnya, tidak ada alat musik untuk membantu pekerjaannya. Di rumah orangtuanya ada piano, ada *electone organ*, ada beberapa gitar dan biola. Jadi terpaksalah dia mempergunakan mulutnya saat mencoba lagu yang sedang dibuatnya itu. Tentu saja dengan suara pelan agar tidak membangunkan Larasati yang sudah tertidur pulas.

Menjelang pagi, lagu itu telah selesai dibuat Lintang. Memang masih sementara sifatnya sebab menurut pengalamannya yang sudah-sudah, nanti setelah lagu yang dibuatnya itu dicermati kembali, selalu ada saja yang dirasa masih jauh dari sempurna. Apalagi belum ada syairnya, sehingga lebih mudah diubah. Setelah menyanyikannya sekali lagi dengan suara pelan dan setengah mengantuk, Lintang menaruh kertas berisi lagu ciptaannya itu ke atas meja, berbaur dengan semua coretan-coretan sebelumnya sambil membaringkan tubuhnya ke atas sofa. Tidak ada yang dibuangnya sebab beberapa kali pernah terjadi, coretan yang semula dianggap kurang bagus, ketika dilihat kembali dan disenandungkannya justru baru terasa keindahannya. Sebaliknya yang dianggap terbaik, malah tidak

pustaka-indo.blogspot.com

terpakai. Jadi rencananya, semua kertas-kertas itu akan dicermatinya lagi setelah dia mengistirahatkan sejenak tubuhnya yang terasa lelah itu. Namun ternyata karena seluruh tenaga fisik dan mentalnya telah terkuras di sepanjang hari kemarin dan juga malamnya saat mencipta lagu, maka begitu tubuhnya menyentuh sofa, langsung saja Lintang jatuh tertidur tanpa disadarinya. Bahkan sampai matahari terbit dan Larasati sudah bangun, laki-laki itu masih lelap tertidur meringkuk di atas sofa.

Ketika Larasati melihat tempat tidur di bagian Lintang tidur sudah kosong, dia mengira laki-laki itu sedang membuat teh celup atau kopi instan seperti biasanya. Tetapi ketika dia melihat laki-laki itu sedang tertidur nyenyak dengan kertas-kertas berserakan di atas meja, tahulah dia apa yang terjadi dan langsung memahaminya. Meskipun belum pernah melihat sendiri bagaimana cara kerja Lintang saat jiwanya sedang teraduk-aduk untuk menggubah lagu, Larasati bisa mengerti keadaan laki-laki itu. Tidak malam, tidak siang jika gejolak itu tak tertahankan lagi, Lintang akan menenggelamkan diri di dalamnya sampai letupan jiwanya terkuras setelah ciptaannya lahir

Dengan berjingkat-jingkat dan terdorong oleh rasa ingin tahunya, Larasati mendekati meja. Diambilnya kertas yang paling rapi dan yang tidak banyak coretannya seperti kertas-kertas lainnya. Menurut perkiraannya, itulah hasil pekerjaan Lintang yang paling akhir dan yang dianggapnya sebagai yang terbaik di antara yang lainnya. Maka dengan hati-hati kertas itu dibacanya. Judul lagu yang baru diciptakannya itu adalah *Mutiara Hatiku*.

Setelah beberapa saat lamanya Larasati menelitinya, kertas itu dibawanya agak jauh dari sofa. Kemudian dia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mulai menyanyikana notnya. Sepertinya bagus, katanya pada dirinya sendiri. Lintang memang berbakat, pikirnya pula dengan rasa bangga. Kemudian seperti ketika mengambilnya, dia mengembalikan kertas itu ke atas meja. Sebentar lagi orang hotel akan mengirimkan sarapan. Karena khawatir suara orang itu akan membangunkan Lintang, dia menunggunya di teras untuk menerimanya di sana.

Tetapi akhirnya Lintang terbangun juga saat mendengar suara benturan piring yang dilakukan oleh Larasati tanpa sengaja. Perempuan itu sedang menata sarapan dari hotel ke atas meja. Dilihatnya, perempuan itu telah mandi dan tampak rapi.

"Aduh... maaf..." katanya sambil bangkit dari sofa. "Aku tertidur..."

"Maaf... maaf, lagi. Apa tidak ada kata-kata lain sih, Mas?" Larasati meruncingkan bibirnya. "Sebal aku mendengar kata-kata itu."

"Maaf..."

"Hayo!"

"Iya, iya. Tetapi kenapa aku tidak kaubangunkan sih?"

"Siapa yang tega sih, Mas? Nyenyak sekali tidurmu. Jadi rupanya seperti itu ya kalau kau sedang kejatuhan ilham?"

"Yah... begitulah."

"Kenapa kau tidak membangunkan aku, Mas? Tidak ada alat musik, mulutku kan bisa dipakai untuk mencobanya."

Lintang tertawa mendengar perkataan Larasati.

"Betul juga, ya? Lain kali pasti aku akan mencarimu kalau membutuhkan mulutmu," sahutnya, masih sambil tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Larasti juga tertawa.

"Nanti saja setelah kau mandi dan sarapan, lagu itu kita latih bersama sambil menyempurnakannya kalau-kalau ada yang kaurasa kurang," usulnya "Jadi untuk hari ini, kita habiskan seharian ini di sini saja. Kita tidak usah keluar. Lagi pula hari ini panas sekali di luar. Masih pagi saja sudah silau mataku."

"Ya, memang. Jadi usulmu diterima dengan senang hati, Nyonya. Sekarang aku akan mandi dulu...."

"Ya, tetapi cepat lho ya," sahut Larasati sambil tertawa lagi. "Perutku sudah lapar. Aroma nasi gorengnya menggodaku nih. Ada sosisnya, ada udangnya dan telur mata sapi sebagai pelengkapnya. "

"Sarapanlah dulu kalau begitu."

"Mana enak makan sendiri. Lagi pula, percuma punya suami kalau makan saja mesti sendirian."

"Ya sudah, aku akan mandi kilat," tawa Lintang sambil berjalan menuju ke kamar mandi. Perutnya juga tiba-tiba saja terasa lapar. Menurutnya, belakangan ini, canda dan kepolosan Larasati sudah semakin sering terlihat meskipun terkadang tiba-tiba saja perempuan itu membisu seperti ada yang mengganggu perasaannya. Tidak sadar dia bahwa dirinyalah yang menjadi penyebabnya.

Pada waktu Lintang sedang mandi, tanpa disangka-sangka oleh Larasati, Nining mengirim SMS kepadanya. Isinya: *Halo, pengantin baruku, apa kabar? Aku baru berani mengirim SMS padamu karena takut mengganggu kemesraan kalian berdua yang sedang berbulan madu. Saat ini aku sudah tinggal menunggu hari kelahiran anakku. Harap-harap cemas, rasanya. Kuharap kalian bisa lekas menyusulku memberi kami, para sahabatmu ini, keponakan yang secantik*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dirimu kalau perempuan dan seganteng Mas Lintang kalau dia laki-laki."

Menerima SMS Nining yang isinya seperti itu, Larasati tertegun beberapa saat lamanya. Bagaimana dia dan Lintang bisa memberi keponakan kepada sahabat-sahabat itu jika satu kali pun saja mereka belum pernah bermesraan? Merasa amat terbebani, spontan saja dia membalas SMS Nining: *Kami belum pernah bermesraan, Nining. Mungkin karena Mas Lintang mengira hatiku masih belum siap menerimanya.*

Menerima jawaban itu, Nining kaget dan pikirannya langsung menjadi kacau karena keprihatinannya yang mendalam. Begitu terlarutnya dia ke dalam masalah yang sedang dialami oleh kedua sahabatnya yang sedang berbulan madu namun menyia-nyiakan momen bersejarah dalam kehidupan mereka itu. Maka tanpa berpikir panjang dia mengirim SMS kepada Joko untuk melampiaskan kemarahannya.

"Gara-gara dirimu, Joko. Meskipun keduanya saling mencintai tetapi Mas Lintang menyangka hati Laras masih belum bisa menerima keberadaannya. Masa sudah lima hari menikah belum pernah sekali pun mereka berkasih mesra. Nah, kau tahu kan sekarang, setitik noda yang kaulakukan dalam kehidupan Laras, tetapi seribu langkah terasa berat bagi perjalanan hidupnya." Begitu isi SMS Nining kepada Joko.

Sungguh, amat keliru kalau Nining menyangka berita yang dikirimkannya itu akan membuat Joko menyesali pengkhianatannya dulu terhadap Larasati, karena begitu membaca SMS Nining, laki-laki itu justru merasa amat senang. Apalagi bertepatan dengan rencananya datang ke

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Yogya untuk menjenguk ibunya yang baru saja menjalani operasi patah tulang kaki. Perempuan paro baya itu ditabrak motor ketika menyeberang di kompleks perumahannya sendiri.

Sementara Joko yang masih berada di Australia sedang menyusun rencana di kepalanya, Larasati dan Lintang sedang sibuk dengan lagu yang baru lahir tadi malam. Mereka berdua baru saja selesai menyusun syairnya. Senang sekali hati mereka ketika mencoba dan mencoba lagi lagu baru itu. Terutama Lintang. Suara Larasati yang bagus dan khas sangat membantu memoles lagu ciptaannya menjadi lebih sempurna dan indah didengar. Bagian mana yang harus dinyanyikan dengan lembut (*piano*) dan bagian mana pula yang perlu disuarakan dengan menanjak (*crescendo*).

"Nanti kalau kita kembali ke Yogya, lagu itu akan kutawarkan ke produser. Sebagai contoh, kau yang menyanyikannya ya. Nanti, akan kurekam."

"Ya. Seperti yang kemarin-kemarin itu juga, kan? Lagu yang kaubuat setengah tahun yang lalu, ketika dinyanyikan oleh Wulan Cipta itu bagus sekali. Bahkan lumayan meledak di pasaran."

"Ya, warna suara penyanyi yang baru naik daun itu cocok dengan laguku."

"Dia langsung punya banyak uang. Mas, kalau nanti lagumu ini kaujual, harganya jangan murah lagi ah," komentar Larasati. "Nanti yang menangguk keuntungan, malah orang lain."

"Sejak kapan kau jadi mata duitan?" goda Lintang.

"Sejak menjadi istrimu. Tetapi... aku serius lho dalam hal ini. Kita harus bisa menghargai karya kita sendiri kalau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ingin orang lain menghargainya. Bukan hanya soal materinya saja, tetapi terutama penghargaan masyarakat atas karya ciptaan seseorang. Mencipta lagu dan lain sebagainya itu kan tidak setiap orang bisa melakukannya. Seluruh pikiran, perasaan, rasa seni, waktu, fisik, dan bahkan seluruh dirinya telah dikuras habis-habisan. Ya kan, Mas?"

"Terima kasih, Nyonya, atas pengertian dan pembelaanmu. Nanti kalau aku pergi ke salah satu produser lagi, kau akan kuajak pergi bersamaku untuk menghadapi mereka. Ternyata galak juga kau ya."

"Siap. Siap juga untuk menggalaki mereka. Tetapi tentunya aku akan mendapat bagian juga, kan?" Larasati menelengkan kepalanya. Cantik sekali dia kalau sedang berpose seperti itu. Matanya yang besar dan indah itu melebar, bibirnya mengerucut, dan rambutnya yang panjang jatuh ke atas bahunya.

Lintang menahan napas sambil mengusir debar jantungnya yang tiba-tiba meningkat detakannya. Ketika Larasati belum menjadi istrinya, detak jantung itu lebih mudah dinetralkan dengan kesadaran pada kemustahilannya untuk menyentuh pipinya yang menggemaskan itu. Tetapi kini setelah perempuan itu menjadi istrinya, dia tidak lagi bisa menenangkan irama jantungnya yang tak beraturan itu. Karenanya cepat-cepat dia mengembalikan perhatiannya pada isi pembicaraan yang sedang terjalin di antara dirinya dengan perempuan yang membuatnya tergila-gila itu.

"Jangan khawatir, Nyonya. Seluruh honornya akan kuberikan untukmu semua," jawabnya kemudian.

Larasati tertawa.

"Pemurah sekali kau, Mas. Tidak ah, aku tadi cuma

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bercanda saja. Asal kautraktir makan yang enak, cukuplah buatku," katanya.

"Aku serius, Laras. Kau kan istriku."

"Aku juga serius. Kau kan suamiku. Atau bukan?" Larasati menelengkan lagi kepalanya dengan mimik muka menggoda.

Karena merasa gemas, Lintang membalas perkataan Larasati dengan menggelitik pinggangnya. Biasanya, Larasati-lah yang suka menggelitik siapa pun yang membuatnya merasa jengkel. Sekarang ketika dia ganti digelitik orang, tubuhnya menggelinjang ke kiri dan kanan karena geli.

"Kau... kau... enak saja menggelitik orang. Geli, tahu?" katanya sambil terus menggelinjang sambil tertawa mengikik.

"Makanya jangan suka menggelitik orang!"

"Wah, kau memberiku ide untuk membalasmu, ganti menggelitik," sahut Larasati dengan nada mengancam.

Begitu mendengar ancaman itu, Lintang langsung berlari menjauh dari Larasati menuju ke arah sofa, bermaksud menyembunyikan diri di baliknya. Tetapi Larasati yang memiliki keahlian lari cepat, mendahuluinya sehingga baru di muka sofa, tangan perempuan itu berhasil mencapai sisi tubuh di bawah ketiak Lintang. Laki-laki yang mudah merasa geli itu, menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa sambil tangan dan kakinya berserabutan ke udara menghindari gelitikan Larasati.

"Ampun... ampun... Laras," seru Lintang, masih dengan tangan berserabutan.

"Kapok, kan?" Larasati juga masih saja menggelitiki tubuh Lintang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Merasa tak tahan, Lintang menangkap kedua belah tangan Larasati sehingga tubuh sang istri terjatuh menimpa dadanya. Wajah perempuan itu nyaris menubruk wajah Lintang. Secara refleks Lintang menangkap tubuh yang berada di atas tubuhnya, memeluk bahunya dengan lengan kiri, dan menyangga wajahnya dengan tangan kanan untuk menghindari benturan yang pasti akan terasa sakit. Namun tiba-tiba saja acara saling menggelitik itu terhenti dengan mendadak. Keduanya saling menatap dengan dada berdegup kencang. Larasati yang sudah berpengalaman berpeluk dan berciuman dengan Joko, tiba-tiba saja merasa kepalanya seperti berputar-putar rasanya. Dada Lintang yang keras tetapi kenyal, dagu dan sisi wajahnya yang kehijauan oleh rambut yang belum sempat tercukur, serta tatapan mata yang sedemikian pekatnya oleh perasaan cinta, membuat Larasati bagaikan orang mabuk. Dengan dada yang bergemuruh dan dengan bola mata melebar dia membalas tatapan mata Lintang sampai bulu matanya bergetar.

Lintang yang memperhatikan mata yang bergetar bagai lilin tertiup angin itu, tak lagi mampu menahan dirinya. Tangan kirinya yang memeluk tubuh Larasati dilepaskannya. Sebagai gantinya, tangan itu membantu tangan kanannya, menyangga wajah Larasati dan dengan jemarinya mengelus-elus pipi lembut sang istri.

"Laras…," bisiknya dengan suara menggeletar.

"Hmmmm?" Larasati tak mampu menjawab dengan perkataan, takut suaranya akan terdengar bergetar. Terutama karena belaian jemari Lintang yang sedemikian lembut itu telah menyebabkan dadanya berdetak dan berdesir-desir.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Laras…?" Lintang membisikkan lagi namanya. Kini dengan nada bertanya sehingga Larasati tak mampu menjawab apa pun kecuali mengangguk karena tahu betul apa yang ada di balik bisikan namanya itu.

Tanpa berpikir lagi Lintang mengecup bagian bibir atas Larasati dengan hati-hati, kemudian berpindah ke bibir bagian bawahnya seakan kedua belah bibir itu bagai agar-agar yang baru mulai dicicipinya sedikit demi sedikit saking sayangnya. Ketika dia merasakan tubuh Larasati bergetar, tahulah Lintang bahwa ciumannya telah memberi pengaruh pada perempuan itu. Maka ciuman-ciumannya tak lagi pada permukaan bibir perempuan itu, tetapi juga mencecapi bagian dalamnya dengan sepenuh gairah asmaranya.

Tanpa terduga oleh Lintang, Larasati membalas kemesraan itu dengan sama bergairahnya. Akibatnya, laki-laki yang sangat mencintai Larasati itu menjadi lupa diri. Tangannya mulai bergerak menelusuri leher, punggung, dan bahkan pinggang Larasati melalui bagian bawah blusnya untuk kemudian berpindah ke bagian depan, menyentuh bukit-bukit di bagian dadanya sehingga tubuh perempuan itu menggelinjang. Kali ini bukan gelinjang kegelian seperti ketika tangan Lintang menggelitikinya tadi. Dengan perasaan gemas, tangannya mulai memburai rambut Lintang dan menempatkan sisi wajahnya ke dagu laki-laki itu untuk kemudian menggeseknya pelan-pelam.

"Laras…," keluh Lintang dengan suara mendesah.

"Hmmh...," sahut Larasati, masih sambil menggesekkan wajahnya ke dagu Lintang, yang baru ditumbuhi rambut dan yang terasa agak tajam. Dadanya semakin bergemuruh

pustaka-indo.blogspot.com

karenanya. Terutama karena Lintang mulai melepaskan kaitan pakaian dalam yang menutupi dadanya.

Namun, saat pakaian mereka mulai berantakan, tiba-tiba saja pintu depan diketuk orang sehingga pasangan suami-stri yang terkejut oleh gangguan itu menghentikan pelukan, belaian, dan cumbuan masing-masing. Tubuh mereka pun terpisah satu sama lainnya.

"Siapa...?" tanya Lintang sambil membetulkan letak pakaiannya dan menyisir rambutnya dengan telapak tangan. Sementara itu Larasati berlari bersembunyi ke kamar karena pakaiannya yang lebih berantakan dibanding pakaian Lintang.

"Ini saya, Pak. Agus...."

Mendengar nama "Agus" disebut, perhatian Lintang mulai beralih. Tadi setelah bersama Larasati berlatih dan menyanyikan lagu ciptaannya yang baru, dia keluar sebentar mencari informasi untuk menyewa *electone organ*. Pegawai hotel yang ditanyainya tadi bernama Agus. Sekarang laki-laki itu mencarinya. Karenanya lekas-lekas dia membukakan pintu untuknya.

"Bagaimana, Dik? Ada barangnya?" tanyanya.

"Ada, Pak. Tetapi tidak boleh dibawa ke kamar. Jadi kalau Bapak mau menyewanya, ya harus ke ruang depan," sahut yang ditanya.

"Di restoran maksudmu, Dik?"

"Ya."

"Berarti ditonton orang yang ada di sana?"

"Ya. Tetapi tidak apa-apa kan, Pak? Kalau bukan *weekend* dan bukan hari libur, tamu-tamunya tidak banyak. Hari-hari seperti sekarang ini, biasanya organnya tidak dipakai karena yang biasa memainkannya tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

datang ke pulau ini. Kecuali kalau sedang banyak tamu. Jadi Bapak bisa memainkannya sesuka hati. Sewanya tidak mahal kok, Pak."

"Wah, saya senang mendengarnya. Baiklah. Nanti sore saya dan istri akan ada di sana sekalian makan malam."

"Baik, Pak."

Lintang tersenyum, kemudian mengambil dompetnya dan memberi tip kepada pemuda tadi sambil mengucapkan terima kasih kepadanya.

"Sama-sama, Pak."

Sepeninggal pemuda bernama Agus tadi, Lintang menutup kembali pintu depan dan menyusul Larasati masuk ke dalam kamar. Seperti yang sudah diduganya, dia melihat perempuan itu sudah rapi kembali. Rambutnya yang semula berantakan, kini tersisir rapi. Tetapi yang tidak diduganya, wajah istrinya itu tampak merah padam. Namun sebagai orang yang sejak dulu memiliki hubungan paling dekat dengan Larasati, bahkan juga jika dibandingkan kedekatan antara perempuan itu dengan Joko, Lintang tahu apa sebabnya. Istrinya itu merasa malu karena telah memberi respons yang sama bergairahnya dengan ungkapan cinta darinya tadi. Karenanya cepat-cepat dia merenggut perempuan itu dari kubangan pikirannya.

"Itu tadi Agus, orang yang kumintai tolong untuk mencarikan organ supaya kita bisa melatih lagu baru tadi," katanya, seolah tidak melihat betapa merah wajah Larasati.

"Ada barangnya?"

"Ya, tetapi ada di restoran. Tidak boleh dibawa ke sini," jawab Lintang. Ada rasa lega saat melihat rona merah di wajah Larasati pelan-pelan mulai menghilang. "Jadi kita

pustaka-indo.blogspot.com

yang akan ke restoran nanti sore untuk mencoba lagu kita. Kupilih sore hari karena saat itu bukan waktunya makan malam, sehingga kita bisa bebas berlatih di sana tanpa dilihat orang. Bagaimana?"

"Bagaimana kalau sekarang?" usul Larasati.

Mendengar usul sang istri, Lintang langsung melihat jam tangannya. Jam setengah satu.

"Tetapi bagaimana kalau di sana banyak orang?" tanyanya dengan suara bimbang. "Sekarang waktunya makan siang lho."

"Yah, kita makan siang juga. Nanti kalau mereka sudah pergi, barulah kita mulai berlatih. Beres, kan?"

"Setuju, kalau begitu. Aku akan ganti baju dulu."

Ketika pasangan pengantin baru itu tiba di restoran hotel, di tempat itu ada beberapa meja yang sudah terisi. Sebagian di antaranya adalah orang asing. Lintang dan Larasati memilih meja yang menghadap ke arah pantai. Sambil menunggu pesanan makanan datang, keduanya mencermati teks lagu baru tadi. Bahkan Larasati menyanyikannya dengan berbisik sambil mengetuk-ngetuk permukaan meja, mengikuti iramanya.

"Kelihatannya kau sangat bersemangat. Jangan-jangan karena kau mau minta honornya kalau nanti sudah kujual?" goda Lintang.

"Iiih, aku akan dapat honor sendiri dari lagu ini kok. Lihat saja nanti."

"Wah, kau mau mengakui sebagai penciptanya, ya?"

"Mungkin…" Larasati menjelingkan matanya. "Tetapi kau jangan mengadukanku pada polisi, ya."

Lintang tersenyum, menatap wajah perempuan yang amat dicintainya itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Laras," katanya kemudian.

"Apa?"

"Tahukah kau bahwa belakangan ini kau sering membuatku merasa gemas?"

Wajah Larasati langsung memerah begitu mendengar perkataan yang diucapkan dengan berbisik itu. Lintang tersenyum lagi. Kini dengan hati mulai berbunga-bunga. Dia yakin sekarang, entah sedikit entah banyak, pintu hati perempuan itu mulai bergeser. Sepertinya, di dalam hati perempuan itu sudah mulai menghuni namanya. Lebih-lebih ketika teringat sambutan perempuan itu terhadap kemesraannya di sofa tadi. Lintang merasa yakin bahwa respon itu bukan suatu keterpaksaan. Bahkan bukan pula karena rasa kewajiban menyambut kemesraan yang diberikan oleh seorang suami. Cara Larasati membalas ciuman, pelukan, dan caranya menggosok-gosokkan pipinya ke dagunya yang baru ditumbuhi rambut, terasa mengandung gairah asmara.

Lamunan Lintang terhenti karena pesanan makanan mereka tiba. Mereka memilih makanan serba ikan, hasil laut setempat. Minumnya, es kelapa muda. Juga hasil tanah dari pulau setempat. Selesai mereka makan, restoran itu mulai sepi. Hanya tinggal pasangan suami-istri setengah baya dari Belanda yang masih duduk sambil menyesap kelapa muda dari buahnya. Meskipun sudah tidak muda lagi, mereka berdua masih tampak mesra.

"Mau buah?" Lintang menawari sang istri.

"Ya..."

Lintang melambaikan tangannya ke arah pelayan restoran yang langsung datang mendekat ke meja mereka.

"Ada buah apa saja?" tanya Larasati kepadanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Pepaya, melon, semangka, dan jambu biji."

"Oke, kami mau semuanya satu porsi."

"Baik." Pelayan itu mengangguk. Kemudian menatap ke arah Lintang. "Pak, bos kami mengatakan, kalau Bapak mau mulai mempergunakan organnya, silakan saja."

"Berapa jam kami boleh memakainya?"

"Terserah berapa lama Bapak membutuhkannya. Nanti akan dihitung sewanya seberapa banyak waktu yang Bapak pakai. Tetapi tidak mahal kok, Pak, kalau bukan untuk pesta atau semacam itu."

"Baik. Terima kasih."

Setelah makan buah, meskipun pasangan Belanda itu masih duduk-duduk di restoran dan bahkan sedang memesan kopi, Lintang tetap mengajak Larasati untuk melanjutkan latihan yang sudah dimulai pagi tadi. Karena sudah mulai hafal lagunya, Larasati yang memang memiliki bakat musik namun kurang terasah karena keadaan ekonomi keluarganya, cepat sekali meleburkan diri ke dalam lagunya. Hanya tiga kali dia menyanyikannya setelah Lintang menyempurnakan beberapa notnya agar lebih enak didengar, lagu itu pun berkumandang dengan indahnya.

"Sepertinya sudah sempurna, Mas. Bagaimana menurutmu...?" kata Larasati begitu dia selesai menyanyi. Namun belum selesai dia bicara, pasangan Belanda setengah baya yang masih duduk dengan kopi di hadapan mereka itu bertepuk tangan.

Larasati dan Lintang langsung melayangkan pandang mata mereka ke arah pasangan yang masih bertepuk tangan itu.

"*Thank you...*" kata Lintang sambil membungkukkan badan ke arah mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah lagu itu lagu ciptaanmu?" tanya sang istri dengan bahasa Inggris yang kurang fasih.

"Ya, baru tadi malam saya buat dan sepanjang pagi hingga sore hari ini kami coba dan coba lagi untuk mengumandangkannya," sahut Lintang. Kini dengan bahasa Belanda. Dia pernah tinggal di Belanda selama dua tahun.

"Ouw... Anda bisa berbahasa Belanda rupanya," kata sang suami sambil mengangkat cangkir kopinya dan menggamit istrinya agar melakukan hal yang sama, untuk kemudian pindah ke meja di dekat Lintang dan Laras.

Selesai meletakkan cangkir berikut tatakannya ke atas meja di dekat tempat Lintang dan Laras berada, pasangan suami-istri itu mengulurkankan tangan mereka, bersalaman dengan Lintang dan Larasati.

"Anda seorang pencipta lagu?" Sang istri ganti bertanya.

"Kalau yang Oom maksud dengan pertanyaan itu sebagai profesi, jawabnya adalah bukan. Setidaknya, untuk saat ini. Belum banyak lagu yang saya ciptakan dan baru satu lagu yang terpublikasikan melalui seorang penyanyi yang cukup dikenal di negara kami ini," jawab Lintang apa adanya.

"Tetapi lagu yang tadi kami dengar sungguh bagus. Lagu itu bisa diterima oleh telinga orang dari negara mana pun."

"Tante terlalu memuji," kata Lintang.

"Tidak, tidak. Anda tidak boleh merendah kalau memang tahu Anda berbakat," sela si suami. "Mmm... apakah ada lagu ciptaan Anda lainnya yang bisa kami dengar di sini? Ada catatannya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Karena kami sering berlatih bersama, ada beberapa lagu ciptaan saya yang bisa kami perdengarkan tanpa teks," sahut Lintang. Kemudian pembicaraannya dengan pasangan itu diterjemahkannya pada Larasati.

"Ya. Kami bisa membawakannya." Larasati tersenyum ke arah pasangan Belanda itu, dan menjawabnya dengan bahasa Inggris.

"Kalian suami-istri... atau...?" Perempuan Belanda paro baya itu bertanya kepada Larasati. Dia sangat ingin tahu.

"Ya, kami suami-istri... baru lima hari yang lalu menikah," jawab Larasati agak tersipu.

Pasangan Belanda itu menatap Lintang dan Larasati bergantian dengan mata bersinar-sinar dan bibir tersenyum.

"Sudah kami duga," kata mereka. "Kalian tampak mesra dan serasi sekali. Mudah-mudahan akan tetap mesra sampai tua nanti. Kami sudah menikah hampir empat puluh tahun lamanya dan tetap mesra. Semoga kalian bisa seperti kami."

"Amin. Terima kasih. Nah, bolehkah kami mulai menyanyikan lagu yang ingin Oom dan Tante dengar?"

"Oh ya… senang sekali," kata pasangan Belanda itu sambil duduk di tempatnya yang baru, tak jauh dari panggung pendek tempat Lintang dan Larasati berada.

Setelah berembug sebentar, mulailah Larasati dan Lintang memperdengarkan dua lagu ciptaan Lintang yang pernah mereka nyanyikan. Salah satunya lagu *The Great Wedding*, namun yang syairnya dalam bahasa Indonesia. Usai mereka berhenti menyanyi, pasangan Belanda itu bertepuk tangan lagi. Bahkan juga ada orang lain yang

pustaka-indo.blogspot.com

ikut bertepuk tangan sambil berjalan ke arah Lintang dan begitu berada di dekatnya langsung mengulurkan telapak tangannya.

"Saya manager hotel ini," katanya memperkenalkan diri. "Bolehkah saya meminta Anda berdua untuk mengisi hiburan di sini, malam nanti? Memang biasanya hiburan itu kami adakan setiap Sabtu malam, dan Minggu malam. Tetapi untuk malam ini menyenangkan juga kalau ada hiburannya, karena kebetulan pulau ini tamunya sedang lumayan banyak. Kalau setuju, kita bisa membahas honornya"

"Aduh, tidak usah pakai honor segala. Kami sudah senang diperbolehkan berlatih dan menyanyi di sini, Pak."

"Ya, saya sudah mendengarkan sejak tadi," sahut sang manajer. "Rupanya ada lagu yang baru saja Bapak ciptakan. Rupanya pula, Bapak seorang pencipta lagu? Boleh saya tahu nama Bapak?"

Lintang tertawa.

"Saya memang suka mengarang lagu tetapi hanya sebagai hobi saja kok, Pak," katanya kemudian. "Bahwa ada lagu-lagu saya yang dibeli orang, itu hanya kebetulan."

"Tetapi lagunya bagus sekali. Sudah begitu suara istri Bapak juga bagus. Pas sekali. Lagu bagus, suara bagus. Nah, kembali ke soal nanti malam, kalau Bapak tidak suka diberi honor, Bapak tidak usah membayar sewa organ. Kapan pun Bapak dan istri mau berlatih atau bermain di sini, silakan saja. Bahkan untuk makan malam nanti, Bapak dan istri boleh makan sepuasnya. Gratis."

"Itu baru asyik," Larasati menyela. Mereka semua tertawa senang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Malam harinya, seperti yang sudah-sudah, Larasati dan Lintang juga tampil dengan prima. Bukan karena lagu-lagu yang mereka alunkan saja, tetapi juga karena mereka berdua merupakan pasangan yang sungguh enak dipandang. Lintang tampak gagah dan ganteng, Larasati tampak sangat cantik. Para pengunjung restoran merasa senang menerima hiburan mereka berdua. Apalagi Lintang dan Larasati juga memperdengarkan lagu-lagu Barat populer dan memberi kesempatan bagi para tamu restoran yang ingin menyumbangkan suara. Seorang pria dari Amerika langsung menyambut ajakan Lintang dan menyumbang dua lagu. Suasananya sungguh menyenangkan. Jam setengah sebelas malam barulah mereka menghentikan acara tersebut.

Ketika pasangan pengantin baru itu berjalan kembali menuju ke penginapan di atas jalan setapak yang dikelilingi tanaman hias, bintang-bintang tampak bertaburan di langit, sementara bunyi debur air laut yang mengempas ke pantai menyajikan nyanyian malam yang manis. Suasananya sungguh terasa romantis. Terpukau oleh suasana seperti itu, Lintang memeluk bahu Larasati sambil mereka berjalan perlahan.

"Laras, aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu," katanya sambil mengeratkan pelukannya.

"Apa itu?"

"Hari ini dan terutama malam ini... cintaku kepadamu semakin bertambah. Kau benar-benar membuatku merasa bangga... dan terutama ketika dengan sepenuh perasaanmu tadi kaunyanyikan lagu ciptaanku yang baru."

Larasati tersenyum lembut. Tetapi tidak sepatah kata pun yang dikatakannya untuk menanggapi perkataan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lintang sehingga ketika mereka telah memasuki kamar, laki-laki itu berkata lagi setelah melepaskan pelukannya.

"Kenapa kau tiba-tiba saja jadi pendiam, Laras?" tanyanya.

Larasati tidak menjawab. Tetapi matanya yang menatap Lintang, mulai berair sehingga sang suami tertegun.

"Ada apa?" tanyanya lagi.

"Aku... aku sangat terharu dan merasa… beruntung sekali. Ketika aku tadi menyanyikan lagu-lagu ciptaanmu... aku tahu, kau terus-menerus menatapiku dengan pandangan penuh kasih. Maka ketika di jalan setapak tadi kau bilang cintamu kepadaku semakin bertambah... hatiku sangat tersentuh… sampai tidak bisa berkata-kata..."

Mata Lintang yang masih menatap Larasati tampak teduh. Dengan penuh kemesraan, dia mendekat ke arah perempuan itu dan mengelus lembut sisi wajahnya.

"Apakah kau merasa terbebani karena merasa tidak enak kepadaku?" tanyanya ingin tahu, sambil mempermainkan jemarinya pada permukaan pipi sang istri dengan penuh kasih sayang.

"Sama sekali tidak."

"Tetapi...?"

"Tetapi… kenapa kau tidak pernah menanyakan padaku seperti apa perasaanku terhadapmu. Kenapa, Mas?"

"Karena… aku tidak berani. Sejujurnya saja, aku… takut mendengar sesuatu yang tidak ingin kudengar. Aku boleh jujur kan mengatakan hal ini?"

"Aku tahu... aku tahu... aku tahu... kau pasti akan berkata seperti itu," sahut Larasati dengan sedikit kesal.

"Tetapi?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi aku tidak suka mendengar perkataan seperti itu."

"Kenapa, Laras?"

"Karena aku ingin kau berani menanyakannya. Aku tidak suka membayangkan suamiku seorang yang pengecut."

"Baiklah, akan kuberanikan diriku. Laras, bagaimana perasaanmu terhadapku?" Lintang menatap tajam mata sang istri. Ada harap-harap cemas yang menggelitik jantungnya sehingga dadanya berdegup kencang sekali.

"Kalau yang kaumaksud apakah aku mencintaimu... jawabnya... ya. Ya Mas, aku mencintaimu," Larasati menjawab pertanyaan Lintang dengan suara bergetar, menahan tangis. Bola matanya mulai basah kembali. "Sangat."

"Tetapi mengapa kau menangis?" Dada Lintang terasa sesak. Dia tidak suka menerima cinta Larasati yang dilandasi oleh rasa utang budi, kewajiban, dan keterpaksaan karena ingin menyenangkan hatinya.

"Karena aku merasa sedih. Kau tidak pernah menyelami perasaanku. Matamu selalu terhalang oleh keberadaan Joko yang tidak tampak, menyangka hatiku masih ada padanya. Padahal, Mas... sudah lama sekali laki-laki itu tidak lagi ada di hatiku. Bayang-bayangnya pun sudah tidak ada di dekatku."

"Jadi…?"

"Jadi di hatiku hanya ada dirimu."

Lintang tidak ingin menyia-nyiakan saat yang paling indah dalam hidupnya itu. Tubuh Larasati dipeluknya erat-erat untuk kemudian diciumnya bibir indah sang istri dengan sepenuh luapan kasihnya. Menerima bentuk kasih sayang dari laki-laki yang sekarang ini begitu dekat de-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngan dirinya, fisik maupun hatinya, Larasati balas melingkarkan lengannya ke leher Lintang sambil membalas ciumannya dengan sama bergairahnya. Mereka pun berpeluk cium dan saling membelai. Lintang membelai rambut, kuduk, dan punggung Larasati, Larasati membelai kuduk dan lengan Lintang yang kokoh. Maka bagi mereka, dunia seakan berhenti berputar dan isinya lenyap entah ke mana. Pengantin baru itu hanya merasakan keberadaan pasangannya. Saling mencumbu dan meresapi cumbuan kekasih hatinya.

"Laras...?"

"Ya, Mas. Iya..." jawab Larasati, mengerti apa yang diinginkan sang suami.

Merasa tidak tahan, Lintang segera mengangkat tubuh Larasati dan membaringkannya ke atas tempat tidur yang selama bermalam-malam sebelumnya terasa dingin dan hambar. Pelan-pelan sambil menatap mata Larasati yang tampak sayu, Lintang melepas pakaian perempuan itu.

"Lepaskan pakaianku juga, Laras," bisik Lintang dengan suara parau, sambil mulai mengecupi bahu dan leher Larasati.

Tangan Larasati yang melepas kancing kemeja Lintang terasa gemetar. Sulit sekali jemarinya diajak bekerja sama sehingga Lintang dengan tertawa lembut membantunya, sambil terus mengecupi leher sang istri, untuk kemudian mulai turun menelusuri dada dan berhenti berlama-lama di tempat itu. Sekali lagi bagi mereka berdua, dunia seperti berhenti berputar rasanya. Seakan di seluruh dunia ini hanya berisi mereka berdua saja. Maka saat malam terus bergulir, Larasati pun kehilangan keperawanannya dan Lintang kehilangan keperjakaannya dengan sepenuh

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

keikhlasan dan rasa sukacita mereka. Maka pula, sesudah malam bersejarah bagi keduanya itu, malam-malam bahkan siang hari pun menjadi milik mereka berdua untuk berbagi kasih mesra dan saling memberi diri mereka bagi pasangannya.

Akan halnya Joko yang baru tiba dari Australia, dua hari setelah pasangan pengantin baru itu kembali ke Yogya dari bulan madu mereka, langsung melacak tempat tinggal Larasati dengan menelepon ke kantornya. Dari sana dia mengetahui alamat rumah Larasati yang baru dan tahu pula bahwa cuti yang diambil perempuan itu tinggal sehari ini. Alasan yang dipakainya untuk melacak keberadaan Larasati, simpel saja. Katanya, dia ingin membawa hadiah perkawinan untuk sang pengantin baru.

"Besok, dia sudah akan bekerja kembali, Pak. Kalau Bapak akan membawa kadonya, silakan datang besok," kata teman Larasati.

"Karena sudah tahu alamatnya, kadonya akan saya bawa ke rumahnya saja. Terima kasih atas informasinya," kata Joko sambil menutup teleponnya.

Ketika Joko datang ke rumah pengantin baru itu, Lintang sedang ke kampus untuk mengurus kembali ujian tesis yang akan dihadapinya beberapa minggu mendatang. Semangat hidupnya sedang meroket ke awang-awang. Ada banyak rencana hidup di kepalanya untuk memberi kebahagiaan kepada Larasati. Sedangkan Larasati baru saja selesai menyiapkan makan siang waktu telinganya mendengar bel pintu dipijit orang. Melihat Joko ada di teras begitu membuka pintu depan, dia kaget sekali. Mau apa lagi laki-laki ini datang menemuiku? tanyanya dalam hati dengan perasaan tak senang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kaget lagi melihatku, Laras?" sapa Joko.

"Tentu saja. Pertama, karena aku tidak menyangka kau mengetahui alamat rumahku ini. Kedua, karena aku heran kenapa kau datang menjumpaiku sendirian tanpa mengajak Aris, misalnya."

"Karena aku memang ingin bertemu muka denganmu tanpa kehadiran orang lain. Tetapi eh... bolehkah aku masuk?"

"Silakan duduk..." Larasati hanya menyilakan tamunya duduk di teras dengan mendahuluinya duduk di salah satu kursi. Dia tidak ingin mengajak Joko masuk ke dalam rumah. "Maaf... aku sedang sibuk, Joko. Langsung saja katakan apa yang ingin kaukatakan kepadaku."

"Betapa luar biasa ramahmu sekarang ini."

"Sudahlah… katakan saja apa maumu."

"Oke. Aku ingin bertanya kepadamu." Joko tersenyum miring. "Apakah kau bahagia menjadi istri Lintang, Laras?"

"Ya. Sangat."

"Kau pembohong besar."

"Entah apa pun kesimpulan yang mendasari penilaianmu itu, aku tidak peduli. Tetapi aku memang benar-benar berbahagia menjadi istrinya. Begitu pun sebaliknya, Lintang juga berbahagia menjadi suamiku karena kami berdua saling mencintai."

"Pembohong!"

Larasati menatap mata Joko dengan pandangan yang bernyala-nyala. Didorong kemarahan yang sudah ada di ujung lidahnya, dia mencetuskan perasaannya.

"Dua kali kau menilaiku sebagai pembohong tanpa alasan yang jelas. Kau membuatku muak, Joko!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Alasannya jelas kok. Meskipun sudah berapa lama kau menjadi istri Lintang, namun satu kali pun kalian belum pernah melakukan hubungan suami-istri. Padahal pulau-pulau di Kepulauan Seribu begitu indah dan romantis. Hatimu masih ada padaku, bukan? Katakanlah sejujurnya, Laras."

Larasati tertegun. Dia langsung mengerti. Tentu SMS Nining yang menjadi penyebabnya. Nining yang sangat menyayanginya itu pasti telah keliru mengartikan perasaannya, mengira dia masih mencintai Joko. Pasti pula perempuan yang sering lupa berpikir panjang dan bermaksud membelanya itu telah memaki-maki dan menyalahkan Joko. Yah, tetapi itu karena Nining hanya tahu apa yang terjadi beberapa hari yang lalu. Bukan hari-hari terakhir ini. Untuk memperbaiki kekeliruan pengertian Nining yang berimbas pada pikiran Joko, lekas-lekas Larasati menyahuti perkataan laki-laki itu.

"Jadi, kau mau aku berkata jujur?" tanyanya kemudian.

"Ya."

"Aku yakin, kau mengetahui masalah itu dari Nining. Kuakui, aku memang mengeluhkan hal itu kepadanya. Kau pasti tahu seperti apa Mas Lintang terhadapku, kan? Dia menjaga dan memanjakanku diriku agar tidak mengalami hal-hal yang tak menyenangkan. Hati-hati dan bahkan takut menyakitiku, dan seterusnya lagi. Maka dia tidak pernah berani menyentuhku karena mengira aku belum bisa mencintainya. Sungguh tolol sekali," jawab Larasati dengan menggerutu. "Ketika beberapa hari yang lalu aku merasa amat tertekan… kutanya dia, mengapa tak pernah menanyakan perasaanku. Maka dengan sangat

pustaka-indo.blogspot.com

hati-hati dan mungkin juga sedikit khawatir, dia menanyakan perasaanku apakah aku membalas perasaan cintanya. Tentu saja kujawab menurut kenyataan yang ada, dan dengan perasaan jengkel, bahwa sudah lama aku membalas cintanya. Logis kan kalau aku merasa kesal? Mana mungkin aku mau menikah dengannya tanpa cinta. Sepertimu, Mas Lintang mengira hatiku masih menyimpan dirimu. Sungguh, laki-laki memang bodoh untuk memahami perasaan perempuan. Bahkan perempuan yang paling dekat sekalipun. Sungguh menyebalkan."

Mendengar seluruh perkataan Larasati, Joko langsung menatap tajam mata perempuan itu. Dipandang seperti itu, dagu Larasati terangkat ke atas.

"Aku tidak perduli apakah kau memercayai perkataanku atau tidak, Joko. Tak ada kepentingannya buatku," katanya, menyambung perkataannya tadi. "Tetapi kuharap kau mulai menerima kenyataan yang ada dengan pikiran jernih. Aku kenal dirimu. Mungkin saja memang kau masih mengharapkan cintaku. Tetapi bahwa kau berulang kali menjumpaiku... itu bukanlah melulu karena dorongan perasaan cinta, melainkan karena egomu tertampar atas realita yang ada bahwa ternyata aku bisa memindahkan perasaan cintaku pada laki-laki lain dalam waktu yang relatif singkat. Jadi, bangunlah. Mari kita perbaharui hubungan kita, menjadi hubungan manis seperti di awal-awal persahabatan kita berlima, sembilan tahun lebih yang lalu."

"Benarkah semua yang kaukatakan itu, Laras?"

"Aku tidak pernah bermain kata-kata untuk mengatakan sesuatu yang serius seperti ini," jawab Larasati. "Kau pasti sudah tahu seperti apa diriku. Menjunjung kejujuran

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan menjauhi kemunafikan merupakan salah satu prinsip hidupku. Jadi, pulanglah. Kau boleh datang kapan saja menemuiku, tetapi lenyapkanlah dulu hal-hal yang pernah terjadi di antara kita, baik yang manis maupun yang pahit. Terutama hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, yaitu sesuatu yang hanya didasari oleh pemikiran dan penilaianmu yang subjektif sifatnya. Jelas?"

"Jadi... kau benar-benar mencintai Lintang?" Alis mata Joko terjungkit ke atas dan mata di bawahnya mengamati wajah Larasati dengan saksama.

"Ya. Kami berdua benar-benar saling mencintai dan berbahagia karenanya. Aku mengatakan sesuatu yang berpijak pada kenyataan dan tanpa pretensi apa pun," jawab Larasati dengan suara meyakinkan. "Jadi sekarang, sebaiknya kau pulang dengan pemikiran bahwa terhadapmu, hatiku sudah benar-benar netral. Tidak ada rasa cinta. Tidak ada rasa rindu. Tidak ada rasa marah. Tidak ada rasa kecewa. Kalaupun masih ada tempat yang kosong untuk diisi, itu adalah rasa persahabatan yang masih kutawarkan kepadamu."

Melihat air muka dan sikap Larasati, juga mendengar perkataan yang diucapkan sungguh-sungguh, dengan pandang mata yang mengandung kepastian, bahu Joko langsung turun. Dia kenal betul seperti apa Larasati. Karenanya dia juga mulai memercayai kebenaran yang ada di hadapannya. Dengan perkataan lain, itulah kenyataan yang harus dihadapinya. Suka ataupun tidak.

"Yah... kalau begitu aku minta maaf atas seluruh sikap, perbuatan, dan perkataan yang pernah kulakukan dan kuucapkan sejak aku mulai meninggalkanmu, Laras," katanya dengan suara pelan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Menanggapi sikap dan perkataan Joko, perasaan Larasati mulai tersentuh. Suatu sentuhan yang cuma dibauri rasa iba. Tak lebih dan tak kurang.

"Sudahlah," katanya, memotong perkataan Joko sambil melambaikan telapak tangannya ke udara. "Lupakanlah."

"Tunggu dulu, jangan kaupotong dulu perkataanku," Joko merebut pembicaraannya yang belum selesai. "Kau harus mendengar perkataanku sampai selesai. Laras, terlepas dari semua yang telah terjadi di antara kita, kau harus percaya bahwa aku benar-benar masih menyimpan dirimu di hatiku. Tetapi kini setelah seluruh hati dan telingaku mendengar pengakuan cintamu terhadap Lintang dan kebahagiaanmu menjadi istrinya, aku sadar untuk secepatnya menata hidupku kembali dan pelan-pelan pula mengubah perasaan cinta itu menjadi rasa persahabatan seperti di awal mula ketika kita berlima mengikrarkan persahabatan."

"Aku senang mendengar perkataanmu, Joko. Akan kudoakan agar secepatnya kau menemukan seseorang sebagai pengganti diriku dan juga... Evi..."

"Terima kasih. Sekali lagi, Laras… maafkanlah aku atas seluruh hal yang pernah kulakukan dan kuucapkan terhadapmu..." Suara Joko terhenti. Suaranya terdengar bergetar dan matanya mulai berkaca-kaca. "Maaf... maaf... dan maaf."

"Aku sudah melupakannya, Joko. Mari kita untai kembali persahabatan kita berlima seperti sebelum kita berdua menjalin percintaan."

"Ya, semoga kalian semua masih mau menerima keberadaanku seperti dulu lagi..." Suara Joko mulai terdengar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

serak. "Aku telah melakukan banyak kesalahan terhadap kalian semua... terutama terhadapmu."

"Sudah kukatakan, lupakanlah semua itu. Bahkan aku harus berterima kasih kepadamu karena dengan adanya peristiwa pahit di belakang kita, aku justru mendapatkan hikmah besar di baliknya. *Blessing in disguise.* Dengan perpisahan kita, aku menemukan cinta yang lebih matang, lebih teruji, dan lebih indah bersama Mas Lintang. Sekali lagi, terima kasih, Joko."

"Ya…"

"Joko, semua yang telah kukatakan kepadamu tadi, benar-benar merupakan suatu kenyataan. Tidak sedikit pun ada kebohongan di dalamnya. Meskipun tidak semestinya kau datang menjumpaiku, tetapi kedatanganmu hari ini harus kuhargai. Kau telah menanyakan sesuatu yang harus kujawab secara jelas dalam suatu kepastian dan kebenaran. Dengan demikian, aku berharap kau akan mulai menata kembali hidupmu tanpa menyertakan diriku sebagai seseorang yang pernah menjadi kekasihmu, bahkan pernah menjadi tunanganmu."

"Ya..." Joko mengangguk. "Nah, aku pamit ya...."

"Ya. Selamat jalan dan semoga kau akan menemukan kebahagiaan seperti yang aku dan Mas Lintang rasakan."

Dengan perasaan yang amat lega, Larasati mengantar kepergian Joko sampai di pintu gerbang tempat tinggalnya. Dia yakin sudah, mulai sekarang Joko tidak akan lagi tergoda oleh obsesinya sendiri, obsesi yang selama ini mengganggu perasaan mantan tunangannya itu, sehingga sebentar-sebentar pulang ke Yogya. Sepeninggal Joko, Larasati langsung mengirim SMS kepada Nining tanpa sedikit pun menyinggung kedatangan Joko ke rumahnya. Isinya:

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ning, mulai seminggu yang lalu, aku sungguh amat bahagia menjadi istri Mas Lintang. Kami berdua telah menjadi pengantin baru yang sebenar-benarnya. Mas Lintang semakin mencintaiku setelah tahu bahwa di hatiku sudah tidak ada Joko sama sekali. Kami benar-benar saling mencintai. Terima kasih atas doamu ya."

Hati Larasati yang memang sudah terlepas dari masa lalunya bersama Joko, terasa "plong" setelah mantan tunangannya itu pergi dari hadapannya. Dan terutama, karena laki-laki itu benar-benar telah pergi dari hatinya. Sesuatu yang hari ini benar-benar baru disadarinya dengan sepenuh hati. Maka ketika satu jam kemudian dia mendengar suara mobil Lintang masuk ke garasi, disambutnya laki-laki itu dengan perasaan penuh cinta. Begitu laki-laki itu keluar dari mobil dan melangkah ke arahnya, lekas-lekas dia merebahkan kepalanya ke bahunya dan melingkarkan lengannya ke tubuhnya dengan perasaan bahagia.

"Baru ditinggal dua jam lebih saja kau sudah kangen kepadaku, ya?" canda Lintang sambil membalas pelukan Larasati.

"Ya. Sangat."

"Kalau begitu, biarkan aku membersihkan tubuhku dari debu dulu."

"Lalu...?"

"Wah, pura-pura bertanya, seperti tidak tahu saja kebiasaan kita selama hampir satu minggu ini, ya?"

Larasati melepaskan pelukannya dan sebagai gantinya dia mencubit lengan Lintang dan bersiap-siap untuk menggelitiknya. Tetapi Lintang yang sudah memperkirakannya, langsung menjauh sambil tertawa-tawa. Tetapi kemudian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ditangkapnya tubuh sang istri sambil memegang kedua tangannya agar tidak bisa bergerak untuk kemudian diciumnya bibir indah di dekatnya itu dengan penuh kelembutan dan kemesraan.

"Ini sebagai pembukaannya," bisiknya sambil menekankan tubuhnya ke tubuh Larasati. "Sebelum acara sesungguhnya dimulai."

Larasati tersenyum dengan pipi merona merah. Melihat itu Lintang tertawa, mengecup lembut pipi yang memerah itu.

"Iiiih, masih saja merasa malu. Sungguh bagai bunga putri malu yang menggairahkan," katanya untuk kemudian berjalan cepat masuk ke rumah dan langsung ke kamar mandi.

Larasati mengekor di belakangnya dengan hati berbunga-bunga. Dia ingin di dalam kehidupannya bersama Lintang akan selalu ada suasana pengantin baru yang tak pernah ada hentinya, seperti yang dirasakannya sekarang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua Perempuan, Tiga Lelaki...

Larasati, Nining, Joko, Aris, dan Lintang telah bersahabat karib sejak awal SMA. Setelah menyelesaikan kuliah, persahabatan mereka tak pernah lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan. Meskipun Larasati memilih bekerja, Nining menikah, Joko berkarier di Australia, Aris menjadi dosen sambil kuliah S2, dan Lintang menggeluti bidang seni sambil kuliah S2, persahabatan mereka terus berlangsung dengan penuh kasih dan ketulusan. Persahabatan indah yang sering membuat iri banyak orang.

Namun dengan berjalannya waktu dan perkembangan dunia batin mereka, seiring dengan proses pendewasaan masing-masing, ketika rasa cinta mulai hadir di tengah-tengah mereka, persahabatan ini mulai goyah kekokohannya dan robek jalinannya.

Akankah mereka berlima mampu mengatasi dan menguraikan keruwetan benang-benang yang selama delapan tahun lebih begitu kuat dan liat mengikat mereka satu sama lain?

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-602-03-0990-3

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

9 786020 309903
GM 401011400 83

pustaka-indo.blogspot.com